Arunika

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Arunika

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Februari tahun 2022

Arunika

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 917 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Terima kasih kepada para pembacaku. Cerita ini tidak akan ada tanpa kalian. Terima kasih telah selalu menyemangatiku.

Kalian adalah alasan untuk aku tetap menulis.

Love, Pipit Chie

Aruni

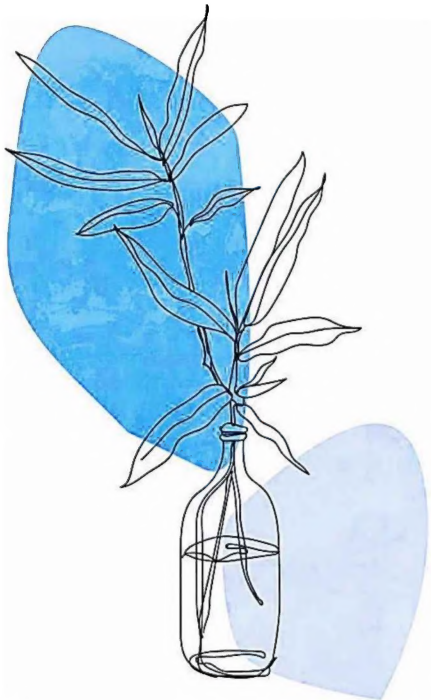

Sial! Aku terlambat!

Aku berlari cepat keluar dari mobil menuju lobi untuk mencapai lift, padahal pagi ini adalah hari pertamaku bekerja. Dan semua ini gara-gara Ayah!

"Kok, kamu ngelamar kerja di perusahaan Zahid, nggak bilang Ayah dulu?" Ayah memelotot saat melihatku turun dari lantai dua dengan setelan kerja. Saat Ayah tanya aku mau ke mana, aku jawab kalau hari ini aku mulai bekerja. Dan yang membuat Ayah semakin sebal adalah bahwa aku tidak masuk ke dalam perusahaan Ayah, melainkan ke perusahaan terbesar di Asia saat ini, Zahid-Renaldi Group.

"Aku bilang kok, sama Bunda," jawabku seraya menatap Bunda untuk meminta bantuan.

Ayah menoleh kepada Bunda. "Kok, kamu nggak bilang sama Mas?"

Bunda hanya tersenyum lembut. "Kemarin aku bilang, tapi kamunya nggak denger, Mas."

Ayah mendengkus sebal, kemudian kembali menatapku. "Memangnya kenapa sama perusahaan Evans? Kamu nggak suka kerja di perusahaan kita?"

"Bukan nggak suka, aku mau nyari pengalaman dulu di perusahaan lain, nanti aku pasti ke perusahaan Ayah kalau aku udah punya pengalaman yang lebih baik.

Lagian ada Erfan di sana." Aku lalu menoleh kepada adikku yang sibuk dengan sarapannya. "Iya, kan, Fan?"

"Hm, terserah lo aja, Kak," gumamnya seraya mengunyah.

Dasar punya adek nggak ada manis-manisnya dikit pun, bela kek, kakaknya yang lagi pengen keluar dari penjara ayah posesif! Huh, menyebalkan!

"Tiga bulan." Ayah menatapku lekat. "Ayah kasih kamu waktu tiga bulan di perusahaan Zahid, setelah tiga bulan, Ayah nggak mau tahu, kamu harus mengundurkan diri dan

masuk ke perusahaan kita. Arunika Evans, kamu paham?"

Tidak ada lagi kata lain, yang bisa kukatakan, "Iya, Ayah, aku paham."

Jadi aku punya waktu selama tiga bulan di perusahaan ini untuk mencari pengalaman sebelum akhirnya harus masuk ke perusahaan Ayah.

Aku diterima di perusahaan Zahid sebagai pegawai magang, selama tiga bulan ke depan, akan ditentukan apakah aku akan diangkat sebagai pegawai tetap atau tidak, harapanku tentu saja aku

ingin tetap di perusahaan ini, masuk ke dalam perusahaan ini susahnya melebihi masuk ke universitas terkenal di Jakarta sekarang, saingannya sangat banyak. Lalu mengenai janji tiga bulan dari Ayah? Aku pikirkan nanti.

"Tunggu!" Aku berteriak saat pintu lift akan tertutup. Beruntung seseorang bersedia menahan lift untukku. Syukurlah. Aku segera masuk dan mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang berdiri di dekat tombol lift.

"Pegawai baru?" Pria itu menatapku.

Aku mengangguk. "Iya, Mas. Baru bekerja hari ini."

Pria itu melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya sementara aku meringis. Aku tahu kalau aku sudah terlambat sepuluh menit.

"Telat sepuluh menit."

"Iya, macet," gumamku pelan. Alasan apa lagi yang aku punya? Aku nggak mungkin bilang datang telat karena habis berdebat dengan Ayah tentang perusahaan mana yang lebih baik, antara Evans atau Zahid. Jelas-jelas Zahid lebih unggul daripada perusahaan Ayah, tapi aku

tidak sampai hati dengan mengatakannya secara terang-terangan. Ayah akan merajuk berhari-hari karena itu.

"Lantai berapa?" tanyanya, saat aku belum menekan tombol lantai tujuanku.

"Ah, ya." Aku menekan tombol lantai delapan belas.

Pria itu menatapku dengan satu alis terangkat.

"Lantai delapan belas?"

Aku mengangguk.

Lalu tiba-tiba dia menatapku iba. Kok, perasaanku jadi tidak enak, ya?

"Selamat kalau begitu," ujarnya padaku seraya mengiris.

Kok, wajahnya nggak enak begitu? Emangnya ada apa dengan lantai delapan belas? Ada macan? Hantu? Kolor Ijo?

"*Bye*, Anak Baru. Selamat bekerja." Pria itu keluar lebih dulu di lantai sepuluh sementara aku masih di dalam lift menuju lantai delapan belas.

Aku memperhatikan angka yang tertera di dinding lift, menunggu angka berubah menjadi delapan belas. Saat pintu lift terbuka, aku menarik napas panjang dan segera

melangkah keluar dengan penuh percaya diri. Tapi baru beberapa langkah, kakiku menjadi berat saat merasakan suramnya suasana di lantai itu. Semua orang sibuk di kubikelnya masing-masing, hening, yang terdengar hanya suara-suara dari jemari yang bermain-main di atas *keyboard* komputer.

"Heh, Anak Baru!" Aku terkesiap saat sebuah suara terdengar lantang memanggil. Yang membuat semua kepala menoleh kepadaku saat ini.

"Y-ya …," jawabku pelan.

"Lo tahu jam berapa ini?!"

Aku menelan ludah susah payah. "M-maaf—"

"Lebaran masih jauh, nggak perlu bilang maaf sekarang!"

Astaga! Kejam banget, sih?

"Berani banget lo datang telat. Hari pertama lo kerja, 'kan?"

Aku mengangguk seraya memegangi tasku semakin erat. Memandang seorang wanita cantik dengan rambut sebahu, berdiri dengan berkacak pinggang tidak jauh dariku.

"Siapa nama lo?"

"Arunika."

"Ck, punya nyali juga lo datang telat di hari pertama kerja," sinisnya.

Siapa, sih, dia? Sinis banget!

Tapi kemudian sikapnya yang belagu itu menjadi anggun saat suara langkah kaki terdengar di belakangku. Aku menoleh ke belakang, dua orang pria baru saja keluar dari lift eksekutif dan melangkah tidak jauh dariku. Salah satu pria berhenti melangkah dan menatapku.

"Siapa dia?" tanyanya seraya menatap wanita rambut sebahu yang tadi bersikap sinis padaku.

"Pegawai magang yang baru masuk hari ini, Pak," jawabnya kalem.

Aku mengerutkan kening. Nada suaranya terdengar berbeda sekali. Tadi sangat sinis, sekarang sangat anggun.

Pria yang tadi bertanya menatapku lekat, sementara aku berusaha untuk tidak memutar bola mata. Aku tahu siapa dia, aku beberapa kali bertemu dengannya di acara keluarga. Dan aku juga yakin dia tahu siapa aku.

"Siapa nama kamu?" tanyanya padaku.

Aku menahan dengkusan, mustahil dia tidak tahu namaku! Tapi karena aku kini berada di perusahaannya, maka aku tidak boleh memaki-makinya seperti yang kuinginkan.

"Arunika, Pak," jawabku pelan.

"Arunika." Pria itu mengangguk-angguk. "Kamu telat?"

Dengan pasrah, aku menganggukkan kepala.

"Macet?" cibirnya. Aku tahu dia sengaja mencibir alasan *klise* itu.

Tapi aku hanya menganggukkan kepalaku. Memangnya aku harus bilang apa lagi? Kucing tetanggaku

melahirkan? Nenek sebelah rumah lagi dangdutan?

"Buatkan saya kopi, antar ke ruangan saya. Saya beri waktu lima menit."

Kemudian pria itu meneruskan langkahnya menyusul seseorang yang sudah lebih dulu masuk ke sebuah ruangan. Aku menatap lekat punggungnya.

Kopi? Memangnya aku melamar pekerjaan sebagai *office girl* di sini? Aku melamar sebagai junior arsitek, bukannya pembokat *slash* babu.

"Lo nggak denger Pak Alvian bilang apa?!" Suara itu kembali

terdengar angkuh ketika bosnya sudah masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Denger, Mbak," jawabku pelan.

"Buruan! Bikin kopi. Buat gue juga."

Hell yeah! Seenak udel aja!

"Gue juga." Suara lain terdengar.

"Gue juga, jangan yang manis banget. Tapi jangan kedikitan gula."

"Buat gue teh, deh."

Aku melongo. Apa-apaan ini? Hukuman karena datang terlambat? Atau karena memang mereka sengaja mengerjai pegawai magang?

❀ ❀ ❀

Aku mengetuk pintu ruang kerja yang luas dan membukanya dengan pelan, di sana, pria yang tadi memintaku membuat kopi sedang duduk dengan membaca beberapa laporan di meja kerjanya.

"Ngapain kamu berdiri di sana? Masuk. Saya haus, nih."

Rasanya ingin kusiram kopi ini ke kepalanya. Dengan memegangi baki yang kubawa, aku melangkah masuk dan meletakkan secangkir kopi di atas meja kerjanya. Dia mengangkat wajah dan menatapku.

Aku tidak mau berpura-pura ramah dan menatapnya datar.

"Wah wah, bisa-bisanya putri Radit Evans kerja di sini."

Aku memilih diam, membalikkan tubuh dan bermaksud untuk kembali ke meja kerjaku.

"Saya belum selesai bicara."

Aku menghela napas. Kembali menatap pria itu.

"Apa lagi?" ketusku.

Satu alisnya terangkat mendengar nada suaraku. Menghela napas, aku kembali bersuara, kali ini suaraku lebih sopan.

"Bapak perlu sesuatu lagi? Kalau nggak, saya mau balik ke meja kerja saya."

"Tehnya nggak kamu kasih racun, 'kan?"

Aku memutar bola mata. "Saya lupa bawa sianida hari ini, besok deh, saya bawain."

Sialnya dia malah tertawa mengejek padaku.

"Ayah kamu nggak ngamuk denger kamu kerja di sini?"

Ngamuk banget malah, kayak banteng. Tapi untuk apa juga aku ngomongin hal ini sama dia.

"Biasa aja," jawabku pelan. "Bapak masih butuh sesuatu, nggak?"

"Kok, kamu malah nyolot?"

Astaga, Ujang! Yang nyolot siapa? Aku cuma ingin kembali ke meja kerjaku saja, karena aku harus mulai belajar pada senior-senior di luar sana caranya bekerja. Aku tidak mau hanya jadi pembuat kopi dan teh di perusahaan ini.

"Ya udah sana, kamu keluar," usirnya dengan wajah jutek padaku.

Aku mendengkus dan melangkah keluar. Kurasa dia juga mendengar dengkusan kasarku tapi

aku tidak peduli. Aku meletakkan baki di ruang pantri, kemudian kembali ke kubikelku.

"Hei, gue Dita." Seorang wanita yang sepertinya lebih tua dariku mengulurkan tangannya.

"Hai, Mbak. Gue Aruni."

"Gue Joe." Dari kiri kubikelku, seorang pria yang sepertinya seusia denganku, mengulurkan tangannya.

"Aruni."

"Betah-betah di sini ya, Run. Kerja di sini enak banget, kok."

Aku hanya mengangguk. "*Thanks*," jawabku.

"Aruni?"

Aku segera berdiri dari kubikel dan menatap mbak berambut sebahu yang baru kutahu bernama Fita, dia adalah salah satu tim *leader* di sini, dan sialnya aku tergabung di bawah pengawasannya.

"Ikut gue."

Aku segera berdiri dan mengikutinya menuju mejanya yang terpisah dari meja senior-senior yang lain.

"Nih." Dia memberiku setumpuk berkas yang segera aku peluk di dada karena takut berkas-berkas itu akan terjatuh di lantai. "Pelajari ini dalam dua hari, kalau

ada yang bikin lo bingung, tanya sama senior lo di sana," tunjuknya pada kubikel Mbak Dita dan Joe.

Aku mengangguk.

"Ya udah, tunggu apa lagi? Sana!"

Menahan umpatan yang ingin keluar, aku menelannya mentah-mentah dan kembali ke kubikelku, meletakkan setumpuk berkas itu di atas meja. Mengembuskan napas perlahan, aku mulai membuka salah satu berkas dan membacanya.

Beruntung, Ayah mengajariku tentang bisnis maupun arsitektur sejak aku kecil, jadi, istilah-istilah di

dalam berkas ini, sedikit banyak aku cukup mengerti. Dan lagi pula … aku dulu juga sering mengikuti Ayah setiap kali Ayah mengadakan *meeting* bersama perusahaan Zahid.

Tidak bermaksud sombong, tapi aku rasa, aku bisa mempelajari ini semua dalam waktu dua hari. Aku cukup cerdas dalam hal ini. Meskipun sebelumnya aku tidak pernah bekerja secara resmi, tapi aku sudah banyak membantu Ayah maupun Erfan di perusahaan selama ini.

Hari ini berjalan lancar, cukup baik meski cukup mengesalkan. Seniorku yang bernama Fita itu sepertinya sangat tidak suka denganku. Beberapa kali aku disuruh membuatkan kopi dan teh untuknya. Karena ini hari pertama dan aku memang salah karena terlambat, aku memaklumi tindakannya. Tapi hanya hari ini saja, besok kalau dia masih menyuruhku membuat kopi, aku kusuruh dia membuatnya sendiri.

Memangnya aku kerja di sini sebagai babu?

Aku melangkah menuju lift, berdiri seraya menunggu lift berhenti di lantai delapan belas.

"Mau pulang?"

Aku menoleh, menemukan Alvian Wijaya berdiri di depan lift eksekutif.

"Nggak, mau ke mal," jawabku ketus.

Pak Alvian memicing menatapku, kemudian bersedekap. "Kamu sadar nggak kalau saya ini atasan kamu?"

"Saya sadar seratus persen."

"Lalu kenapa kamu suka nyolot sama saya?"

Yang nyolot siapa, sih? Udah tahu ini jam pulang kerja, masih juga ditanya aku mau pulang atau nggak? Tapi karena aku tidak boleh berbuat onar di tempat ini, maka aku harus menahan diri.

"Maaf, Pak. Saya memang mau pulang."

"Tuh, jawab begitu, kan, enak. Nggak perlu nyolot begitu," gerutunya seraya menekan tombol lift dan pintu lift langsung terbuka. Dia langsung masuk begitu saja ke dalam kotak persegi itu, sementara aku sendiri masuk ke dalam lift

karyawan yang berisi beberapa orang yang juga akan turun ke lobi.

Sesampainya aku di rumah, aku memicing menatap beberapa mobil yang terparkir di depan rumahku. Aku mengenali mobil-mobil mewah ini. Sial, apa aku juga harus bertemu dengannya di luar kantor?

Saat aku masuk ke dalam, aku mendengar beberapa percakapan santai dari ruang keluarga.

"Eh, Aruni, udah pulang?" Bunda tersenyum padaku.

"Iya, Bun." Aku mendekat, lalu menyalami beberapa orang yang duduk bersama Bunda di ruang

keluarga ini. Ada Om Aaron bersama istrinya—Tante Sansha, ada Tante Bella dan suaminya yang merupakan kembaran Om Aaron—Om Alfariel, lalu ada si kembar Aksa dan Aleeta dan … raut wajahku datar seketika ketika melihat Alvian Wijaya duduk di sofa *single* yang di sana.

"Alvian bilang, kamu kerja di perusahaan Zahid mulai hari ini?" Om Aaron menatapku yang duduk di samping Bunda.

"Iya, Om."

"Wah, pantes Radit ngambek nggak mau ketemu kami, anaknya

kerja di perusahaan lain dan bukannya di perusahaan sendiri."

"Siapa yang bilang ngambek?" Ayah keluar dari ruang kerjanya dan menatap Om Aaron sebal. "Aku mau ambil berkas ini." Ayah meletakkan berkas itu di meja kemudian duduk di sampingku. "Baru pulang, Kak? Capek?"

"Nggak, kok." Aku melirik Pak Alvian yang tersenyum mencibir padaku. Sejak dulu dia memang mengejekku anak manja karena Ayah sangat posesif padaku.

"Alvian bersikap baik sama kamu, 'kan, Run?"

Aku menatap wajah Tante Sansha. Ingin sekali mengatakan bahwa sikap putranya sangat menyebalkan sejak dulu.

"Baik kok, Tan." Aku menjawab dengan nada kering. Lagi-lagi dia tersenyum mengejek padaku.

Aku benci dia, sejak aku kecil, dia selalu saja bersikap menyebalkan. Terlebih dengan dia yang selalu mengejekku dengan sebutan anak manja, memangnya apa salahnya kalau aku memang manja kepada ayah? Mengganggu ketentraman hidupnya?

Mengganggu kelangsungan hidup masyakarat Indonesia? Nggak 'kan?!

"Bang, gue mau nunjukkin sesuatu."

Erfan datang dari lantai dua dan menatap Pak Alvian.

"Apaan?"

Bukan rahasia kalau Pak Alvian dan adikku cukup akrab, karena memang mereka memiliki hobi yang sama, yaitu bersikap menyebalkan.

"Sini. Ke kamar gue."

Pak Alvian berdiri dan menyusul Erfan menuju kamarnya, sementara aku undur diri menuju ke kamarku untuk membersihkan diri.

Keluarga Zahid pasti akan makan malam bersama di sini. Jadi, sebaiknya aku mandi seraya menunggu makan malam dihidangkan.

Setelah mandi air hangat cukup lama, aku mengenakan celana panjang dan kaos rumahan, mengucir rambutku menjadi ekor kuda, kemudian aku keluar dari kamar.

"Kaus yang keren."

Aku menoleh, menemukan Pak Alvian keluar dari kamar Erfan dan menatapku. Aku melirik kaus pudar

yang kukenakan. Kaus kesayanganku.

Mengabaikan dia, aku membalikkan tubuh dan melangkah menuju tangga.

"Kamu kenapa, sih? Jutek mulu sama saya?"

Aku melirik, tapi tetap mengabaikannya, terus melangkah sementara dia melangkah di sampingku.

"Hei, saya ingin lagi ngomong sama kamu."

"Apa, sih!" Aku menepis tangannya yang menyentuh lenganku. "Jangan pegang-pegang!"

"Astaga, kayak mau diperkosa aja." Dia menatapku lekat. "Jutek amat, PMS?"

"Iya!" semburku dan segera berlari menuruni tangga, mengabaikan Pak Alvian yang terkekeh geli di belakangku.

Dia ketawa kenapa, sih? Ada yang lucu memangnya? Nggak, 'kan?

Dasar sarap!

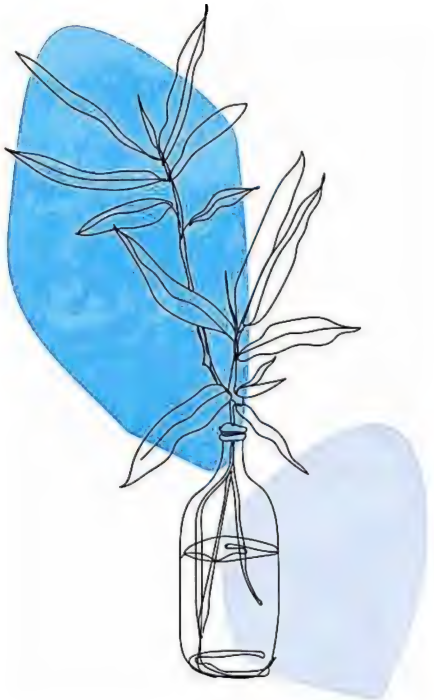

Aruni

"Astaga, Run, nggak ada kaus yang lain?" Bunda menatapku saat aku memasuki ruang makan dengan kaus pudarku.

"Kenapa, sih? Aku suka kok, sama kaos ini."

Bunda menghela napas. "Udah pudar gitu warnanya."

"Ya terus?"

"Udahlah, Bun. Biarin aja." Suara Ayah terdengar, siap membelaku seperti biasanya.

"Tapi malu dong, sama tamu—"

"Nggak kok, Na. Santai aja." Tante Bella yang bersuara, lalu Tante Bella menatapku. "Tante juga sering pakai kaus yang sama berulang-ulang, nyaman aja gitu rasanya."

"Iya, Tan." Akhirnya, ada juga yang mengerti tentang hobiku mengenakan baju kaus usang saat di

rumah. "Ini kaus kesayangan, Papa yang beliin waktu di Paris."

"Iya, lima tahun yang lalu. Sampe warna kaosnya pudar gitu, tetap dipakai," gerutu Bunda.

"Itu Mas yang beliin, artinya dia sayang banget sama ayahnya, iya, 'kan, Kak?"

Aku mengangguk semangat. Dan lagi-lagi ada senyum mencibir dari seberang meja makan kepadaku. Bodo amat!

Mau dia mengejekku atau apa pun itu, aku tidak peduli. Sekali menyebalkan, dia akan selalu menyebalkan.

"Gimana suasana kantor? Kamu suka?" Om Alfariel bertanya seraya mengunyah makanannya.

Aku mengangguk. "Suka, Om." Kalau aku mengadu bahwa aku hari ini dijadikan babu, maka Pak Alvian akan menambah daftar cibirannya untukku. Aku tidak akan memberinya kesempatan untuk mengejekku lagi malam ini. Aku sudah lelah, jangan sampai aku mengamuk di ruang makan ini, akan membuat Bunda marah karena sikapku yang memalukan.

"Kenapa Aruni nggak dimasukin aja ke proyek terbaru,

A?" Tante Sansha menatap putranya.

Pak Alvian yang asik dengan makanannya, mengangkat wajah. "Aruni baru sehari bekerja, Ma, belum bisa gabung dalam proyek—"

"Kamu pikir anak Om nggak bisa?" Ayah langsung menyambar dengan suara sewot.

"Bukan nggak bisa, Om. Tapi Aruni masih pegawai magang, apa kata yang lain kalau dia langsung terjun ngurus proyek, sementara yang bisa gabung buat sebuah proyek cuma pegawai senior."

Ayah mendengkus, "Anak saya ini cerdas, kamu tahu?"

Aku memutar bola mata. Sementara Pak Alvian tersenyum miring.

"Tahu, saya tau kalau Aruni itu cerdas."

Kata cerdas yang dia ucapkan, sangat tidak enak di dengar. Tapi aku memilih mengabaikan, aku tidak butuh pengakuan darinya. Aku segera mengalihkan pembicaraan ketika Ayah tampak ingin kembali bersuara.

Aku tahu maksud Ayah baik, membelaku. Tapi sungguh, aku

tidak butuh pembelaan. Aku sadar diri dengan statusku sebagai karyawan magang, Ayah tentu tidak terima dengan status itu. Tapi bagiku, aku memang belum bisa masuk ke dalam proyek bersama senior-seniorku. Secerdas apa pun aku, dunia kerja masih baru untukku.

"Om, aku suka banget sama rancangan Om buat museum di Surabaya itu," ujarku kepada Om Aaron. "Ayah juga suka katanya, iya, 'kan, Yah?"

"Hm." Ayah hanya bergumam, gengsi untuk mengakui bahwa hasil

rancangan Om Aaron tetap yang terbaik.

Om Aaron tersenyum padaku. "Sebenarnya, dibantu sama Alvian."

Senyumku seketika sirna. Aku menatap datar Pak Alvian yang menatapku dengan satu alis terangkat. Aku memelotot? Mau apa dia? Menungguku memujinya? Jangan mimpi!

Dia memelotot saat kata-kata pujian tidak kunjung keluar dari bibirku. Sementara aku hanya mendengkus.

"Itu saya yang bantu, Run," ujarnya.

"Lalu?" Aku menanggapi dengan acuh.

"Kamu nggak mau bilang kalau hasil kerja saya bagus?"

Aku mengangkat bahu. "Penting?"

"Wah." Pak Alvian berdecak. "Kamu keterlaluan."

"Bodo amat."

Aku memilih melanjutkan makan malamku seraya mendengarkan percakapan seru antara Bunda, Tante Bella dan Tante Sansha, sementara Ayah, Om Alfariel dan Om Aaron membicarakan hal yang lain. Aku

menoleh kepada si kembar yang asik dengan makanan mereka.

"Sa." Aku memanggil Aksa yang sibuk mengunyah.

"Hm." Dia bergumam.

"Cewek yang kemarin siapa?"

"Cewek apaan?" tanyanya menatapku.

"Yang aku lihat jalan sama kamu di GI."

Aksa memicing, kemudian memelotot. Aku mengulum senyum.

"Cewek mana, sih?" Aleeta bertanya.

"Nggak ada, salah liat itu pasti Run," ujar Aksa panik.

"Masa, sih?" Aku mengulum senyum.

"Iya, aku nggak ada ke GI kok, kemarin."

"Ah, masa?" Aku semakin ingin menggoda Aksa.

"Kalian ngomongin apa, sih? Cewek yang mana?" Aleeta bertanya semakin penasaran.

"Nggak tahu, Aruni ngawur. Nggak ada cewek."

Aku hanya tertawa tanpa suara. Yang kutahu, Aksa mendekati seorang perempuan, tapi sayangnya perempuan itu adalah 'musuh bebuyutan' saudari kembarnya

sendiri. Tentu Aleeta tidak akan akan diam saja kalau tahu Aksa mendekati perempuan yang merupakan musuh beratnya.

Setelah makan malam, semua orang masih mengobrol santai di ruang keluarga, sementara aku undur diri untuk beristirahat. Beralasan bahwa aku lelah, aku memilih kembali ke kamar dan berbaring di ranjang. Tapi saat aku hendak memeluk bantal, ketukan terdengar dari luar kamar.

Kalau bukan Erfan, siapa lagi?

"Apa sih, Fan? Gue nga—"

Aku terdiam ketika yang berdiri di depan kamarku bukannya Erfan, melainkan Pak Alvian.

"Bapak ngapain?" Aku memelotot panik padanya.

"Kamu marah sama saya?" tanyanya melangkah masuk ke dalam kamarku. Aku memelotot horor. Kalau Ayah tahu dia masuk ke kamarku, maka akan terjadi pertumpahan darah malam ini juga!

"Keluar." Aku memelotot.

Tapi dia malah menutup pintu kamarku dan berdiri dengan santai menghalangi pintu.

"Astaga. Ngapain, sih, Pak?!"

"Kamu marah?"

"Marah kenapa?"

"Siapa tahu kamu marah," jawabnya santai.

"Nggak." Aku mendesah pelan, "Sana keluar." Aku berusaha mendorongnya, tapi dia bergeming di tempat.

"Run."

"Apa?!"

"Astaga, jutek banget."

"Ya Bapak ngapain masuk ke kamar saya?!" tanyaku geram.

"Mau ngucapin selamat tidur," cibirnya kemudian membuka pintu kamar dan melangkah keluar.

"Besok jangan telat, ya." Kemudian dia pergi begitu saja, meninggalkan aku yang melongo menatap tingkah lakunya.

Dia kenapa, sih? Kesambet?

Mengabaikan dia yang bertingkah laku aneh, aku menutup pintu kamar dan menguncinya. Sejak dulu aku tahu dia memang bukan hanya sekadar menyebalkan, tapi juga aneh. Jadi melihatnya seperti itu, rasanya bukan hal yang baru.

Menghempaskan diri di ranjang, akhirnya aku memeluk selimut dan

memilih untuk memejamkan mata. Aku capek, butuh tidur. Serius!

❀ ❀ ❀

Aku tengah duduk menatap layar komputerku saat kepala Pak Alvian muncul di atas kubikelku.

"Run."

Aku mendongak, memicing menatapnya.

"Buatin saya kopi, ya," ujarnya, kemudian melangkah pergi begitu saja. Aku memicing kesal. Mau tidak mau, aku beranjak dari kursi dan menuju ruang pantri. Sudah dua

minggu aku bekerja. Mbak Fita dan beberapa temannya tidak lagi berani menyuruhku membuat kopi karena aku membangkang pada hari kedua. Hari pertama aku memaklumi sikap senioritasnya, karena aku akui, aku salah dengan datang terlambat. Tapi tidak dengan hari-hari berikutnya. Aku bukan babu, Ayah tidak pernah mengajarkan aku menjadi orang lemah yang mau saja ditindas oleh orang lain, kecuali … yah, si Alvian berengsek itu. Siapa lagi?

Mentang-mentang dia bosku. Dasar berengsek!

Kuceritakan sedikit di hari kedua, saat aku baru saja datang dan duduk di kubikelku. Aku tidak terlambat, malah datang lebih awal. Tidak lama, Mbak Fita dan beberapa temannya datang seraya menggosip seru. Lalu dia berhenti di depan kubikelku.

"Heh, Anak Baru, buatin gue kopi, dong!"

Aku mendongak, menatapnya datar. "Nggak mampu beli Starbuck, ya? Miskin?" dengkusku.

"Heh, beraninya lo ngatain gue!" Dia memelotot dengan mata

yang mengenakan bulu mata palsu yang tebal itu.

"Kalau lo nggak mampu beli, gue kasih duitnya, deh. Beli sendiri," ujarku santai, mengeluarkan beberapa lembar uang dari tasku.

"Heh! Lo pikir gue miskin?!" sentaknya menyambar uang di atas meja dan melemparnya ke wajahku.

Aku hanya menatapnya tanpa ekspresi.

"Belagu banget lo, cuma pegawai magang nggak usah banyak bacot!"

"Masalah?" Aku berdiri dan bersedekap. "Gue ngelamar kerja

disini bukan buat jadi babu lo, Mbak." Lalu aku menatap beberapa temannya yang juga menatapku. "Juga bukan buat jadi babu kalian."

"Lo anak ingusan nggak usah songong!" Mbak Fita menendang dinding kubikelku dengan kakinya.

"Suka-suka gue." Aku tersenyum sinis. "Denger ya, Mbak, Mas …." Aku menatap tajam mereka. "Kalian tahu 'kan kalau peraturan di kantor ini ketat? Kekerasan dalam bentuk apa pun sangat dilarang, gue berhak mengajukan keluhan karena sikap kalian ke perusahaan, gue sih, nggak

takut dipecat. Tapi, kalian nggak sayang kalau dipecat?" Aku tersenyum miring. "Gue sih, gampang nyari kerja, nggak tahu deh, kalau kalian."

"Sok banget lo jadi manusia, jangan berasa paling keren lo."

Aku hanya mengangkat bahu. "Terserah kalian sih, gue sih, nggak masalah kalau dipecat. Karena gue nggak salah. Tapi nggak tahu deh, kalau menurut Pak Alvian gimana." Aku lalu menoleh kepada Pak Alvian yang berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celananya, tidak jauh dari 'kutu-kutu busuk' di

depan kubikelku. "Gimana, Pak?" Aku tersenyum ramah.

Pak Alvian menahan geli menatap caraku tersenyum padanya. Dia berusaha mempertahankan wajah datarnya.

"Untuk kali ini saya maafkan, kalau saya masih melihat atau mendengar hal seperti ini kalian lakukan kepada Aruni atau kepada pegawai magang yang lain, saya akan memberikan surat peringatan."

Aku tersenyum senang mendengar itu. Tapi kalimat selanjutnya dari Pak Alvian membuat senyumku sirna.

"Karena Aruni hanya boleh membuatkan kopi untuk saya," sambungnya dengan senyum kemenangan di wajahnya.

Alvian Wijaya sialan! Aku tahu kalau percaya padanya sama dengan menduakan Tuhan, dan ternyata dia memang masih bersikap seperti dajjal! Setan alas! Cowok mesum! Penjahat kelamin! Manusia yang harusnya dibumihanguskan di muka bumi ini!

"Bubar!"

Pak Alvian kemudian mendekati aku, tersenyum padaku saat Mbak Fita dan antek-anteknya menuju

kubikel masing-masing dengan kepala tertunduk.

"Buatin kopi buat saya, ya," ujarnya seraya mengerling, kemudian melangkah menuju ruang kerjanya, meninggalkan aku yang menahan kekesalan. Seraya mengepalkan kedua tangan, aku melangkah menuju ruang pantri. Lihat saja! Akan kucampur dengan pembersih toilet kopi untuknya!

Tapi itu tidak jadi kulakukan, tentu saja. Aku tidak mau dia keracunan, lalu melapor kepada polisi dan malah jadi masalah buatku.

Namun, sejak itu, dia selalu menyuruhku membuatkan kopi untuknya setiap pagi. Meski Mbak Fita tidak lagi menyuruhku membuatkannya kopi, tetap saja aku merasa menjadi babu. Dan kabar lainnya, karena sikapku hari itu kepada Mbak Fita, dia menempatkan aku sebagai musuh di urutan teratas yang harus disinisi setiap hari. Dia memang tidak bisa menyuruhku membuatkan minuman, tapi dia selalu berusaha mencari-cari kesalahanku dalam pekerjaan.

"Ini aja nggak becus! Niat kerja nggak lo?!"

Aku menghela napas, meraih map yang dia lempar ke meja kerjaku.

"Salah gue apa lagi?"

"Cari aja sendiri!"

Dia berbalik dan kembali ke meja kerjanya.

"Makin nyebelin si nenek sihir, rasanya pengen gue santet!" gumam Mbak Dita seraya menatapku. "Wajar kalau dia nggak jadi dikawinin si bule itu, tingkahnya bikin jijik."

"Jadi beritanya bener, Mbak? Dia nggak jadi kawin?" Joe yang menimpali.

Mbak Dita mengangguk. "Gue rasa, kawin sih, dia sering, nikahnya yang batal. Si bule balik ke Polandia."

"Wah, pantes, kek kucing kurang kawin," sambung Joe.

Aku hanya tertawa pelan mendengar duo penggosip di kiri kanan kubikelku. Hanya dua orang ini yang bersikap baik dan malah menjadi temanku di sini. Selebihnya menjaga jarak.

"Sana gih, lo kawinin, siapa tahu habis ini jinak."

"Ogah, Mbak." Joe menatap jijik. "Nggak nafsu gue."

"Terus nafsu lo sama siapa? Pak Alvian?"

"Kok, tahu?" Joe menatap Mbak Dita dengan wajah berbinar. "Mbak emang hebat banget."

Mbak Dita meringis jijik. "Lo menjijikkan, Joe."

Joe hanya tertawa santai. Hari ketiga aku bekerja dan mulai akrab dengan mereka, Joe dengan terang-terangan kalau dia menyukai sesama jenis dan tidak tertarik dengan

lawan jenis. Aku sih, tidak masalah, orientasi seks seseorang bukanlah urusanku. Tidak berniat ikut campur masalah pribadi orang lain, jadi kukatakan padanya, selagi dia tidak menjadi musuh dalam selimut padaku, aku tidak peduli meski dia gay atau normal. Masalah seksual bisa aku toleransi, tapi jika bermuka dua, maaf saja, aku tidak ingin dekat-dekat dengan orang seperti itu.

"Heh, Nek. Muka gue satu ini aja susah ngurusnya, apalagi muka dua. Mbak Dita noh, mukanya sepuluh."

"Anjir, ngurus muka satu aja udah ngeluarin modal banyak, apalagi sepuluh. Sori deh, *skincare* gue mehong."

Aku hanya tertawa pelan. Sejak itu aku yakin, aku bisa berteman baik dengan mereka. Joe dengan masalah orientasi seksual tapi dia terlihat apa adanya, sementara Mbak Dita yang hobi menggibah, tapi kurasa dia juga apa adanya. Cukup sering membantu Ayah bekerja di kantornya, membuatku memahami beberapa karakter orang lain, salah satunya karakter penjilat seperti yang dimiliki Mbak Fita. Di depan

Pak Alvian, sikapnya anggun luar biasa, tapi begitu di belakang bosku itu, tanduknya setannya keluar.

Aku sih, tidak peduli. Jika dia macam-macam denganku, nama Evans di belakang namaku bukanlah nama yang bisa diremehkan. Selagi aku masih menjadi Arunika si anak magang, aku akan mengerjakan pekerjaanku dengan baik. Tapi begitu dia mengusik Arunika Evans, kuyakin aku juga bisa bersikap kejam.

"Terima kasih kopinya, Arunika Evans."

Aku hanya menatap datar Pak Alvian yang tersenyum lebar di depanku.

"Udah, masih ada yang lain?"

"Jutek amat. Masih PMS?"

"Masih ada nggak, nih? Saya mau balik ke meja kerja."

"Kamu kenapa sih, Run? Tiap ngomong sama saya tarik urat mulu. Sesekali tarik tambang kek, biar olahraga sekalian."

"Apa sih, ngawur banget," jawabku ketus.

Pak Alvian malah tertawa.

"Ngomong-ngomong, saya suka rok kamu hari ini."

Aku menunduk, menatap rok selututku yang sedikit ketat hari ini. Aku mengangkat kepala dan memicing tajam padanya, sementara dia tersenyum miring padaku.

"Dasar cabul!" sentakku kemudian keluar dari ruangannya dengan langkah kesal.

Aku masih tidak bisa melupakan apa yang dia lakukan padaku sepuluh tahun yang lalu! Dia menciumku tanpa permisi begitu saja, saat aku menamparnya, dengan santainya dia bilang.

"Aku nggak tahan ngeliat kamu pakai celana pendek itu. Maaf, jadi *horny*."

Sejak itu, bagiku dia hanyalah manusia cabul yang sialnya cukup cerdas dalam pekerjaannya. Tapi tetap saja, kata-kata brengseknya padaku sepuluh tahun lalu, membuatku membencinya.

Manusia tidak bermoral!

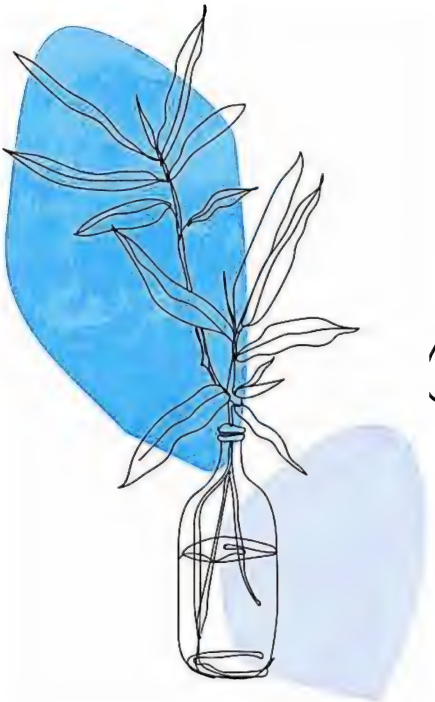

Alvian

Gue tertawa melihat Aruni yang keluar dari ruangan gue dengan langkah kesal. Bagi gue, melihat wajahnya yang memerah padam karena kesal, sangat menyenangkan. Sejak gue menciumnya tiba-tiba

sepuluh tahun lalu, dia menjadi dendam kesumat tiap kali ngeliat gue dalam radius sepuluh meter.

Sepuluh tahun lalu, gue nggak sengaja cium dia. Saat itu dia baru aja masuk kuliah di Sydney, gue yang nggak tahu kalau dia tinggal di Sydney, datang ke salah satu apartemen teman gue, yang ternyata tetangga sebelah apartemennya. Kebetulan saja Aruni ada di apartemen itu. Melihatnya hanya dengan mengenakan celana pendek dan kaus yang kebesaran, entah kenapa tiba-tiba aja kejantanan gue mengeras. Saat dia membungkuk

mengambil sekaleng soda dari lemari pendingin di apartemen Maria, gue tiba-tiba mendorongnya ke dinding dan menciumnya.

Spontanitas yang bikin gue memaki diri gue sendiri begitu gue sadar.

Dia memelotot dan menampar wajah kuat-kuat. *Shit, Man!* Dia punya tenaga kuda dan membuat kepala gue terlempar ke samping.

"Cabul!" makinya marah.

Gue menoleh, melihat matanya melebar dan bibirnya terbuka, keinginan menciumnya lagi, terasa kuat. Tapi gue menahan diri, lalu

tiba-tiba kalimat usil itu keluar dari bibir gue.

"Aku nggak tahan ngeliat kamu pakai celana pendek itu. Maaf, jadi *horny*."

Arunika memelotot kemudian menendang tulang kering gue, seraya memaki dengan suara lantang. Gue hanya tertawa santai saat dia mencak-mencak pergi dari sana. Setelah dia menghilang dari dapur, gue memaki pelan.

Sial, bibirnya manis banget! Gue jadi nagih!

Dia mulai menghindar sejak itu, bahkan setelah kembali ke Jakarta

dan keluarga kami sering mengadakan pertemuan-pertemuan bisnis maupun pertemuan santai untuk mempererat persahabatan antar keluarga, dia selalu menatap gue datar, tanpa ekspresi dan juga dingin, atau lebih tepatnya tatapan permusuhan. Hal itu malah membuat gue semakin ingin menggodanya. Jujur saja, wajahnya yang cantik itu kalau menampilkan ekspresi jutek, gue bukannya takut, malah *horny*.

Mungkin ada yang konslet di otak gue. Tapi gue nggak peduli, gue udah pernah ngeliat wanita

telanjang, dari yang kurus sampai yang montok. Tapi nggak ada yang bisa membuat kejantanan gue mengeras hanya dengan celana pendek dan kaus pudar. Aruni adalah satu-satunya gadis yang bisa melakukannya.

Gue rasa dia memiliki sihir yang tidak gue ketahui.

"Tampang lo cabul banget."

Gue memutar bola mata dan menatap Alby Rahadian yang masuk ke ruang kerja gue tanpa diundang.

"Mau apa lo?"

"Gue mau nganter ini, Bego!" Alby melempar dua map ke atas meja kerja. "Desain taman dari bawahan lo nggak ada yang keren, udik semua."

Gue menghela napas. Kini salah satu proyek terbesar yang sedang gue kerjakan adalah pembangunan sebuah perumahan elite di kota Surabaya, hingga saat ini, klien masih tidak puas dengan desain taman yang rencananya akan dibuat di tengah-tengah perumahan, sekaligus tempat santai dan bermain bagi anak-anak. Dan tidak ada satu pun desain yang menarik bagi klien.

Gue sampai memutar otak, tapi klien yang satu ini sangat susah dipuaskan.

"Lagi gue kerjain, By."

"Udah mau *deadline*, Yan. Jangan molor, ini proyek besar. Kalau molor, semuanya bakal ikutan molor dan kacau."

"Iya, gue tahu."

"Ya udah, gue balik ke ruangan. Lo jangan ngelamun jorok mulu. Kerja."

"Iya, bangsat!" maki gue kesal.

Alby hanya tertawa kemudian keluar dari ruang kerja gue, sementara gue memilih berkutat

dengan desain taman yang harus segera gue kerjakan. Gue harus bisa menyelesaikan ini dalam dua minggu ke depan, kalau tidak, semuanya akan menjadi kacau.

Tapi sialnya, gue seperti sedang kehilangan ide dan minat.

Gue menghempaskan punggung di kursi lalu menatap keluar ruangan, menatap Aruni yang tampak fokus dengan komputernya. Gue tersenyum kecil. Wajahnya semakin cantik kalau serius seperti itu. Wah sial, nggak cuma celana pendek dan kaus, wajah serius

Aruni juga bisa bikin gue makin *horny*.

Gue yakin otak gue udah beneran rusak!

Gue mendesah. Kalau begini ceritanya, gimana gue bisa kerja? Masa iya gue kerja dengan kejantanan ngacung ke atas mulu? Bisa sakit gue ntar! Mana ini masih jam kerja, gue nggak mungkin bisa izin *'lunch'* lebih awal gitu aja dari kantor, gue bakal dibabat habis sama Teh Ala.

"Nggak ada sejarahnya *ML* siang bolong, Yan!" Itu yang bakal dia teriakin ke kuping gue kalau dia

tahu gue kabur dan malah *check in* di hotel. Padahal gue tahu, dia juga sering *ML* siang bolong sama suaminya. Tapi dasarnya gue adik yang baik, gue nggak balas kata-katanya, takut kualat kata Mama.

Memutuskan kalau gue nggak bakal bisa kerja sekarang, gue melipir ke ruangan Alby.

"Ngapain lagi lo ke sini?"

"Pusing." Gue duduk di sofa dan berbaring di sana.

"Elah kampret, kerjaan lagi banyak, dia malah pusing."

"Bacot, By!" Gue memejamkan mata. Tapi malah wajah sebal Aruni yang terbayang dalam benak gue.

"Lo kebanyakan ngocok, makanya pusing." Alby melempar gue dengan bola-bola kertas.

Gue mendelik. "Yang ngocok gue, kenapa lo yang sewot, Njir?!"

"Bangsat." Alby memaki kasar.

Gue hanya mengabaikan, dan tetap berbaring santai.

"Kenapa dia?"

Suara Teh Ala tiba-tiba terdengar. Gue membuka mata dan melihat kakak sepupu gue yang tercantik itu duduk di sofa.

"Kamu kenapa?"

"Pusing."

"Udah minum obat."

"Belum, obatnya nggak ada."

"Mau Teteh ambilin?"

"Nggak bisa diambil sama Teteh."

"Maksudnya?" Teh Ala menatap gue dengan tatapan memicing, kemudian saat dia menyadari cengiran di wajah gue, dia melempar wajah gue dengan pulpen. "Masih siang, Yan. Kamu udah mikir jorok aja."

"Loh, emangnya Teteh tahu aku mikir apa?"

"Itu, cengiran jorok kamu."

"Itu cengiran keren."

Teh Ala mendengkus, "Heran deh, kalian kenapa malah suka jajan sembarangan, sih? Tobat. Awas aja nanti itu pisang kalian jadi layu karena kebanyakan jajan."

"Udah, Teteh nggak usah mikirin kita-kita, pikirin pisang Bang Ravel aja, masih bisa tegang atau udah layu?" Gue tersenyum usil.

"Astaga mulutnya, Alvian! Kumur-kumur itu mulut sama air yasin, sana!"

"Nggak bakal mempan, mulut dia udah banyak banget dosanya." Alby menimpali.

"Ini juga, siang-siang malah ngomongin hal mesum."

"Lah Teteh yang mancing."

"Emangnya kamu ikan?!" Teh Ala menatap gue sewot.

"Tanganku capek loh, Teh. Main solo. Pengen duet gitu."

"Ya Tuhan, masih aja!" Teh Ala melempar wajah gue dengan bantal sofa.

Gue tertawa terbahak-bahak. Sementara Teh Ala memelotot galak.

"Izin makan siang, ya, Teh."

"Nggak!"

"Bentar doang, setengah jam cukup."

"Nggak ya, Yan!" Teh Ala memelotot. "Siang-siang *check in*, kamu mau diomel sama Mama kamu?"

"Ya Mama nggak bakal tahu kalau Teteh nggak ngadu."

"Nggak ada!"

Gue mengerucutkan bibir.

"Pusing itu minum obat, mana ada pusing malah *check in* di hotel. Pusing apaan?" Teh Ala meneruskan gerutuannya.

"Bukan kepala atas yang pusing, Teh. Kepala bawah."

"Alvian Wijaya! Kamu bener-bener, ya!"

Gue kembali terbahak-bahak bersama Alby.

"Udah ah, pusing Teteh di sini. Kerja kalian."

"Siap, Juragan," jawab gue seraya tersenyum manis. Begitu Teh Ala keluar dari ruangan Alby, gue kembali memejamkan mata.

"Sana lo, kerja."

"Nggak bisa. Badan gue tegang."

"Tegang kenapa?"

"Nggak tahu, ngeliat Aruni bikin gue tegang."

Alby mendengkus, "Itu elo-nya aja yang cabul."

"Kayak lo nggak aja, By," jawab gue dengan mata terpejam. Gue meletakkan tangan di atas kejantanan gue yang masih berdiri tegang.

Tidur, dong, Pus. Gue mau kerja ini. Lo aneh-aneh aja, tegang di waktu yang nggak tepat. Masih siang bolong ini. Gue membelai bagian paha gue berusaha untuk menidurkan Pupus yang berdiri tegang. Ck, kurang kerjaan banget si

Pupus, siang-siang malah *horny*. Karena Aruni lagi.

Ck, kampret bener.

❀ ❀ ❀

"Run, ke ruangan saya."

Gue meletakkan gagang telepon dan menatap wajah sengit Aruni dari meja kerjanya. Sudah hampir sepuluh kali dia bolak balik masuk ke ruangan gue.

Tidak lama, pintu terbuka dan dia melangkah masuk.

"Apa?!"

"Astaga, galaknya. Saya bos kamu, loh."

Dia tampak menarik napas dalam-dalam, lalu menatap gue dengan tatapan sebal. "Ngapain Bapak manggil saya?" kali ini suaranya lebih rendah, meski masih terdengar jutek.

"Kepala saya pusing," kataku.

"Terus hubungannya sama saya, apa?"

Ya kamu, Run. Kamu yang bikin kepala bawah saya pusing mulu.

Kalau gue bilang gitu, dia bakal nonjok muka gue nggak, ya?

"Pusing tuh minum obat, bukan nyusahin orang!"

Gue mengulum senyum. Suaranya yang ngomel-ngomel ternyata merdu juga, lebih merdu dari suara Mbok Lala yang lagi nyanyi sambil nyiram tanaman di halaman belakang.

"Ngapain senyum?!"

"Elaah, Run. Galak amat. Saya lagi sakit ini, bukannya disayang-sayang, malah dibentak-bentak."

"Idih, peduli amat saya."

Gue mendongak, menatapnya yang berdiri di depan meja kerja gue, memerhatikan wajah kesalnya.

"Kamu cantik juga, ya," ujar gue pelan.

Dia menampilkan wajah seolah hendak muntah. Gue mengulum senyum. Pasang ekspresi jijik gitu, dia tetap cantik di mata gue.

"Ngomong-ngomong, kamu punya pacar?"

"Punya!"

Seketika senyum di wajah gue sirna.

"Serius?"

"Ya serius, ngapain bohong?"

"Siapa?"

"Ngapain bapak mau tahu?!" Dia menatap gue penuh selidik.

Buat gue kasih bogem mentah ke wajahnya, gue cekik sampai mati sekalian kalau perlu.

"Serius udah punya?"

"Iya, Pak," jawabnya dengan nada lelah. "Ini pertanyaan nggak ada yang lebih berbobot lagi?"

Kok, gue nggak tahu kalau dia punya pacar? Gue kecolongan dong. Astaga, Emak! Gue ketikung!

Tikung balik aja, susat amat!

"Putusin deh, pacaran sama saya aja."

"Idih ogah!"

Bibir gue mengerucut, ini perempuan sadis amat. Nolak

mentah-mentah, pikirin dulu kek, jangan langsung ditolak gitu, harga diri gue terluka.

"Udah ah, kalau Bapak cuma mau ngomongin hal nggak penting beginian, saya balik kerja."

Lalu tanpa aba-aba dia membalikkan tubuh dan berlalu pergi, sementara gue masih termenung di tempat.

Beneran dia udah punya pacar?

Sial! Kok, gue jadi sakit hati, sih?

Ah, kampret! Gue udah nggak *mood* kerja! Menyambar kunci mobil, gue keluar dari ruangan kerja menuju lift, bodo amat ini masih

siang bolong, gue butuh obat. Dan bukan kepala atas gue yang butuh obat, kepala Pupus yang butuh lobang!

Gue mengetikan pesan ke salah satu perempuan yang biasanya menemani gue kalau gue lagi suntuk.

Alvian: Gue mampir ke apartemen lo sekarang, lo di rumah, 'kan?

❀ ❀ ❀

Saat gue balik ke kantor dua jam kemudian, cukup puas dengan apa yang gue dapatin di apartemen Sisi, meski gue paling benci dengan Sisi setiap kali minta *woman on top* ke gue, tapi setidaknya kepala gue nggak sesakit tadi. Gue mendekam di dalam ruang kerja dan fokus pada desain taman yang gue kerjakan.

Tapi apa yang gue lihat setelah pulang kerja, bikin gue kesal lagi.

Seorang pria sedang menggandeng tangan Aruni keluar dari lobi, mata gue memicing menatap tangan pria itu yang

menggandeng mesra gadis incaran gue. Seketika darah gue mendidih.

Dia beneran udah punya pacar. Sial. Dia nggak bohong!

"Pacar Aruni?" Alby tiba-tiba berdiri di samping gue.

"Nggak tahu." Gue melangkah kesal menjauhi sepupu berengsek gue itu.

"Lo kemana tadi ngilang?"

"Bukan urusan lo."

"Lo kenapa sih, Yan?" Suara Alby terdengar kesal. Tapi bukan cuma dia yang kesal sekarang, kalau dia masih banyak bacot, gue tonjok!

"Tahu ah, gue juga nggak tahu, gue kenapa?" Gue melangkah menuju mobil gue yang terparkir.

"Kebanyakan *check in* lo!" cibirnya.

"Bacot, By."

Gue masuk ke mobil dan mengendarai untuk meninggalkan kantor. Mendesah kesal, gue mengumpat lantang.

Sekarang, gue harus apa?

Ah, sial! Kalau gue tahu Aruni sudah punya pacar, mending sejak dulu gue pacarin dia! Masa gue harus ngerebut dia dari pacarnya?

Bukan gue banget. Gue pantang ngerebut milik orang lain.

Tapi ini Aruni! Perempuan yang bikin nafsu gue meledak-ledak setiap kali ngeliat wajah cantiknya. Gue mencengkeram kemudi lebih erat. Gue cukup teguh dengan prinsip yang gue anut, bahwa gue hanya akan mendekati wanita yang bebas, yang tidak menjalin hubungan dengan siapa pun. Tapi kalau begini ceritanya, apa gue coret Aruni dari daftar teratas wanita yang gue inginkan?

Gue mengacak kasar rambut gue menjadi berantakan. Semrawutnya

jalanan Jakarta, lebih kacau dari otak gue sekarang.

"Ngapain lo di sini?"

Gue menatap Alby yang ikut masuk ke dalam Litera, gue duduk di meja bar dengan sebotol alkohol di depan gue.

"Aruni udah punya pacar." Ucapan random gue membuat Alby menoleh.

"Yang kita lihat tadi? Siapa tahu temen," ujarnya dengan ragu. Gue yakin, dia sendiri nggak percaya dengan apa yang dia katakan. Nggak ada temen yang gandengan

semesra itu. Orang tolol juga tahu kalau mereka pacaran.

"Dia sendiri yang bilang kalau udah punya pacar." Entah kenapa gue malah menjelaskan hal yang tidak perlu gue jelaskan pada kunyuk bangsat satu ini. Alby juga tahu kalau Aruni sudah punya pacar.

"Yang bikin lo tertarik sama dia tuh apa? Lo suka dia, Yan?"

"Nafsu," ucap gue pelan seraya menyesap minuman gue. "Tiap ngeliat dia, nafsu gue kebakar habis-habisan. Karena itu, setidaknya gue harus dapatin dia."

"Buat ngasih makan nafsu lo?" Alby menatap gue tajam. "Biadab lo, jahanam."

"Gue cuma berusaha jujur." Gue tersenyum santai.

"Tapi lo brengsek, lo deketin anak gadis orang cuma karena nafsu. Anjing lo, Yan."

"Terus gue harus apa? Kalau gue bilang suka, gue emang suka *body*-nya. Mending gue jujur deh, daripada gue sok suci. Gue emang nafsuan sama dia, puas lo?!"

"Setan lo. Kalau gue jadi Erfan, udah gue tonjok lo."

Gue hanya tertawa menanggapi kalimat Alby. Percaya sama gue, dia juga sebelas dua belas sama gue. Udahlah, nggak ada yang alim-alim banget di antara kami. Meski dibandingkan gue, Alby memang sedikit lebih terkendali.

"Tapi karena dia udah punya pacar, gue rasa lo harus nyari pelampiasan nafsu yang lain."

"Masalahnya itu, By. Gue nggak bisa. Cuma dia yang bisa bikin gue *horny* sampe gue sakit kepala."

"Emang dasar lo penghuni neraka. Ingat, lo punya sodara cewek. Jangan sampe, suatu saat ada

yang deketin sodara kita cuma karena nafsu."

Gue hanya diam. Gue tahu itu, tapi gue bisa apa? Otak cowok itu cuma mikirin dua hal. Pertama kerjaan, kedua nafsu. Selebihnya nggak ada. Saat gue selesai sama kerjaan gue, maka giliran nafsu gue yang gue pikirin. Udah kodratnya kalau pikiran cowok itu cuma ada di selangkangan. Nggak ada sejarahnya cowok mikirin cewek tanpa mikirin selangkangannya. Kalo ada, bawa deh cowok itu ke hadapan gue. Gue kasih separuh warisan gue buat dia. Lumayan,

'kan? Separuh warisan gue bisa buat ngidupin orang satu provinsi.

"Gue turut berduka buat lo." Alby meremas bahu gue. "Masalah nafsu lo, gue nggak bisa ikut campur. Tapi lo jangan lupa sama prinsip lo sendiri, Yan. Jangan ngerebut milik orang lain karena suatu saat milik lo juga bakal direbut sama orang lain. Bahasa sundanya, lo bakal dapat karma."

"Gue juga tahu itu, bangsat. Nggak perlu lo ceramahin gue," jawab gue kesal. Nggak perlu diingatkan, gue juga tahu. Pantang buat gue ngambil punya orang lain,

cewek nggak cuma dia sendirian, banyak. Karena kalau nggak, gue sekarang pasti udah mikirin cara buat ngerebut Aruni dari pacarnya. Tapi apa yang gue lakuin? Mendekam di klub keluarga gue bagai orang tolol yang baru aja patah hati. Ck, bajingan. Gue nggak sudi jadi orang bodoh yang gagal *move on* cuma karena satu perempuan.

Tapi cuma dia yang bisa bikin gue begini. Kampret, 'kan?

Alvian

Gue merebahkan diri di ranjang, mendesah keras saat merasakan betapa nyamannya kasur di apartemen gue. Gue menatap nyalang langit-langit kamar, kemudian mengumpat.

Kenapa gue terus-terusan mikirin Aruni? Apa nggak ada wanita lain yang bisa gue pikirin? Sisi yang suka *woman on top* misalnya? Laras yang suka berisik dan berteriak-teriak kalau mau orgasme? Atau Sintia yang cuma gue cium aja dia udah kejang-kejang karena nafsu.

Damn you, Alvian!

Gue benci karena obsesi ini. Ini udah nggak sehat, gue nggak bisa terus-terusan kayak gini. Makin lama, gue bakal makin kehilangan akal sehat dan otak gue diambil alih sama nafsu setan. Jangan sampai

gue perkosa anak gadis orang cuma karena muasin diri gue sendiri.

Gue mengelus kejantanan gue yang masih berdiri tegak. Alkohol nggak cukup kuat buat bikin dia tidur malam ini.

"Lo tahu? Gue benci banget hal ini!"

Pintu kamar gue terbuka dan sepupu gue si berengsek Alby yang ikut ke apartemen gue, membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Masalah lo apa sih, By? Nggak bisa ketuk pintu dulu apa?!"

"Paling gue nemuin elo lagi ngocok!" jawabnya sinis dan berbaring di ranjang gue.

"Ngapain lo di sini? Gue kayak pasangan homo lo!"

"Berisik lo, gue mau tidur." Dia meraih guling gue dan memeluknya.

Gue meraih bantal dan hendak memukul kepalanya dengan bantal, tapi gue urungkan. Mendesah keras karena kesal, gue melangkah menuju kamar mandi.

"Yan, mending lo cari pasangan yang tetap deh, capek ngeliat lo keluar masuk lobang nggak jelas."

"Gue yang keluar masuk lobang, kenapa lo yang capek?" sewot gue, seraya menutup pintu kamar mandi dari dalam.

Masalah dia apa sih, sama gue? Gue yang jajan, kenapa dia yang sewot?

Tapi begitu gue keluar dari kamar mandi setelah bermain solo dengan tangan gue sendiri, si berengsek Alby masih belum tidur juga.

"Kenapa lo nggak pacaran aja sama Diandra?"

Diandra adalah salah satu karyawan di kantor yang ngejar-ngejar gue.

"Gue nggak suka cewek agresif."

"Muna lo, diagresifin cewek di ranjang, lo pasti nggak nolak."

Gue masuk ke dalam ruang ganti untuk meraih bokser dan kaus tidur, membiarkan rambut gue lembap setelah keramas, gue melangkah menuju ranjang dan meraih ponsel, mengecek notifikasi. Tapi hanya notifikasi tidak penting dari beberapa wanita yang menunggu gue di apartemennya.

Gue lagi malas kemana-mana. Gue meletakkan kembali ponsel di atas nakas. Lalu menatap Alby tajam.

"Lo ngapain tidur di sini? Kamar tamu di sebelah."

"Gue malas sendirian," ujarnya memunggungi gue. "Jangan ganggu gue, gue mau tidur."

"Elo yang ganggu, setan." Gue ikut membelakangi Alby dan meraih selimut.

Gue memilih memejamkan mata, gue beneran butuh tidur. Besok gue mesti kerja lembur.

Keesokan paginya gue memasuki kantor, melihat Aruni

sudah duduk di kursinya. Tapi gue lagi malas buat ngusilin dia, nyuruh dia buat bikin kopi. Gue harus belajar buat jauhin dia sekarang, dekat-dekat dia, bikin gue nggak bisa mengendalikan nafsu bejat gue. Jangan sampai gue paksa anak orang melayani gue.

Dia melirik gue saat gue hanya melewati kubikelnya. Gue masuk ke dalam ruang kerja dan menghempaskan diri gue di kursi. Membuka laptop, gue memilih langsung mengerjakan pekerjaan gue.

Tapi perlahan pintu diketuk dan Aruni berdiri di sana dengan secangkir kopi di tangannya. Gue menatapnya dengan satu alis terangkat.

Dia melangkah masuk, meletakkan secangkir kopi itu di atas meja, kemudian melangkah pergi. Gue juga nggak berniat menahannya atau sekadar mengajaknya mengobrol, karena kalau gue bicara, gue takut kata-kata yang keluar dari bibir gue adalah ajakan untuk *check in* di hotel terdekat sekarang juga.

Iya gue tahu, gue emang bejat.

"Pak, untuk desain taman, kayaknya belum ada yang beneran *fix*."

Fita masuk ke ruang kerja gue dan menatap gue panik.

"Target *deadline* kapan?"

"Kurang dari dua minggu lagi, Pak."

Gue menghela napas. Otak gue lagi nggak bisa diajak kerja sama.

Gue menatap Fita. "Bilang ke semua tim, setiap orang buat satu desain taman sesempurna mungkin, satu minggu lagi presentasikan ke saya. Desain yang paling mendekati

keinginan klien, bakal saya pilih. Semua orang."

"Termasuk pegawai magang?"

Gue melirik ke luar ruangan sejenak, menatap Aruni.

"Ya, termasuk pegawai magang. Yang berhasil bikin desain paling oke, bakal dapat bonus dari saya."

Fita mengangguk, kemudian keluar dari ruangan gue. Dia mengumumkan sayembara yang barusan gue perintahkan. Gue berharap, semua orang bekerja keras dalam seminggu ke depan. Gue benar-benar butuh bantuan buat desain taman itu.

Satu minggu berlalu dengan gue yang nggak pernah mengajak Aruni bicara kalau bukan hal yang penting, meski tiap pagi gue nggak pernah minta dibuatkan kopi, tapi dia dengan inisiatif sendiri membuatkan gue kopi. Daripada mubazir, jadi kopinya gue minum aja. Gue nggak lagi menggodanya tentang PMS ataupun lelucon nggak penting lain, gue juga menghindari pertemuan di luar jam kantor. Beberapa kali Mama mengajak gue ke pertemuan-pertemuan dengan keluarga Evans, gue menolak dengan seribu alasan.

"Kamu kayaknya sibuk banget."

Gue menatap Mama yang menyiapkan makan malam, malam ini gue mampir ke rumah Mama karena Mama ngomel udah seminggu gue nggak setor muka.

"Capek, Ma. Kerjaan banyak banget."

"Tapi Dev sering ngeliat kamu di Litera."

Devan sialan, mulutnya nggak bisa diam dikit apa? Sepupu gue nggak ada yang jelas, semuanya kurang kerjaan.

"Ngilangin capek."

"Ngilangin capek itu tidur, A. Bukan minum."

"Minum bikin aku cepat tidur."

"Cepet teler yang ada."

Terserah deh, gue malas debat. Gue pasti kalah. Mama nggak bakal biarin gue menang. Udah jadi tabiat di keluarga gue, cewek selalu menang, cowok harus ngalah. Percuma gue buang-buang tenaga buat debat sama Mama.

"Tumben nongol, A. Biasanya juga kayak setan, nggak berwujud."

Gue melirik adik gue yang masuk ke ruang makan. Ashilla Wijaya. Yang persis kayak Mama, hobinya ngomel.

"Berisik, La."

Dia hanya mendengkus, mengambil tempat di samping gue dan meraih piring.

"Papa belum turun, Ma?"

"Bentar lagi."

Mama meletakkan semangkuk sup di atas meja. Gue menatapnya tanpa minat. Sup buatan Mama selalu nggak jelas rasanya. Kadang asin, kadang tawar, kadang nggak berasa apa-apa, berasa air kobokan. Cuma Papa yang mau makan sup itu. Gue dan Ashilla memilih makanan lain. Papa makannya juga karena takut diomelin Mama, bukan karena Papa suka.

"Wah, kamu masak sup, Sha?" Papa duduk di kursi, meski bibirnya tersenyum, matanya menatap pasrah. Gue dan Ashilla saling pandang, kemudian mengulum senyum.

"Papa pasti lapar, 'kan?" Mama datang dan menuang semangkuk kecil sup untuk Papa.

Gue dan Ashilla cepat-cepat meraih makanan lain yang dimasakkan oleh Mbok Lala sebelum Mama menuangkan sup untuk kami berdua.

Gue makan dengan cepat, begitu juga Ashilla, sementara Papa

mengunyah secara perlahan, membutuhkan air putih sebagai bantuan untuk menelan makanannya. Kadang gue heran dengan Papa, kalau nggak enak, kenapa dipaksa, sih? Tinggal jujur aja kalau masakan Mama itu nggak enak.

"Cinta, A. Kamu nggak bakal ngerti itu."

"Itu goblok namanya." Gue mendengkus, "Kalau Mama nyuruh Papa minum racun, Papa mau aja gitu? Karena cinta?"

"Ya kalau racun, Papa juga nggak bakal mau."

"Ya sama aja, sup buatan Mama nggak beda jauh sama racun."

Papa menoyor kepala gue. "Kamu nggak bakal ngerti. Tunggu deh kamu jatuh cinta, kamu bakal ngelakuin apa aja buat pasangan kamu."

"Kalau ngelakuin hal-hal bodoh mah ogah, aku nggak sebodoh itu, cuma karena cinta, berubah jadi bego."

"Belum tahu dia." Papa berdecak, "Papa tungguin kamu dijajah sama orang yang kamu cintai, Papa yang bakal tepuk tangan paling kenceng nanti."

"Nggak ada sejarahnya laki-laki dijajah perempuan kecuali dia minta *woman on top*."

Papa lagi-lagi menoyor kepala gue seraya tertawa.

Gue tahu kadang jatuh cinta bisa bikin orang berubah jadi bego. Banyak contohnya di keluarga gue. Pertama Bang Lucas, karena Marsha, dia rela dicampakkan berkali-kali, gue bilang dia bego yang mau-mau aja disakiti karena cinta. Tapi ngeliat dia bahagia sekarang, gue udah nggak mau ngata-ngatain dia, gue nggak mau mengusik kebahagiaan saudara gue, cuma karena prinsip

gue dan prinsip dia beda. Lalu Damian, orang paling sinting yang pernah gue temuin, sekarang kayak anjing jinak kalau di hadapan istri mungilnya. Apa pun yang Anetta bilang, Damian bakal patuhi. Kadang gue ngeliat dia kayak ngeliat peliharaan yang patuh sama majikan. Damian nggak bakal bilang 'tidak' buat apa pun yang Anetta bilang.

Tapi itu cuma contoh kecil, contoh nyata seumur hidup yang gue saksikan adalah Papa yang selalu menghabiskan sup buatan Mama padahal setelah itu Papa

bakalan sakit perut. Gue nggak akan heran kalau suatu saat nanti Papa masuk rumah sakit karena masakan Mama. Papa tinggal bilang sama Mama buat berhenti bikin air kobokan yang dicampur sayuran itu, tapi gue rasa Papa memilih mati daripada nyakitin istrinya.

Ck, udah gue bilang, cinta bikin orang jadi bego!

"Kabar Aruni gimana, A?"

Gue menatap Mama yang duduk bersila di atas sofa, di samping Papa yang merebahkan kepala di pangkuannya. Gue kadang jijik ngeliat tingkah mereka, berasa

masih ABG yang jatuh cinta, padahal udah tua.

"Mana aku tahu, kenapa Mama nggak tanya dia?"

"Kan, kamu yang kerja sama dia."

"Aku nggak punya tanggung jawab buat nanyain kabar dia setiap hari."

"Ketus banget, sih, jangan galak-galak sama anak orang."

Kebalik kali, Ma. Dia yang galak banget sama aku. Aku mah santai.

"Aku mau pulang dulu."

"Nggak tidur di sini aja?"

"Nggak."

Gue mendekati Mama dan Papa, menyalami keduanya, kemudian membiarkan Mama mengecup pipi gue. Ini tindakan yang bikin gue malu kalau dilihat orang lain, tapi Mama tetap nyium pipi gue dan menganggap gue masih bocah berumur lima tahun.

"Jangan ke klub, A. Pulang beneran."

"Hm." Gue hanya bergumam seraya melangkah menuju *carport*. Jelas, gue mampir ke klub dulu baru pulang ke apartemen.

Ketika di klub, gue duduk di meja bar, di seberang gue ada dua

wanita yang sejak tadi ngeliatin gue sejak gue melangkahkan kaki di lantai ini. Gue tersenyum manis, mengeluarkan pesona yang gue miliki. Cewek dengan dada montok itu melangkah mendekat dan duduk di samping gue.

See? Gue cuma butuh kasih senyuman, mangsa datang dengan sendirinya.

"Hai, sendirian?"

"Ya, lo?"

"Gue juga."

Gue tersenyum lagi. "Gue traktir. Mau minum apa?"

"Martini, *double*."

Gue memesan minuman untuk kami berdua seraya mengobrol santai. Saat tangannya mulai membelai-belai paha gue, gue tahu ke mana tujuan berikutnya.

"Hotel?" Gue bertanya seraya berdiri.

Cewek yang sudah setengah teler itu mengangguk. Gue segera meraih pinggangnya dan membimbingnya keluar dari klub menuju hotel terdekat.

Nggak! Gue nggak akan bawa dia ke apartemen gue. Gue nggak suka bawa sembarang orang ke

tempat paling pribadi buat gue. Apalagi kamar tidur gue.

Begitu gue dan cewek yang lupa gue tanya siapa namanya masuk ke dalam kamar hotel, bibir kami bertaut dan saling melumat penuh nafsu. Gue dengan cepat menelanjangi dia dan dia juga membuka seluruh pakaian gue.

"*Oh, God!*" Dia mengerang saat gue mencium puncak payudaranya, kemudian menjerit saat gue menggigitnya.

Gue suka desahannya. Seksi.

"*Please*." Dia memohon.

Gue yang memang sudah nggak sabar, segera meraih kondom dari dompet dan memasangnya. Gue nggak akan pernah lupakan yang satu itu. Se-*horny* apa pun gue, kondom tetap yang paling utama. Setelah memastikan kondom melekat sempurna di kejantanan gue, gue menghunjam masuk.

Gue dan dia mengerang.

"*Yes, faster, Babe*," desahnya, saat gue mulai bergerak.

Gue nggak suka permainan lembut. Gue juga nggak suka menahan diri, karena itulah gue suka sama yang berpengalaman

ketimbang yang baru-baru kenal seks. Gue suka menghunjam kuat-kuat tanpa menahan diri.

"So hard, Babe. Please ...."

Gue bergerak lebih cepat, menguburkan wajah di lehernya, gue menghunjam kuat dan dalam. Tubuhnya bergetar begitu juga dengan gue yang mendapatkan apa yang gue mau.

Gue terengah, sementara cewek setengah teler di samping gue langsung tertidur.

Ini lebih mudah. Gue mencabut diri dan melangkah menuju kamar mandi. Setelah membersihkan diri,

gue memakai kembali pakaian gue. Meraih pena dan kertas dari meja yang ada di kamar hotel itu, gue menuliskan kata-kata; '*Thanks, Baby*'. Tanpa nomor HP, tanpa nama.

Setelah itu, gue keluar dari kamar hotel yang sudah gue bayar, lalu pulang ke apartemen.

Langkah gue jauh lebih ringan setelah nafsu gue mereda.

❀ ❀ ❀

Kali ini Aruni mengenakan atasan berwarna putih dan rok berwarna *nude*. Kaki jenjangnya

mengenakan *heels* tinggi. Gue suka kakinya, panjang dan jenjang. Kadang gue membayangkan kaki itu melingkari pinggang gue selagi gue mendorongnya ke dinding dan menghunjam masuk ke tubuhnya.

Damn you, Alvian! Ini masih pagi. Yang harusnya lo pikirin itu kerjaan. Nafsu belakangan!

"Fit, semua desain yang saya pilih kemarin, kumpul di ruang *meeting*," ujar gue pada Fita sebelum gue masuk ke dalam ruang kerja untuk mengambil laptop gue.

Begitu semua orang yang desainnya gue pilih kemarin

berkumpul di ruang *meeting*, gue terkejut melihat Aruni adalah salah satunya. Apa salah satu desain yang gue pilih kemarin punya dia?

"Oke, langsung saja. Ada enam desain yang saya pilih, yang mendekati apa yang saya mau. Tolong presentasikan satu per satu sekarang. secara singkat, padat dan jelas."

Semuanya mempresentasikan desain mereka, dari lima desain yang sudah dipresentasikan, gue masih belum cukup puas. Gue mendesah, tidak berharap banyak pada mereka.

Tapi begitu Aruni yang maju dan mempresentasikan desainnya pada gue, yang pertama gue perhatikan adalah matanya. Gue suka matanya, tampak hidup, bulat dan besar. Gue jadi membayangkan mata itu menatap gue sayu ketika gue memompanya di atas ranjang.

Keparat, Yan! Konsentrasi!

Maka gue memilih fokus pada desain yang Aruni jelaskan. Saat itulah gue menyadari, kalau desain paling bagus yang gue lihat, itu punya dia. Yang mendekati sempurna bagi gue.

Setelah Aruni menjelaskan desainnya pada gue, gue menatapnya lekat.

"Kalau saya minta perubahan di beberapa tempat, kamu sanggup?"

Aruni diam sejenak. Kemudian mengangguk tegas. "Sanggup. Beri saya waktu untuk mengerjakan, saya pasti bisa."

Good! Gue suka sama cewek optimis begini.

Gue kemudian menjelaskan bagian-bagian yang gue ingin dia perbaiki, ada beberapa tata letak yang menurut gue kurang pas. Meski desainnya sudah sangat

bagus, tetap ada hal-hal yang mengganggu bagi gue.

"Saya minta selesai dalam dua hari ini. Kamu bisa?"

"Bisa." Aruni mengangguk. "Dua hari ke depan, saya akan presentasikan lagi ke Bapak."

"*Good*." Gue berdiri. Sudah menemukan yang gue cari. Rasanya gue bisa lega sekarang. "Rapat selesai. Buat yang lain, desain kalian sudah bagus. Tapi tetap, yang saya cari itu yang terbaik. Terus kerja keras dan perbaiki pekerjaan kalian." Gue kemudian menatap

Aruni. "Aruni, ingat dalam dua hari."

"Baik, Pak."

Gue kemudian keluar dari ruang *meeting* untuk kembali ke ruang kerja gue.

Satu hal yang tidak gue sangka, ternyata dia memang secerdas itu. Nggak salah ayahnya bangga banget sama dia. *Well*, penilaian gue sedikit berubah, hanya sedikit. Ternyata anak manja kayak dia, punya otak yang nggak bisa disepelekan.

Selain wajah ketus dan sifat galaknya, yang gue suka dari dia

adalah keberaniannya dalam mengambil tanggung jawab.

Kita lihat, dalam dua hari ke depan, apa dia bisa memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi gue?

Gue mulai berharap banyak dalam hal ini.

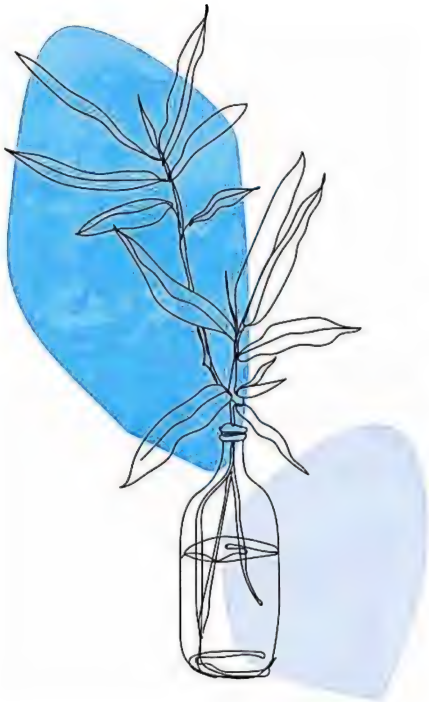

Aruni

"Jadi, desain lo yang akhirnya dipilih Pak Alvian?"

Aku menatap Mbak Fita yang berdiri sinis di depanku.

"Hm." Aku hanya bergumam, kemudian kembali fokus pada komputerku.

"Jangan mentang-mentang desain lo yang dipilih, lo merasa sok hebat, sok—"

"Mbak, lo berisik." Aku menatapnya. "Gue nggak ngerasa sok hebat, nggak juga sok pinter. Daripada lo terus-terusan ngebacot di depan gue, kenapa lo nggak pergi ngopi aja sama temen-temen lo?"

"Bangsat!"

Mbak Fita memaki seraya melangkah pergi.

"Dia ada masalah apa, sih? Herman deh, gue, kayak nggak ada senang-senangnya hidupnya."

"Gue juga nggak ngerti," gumamku pada Joe yang menatap sinis kepergian Mbak Fita.

"Udah pernah batal nikah, nggak ada tobat-tobatnya. Syukur deh, si bule Polandia balik kampung, nggak kebayang kalau dia punya laki bule, songong banget pasti."

Aku hanya tertawa pelan.

"Noh, Aruni juga bule, tapi kayaknya biasa aja."

"Cuma keturunan." Karena opaku yang bernama Adam Evans adalah pria berkebangsaan Inggris yang kebetulan sudah lama menetap di Indonesia, sejak Opa kecil sampai akhirnya Opa menikah dengan Oma lalu melahirkan ayahku yang posesif itu. Ngomong-ngomong, aku rindu Opa, aku harus mengunjunginya sesekali. Opa dan Oma kini menetap di Bali, hidup tenang di Ubud, di rumah indah mereka.

Darahku sudah campuran. Bunda asli Sunda, sementara Ayah campuran Inggris-Jawa. Jadi, aku bukanlah bule, hanya memiliki

darah keturunan Inggris dari ayahku.

Meski kuakui, bentuk wajahku tidaklah pribumi asli, juga dengan warna mataku yang cokelat. Ayah selalu bilang sangat menyukai bentuk wajahku yang mirip dengannya. Jadi, aku pun menyukai diriku sendiri. Dibanding aku, Erfan sangat mirip dengan Opa, dia lebih tampak seperti orang bule ketimbang aku.

"Sudah berapa persen progresnya?" Mbak Dita menatap layar komputerku.

"Dikit lagi. Kalau gue lembur malam ini, pasti selesai."

"Semangat, Run. Ini proyek pertama lo. Asli, nggak ada anak magang yang dikasih kepercayaan sebesar ini sebelumnya. Lo istimewa."

Aku hanya tertawa pelan. Kebetulan saja, desain yang kukerjakan dengan sungguh-sungguh itu menarik di mata bosku itu.

Ngomong-ngomong soal bosku yang cabul itu, dia tampak pendiam belakangan ini. Tidak pernah lagi menggoda atau memintaku

membuatkan kopi untuknya. Meski tetap saja kubuatkan. Hanya sebagai bentuk kebiasaan. Rasanya memulai pekerjaan tanpa membuatkannya kopi terlebih dahulu, membuatku merasa ada sesuatu yang kurang.

Jadi meski dia tidak meminta, aku tetap membuatkannya.

Mungkin ada jiwa-jiwa babu melekat dalam diriku.

"Lo lembur, sendirian?"

Aku mengangguk, menatap Joe yang bersiap pulang.

"Mau gue temenin?"

Aku menggeleng. "Gue bisa sendiri, lo pulang aja."

"Ya udah, gue pulang." Joe berdiri, kemudian melambai padaku seraya melangkah menuju lift setelah mematikan lampu di kubikelnya. Meninggalkan aku sendirian berkutat dengan pekerjaanku.

Aku tidak sadar berapa lama aku fokus pada komputerku hingga suara Pak Alvian mengagetkan aku.

"Kamu lembur?"

Aku terkesiap kaget, nyaris terjengkang dari kursiku.

"Ngagetin!" semburku seraya mengelus dadaku yang berdebar kencang.

"Kamu pikir saya setan?"

"Emang. Mirip soalnya."

Dia menatapku sebal. "Sana pulang, udah jam sepuluh."

"Hah?"

Aku melirik jam di layar komputerku. Benar. Hampir jam sepuluh malam.

"Dikit lagi, Pak. Selesai."

"Desain taman?"

Pak Alvian menarik kursi dari kubikel Mbak Dita lalu duduk di depan meja kerjaku. Aku mengangguk, kembali fokus pada desain yang kukerjakan. Sedikit lagi

semuanya sempurna. Kuharap dia menyukainya.

"Ngapain masih di sini?" Aku mendelik saat melihatnya duduk memainkan ponsel di depanku.

"Nungguin desainnya," jawabnya santai.

Aku mengabaikan dia dan memilih menuntaskan pekerjaanku. Hanya butuh waktu lima belas menit, semuanya selesai. Aku meregangkan tubuh yang terasa kaku dengan mengangkat kedua tanganku ke atas untuk menggeliat, tapi gerakan itu terhenti saat mata

cabulnya menatap fokus pada dadaku.

"Heh!" Aku menyilangkan kedua tanganku di dada. "Ngapain ngeliatin dada saya?"

"Montok," jawabnya tanpa dosa.

Aku memukul kepalanya dengan map yang ada di atas meja. "Cabul!"

Dia terkekeh, "Mana desainnya? Sini lihat."

Aku memutar monitor komputer agar dia bisa melihat layarnya. Matanya fokus memerhatikan desainku dengan

sesekali mengangguk dan berdecak puas.

"Oke."

"Oke? Beneran *fix?*"

Pak Alvian mengangguk. "Besok siang, ikut saya buat *meeting* sama klien dari Surabaya, mereka harus lihat desain kamu ini. Saya suka, saya rasa mereka juga bakal suka."

Aku harap seperti itu. Karena seperti yang dikatakan oleh Pak Alvian tempo hari, proyek ini sangat besar dan sangat berarti buat perusahaan. Jadi ketika dia memberi seorang pegawai magang sepertiku tanggung jawab dengan salah satu

desain, awalnya kupikir dia cukup gila. Tapi setelah kupikir kembali, dia bukan hanya gila, tapi nekat.

Siapa yang mau memberi kesempatan untuk pegawai magang yang baru satu bulan bekerja?

Kurasa hanya Alvian orangnya.

"Ayo pulang." Dia berdiri sementara aku menyimpan pekerjaanku, tidak lupa menduplikatnya ke *drive* pribadiku. Ayah selalu mengingatkan bahwa apa pun pekerjaan yang kutangani, harus aku buat duplikatnya.

"Saya dijemput pacar saya."

Gerakannya yang hendak menarikku berdiri terhenti.

"Kamu beneran udah punya pacar, ya?"

"Kan, saya udah bilang."

Dia menjauh dariku, menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

"Hm, ya udah. Saya duluan." Dia membalikkan tubuh kemudian pergi begitu saja meninggalkan aku. Aku mengerutkan kening menatap kepergiannya. Dia kenapa, sih? Aneh banget.

Mengabaikan sikap aneh bosku yang sebenarnya memang aneh itu,

aku membereskan mejaku dan bersiap turun ke lobi, di mana Sena sudah menunggu.

"Hai, Sayang." Sena melangkah mendekat begitu melihatku keluar dari lift.

Aku tersenyum dan memeluk lengannya. "Maaf lama nunggunya. Tadi ada kerjaan yang harus aku selesaikan."

"Nggak apa-apa. Ngomong-ngomong, kamu udah makan?"

Aku menggeleng.

"Ayo makan dulu."

Aku tersenyum dan menggandengnya keluar dari lobi kantor.

Aku dan Sena sudah menjalin hubungan selama enam bulan. Sebenarnya Ayah tidak terlalu suka dengan Sena, tapi selama Ayah tidak melarangku menjalin hubungan dengan Sena, tidak ada yang perlu kucemaskan. Dia pria yang baik, dan menurut Bunda, Sena cukup sopan. Jadi, aku butuh apa lagi? Pekerjaannya bagus, dia bekerja di salah satu kantor konsultan yang bergerak di bidang konstruksi. Jabatannya cukup bagus, dia

mandiri, dan yang jelas ... dia mencintaiku, begitu juga aku.

Kami mampir ke salah satu restoran favoritnya sebelum dia mengantarku pulang.

"Besok aku harus ke Surabaya," ujarnya saat mobil Sena berhenti di depan pagar rumahku.

"Oke, sama siapa?"

"Teman kerja. Ada *meeting* di sana. Tiga hari."

Aku mengangguk. "*Oke, take care*. Maaf nggak bisa nganter kamu ke Bandara."

"*It's okay*."

Sena kemudian mendekatkan wajahnya padaku, mengecup bibirku.

"Sana masuk," ujarnya setelah membelai kepalaku.

Aku tersenyum, melambai padanya ketika menutup pintu mobil dari luar. Aku melangkah masuk sementara mobil Sena bergerak pergi.

❋ ❋ ❋

"Sial!"

Aku mendongak saat Pak Alvian mengumpat keras di tengah-tengah ruangan.

Lalu tiba-tiba dia mendekatiku.

"Bereskan barang-barang kamu, kita ke Surabaya sekarang."

"Hah?" Aku melongo di tempat. "Maksudnya?"

"Klien kita nggak bisa ke Jakarta. Jadi kita yang bakal ke Surabaya. Dalam lima belas menit temui saya di lobi. Bawa barang-barang yang penting untuk pekerjaan."

Aku masih melongo ketika Alvian melangkah menuju lift.

"Woi, bengong. Buruan siap-siap." Joe menyenggol lenganku.

Aku tergagap, kemudian mulai membereskan barang-barangku. Setelah yakin aku membawa semua barang-barang yang kubutuhkan, aku melangkah menuju lift.

"Pak, saya—"

"Kita harus ke bandara sekarang, pilot sudah nunggu," ujarnya melangkah menuju mobilnya.

"Memangnya kita harus ke Surabaya beneran?"

"Kamu pikir?" Dia membukakan pintu mobil dan

menatapku. Aku menatapnya bingung. "Masuk," ujarnya berdiri di samping mobil, menatapku gemas.

Oh, jadi dia membukakan pintu mobil untukku?

Aku masuk ke dalam mobil dan dia duduk di sampingku. Mobil yang dikendarai oleh sopir segera bergerak meninggalkan lobi. Alvian tampak sibuk dengan ponselnya, menghubungi beberapa orang, sementara aku kembali mengecek barang-barangku, jangan sampai ada yang tertinggal. Ini *meeting* pertamaku dengan klien.

"Nggak ada yang ketinggalan, 'kan?"

Aku menggeleng, kemudian duduk diam di sampingnya yang sibuk dengan ponsel.

"Jadi, pacar kamu kerja di mana?"

Aku mendelik. "Ngapain tanya-tanya?"

"Saya cuma nanya, sewot banget."

Aku lalu menyebutkan perusahaan di mana Sena bekerja. Alvian tampak mengangguk-angguk mendengarnya.

"Sudah lama pacarannya?"

"Enam bulan."

"Oh, lumayan juga."

"Hm." Aku menampilkan wajah ketus padanya. Sementara dia memicing.

"Kamu kenapa, sih? Judes banget. Apa karena saya cium kamu sepuluh tahun lalu itu?"

"Nggak usah dibahas lagi. Nggak penting."

"Pentinglah. Sampai kapan kamu mau ngeliatin saya kayak ngeliatin orang cabul?"

"Emang Bapak beneran cabul, 'kan?"

"Heh!" Dia memelotot. "Sekali lagi kamu bilang saya cabul, saya cium kamu."

"Kalau Bapak mau saya tampar bolak-balik, silakan."

Dia mendengkus, "Saya dengar kamu juga sering jutekin senior kamu."

"Kalau nggak dijutekin duluan, saya nggak bakal balas."

Dia tersenyum, menatapku. "Arunika Evans, kamu tahu? Cuma kamu yang berwajah jutek, tapi masih sangat cantik di mata saya."

Aku memutar bola mata. Aku tahu rayuan seperti ini. Aku juga

tahu sepak terjangnya selama ini. Apa pun yang keluar dari mulutnya, itu hanya memiliki satu tujuan. Seks.

"Pak, saya nggak mempan dengan rayuan itu. Jadi simpan aja untuk perempuan lain."

"Justru itu, semakin kamu nggak mempan, semakin saya merasa tertantang."

Aku mendengkus, mengabaikannya. Meraih *earbuds*, aku memasangnya di kedua telingaku dan membiarkan dia bicara sendiri.

"Hei, saya ini lagi bicara sama kamu," ujarnya melepaskan *earbuds* di telingaku.

"Balikin!" Aku mencoba merebut benda mungil itu dari tangannya. Tapi dia menggenggamnya erat.

"Saya lagi ngomong. Sesekali dengerin saya."

"Apa yang mau saya dengerin? Rayuan busuk itu?"

Dia berdecak, menyimpan salah satu *earbudsku* ke dalam saku jasnya.

"Balikin!" Aku menendang kakinya dengan *heels*-ku.

Dia hanya menatapku tajam. "Coba tendang sekali lagi, Run. Saya cium beneran kamu di sini."

Dia menantangku?

Aku menendangnya kuat-kuat.

Tapi rupanya dia tidak main-main. Aku tersentak saat dia tiba-tiba meraih tengkukku dan mendekatkan bibirnya untuk menciumku. Aku syok untuk sesaat, tapi ketika menyadari bibirnya bergerak di bibirku. Aku menjambak rambutnya dan menjauhkan wajahnya dariku.

Lalu menamparnya, seperti yang sepuluh tahun lalu aku lakukan.

Dia mengusap pipinya yang memerah.

"Sentuh aku sekali lagi, aku tonjok kamu!" sentakku menjauh dan duduk merapat pada pintu mobil. Mataku memerah menahan tangis. Aku tidak pernah diperlakukan seperti ini. Tapi dia selalu memperlakukan aku seperti aku ini adalah objek seks. Menciumku tanpa permisi. Bukankah itu salah satu bentuk pelecehan?

Saat sopir melirikku dari spion tengah, aku menunduk malu.

"Run—"

"Diam!" bentakku padanya tanpa menatap wajahnya. Aku menunduk dan tidak ingin dia melihatku yang menangis. Aku benci jika ada orang yang melihatku menangis.

Aku dan dia akhirnya tidak saling bicara. Bahkan saat kami memasuki jet pribadi milik keluarga Wijaya, aku mengambil tempat duduk yang jauh dengannya. Menyibukkan diriku dengan hal lain daripada menatapnya.

Alvian pun memilih diam.

Kami sampai di tempat pertemuan dua jam kemudian.

Karena tidak mungkin tetap diam saja karena kami akan *meeting* bersama, aku berniat mengajaknya bicara. Tapi dia bicara lebih dulu.

"Mau makan dulu? Kayaknya *meeting*-nya habis makan siang."

Aku melirik arloji di pergelangan tanganku. Sudah hampir pukul satu. Aku mengangguk, kebetulan aku memang lapar.

Kami akhirnya berhenti di salah satu restoran dan memilih makan dengan cepat, kemudian menuju kantor klien di mana *meeting* akan dilaksanakan.

❀ ❀ ❀

Ternyata *meeting* tidak selesai hari itu juga!

Aku hanya diam ketika Alvian menatapku.

"Gimana, Run? Kita nggak mungkin pulang lagi ke Jakarta malam ini, besok pagi-pagi kita mesti *meeting* lagi."

Aku hanya menghela napas lelah.

"Mau gimana lagi, Pak. Terpaksa nginep. Tapi saya nggak bawa apa-apa. Pakaian juga nggak bawa."

"Ya udah, ayo kita belanja sekarang. Saya telepon hotel dulu buat siapkan kamar."

Aku mengangguk. "Dua kamar."

Dia menatapku, lalu senyum usil itu terbit di wajahnya. "Dua kamar," ujarnya, seraya mengangkat ponselnya ke telinga untuk menghubungi hotel keluarganya.

Sementara aku sendiri menghubungi ayah dan menceritakan bahwa aku berada di Surabaya tanpa persiapan karena *meeting* penting. Ayah terdengar sebal tapi tidak bisa melakukan apa-

apa. Toh, aku sudah di Surabaya sekarang. Paling-paling, Ayah hanya akan menyusulku. Itu pun kalau Bunda mengizinkannya. Aku sudah menekankan, aku ke Surabaya karena pekerjaan. Bukan karena jalan-jalan.

"Ayo."

Aku berdiri, mengikutinya keluar dari kantor ini menuju mobil yang sudah menunggu kami. Aku dan Alvian menuju salah satu mal terlengkap di kota Surabaya untuk membeli barang-barang yang kuperlukan. Pakaian dalam yang

terutama, juga pakaian yang harus kukenakan besok.

"Ini bagus." Alvian berdiri di sampingku, memperhatikan setelan kantor dengan merek terkenal yang terpajang di gerai mewah itu. Aku ikut menatap setelan hitam itu. Aku juga suka, terlebih dengan celananya yang panjang, aku jarang mengenakan setelan celana untuk kerja. "Cobain, deh." Dia meminta pegawai yang menemani kami untuk mengambilkan setelan itu, kemudian dia mendorongku menuju ruang ganti.

Aku mencoba pakaian itu, dan tersenyum. Dengan setelan celana panjang dan blazer seperti ini, aku terlihat jauh lebih dewasa. Setelah cukup puas menatap diriku sendiri di cermin besar itu, aku melepaskan setelan itu dan mengenakan kembali pakaianku.

"Loh, nggak dicobain?" Alvian bertanya saat aku keluar dari ruang ganti.

"Udah tadi."

"Kok nggak dilihatin?"

"Sama aja, besok juga ngeliat," ketusku, kemudian menyerahkan

setelan itu kepada pegawai yang menunggu.

Alvian berdecak, tapi mengikutiku menuju kasir. Saat aku hendak menyerahkan kartuku, dia menyerahkan kartunya lebih dulu.

"Ini tanggung jawab saya."

"Nggak, saya bisa bayar sendiri."

Dia mengabaikan dan tetap menyodorkan kartunya. Memilih mengalah, aku menarik kembali kartuku. Dia tersenyum puas melihatku yang menyimpan kembali kartuku ke dalam dompet.

Tapi setelah aku melihat barang-barang yang dibayarnya, aku terkejut karena ada sepasang sepatu, tas, pakaian dalam, piyama dan juga setelan yang tadi kucoba di dalam *paperbag* itu.

"Saya nggak butuh—"

"Udah, mending temanin saya nyari pakaian saya." Dia menarikku keluar dari gerai Chanel itu seraya membawa semua *paperbag* itu di tangannya. Sementara aku hanya mengikutinya saja. "Tolong dong, pilihin. Saya capek."

"Pilih aja sendiri, yang mau pakai, 'kan, Bapak."

Dia menatapku dengan wajah datar. Mengerucutkan bibir, akhirnya aku memilihkan setelan kerja untuk dia kenakan besok. Lengkap dengan dasinya. Sementara dia memilih sendiri pakaian dalamnya. Aku tidak akan sudi memilihkan itu untuknya.

Setelah membayar dan membawa semua *paperbag* itu, kami melangkah menuju hotel yang berada satu tower dengan mal mewah ini. Hotel keluarganya.

Dia menyerahkan satu kunci untukku, sementara satu kunci untuk dirinya sendiri. Kami

memasuki lift menuju kamar kami. Aku dan dia melangkah menyusuri koridor dengan membawa *paperbag* masing-masing. Saat aku berbelok menuju kamarku, Alvian menahan tanganku.

"Apa?"

"Kamu mau langsung istirahat?"

"Ya, terus?!"

"Nggak usah nyolot, saya cuma mau nanya aja. Siapa tahu kamu mau minum dulu sebentar ke atas."

Aku menggeleng. "Mau istirahat."

"Ya udah, kalau butuh apa-apa, telepon aja. Saya di klub atas."

Kemudian dia membuka pintu kamarnya, lalu masuk ke dalamnya. Sementara aku hanya menatapnya dengan kedua alis terangkat.

Dia kenapa, sih?

Mengabaikan dia yang kadang baik, kadang menyebalkan itu, aku masuk ke dalam kamarku sendiri. Langsung merebahkan diri di ranjang dan membiarkan *paperbag* itu berserakan di lantai. Ah, lelahnya. Hari ini sangat panjang dan melelahkan.

Tidak ingin tertidur tanpa membersihkan diriku, aku bangkit dan menuju kamar mandi. Saat

keluar dari kamar mandi dengan mengenakan handuk, aku membongkar barang-barang yang kubeli. Kemudian menatap sebuah gaun malam yang ikut masuk di dalam *paperbag* itu. Punya siapa? Punyaku? Aku tidak merasa membeli ini tadi.

Aku menatap gaun hitam itu. Kemudian melemparnya ke atas ranjang. Aku tahu kerjaan siapa ini.

Aku meraih ponsel dan menghubunginya.

"Hm? Kamu butuh sesuatu?"

"Ngapain Bapak beliin saya gaun malam?"

"Ah, siapa tahu kamu butuh buat ke klub."

Aku mendengkus, "Nggak butuh!"

"Ya siapa tahu, 'kan?"

"Jangan harap." Aku mematikan telepon dan menatap gaun itu sejenak. Tiba-tiba keinginan untuk mencoba gaun itu naik ke permukaan. Aku meraihnya dan mencobanya, kemudian mematut diriku di cermin.

Gaun yang bagus. Tidak kusangka seleranya sangat tinggi.

Aku menatap gaun selutut itu lekat, kemudian melirik jam yang ada di nakas.

Baiklah, aku akan ke atas untuk satu jam. Hanya satu jam. Melepas penat dan minum sedikit. Hanya sedikit. Setelah itu, aku akan tidur.

Merias wajahku dengan riasan tipis, aku mengenakan sepatu yang baru dibelikan oleh Alvian tadi, kemudian meriah tasku.

Hanya satu jam. Setelah itu aku akan kembali ke kamar dan tidur.

Alvian

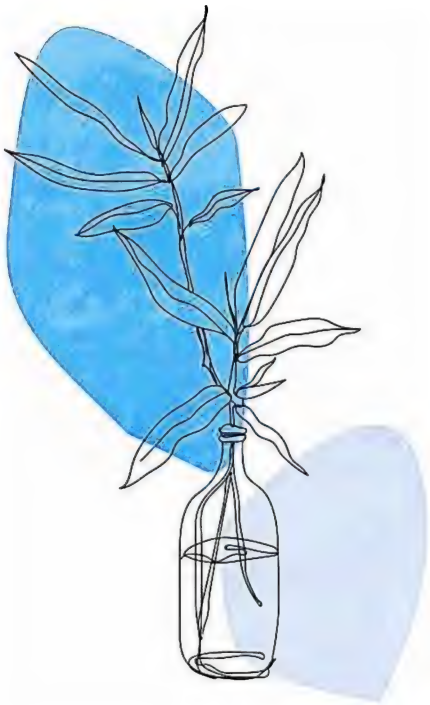

Gue menyesap dua gelas minuman yang ada di depan gue. Sejak masuk ke klub ini, sudah banyak wanita yang mengincar dan memberi kode, baik secara tersirat maupun terang-terangan, tapi gue sedang malas menanggapi, lagi

nggak *mood* buat main celup sana sini. Pupus lagi mode tidur, mungkin dia lagi capek.

Gue nggak mau bangun dengan *hangover* besok pagi di *meeting* penting gue.

Ponsel gue bergetar saat gue asik dengan minuman di tangan gue. Mata gue menatap layarnya. Aruni?

"Kenapa lagi, Run?"

"Bapak di mana?"

"Klub."

"Iya, di sebelah mana?"

"Kenapa tanya-tanya?"

"Jawab aja kenapa, sih?!" ketusnya jengkel.

"Bar."

"Iya bar yang sebelah mana, Bambang?!"

Gue menahan tawa mendengar suara kesalnya. "Cari aja orang paling ganteng di bar, itu saya."

Setelah itu gue mematikan sambungan. Nggak lama, Aruni berdiri di samping gue, memukul kepala gue dengan tas kecilnya.

"Heh, kualat!" Gue mendelik.

"Saya tadi nanya di mana?!"

"Tinggal cari aja, lagian klub juga nggak rame-rame amat."

Dia mendengkus, kemudian duduk di samping gue.

"Ngapain kamu di sini?"

"Minum." Dia memesan segelas *wine* kepada bartender.

Gue memandangi tubuhnya yang terbalut gaun hitam yang tadi gue pilihkan, iseng-iseng sebenarnya belikan dia gaun itu, nggak nyangka bakal dipakai. Sialnya, gaun itu bikin lekuk tubuhnya tercetak jelas. Sial, lagi-lagi gue *horny* mendadak.

Si Pupus kurang ajar banget. Dari tadi digodain cewek, dia melempem. Sekarang ngeliat Aruni pakai gaun, dia ngacung keras. 'Kan, bangke!

"Ngapain ngeliatin saya begitu?!"

"Saya punya mata, terserah dong, mau liatin apa," balas gue sewot.

Dia menyesap *wine*-nya perlahan.

"Katanya kamu capek?"

"Iya, emang."

"Terus?"

"Ya nggak ada terus-terus, mau minum aja dikit. Terus tidur."

"Ya udah, nggak usah mabuk." Gue menjauhkan minuman gue dari jangkauannya. Dia mendelik.

"Siapa juga yang mau minum itu," ujarnya kesal melihat gue yang menjauhkan minuman gue begitu saja.

"Siapa tahu kamu pengen nyoba."

"Nggak," tukasnya sebal.

Dia memesan segelas *wine* lagi dan menyesapnya pelan-pelan.

"Udah sana balik ke kamar."

"Bapak juga balik. Besok pagi-pagi *meeting*-nya. Saya nggak mau ngurusin orang teler."

"Nggak bakal. Dijamin."

Dia berdiri, hendak membayar minumannya, tapi gue menahannya.

"Tagihannya ntar dimasukin ke tagihan saya."

Gue ikut berdiri dan melangkah bersamanya keluar dari klub.

"Kok, keluar?" Dia menatap gue heran karena gue ikut keluar bersamanya.

"Mau tidur," jawab gue pelan, melangkah menuju lift. Gue dan dia berdiri bersisian di dalam lift menuju lantai di mana kamar kami berada.

Gue dan Aruni melangkah dalam diam menuju kamar kami, tapi ketika menyusuri koridor, kami menemukan sepasang manusia

sejenis asik berciuman seraya melangkah menuju kamar mereka. Gue mendengkus jijik. Nggak bisa tahan sampai ke kamar apa?

Berbeda dengan gue yang hendak masuk ke dalam kamar, Aruni malah terpaku melihat pasangan itu.

"Kenapa? Pengen nyoba?" goda gue, melihatnya yang hanya mematung di tempat. Terus memperhatikan pasangan yang berhasil mencapai kamar mereka. *Well,* kalau pasangan itu terdiri dari dua jenis kelamin yang berbeda, gue rasa nggak masalah mau mereka

telanjang sekalipun di koridor ini. Tapi sialnya mereka sejenis.

Yah, walaupun lo homo, setidaknya lo nggak perlu umbar-umbar di depan orang lain, bangsat! Merusak pemandangan banget!

Awalnya gue pikir dia penasaran dengan pasangan menjijikkan itu, tapi begitu dia berlari mendekati mereka, menahan pintu kamar yang hendak tertutup saat keduanya masuk ke dalam, gue ikut mendekati Aruni yang berdiri menahan pintu.

Gue meringis jijik melihat pasangan itu sudah setengah

telanjang dan tidak menyadari gue dan Aruni yang berdiri di sana.

"Ngapain, sih, Run? Ayo!"

Gue hendak menarik tangannya, tapi Aruni menepis kasar lalu membuka pintu lebih lebar.

"SENA!" teriaknya marah, sampai gue sendiri terkejut mendengar dia berteriak sekencang itu. Rupanya bukan cuma gue yang terkejut, pasangan itu juga terkejut dan menoleh kepada kami.

Saat itulah gue sadar, siapa salah satu cowok yang berdiri setengah telanjang di sana.

Shit, Man! Dia pacarnya Aruni!

"A-Aruni?!"

"Brengsek!" maki Aruni seraya melangkah pergi, meninggalkan gue yang masih melongo di depan pintu.

"Run! Aruni!" Pria setengah telanjang itu mengejar Aruni, meninggalkan pasangan *horny*-nya yang berteriak protes.

Gue memperhatikan Aruni yang masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

Oke, gue akui, gue emang bajingan, gue juga bukan tipikal cowok setia, tapi ketika udah berkomitmen buat menjalin hubungan dengan seseorang, sebisa

mungkin gue menjaga diri dari hal-hal menjijikkan seperti itu.

"Cowok bangsat! Kalau selama ini lo nggak nafsu sama perempuan, buat apa lo pacarin Aruni?! Buat nutupin kelakuan biadab lo itu?! Lo cuma jadiin dia tameng?!"

Gue meraih bahu cowok setan itu, kemudian melayangkan pukulan kencang. Dia tersungkur di atas karpet koridor dan memaki gue. Belum cukup sampai di sana, gue segera menindih tubuhnya dan melayangkan pukulan berkali-kali.

Cowok begini nggak pantas buat Aruni! Sialan!

Pintu kamar Aruni terbuka, dan Aruni memekik memanggil nama gue dengan lantang.

Gue menoleh.

"Apa?!" tanya gue kasar. "Mau belain cowok ini?!"

Aruni menatap gue tajam, kemudian mendekat dengan langkah marah.

Dia marah karena gue hajar cowoknya? Harusnya dia terima kasih sama gue, karena gue udah kasih bajingan ini pelajaran!

Aruni menarik tangan gue dari tubuh pacarnya.

"Apa, sih, Run?!"

Dia mengabaikan gue, gue pikir dia bakalan bentak dan marahin gue, tapi nyatanya, dia malah menendang pacarnya itu tepat di selangkangannya hingga cowok itu menjerit kesakitan.

Gue meringis ngilu dan menyentuh selangkangan gue sendiri. Asli, sakit banget rasanya. Mana diinjak pakai *heels* lagi, nggak bisa bayangin gimana ngilunya. Berasa pecah telor gue.

"Kita putus!"

Setelah menginjak selangkangan pria itu dengan kuat, Aruni menarik

gue masuk ke dalam kamarnya, kemudian membanting pintunya.

Gue hanya berdiri dengan satu alis terangkat. Sementara Aruni berdiri dengan napas memburu di depan gue.

"Semuanya gara-gara kamu!" bentaknya di depan wajah gue.

Sial! Memangnya salah gue apa? Yang selingkuh pacarnya, kenapa gue yang dimarahi?

Tapi gue memilih diam saat Aruni terus membentak-bentak gue dengan matanya yang memerah.

Gue belajar banyak hal dari sepupu-sepupu gue yang

perempuan. Saat kita sakit hati, lebih mudah mengeluarkannya dalam bentuk amarah ketimbang air mata. Itulah yang Aruni lakukan sekarang. Jadi ketika dia memaki gue dengan segala jenis makian yang nggak nyangka bisa keluar dari mulutnya, gue hanya diam tanpa membantah. Dia marah-marah, melempari gue dengan tasnya, sepatunya, bahkan dengan setelan kerja yang bakal dia kenakan besok. Gue cuma diam. Pasrah.

Lagi pula gue nggak tahu harus gimana menghadapi orang yang lagi patah hati.

Satu-satunya penghiburan bagi orang patah hati yang gue tahu hanyalah seks, tapi gue nggak mungkin menawarkan hal itu sama Aruni sekarang. Bisa-bisa selangkangan gue juga bakal diinjek-injek kayak dia nginjek selangkangan mantan pacarnya.

No! Gue sayang Pupus gue!

Aruni berdiri dengan napas memburu, tersengal-sengal menahan tangis.

Gue jadi ngerasa kasihan. Diselingkuhi adalah hal yang nggak bakal pernah diterima oleh seorang perempuan. Lebih baik diputuskan

karena alasan konyol, daripada putus karena diselingkuhi. Karena perselingkuhan itu menyebabkan luka mendalam, juga melukai harga diri. Terlebih diselingkuhi dengan laki-laki, kalau selingkuhan pacarnya perempuan, gue yakin Aruni akan baik-baik aja, dia bisa bersaing dan gue yakin Aruni jauh lebih unggul. Tapi kalau dia disuruh bersaing sama laki-laki, jelas Aruni kalah telak. Dan itulah yang membuat harga dirinya terluka.

Gue yakin, selain dia marah, sedih dan kecewa, dia juga pasti merasa malu. Malu banget. Malu

dan merasa bodoh karena selama ini cuma dimanfaatkan sebagai tameng untuk menutupi kebusukan pacarnya. *Shit*, gue jadi pengen bunuh bajingan itu sekarang!

Dia menutup wajahnya dan menahan tangis sekuat tenaga.

"Sini," ujar gue seraya menatapnya.

Aruni menoleh, matanya sudah berair dan bibirnya bergetar.

"Sini." Gue merentangkan kedua tangan.

Aruni masih diam di tempatnya, menatap gue lekat.

Gue mendekat, kemudian menarik tangannya dan memeluknya erat.

Saat gue membelai rambutnya, tangisnya pecah dan dia terisak-isak kencang di dada gue.

Gue hanya diam dan terus memeluknya. Gue juga nggak mengeluarkan kata-kata hiburan, karena nggak semua orang membutuhkan kata-kata penghibur, ada jenis orang yang lebih menyukai pelukan tanpa kata-kata ketimbang kata-kata tanpa perlindungan. Jadi, gue memilih menyediakan bahu dan dada gue untuk tempat dia

menangis, ketimbang mengeluarkan rayuan atau penghiburan yang gue yakin bakal bikin dia mual.

Dia membasahi kemeja gue dengan air mata dan ingusnya. Menangis kencang tanpa malu seraya memukul-mukul dada gue dengan kepalan tangannya.

Sialan, lagi sedih masih sempat-sempatnya mukulin orang. Gue heran, dia kenapa doyan banget sih, mukulin gue? Nggak dengan tas, atau dengan tangannya sendiri.

Dia menampar pipi gue berkali-kali. Memang bukan tamparan kuat,

tapi karena dia ngelakuinnya berkali-kali, bakal tetap terasa sakit.

"Run, pipi saya bisa bengkak kalau ditampar terus."

Kalimat gue malah membuat dia menampar gue lebih keras.

Anjir ini cewek! Gue cekik baru tahu rasa!

Tapi karena dia tetap memeluk seraya terus memukul gue, gue cuma bisa diam. Kalau gue protes, dia malah semakin menjadi. Tapi ngomong-ngomong, dadanya nempel banget di dada gue. Ah sial, jangan sampai dia ngerasain kejantanan gue yang lagi tegang,

gue beneran nggak mau diapa-apain. Kejantanan gue adalah segalanya bagi gue.

Setelah puas menampar dan menjambak gue berkali-kali, akhirnya tangis Aruni reda dan dia menatap gue seraya menyeka air matanya. Sementara gue meringis. Kulit kepala gue berdenyut sakit.

"Udah?"

Dia mendelik, kemudian meninju dada gue karena kesal.

Gue udah kasih badan gue buat pelampiasan, malah ditambah lagi. Nggak tahu terima kasih banget!

Dia menjauh untuk meraih tisu, mengelap wajahnya yang basah. Sementara gue menatap dada gue yang basah. Dia tadi ngelap ingusnya di sana nggak ya?

"Ngapain masih di sini?!" tanyanya galak.

Eh kampret, gue di sini buat elo! Elo yang narik gue masuk ke sini, kemudian maki-maki gue terus mukulin gue. Sementara gue dengan sabar melukin elo!

"Pak."

Aruni memanggil saat gue membalikkan tubuh hendak keluar dari kamarnya.

"Apa?" tanya gue malas.

"Tangannya?"

Gue menunduk, menatap tangan gue yang memar karena menghajar mantan pacarnya habis-habisan.

"Gampang, bisa dikompres," ujar gue pelan. Lalu menatapnya lekat. "Udah sana tidur. Besok *meeting*."

Dia menatap gue lama. Kemudian mengangguk.

"Pak."

"Apa lagi?" jawab gue sebal.

"Makasih," ujarnya tanpa menatap gue.

Gue menatap dengan satu alis terangkat.

"Bapak bisa keluar sekarang, saya mau tidur."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, gue keluar dari kamar. Gue pikir, setan kunyuk itu masih ada di koridor ini, kalau ada, bakal gue hajar lagi. Tapi ternyata dia udah nggak ada. Malas buat nyari ribut, gue memilih untuk masuk ke kamar gue sendiri.

Gue menatap punggung tangan gue yang memar. Sial, sakit!

Saat gue memasuki restoran besok paginya, Aruni sudah ada di restoran dan tengah menikmati sarapannya. Gue mendekat dan duduk di depannya. Dia mendongak, menatap gue dengan mata bengkak.

Gue nggak akan komentar apa-apa. Jadi, gue bersikap seperti nggak terjadi apa-apa tadi malam karena gue malas kalau dia nangis lagi dan mukulin gue lagi buat jadi pelampiasan.

"Tangannya udah dikompres?" Dia melirik tangan gue yang sudah gue balut dengan perban.

"Udah."

Aruni hanya diam dan terus mengunyah sarapannya, sementara pelayan menghidangkan kopi untuk gue.

"Kalau *meeting* kita lancar, kayaknya sehabis makan siang, kita bisa balik ke Jakarta."

Dia mengangguk, tidak banyak bicara seperti biasanya.

Jadi gue putuskan untuk nggak lagi bersuara. Gue harus membiarkan dia fokus untuk *meeting* kali ini, karena jika *meeting* ini berhasil, maka pengerjaan proyek ini ke depannya bakal lebih mudah.

Beruntung Aruni sangat profesional untuk pertemuan kali ini. Nggak terlihat kalau dia tengah patah hati karena diselingkuhi oleh mantan pacarnya yang homo. Dia menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa. Hasil desainnya diterima dengan anggukan puas. Meski ada beberapa hal yang perlu diperbaiki atas permintaan klien, setidaknya sembilan puluh lima persen, hasil desain taman Aruni berhasil memuaskan klien.

"Mau makan apa?" tanya gue padanya, yang tengah membereskan laptopnya di atas meja.

"Nggak tahu."

"Atau mau makan di restoran hotel aja? Sekalian ambil barang-barang sebelum pulang ke Jakarta?"

Dia mengangguk, membawa tasnya mendekat. Gue meraih tas laptopnya dan membawanya, kami melangkah bersama keluar dari ruang pertemuan itu.

Setelah makan dan membereskan barang-barang, kami menuju bandara untuk kembali ke Jakarta dengan jet pribadi keluarga gue.

Jika saat terbang ke Surabaya dia duduk sejauh mungkin dari gue, kali

ini dia duduk di samping gue tanpa banyak bicara.

Gue memperhatikan wajahnya yang sedikit pucat. Sayang banget cewek secantik dia diselingkuhi.

"Ngapain ngeliatin saya?"

"Buset, galak bener."

Dia mendelik.

Gue tersenyum miring. "Udahlah, cowok begitu nggak usah ditangisin." Gue menepuk-nepuk puncak kepalanya. "Kalau dia normal, keren, sopan, ya minimal kayak saya-lah, baru deh, kamu tangisin. Kalau dia aja rusak begitu, buat apa kamu tangisin? Buang-

buang air mata, Arunika. Kurang kerjaan banget kamu nangisin cowok yang udah bikin harga diri kamu hancur berantakan. Saya, sih, ogah nangis karena hal yang kayak gitu."

"Itu karena Bapak nggak ngerasain apa yang saya rasain sekarang!" sentaknya marah.

"Saya emang nggak pernah diselingkuhi sama pacar saya, sih, apalagi kalau dia selingkuhnya sama sesama jenis."

"Iya, 'kan, yang selingkuh selama ini Bapak, bukan pacarnya Bapak."

"Heh, enak aja. Gini-gini saya setia, ya." Gue memelotot tidak terima.

"Setiap hari beda, gitu maksudnya?" Dia memandang gue sinis.

Gue hanya tertawa seraya mengacak rambutnya. Dia menepis tangan gue dengan kasar seraya memelotot.

Aruni mendesah, terdiam sejenak. "Sebenarnya saya udah lama curiga," ujarnya pelan, entah dia sadar atau nggak, tapi sekarang dia merebahkan kepalanya di bahu gue. "Beberapa kali saya mergokin

dia jalan sama cowok itu. Saat saya tanya, dia bilang rekan kerja sekantor. Satu tim. Saya pikir, mereka beneran cuma rekan kerja, karena nggak mungkin Sena jalin hubungan sama laki-laki. Tapi saya pernah ngeliat mereka keluar bareng dari hotel. Waktu itu saya juga masih mikir, mungkin mereka habis *meeting*. Tapi mereka pelukan, pelukan sesama sahabat nggak semesra itu." Dia kemudian mendengkus, "Saya bodoh, ya," sambungnya getir.

"Hm. Sedikit."

Dia mengangkat kepalanya, menatap gue galak.

Gue hanya tersenyum santai. Dia mencebik sebal dan kembali meletakkan kepalanya di bahu gue.

Aruni kembali menghela napas berat.

"Dia baik."

"Nggak ada cowok yang bener-bener baik. Kalaupun ada, entah dia terlalu pinter buat berpura-pura atau dia pandai menyembunyikan iblisnya. Tapi yang jelas, jangan terlalu mudah percaya seratus persen sama cowok."

Dia tertawa sinis.

"Karena semua cowok itu kayak Bapak? Cabul?"

Gue hanya tertawa ringan. "Run, cowok itu punya kebutuhan. Sama seperti yang mantan kamu lakuin, menuhin kebutuhan. Meski kebutuhan dia beda sama kebutuhan saya. Jelas, saya butuh perempuan, bukan laki-laki buat muasin saya."

Dia mendengkus jijik menatap gue. "Jadi karena saya nggak bikin dia nafsu, dia bertahan cuma buat jadiin saya tameng? Biar dianggap normal karena punya pacar perempuan?!"

"Mungkin." Gue mengangkat bahu. "Bagi cowok, seks itu layaknya oksigen. Kebutuhan alami. Bukan berarti saya bela pacar kamu, tapi saya cuma kasih gambaran gimana cowok yang sebenarnya. Nggak ada cowok yang nggak mikirin nafsu."

Dia segera menjauhkan kepalanya dari bahu gue.

"Pantas, hampir semua cowok itu kayak Bapak. Nafsuan!"

Gue terbahak. "Kalau cowok nggak nafsuan sama cewek, artinya dia nafsuan sama sesama jenis, kayak pacar kamu tuh," cibir gue.

"Kalau saya, sih, mending nafsuan sama cewek ketimbang nafsu sesama jenis. Seks anal itu menjijikkan."

"Memangnya cewek itu cuma objek seks, ya?" Dia memicing. "Memangnya tiap punya hubungan, cewek harus menuhin semua kebutuhan si cowok, termasuk nafsunya?"

Gue menggeleng. "Kalau pasangan normal, yaitu laki-laki dan perempuan, nggak semua harus dipenuhi, apalagi nafsu bejat. Tapi, Run, saya nggak mau pura-pura lugu, jelas kalau saya punya

pasangan, saya lebih milih dia yang menuhin kebutuhan saya, ketimbang saya harus selingkuh di belakang dia."

"Terus kalau dia nggak mau menuhin? Akhirnya selingkuh juga, 'kan? Main belakang?"

"*Nope*, Sayang. Saya nggak seperti itu." Gue tersenyum miring. Kemudian menunjukkan tangan gue ke depan wajah Aruni. "Apa gunanya tangan?"

Aruni menatap tangan gue lekat, kemudian mendengkus jijik dan bergeser sedikit.

Gue hanya tertawa santai. Setidaknya gue nggak bohong. Apa gunanya Tuhan kasih gue tangan kalau nggak bisa gue manfaatkan?

Mending tangan gue sendiri yang bekerja, ketimbang tangan orang lain, laki-laki pula. *Big no!*

Aruni

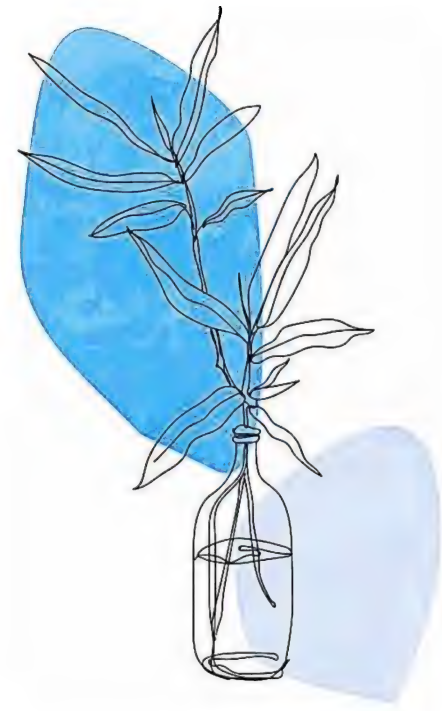

Patah hati, menangis, bersedih, kemudian bangkit. Itulah yang kuharapkan dari apa yang kualami sekarang. Kalau Sena selingkuh dengan perempuan, rasanya nggak akan sesakit dan semalu ini, tapi dia malah selingkuh sama laki-laki. Dari

semua orang jenis makhluk hidup yang ada di dunia ini, kenapa harus sama laki-laki, sih?!

Rasa malu yang kurasakan jauh lebih besar daripada rasa marah yang kini berdenyut di dadaku. Malu, teramat sangat. Merasa sangat bodoh karena sudah dibohongi mentah-mentah. Terlebih ... aku memergoki perselingkuhan menjijikkan itu bersama Alvian. Orang terakhir yang kuinginkan untuk tahu betapa bodoh dan tololnya aku sebagai perempuan, tapi aku malah berdiri bersamanya,

menyaksikan kelakuan menjijikkan Sena.

Alvian memang tidak menatapku dengan tatapan kasihan secara terang-terangan, tapi aku yakin dia kasihan padaku. Mungkin dalam hatinya, dia mencemooh betapa tololnya aku. Harga diriku yang rasanya hancur berkeping-keping. Kalau selingkuhan Sena adalah perempuan, aku mampu bersaing, tapi bagaimana bisa aku bersaing dengan laki-laki?

Atau malah, jangan-jangan selama ini akulah selingkuhan Sena sementara pria itu pacar Sena?!

Aku menjambak rambutku lebih keras. Kalau memang seperti itu, aku pasti bukan hanya tolol, bodoh, bego, nggak berguna, tapi juga cewek menyedihkan! Nggak punya otak! Mau-mau aja dibohongi selama ini sama cowok busuk kayak Bimasena!

Aku merebahkan diriku di ranjang dengan napas memburu, kemudian memeluk guling dan mengubur wajahku di sana untuk menangis.

Rasanya tetap menyakitkan. Dan karena Sena menduakan aku dengan seorang pria, rasa sakitnya malah

menjadi berkali lipat. Aku menangis sesenggukan karena kesal dan marah pada diriku sendiri, juga kepada pria keparat bernama Bimasena itu.

Sialnya ... aku cinta dia. Sebelum aku tahu—atau malah selama ini aku tahu, tapi aku menolak mengakui kenyataan yang terpampang jelas di depanku. Sena dan pria itu terlalu akrab, terlalu sering jalan bersama. Selama ini otakku tahu, tapi hatiku menolak mengakuinya secara terang-terangan kalau Sena memang tidak seperti pria lain. Dia tidak pernah

menciumku dengan penuh nafsu selain kecupan singkat selamat malam. Kupikir, dia tidak berani berbuat lebih, tapi nyatanya dia memang tidak nafsu padaku.

Kenyataan itu membuat rasa rendah diri menghampiriku. Jadi, seseksi apa pun pakaian yang kukenakan di depan Sena selama ini, dia tidak pernah tertarik? Jadi kata-kata rayuannya tentang betapa cantiknya aku, itu hanyalah omong kosong busuk untuk menyenangkan hatiku?

Aku mengusap pipiku yang basah.

Aku menyedihkan, 'kan?

Tangisku kembali pecah.

Mengusap pipiku yang berair, aku beranjak menuju kamar mandi dan mencuci wajah. Menatap diriku yang menyedihkan itu di pantulan kaca. Mataku sembap, hidungku memerah, rambutku kusut masai. Penampilanku sangat berantakan.

Menarik napas pelan-pelan, aku kembali mencuci wajahku.

Aku butuh sesuatu untuk menyenangkan hatiku malam ini. Aku keluar dari kamar mandi, melirik ruang ganti.

Ayah dan Bunda sedang ke Bandung, mengunjungi Om Agung dan Nini. Biasanya Ayah dan Bunda di kampung cukup lama, jadi di rumah ini hanya ada aku, Erfan dan pekerja rumah tangga.

Aku segera masuk ke dalam ruang ganti, mengganti pakaianku dengan gaun malam, aku tidak terburu-buru karena masih terlalu sore untuk ke klub sekarang, tapi aku memanfaatkan waktu dengan mengompres kedua mataku agar tidak terlalu bengkak, kemudian aku merias wajahku dengan hati-hati agar sisa-sisa 'ketololan patah hati'

yang sebelumnya tercetak jelas, bisa menghilang. Lalu aku menatap rambutku yang kusut, membiarkannya tergerai indah di punggung.

Menghabiskan waktu hampir dua jam hanya untuk berdandan, rasanya menyenangkan. Aku tampak jauh berbeda dengan aku yang berdiri di depan wastafel tadi. Mataku tidak terlalu bengkak, karena aku mengenakan *bold make up* untuk menutupinya, dan memoles bibirku yang penuh dengan lipstik berwarna merah. Gaunku yang berwarna hitam melekat ketat, lekuk

tubuhku tercetak jelas. Kini rasa percaya diriku kembali. Jika sebelumnya aku merasa rendah diri dengan diriku sendiri, sekarang aku bisa menaklukkan pria mana pun dengan tubuhku.

Persetan dengan Bimasena dan pacar laki-lakinya!

Aku meraih kunci mobil *sport* yang jarang kukendarai, kemudian melangkah menuruni anak tangga seraya menjinjit sepatu hak tinggiku.

"Mau ke mana?"

Aku menoleh, menemukan Erfan yang baru masuk ke dalam rumah.

"Keluar."

"Kak, lo nggak bisa—"

"Berisik! Kalau sampai Ayah tahu, lo bakal tanggung jawab, Fan! Gue bakal bikin hidup lo sengsara kalau lo ngadu macam-macam!" ancamku.

Erfan bersedekap, menatapku lekat.

"Kalau sampai terjadi apa-apa sama lo—"

"Gue bukan bocah! Gue lebih tua dari lo!"

"Okay, terserah lo." Erfan mengangkat kedua tangannya dan melangkah menuju tangga. "Kalau

sampai ada apa-apa, jangan hubungi gue!" serunya, seraya menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya.

"Nggak bakal!" Aku berdiri berpegangan pada dinding untuk memasang sepatu hak tinggiku, lalu melangkah keluar menuju garasi setelah membanting pintu rumah.

Aku lebih tua darinya, tapi Erfan selalu bersikap seolah dialah yang lebih tua dariku. Hanya karena dia laki-laki, bukan berarti dia bisa meremehkan aku!

Dasar adik kurang ajar!

Aku masuk ke dalam Ferrari merahku, mengendarainya menuju Litera.

Aku masuk melalui pintu *VVIP* yang biasanya hanya teruntuk oleh anggota *VVIP* klub ini. Bukan, aku bukan anggota klub ini, tapi Erfan adalah anggota di sini dan beberapa kali aku pergi bersamanya. Penjaga pintu cukup mengenalku sebagai anggota keluarga Evans yang juga kerabat dari keluarga Zahid, hingga mereka mengizinkan aku lewat begitu saja, tanpa perlu pemeriksaan ketat yang bisanya mereka lakukan kepada tamu biasa.

Aku menuju lantai dua di mana ruang *VVIP* berada. Lantai bawah cukup berisik karena berisi tamu-tamu regular klub, terbuka untuk umum. Tapi tidak dengan lantai dua dan lantai tiga. Lantai dua masih terbuka untuk anggota klub, tapi lantai tiga biasanya hanya diperuntukkan untuk orang-orang khusus, misalnya keluarga Zahid dan Reavens.

Jadi, aku hanya bisa mencapai lantai dua saja.

Aku duduk di salah satu bar, memesan minuman.

"Run."

Aku menoleh, menatap tajam Sena yang tiba-tiba saja berdiri di belakangku.

Aku menatapnya sinis. "Mau apa kamu?!"

"Kita butuh bicara."

Sena menarik tanganku turun dari kursi. Aku menepis tangannya dengan kasar karena tidak mau disentuh oleh orang menjijikkan sepertinya. Tapi aku tetap mengikutinya menuju balkon luas di lantai dua ini.

Kami memang harus menyelesaikan apa pun yang masih

ada di antara kami. Meski bagiku semua sudah selesai.

"Run, aku minta maaf."

Aku hanya bersedekap, menatapnya datar. Sementara dia menatapku lekat. Merasa bersalah.

"Aku nggak nyangka aja, Sen. Rasanya aku masih nggak percaya."

"Maaf." Dia menunduk, kemudian mengangkat lagi wajahnya, menatapku. Saat itulah aku sadar kalau aku memang masih menyayanginya. Sekecewa apa pun aku terhadapnya, aku memang sayang padanya. Dia baik, terlepas dari orientasi seksual yang selama

ini dia sembunyikan dariku, dia adalah pria baik yang selalu mengerti dan mau mendengarkan setiap keluh kesahku.

Apakah aku terlalu kejam dengan menghakimi orientasi seksualnya? Apalagi masalah seksual adalah masalah pribadi seseorang, masalah privasi. Bagaimana kalau aku yang mengalami itu? Bagaimana kalau aku yang 'sakit' seperti itu? Aku pasti tidak ingin dihakimi begitu saja, terlebih oleh orang terdekatku.

Aku menunduk, menarik napas perlahan.

"Sejak kapan?" Aku bertanya pelan seraya bersandar di pembatas kaca.

"Sejak SMA," jawabnya jujur, ikut bersandar di sampingku, kami sama-sama menatap langit kelam. "Tapi aku beneran sadar waktu masuk kuliah."

Aku tersenyum miris, menoleh padanya. Saat dia meraih rokok dari saku jaketnya, aku mengambil sebatang.

"Run—" Dia menoleh saat aku mematik rokok.

Aku menggeleng. Tidak ingin mendengar larangan darinya, karena dia bukan lagi pacarku.

Menyadari suasana hatiku yang tidak bersahabat, Sena memilih diam dan ikut menyulut sebatang rokok. Aku mengisap dan terbatuk pelan.

Sementara Sena terkekeh.

"Udah, deh, kalau nggak bisa ngerokok, nggak usah dipaksa."

Tapi dia tidak merebut rokok yang terselip di jariku.

"Berisik!"

Aku tetap mengisap lagi, kali ini lebih hati-hati. Lalu mengembuskannya perlahan.

"Kamu ngapain ke Surabaya kemarin?" tanyanya seraya mengembuskan asap rokok ke udara.

"*Meeting*." Aku menoleh. Menatapnya. "Aku beneran *meeting*, proyek pertamaku."

Dia mengangguk. "Selamat, semoga proyek pertama kamu sukses."

"Bisa terbilang sukses," jawabku, kali ini sudah lebih mahir mengisap rokok di tanganku. Aku kemudian kembali menatap Sena. "Kamu beneran ada kerjaan di sana

atau …?" Aku sengaja menggantung kalimatku.

"Kerjaan juga."

"Sama … 'dia'?"

Sena mengangguk. "Kami satu tim."

"Oh."

Kok, rasanya ada yang patah ya, di dadaku?

"Run …." Sena terdiam sejenak. "Aku nggak bermaksud sembunyikan ini dari kamu. Aku beneran minta maaf."

"Kamu tahu nggak, hati aku sakit banget, Sen."

Dia hanya diam, menatapku dengan matanya yang sayu. Aku menarik napas berkali-kali. Tatapannya selalu seperti itu, membuatku seolah menatap anak anjing yang kehujanan di depanku.

"Jadi? Aku yang selingkuhan? Atau dia?" tanyaku. Aku tahu pertanyaan ini berpotensi membuat hatiku menjadi sakit lagi. Seperti seorang sadomasokis, aku terus mengorek luka itu semakin dalam. Menikmati setiap denyutan sakitnya.

Tapi melihatnya yang tidak berani menjawab, membuatku menatapnya tanpa berkedip.

Lalu aku tertawa serak, kemudian tertawa kencang. Rasanya aku juga ingin menangis sekarang.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dia katakan.

Fix! Akulah selingkuhannya selama ini.

"Kenapa, sih, kamu harus selingkuh sama aku?" Aku bertanya dengan suara parau.

"Karena Mama," jawabnya pelan, mengisap lagi rokoknya. "Mama selalu nanya kapan aku

punya pacar, kapan aku kenalin pacar aku, kapan aku bawa seseorang ke rumah untuk dikenalin sama beliau. Kamu tahu, 'kan? Aku cuma punya Mama. Jadi …."

"Jadi kamu jadiin aku tumbal buat Mama kamu," sinisku. Ikut mengisap kuat rokokku. Sial. Rasanya pahit banget. Karena tidak tahan dengan rasanya yang pahit, aku membuang rokok itu ke lantai dan menginjaknya.

"Karena aku cuma nyaman sama kamu," jawabnya pelan.

Aku dan Sena adalah teman saat kami sama-sama mengejar Magister

di Sydney. Meski dengan jurusan yang berbeda. Sejak itulah aku mengenalnya. Kami menjadi 'teman'. Tidak juga bisa dikatakan teman, hanya bertemu sesekali di acara yang diadakan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Sydney, lalu saat kembali ke Jakarta, kami tidak sengaja bertemu saat ingin masuk ke dalam bioskop untuk menonton film Marvel. Kemudian, sejak itulah kami menjadi dekat.

Ck, kalau kuingat lagi, selama ini dia memang tidak pernah

bergaul dengan perempuan selain aku.

"Karena aku nggak ingin bawa sembarang perempuan ke hadapan Mama. Jadi, kuputuskan untuk deketin kamu," akunya jujur.

Bagus, lebih baik dia jujur, karena kalau dia bohong lagi. Aku bersiap-siap untuk menonjok wajahnya!

"Kamu sadar, 'kan? Kalau yang kamu lakuin itu nyakitin dua orang. Aku dan Mama kamu. Cuma buat nyelametin diri kamu sendiri."

"Aku tahu. Tapi aku nggak punya pilihan lain. Mama punya

penyakit jantung, apa yang bakal terjadi sama Mama kalau aku bilang yang sebenarnya? Aku nggak akan bisa ngeliat Mama sakit, Run."

"Tapi kalau aku yang sakit, kamu nggak masalah, gitu kan?"

"Nggak. Demi Tuhan. Aku nggak mau kamu ngerasain sakit kayak sekarang. Tapi aku juga nggak bisa berbuat apa-apa."

Aku menarik napas perlahan.

Mencoba memikirkan matang-matang alasan Sena. Aku tahu dia memang sayang sekali sama ibunya. Terlebih ayahnya sudah lama tiada. Dia cuma punya ibunya. Jadi … jadi

kurasa, aku sedikit memahami alasannya kenapa dia lebih pilih menyakiti aku daripada menyakiti orang yang sudah melahirkan dan membesarkannya.

Nggak ada anak yang mau menyakiti hati ibunya, apalagi kalau anak tersebut sangat mencintai ibunya.

"Kamu jahat, tahu nggak?" ucapku pelan seraya menatapnya lekat. "Padahal aku sayang banget sama kamu, Sen. Kamu baik, kamu ngertiin aku, kamu ngelakuin semuanya yang … yang …." Aku menggeleng. Tidak mau

meneruskan kalimatku. Mataku kembali berair.

"Kalau aku bisa ngerubah diri aku, aku mau berubah. Aku juga nggak mau kayak gini. Aku mau hidup normal, Run. Aku nggak mau jadi orang yang berbeda. Karena jadi orang yang berbeda itu nggak enak. Aku pengen kayak laki-laki lain yang ngeliat kamu pakai baju seseksi ini, bikin aku nafsu." Dia menatap tubuhku dengan tatapan sayang. "Tapi aku harus apa?"

Rasa iba tiba-tiba menyerangku.

Sena terlihat putus asa.

Aku menunduk, kemudian kembali bersandar di dinding pembatas.

"Kamu nggak bisa sembunyikan itu selamanya dari mama kamu. Suatu saat mama kamu akan tahu. Cepat atau lambat. Dan akan tetap nyakitin mama kamu."

"Aku tahu." Sena ikut kembali bersandar. "Tapi aku belum siap jujur sekarang. Aku masih pengen ngeliat Mama sehat, ketawa dan nggak benci aku. Kalau Mama tahu, mungkin Mama bakal benci banget sama aku. Dan jantung Mama …."

Sena menggeleng. "Aku nggak mau kehilangan Mama dengan cara itu."

Kini aku benar-benar kasihan padanya.

Aku mengangkat tangan dan meremas bahunya.

Dia benar. Siapa, sih, yang mau kayak gitu? Semua orang pasti pengen hidup normal kayak manusia lainnya. Terlebih menjadi berbeda kadang dipandang menjijikkan.

"Aku nggak bisa bilang apa-apa, Sen. Yang bisa aku bilang ke kamu, kamu nggak bisa selamanya lari.

Sejauh apa pun kamu lari, nggak akan bisa sembunyi dari fakta itu."

Sena meletakkan kepalanya di bahuku.

"Tahu nggak? Pertama kali aku ngeliat kamu di acara yang dibuat anak-anak teknik waktu itu, aku takjub ngeliat kamu. Gila, cantik banget. Aku sampai melongo ngeliat kamu."

"Halaaah, basi," cibirku.

Sena tertawa pelan. "Aku serius, Run." Dia mengangkat kepalanya dari bahuku. "Nggak pernah ada yang sampai bikin aku takjub

sebelumnya, tapi begitu ngeliat kamu, aku beneran terpesona."

Aku hanya mendengkus geli.

Sena kembali terkekeh, "Makanya aku rajin ikutin semua acara yang ada kamu di dalamnya. Cuma buat ngeliatin kamu."

Kalau sebelumnya, setiap kali Sena mengatakan betapa cantiknya aku, hatiku akan berbunga-bunga, bahagia sekali. Tapi mendengarnya sekarang, hatiku cuma bisa tersenyum kecut.

"Dan ngeliat kamu lagi di bioskop waktu itu, tetap bikin aku

takjub. Kamu nggak berubah, malah makin cantik."

"Terus akhirnya kamu ngerasa punya target buat dijadiin tumbal, gitu?"

Sena menatapku cemberut. "Kamu tahu, kalau ada yang bisa aku lakuin buat nebus dosa aku ke kamu sekarang, bakal aku lakuin."

"Oke, kalau gitu terjun dari sini sekarang."

Sena melongo. "Maksudnya?"

"Kamu bilang, kalau ada yang bisa kamu lakuin buat nebus dosa kamu ke aku, ada, caranya … kamu

terjun dari lantai dua ini sekarang. Nggak bakal mati, kok."

"Tapi kakiku bakal patah atau kepalaku bakal pecah. Setidaknya. Sama aja, aku bakal mati juga."

"Jadi nggak mau?!" Aku memelotot.

"Run …." Sena menatapku lekat. "Kamu serius?" Dia bertanya hati-hati.

"Iyalah!"

Sena menelan ludah susah payah. "Beneran, Run?!"

"Iya, bego!" Aku menoyor kepalanya.

"Ya ampun, Run. Kasihan sedikitlah sama aku."

"Tapi waktu kamu bohongin aku, kamu nggak kasihan tuh sama aku."

Bibirnya mengerucut.

"Jadi nggak mau?!"

Sena menggeleng. "Belum pengen mati. Nanti mamaku sendirian."

"Halah, preeet!"

Sena menatapku, aku balik menatapnya galak. Aku memelotot, sementara dia menciut. Kemudian … kami berdua tertawa.

Aku bersandar padanya, seraya tertawa, sementara dia mengusap bahuku.

"Maafin aku, ya."

"Sakit banget, Sen. Maafin kamu nggak semudah itu."

"Aku tahu." Dia mengusap rambutku pelan. "Tapi setidaknya jangan benci aku."

Aku juga tidak mungkin bisa membencinya begitu saja.

"Aku nangis, semalaman. Mataku bengkak, dadaku sakit, kepalaku sakit. Semua karena kamu." Aku meletakkan kepalaku di lekukan lehernya, membiarkan Sena

memelukku. "Aku ngerasa jadi orang bodoh yang udah ditipu mentah-mentah sama cowok kadal kayak kamu, aku ngerasa rendah diri banget karena kamu selingkuhnya sama laki-laki, gimana aku bisa bersaing sama laki-laki? Eh, rupanya aku yang jadi selingkuhan." Aku menegakkan tubuhku, menatap Sena cemberut. "Aku nggak mau ya, minta maaf sama pacar kamu itu. Aku nggak ngerasa jadi pelakor hubungan kamu sama dia."

Sena tertawa pelan, mengacak rambutku. "Aku udah jujur sama dia."

"Terus kalian putus?" Aku bertanya penuh harap.

Sena menatapku dengan wajah datar. "Nggak, lah."

"Yah, kampret. Putus aja kenapa, sih? Masa cuma kita yang putus?"

"Ya udah, pacaran lagi aja sama aku."

"Iyuuuh, ogah!" Aku menoyor kepalanya lagi. "Nggak ada sejarahnya aku jatuh ke lobang yang sama dua kali."

Sena hanya tertawa, kami kembali bersandar santai di dinding

kaca itu. Dia kemudian menatapku lagi.

"Suatu saat bakal maafin aku kan, Run?"

"Mungkin, tapi nggak sekarang."

"Masih mau temenan sama aku, 'kan? Aku tahu, kamu jijik banget sama aku. Tapi di balik semua hal itu, aku masih Bimasena yang kamu kenal. Aku nggak berubah."

Kecuali pandanganku terhadapnya sekarang. Aku tahu Sena nggak berubah.

"Ngomong-ngomong, aku tuh, pernah beberapa kali ngeliat kamu

dan pacar kamu itu pelukan, tapi saat itu aku nggak mikir ke arah sana sama sekali."

"Kapan?" Sena tampak terkejut.

"Beberapa kali. Bulan lalu."

Dia menatapku dengan tatapan bersalah. Lagi.

"Udahlah, nggak usah natap aku kayak gitu lagi. Aku nggak mau dikasihani. Aku juga nggak mau natap kamu kayak gitu."

"Andai aja aku normal, aku pasti jatuh cinta banget sama kamu."

"Hm." Dia tidak normal saja, aku jatuh cinta padanya. Gimana kalau dia normal beneran?

"Betewe, kok, kamu tahu aku di sini?" tanyaku padanya. Gimana bisa Sena tahu aku di klub ini?

"Aku ikutin kamu dari rumah. Dari sore tadi, aku di depan rumah kamu."

Aku menatapnya horor. "Kamu nguntit?!"

"Aku cuma pengen ketemu, minta maaf. Nggak berani buat datang langsung ke rumah kamu."

"Takut dihajar Ayah?" cibirku. "Cemen banget, sih."

"Nggak gitu, aku cuma takut ngeliat kamu nangis-nangis, aku jadi makin ngerasa bersalah."

"Aku beneran nangis-nangis karena kamu, tahu nggak?!"

Kami berdua kembali diam. Tapi setidaknya, aku sekarang sedikit lega saat tahu kalau aku tidak membenci Sena. Aku sakit hati padanya, marah dan kecewa, tapi aku tidak benci.

"Aku masih bisa jadi temen kamu nggak?"

"Nggak," ketusku.

"Kenapa?"

"Karena sekarang aku pengen nangis, Sen. Nyesek banget jadi aku, mikirnya kamu selingkuh, rupanya aku yang selingkuhan. Nyesek

banget tahu nggak?!" Aku mengerang padanya.

Dia hanya bisa meringis.

"Ya udah, tampar aku, deh."

Aku benar-benar menamparnya, bolak-balik. Membuat Sena memelotot tapi tidak mengatakan apa-apa saat aku menamparnya empat kali. Dia mengusap kedua pipinya yang memerah. Sementara telapak tanganku terasa berdenyut sakit karena menamparnya dengan sangat kuat.

"Udah?" tanyanya dengan nada takut-takut.

Aku kembali memelotot galak, Sena meringis takut. Tapi kemudian aku meraih bahunya dan menangis di dadanya. Menangis kesal. Itu saja. Aku butuh itu untuk membuang semua perasaan yang mengganjal di hatiku sekarang. Setelah ini, aku tidak akan lagi menangis karena seorang pria bernama Bimasena. Aku janji itu.

Setelah puas menangis, Sena memelukku erat. Kemudian pamit karena ingin pulang untuk beristirahat. Sementara aku masih ingin di klub ini. Jadi, kubiarkan dia pergi dan aku bersenang-senang

sendirian. Saatnya mengobati patah hati!

Alvian

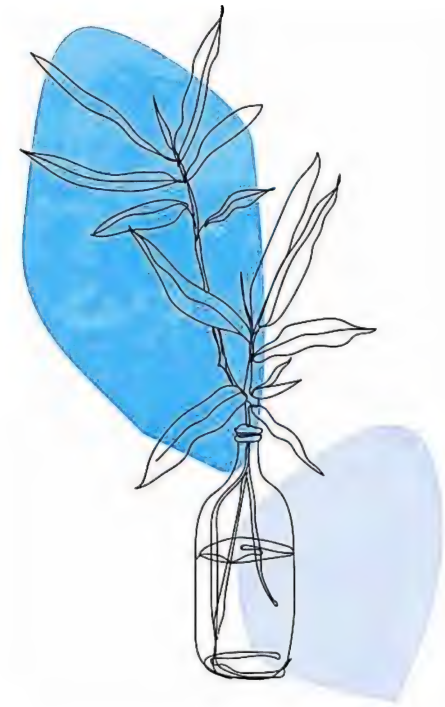

Gue melangkah memasuki Litera malam ini. Kepala gue pusing, Mama lagi-lagi berisik soal pacar. Apa, sih? Siapa yang butuh pacar sekarang? Memangnya kalau gue nggak pacaran, dunia jadi kiamat?

Nggak, 'kan? Gue nggak butuh pacar. Gue cuma butuh teman tidur di ranjang, maka semua masalah gue akan teratasi.

Gue nggak butuh punya pacar. Kalau cuma buat dijadiin budak cinta kayak Papa.

Ogah!

Gue duduk di meja bar, memesan *double scotch*, mengabaikan cewek-cewek yang melirik ke arah gue. Gue lagi nggak minat tebar pesona sekarang.

Jadi gue memilih khusuk dengan minuman gue ketimbang tebar pesona.

Tapi suara tawa yang cukup kencang mengusik pendengaran gue. Rasanya gue kenal tawa itu. Siapa, ya? Gue mengedarkan pandangan, mencari sumber suara. Saat itulah mata gue memelotot melihat seorang perempuan berpakaian seksi sedang berdiri bersama lima laki-laki di sebuah meja, dan bergelas-gelas minuman yang telah kosong di depannya.

Aruni? Arunika Evans? Gadis manja kesayangan ayahnya itu?

Gue sampai mengucek mata gue empat kali buat mastiin kalau yang lagi teler di sana itu beneran Aruni.

Gue memelotot ngeliat pakaian dia malam ini.

Fuck! Dia pakai gaun apaan itu?! Kenapa nggak telanjang aja sekalian?!

Gue segera berdiri dan berniat mendekat. Tapi baru beberapa langkah, gue berhenti.

Gue mau ngapain? Lagian teler atau nggak-nya dia, bukan urusan gue.

Gue siap membalikkan tubuh untuk kembali ke meja gue. Tapi mengingat kalau dia sedang patah hati, gue berhenti lagi.

Ah, bukan urusan gue! Gue kembali melangkah.

Fuck you, Alvian! Gue membalikkan tubuh dan melangkah lebar menuju meja Aruni dan menariknya.

"Apa-apaan ini?!" Gue meremas lengannya kesal.

Dia memicing, menatap gue dengan tatapan tidak fokus.

"Alvian?" tanyanya ragu. "Al? Beneran kamu?"

Gue memicing. Al? Dia manggil gue, Al?

"Astaga, Alvian. Kamu ngapain di sini?" Dia terkekeh seraya memukul pelan dada gue.

"Run, ayo pulang."

"Nggak mau!" Dia menarik tangannya dari cengkeraman gue. "Aku mau di sini. Kamu pulang aja. Nanti aku pulang sendiri."

Gue menghela napas. Kembali menarik tangannya.

"Pulang!" bentak gue kesal.

"Heh, Bro. Santai—"

"Lo nggak usah ikut campur!" bentak gue seraya memegangi botol kosong di tangan kiri gue. "Maju selangkah, gue pecahin kepala lo

pakai ini!" Ancaman gue nggak main-main.

Mereka yang kayaknya masih setengah sadar, mundur karena tahu gue nggak main-main dalam hal ini. Lagian, mereka tahu siapa gue. Kalau gue bilang bakal pecahin kepala mereka, bakal gue pecahin beneran. Cukup tantang gue sekali aja.

"Apa, sih?! Ngapain kamu marah-marah?!" Aruni membentak gue.

"Kamu yang apa-apaan!" Gue menariknya menjauh. Tapi Aruni masih sempat menyambar segelas

minuman di depannya, lalu menghabiskannya cepat.

Gue meraih gelas itu kemudian membantingnya ke lantai.

"Nggak gini caranya!" bentak gue marah seraya menariknya menjauh dari pria-pria itu.

"Kamu kenapa, sih?!" Aruni masih bisa menyentak kasar tangan gue padahal dia udah teler.

Gue bersedekap, menatapnya marah. "Aku tahu kamu patah hati. Tapi nggak harus dengan cara ini, Run."

"Cara gini apanya?! Ngomong apa kamu?!"

Haruskah gue bilang? Kalau kelakuan dia tadi kayak pelacur!

"Ayo, aku antar pulang." Gue menyambar tangannya, tapi dia malah menampar wajah gue.

Fuck!

Gue menatapnya nyalang. Kepala gue sejak tadi sakit, makin sakit ngeliat dia yang pakai gaun seseksi ini. Gue yang tadinya yakin nggak bakal bernafsu sama siapa-siapa malam ini, ngeliat dia sekarang, nafsu gue meledak-ledak. Jangan sampai gue seret dia ke toilet dan perkosa dia di sana. Gue masih

punya otak buat nggak bikin dia kehilangan kesucian gitu aja.

Tanpa mengatakan apa pun, gue sambar lagi tangannya dan narik dia ke tangga. Gue harus pulangin dia ke rumah orang tuanya sekarang juga. Kalau nggak, entah apa yang bakal gue lakuin ke dia nanti.

"Alvian!" Dia berhenti melangkah begitu saja. Gue menoleh, siap membentaknya lagi kalau dia masih bersikeras buat tinggal disini. Tapi begitu gue ngeliat wajahnya, gue sadar ada yang salah.

"Run?"

"Alvian ...." Aruni mendesah dalam, kemudian tanpa aba-aba mendorong gue ke dinding dan mencium bibir gue kasar.

Gue terdiam sejenak. Terkejut merasakan bibir amatirnya berusaha bergerak di atas bibir gue.

Gue menjauhkan wajah, kemudian mendorong dia sedikit. "Aruni!"

"Apa sih?! Berisik!" Dia kembali menyerang gue, kali ini menempelkan seluruh tubuhnya di tubuh gue. Seketika otak gue berdenyut sakit.

"Aruni!"

Gue masih berusaha menjauhkan wajah gue. Tapi dia mendorong gue ke dinding. Gerakannya brutal saat mencium bibir gue dalam-dalam. Saat gue menyentuh bahunya, tubuhnya terasa panas.

Shit! Jangan bilang salah satu minuman yang dia minum tadi ada obat perangsang!

Bibir Aruni terus melumat bibir gue. Dia mendesah dalam saat memeluk leher gue, menekan gue ke dinding sementara tubuhnya melekat di tubuh gue. Sesaat, gue terlena, tangan gue memeluk

pinggangnya dan bibir gue secara alami membalas ciumannya.

Gue mengisap bibirnya kuat-kuat sementara Aruni mengerang, semakin menempel, bahkan menggesekkan dadanya ke dada gue.

Nggak! Nggak! Gue nggak bisa ambil kesempatan kayak gini. Dia lagi nggak sadar. Berengsek!

Gue berusaha menjauhkan lagi wajah gue, tapi Aruni merengek protes, kedua tangannya memegangi pipi gue agar nggak bergerak sementara bibirnya kembali melumat bibir gue.

Gue mengumpat keras-keras di bibirnya.

"Run!" Gue membalik posisi, menahannya di dinding. Napas gue memburu, nafsu gue sudah menggelegak, pengendalian diri gue udah lebih tipis dari benang.

Sementara Aruni menatap gue dengan mata tidak fokus, bibir bengkak dan lembap, dada montoknya naik turun. Saat lidahnya bergerak untuk membasahi bibirnya, mata gue terpaku pada bibirnya yang penuh.

Napas gue semakin tidak beraturan saat gue terus menatap bibirnya.

"Alvian …." Dia memanggil nama gue pelan.

Fuck you, Alvian! *Fuck you!*

Gue nggak mikir apa-apa lagi saat bibir gue mendarat di bibir Aruni dan mencium dia habis-habisan. Aruni membalasnya tak kalah ganas. Tangannya mengalungi leher gue, menarik gue untuk memperdalam ciuman, sementara gue udah di ambang batas.

Menggendong Aruni yang kini bersandar lemah di tubuh gue, gue

membawanya menuju apartemen pribadi di klub ini. Apartemen yang jarang digunakan, tapi tetap selalu dibersihkan secara berkala. Dulunya, apartemen itu milik Om Dion. Sekarang apartemen itu kosong.

Gue memasuki apartemen, mengunci pintunya dan membawa Aruni ke kamar. Menghempaskan tubuh Aruni di ranjang. Kemudian gue mulai menyentuhnya dan membiarkan nafsu gue yang mengambil alih.

Peduli setan sama semuanya! Gue nggak peduli!

Tangan Aruni menyentak ikat pinggang gue, membukanya cepat, melepas kancing *jeans* gue dengan gerakan terburu-buru, kemudian menurunkan ritsletingnya. Lalu menariknya kasar ke bawah. Sementara gue sudah nggak bisa mikir apa-apa lagi selain nafsu gue. Tangan gue meremas dadanya, bibir gue menciumi lehernya, menjilat kulitnya.

Saat tangan Aruni menyentuh kejantanan gue, napas gue tersentak.

Damn! Rasanya nggak bisa gue jabarkan dengan kata-kata. Aruni mendorong agar gue bersimpuh di

atas ranjang, tangannya naik turun mengurut kejantanan gue yang berdenyut, dia lalu berlutut, kemudian ... *FUCK*! Tangan gue menjambak rambutnya sementara kepala Aruni bergerak naik turun di selangkangan gue.

Mata gue terpejam ketika Aruni mengisap gue kuat-kuat. Desahan demi desahan tidak mampu gue tahan. Gue meremas kuat rambutnya saat Aruni terus bergerak untuk memasukkan kejantanan gue ke dalam mulutnya.

Rasanya ... rasanya gue belum pernah mengalami hal senikmat ini

saat Aruni mengulum gue dalam-dalam. Napas gue terputus-putus, kepala gue menengadah ke atas. Bibir gue terbuka sementara gue mengerang ... terus mengerang ... *FUCK! Fuck*! Gue hampir keluar! Gue menarik kepala Aruni dan cairan gue keluar mengenai pakaiannya.

Saat kenikmatan sudah mereda menggulung tubuh gue, gue menatap Aruni yang masih berlutut di depan gue.

Nggak! Gue nggak bisa biarin hal ini terjadi.

Tapi ngeliat dia yang menatap gue dengan matanya yang bulat, napasnya yang memburu, dadanya yang naik turun, gue tahu kalau gue akan kehilangan akal sehat.

Gue mendorongnya agar berbaring, tangan gue menyusup masuk meraba pahanya, merasai celana dalamnya, kemudian gue menyentak celana dalam tipisnya. Aruni terkesiap.

Gue yakin, besok dia akan membenci gue atas apa yang akan gue lakukan sekarang.

Gue menatap Aruni yang tertidur. Sementara gue meremas rambut gue yang basah karena keringat.

Gue duduk di tepi ranjang, memaki dengan suara pelan. Menyambar rokok yang biasanya tersimpan di laci nakas, gue kemudian melangkah menuju balkon. Berdiri di sana dan mematik rokok gue secara perlahan.

Nggak, gue nggak ngelakuin hal lain ke Aruni selain membeli dia pelepasan dengan lidah gue. Gue masih punya akal sehat yang tersisa untuk nggak mengambil

keperawanan dia gitu aja, apalagi dalam kondisi dia nggak sadar karena obat perangsang.

Ngomong-ngomong soal obat perangsang, lima cowok yang tadi sama Aruni, sudah ditahan sama sekuriti dan kini lagi di gudang.

Setelah gue menghabiskan tiga batang rokok dengan cepat, gue menyambar kemeja gue, menatap Aruni yang bergelung di dalam selimut. Gue merapatkan selimut menutupinya sampai ke leher, kemudian gue melangkah keluar dari kamar.

Salah satu sekuriti yang gue suruh ke apartemen, berdiri begitu melihat gue keluar dari kamar.

"Di mana mereka?"

"Di bawah, Bos."

Gue mengangguk, bersama sekuriti itu, gue keluar dari apartemen seteleh mengunci pintunya. Gue nggak akan biarin siapa pun masuk ke apartemen ini selama Aruni masih ada di dalam.

Begitu gue masuk ke gudang, lima cowok yang tadi bersama Aruni, menatap gue takut.

"Bro, *sorry*, gue nggak tahu dia cewek lo. Gue nggak—"

Kata-katanya terhenti saat gue memukul kepalanya dengan botol minuman yang masih terisi penuh. Botol itu pecah menghantam kepalanya.

"Gue sudah bilang bakal pecahin kepala lo, 'kan?" Gue mengacungkan potongan botol yang tajam ke depan wajah cowok yang pucat itu.

"G-gue beneran nggak tau—"

Gue menghantam kepalanya lagi.

"Bro, kita—"

"Kalian juga mau?!" Gue menatap empat cowok yang berdiri

tidak jauh dari gue. Gue mengambil botol lain. "Sini maju!"

"Yan, kita tadi niatnya cuma senang-senang—"

Gue maju dan memukul kepala cowok yang bicara. Gue melempar sisa botol di tangan gue, kemudian mencengkeram leher salah satu cowok lain yang berdiri ciut di depan gue.

"Siapa yang naruh obatnya?" tanya gue dingin.

Cowok itu menunjuk temannya yang sekarang berdiri di sudut gudang. Gue melepaskan cengkeraman gue di leher cowok ini,

untuk mendekati cowok lain yang sekarang manatap gue ketakutan.

"Gue—gue nggak tahu kalau dia c-cewek lo, tadi dia keliatan kesepian d-dan gue ngajakin g-gabung—"

Tubuh bagian belakangnya terhempas ke dinding dan dia mengerang sakit. Sementara gue maju dan menghajarnya sampai dia tergeletak tidak sadarkan diri di lantai.

Gue berdiri dengan napas memburu, menatap empat cowok yang masih sadar meski dua di

antaranya berdiri dengan kepala bocor.

"Malam ini kalian selamat. Tapi kalau gue ngeliat kalian deketin dia lagi, kalian mati." Gue nggak main-main. Mereka bakalan mati di tangan gue, kalau sampai mereka mendekati Aruni lagi setelah ini.

"N-nggak akan. Kami janji! Nggak akan!"

Gue melangkah keluar dari gudang, membiarkan mereka di sana. Gue kembali ke apartemen dan masuk ke dalam kamar.

Sialan, Run! Gue nggak niat buat ngehajar orang malam ini, apalagi

buat bunuh orang. Gue datang ke sini buat ngilangin sakit kepala gue. Tapi lo … gue menatap Aruni yang tertidur damai. Lo bikin gue kehilangan akal sehat!

Gue masuk ke dalam kamar, membersihkan diri. Kemudian gue kembali ke ranjang dan berbaring di samping Aruni. Gue mengamati wajahnya, lalu tersenyum kecil. Telunjuk gue menyentuh bibirnya yang tadi mengulum kejantanan gue.

Dari mana dia belajar buat ngelakuin itu? Karena gue tahu dia masih perawan, dapat pacar pun

ternyata punya kelainan, gue yakin dia belum pernah ngelakuin itu sebelumnya. Apa gue pria pertama yang dia sentuh seperti itu?

Gue tersenyum seraya mengecup bibirnya. Bibirnya bengkak karena ciuman kami. Gue nggak tahu apa yang bakal terjadi besok. Mungkin besok dia bakal bunuh gue, kepala gue yang bakal dihantam pakai botol. Tapi gue nggak peduli. Untuk malam ini aja, gue puasin buat menyentuh Aruni.

Karena gue yakin setelah ini gue nggak akan pernah dapat kesempatan lagi.

❀ ❀ ❀

Teriakan nyaring di sebelah gue, membuat gue membuka mata. Tapi begitu gue membuka mata, sebuah pukulan langsung mengarah ke wajah gue. Gue terlambat menghindar.

"*Shit*, Run!" Gue bangkit duduk dan menatap Aruni yang kali ini menjambak rambut gue, kemudian menampar gue bolak balik.

Berengsek! Gue mencoba melepaskan diri, tapi dia menjambak gue sekuat tenaga.

"Aruni!"

"Diam!" bentaknya, menatap gue dengan wajah marah. "Apa yang kamu lakuin ke aku?!"

Seharusnya gue yang nanya, apa yang dia lakuin ke gue?!

"Lepas."

"Nggak!" Dia kembali memukul kepala gue dengan kuat.

Berengsek!

Gue menarik lepas tangannya dan menatap dia tajam. Dia bersiap memukul gue lagi, tapi gue menahan kedua tangannya. "Diam dulu, Run."

"Gimana bisa diam?! Kenapa aku bisa ada di sini sama kamu?!

Mana baju aku?! Kok, aku bisa pakai kaos ini?!"

Gue menarik napas berat. "Kalau aku cerita, kamu bisa tenang, 'kan?"

"Mana bisa aku tenang?!"

Satu lagi pukulan dia layangkan ke wajah gue.

Bangsat! Tahu begini mending gue perkosa aja dia tadi malam!

"Kalau kamu nggak bisa diam! Aku perkosa, nih!"

"Coba aja kalau kamu berani!" Dia menendang perut gue dengan kuat hingga gue telentang di

ranjang. Sialan, bukan ini yang gue harapin saat gue bangun tidur.

"Kamu mabuk," ujar gue seraya terus berbaring. Mending gue tiduran daripada gue duduk tapi kena pukulan.

Aruni menatap gue tajam.

Kemudian gue memberi tahu dia kalau dia mabuk, tidak sengaja minum obat perangsang dan nyerang gue. Di bagian dia mabuk dan minum obat perangsang, tampaknya dia percaya, tapi di bagian dia nyerang gue duluan, dia sama sekali nggak percaya.

"Sumpah, kamu duluan."

"Nggak mungkin!" sergahnya tidak terima. "Kamu duluan pasti!"

"Enak aja. Kamu yang dorong aku ke dinding!"

"Terus siapa yang bawa aku ke kamar ini?! Kamu, 'kan?!"

"Karena kalau kita masih di bawah sana, kamu bakal telanjangi aku di sana!"

"Jangan ngaco!" Dia memukul kepala gue dengan bantal.

Kenapa, sih, dia bar-bar banget?! Bisa nggak, setiap kali dia ngomong nggak perlu mukul gue gitu? Kepala gue sakit dipukul habis-habisan!

"Terserahlah, mau percaya atau nggak. Aku capek."

"Mau ke mana?!" Dia menjerit saat gue turun dari ranjang.

"Mandi. Kenapa? Mau ikut?"

"Ngimpi!"

Ya udah. Terserah. Gue cuma mau mandi sekarang. Kepala gue sakit lagi karena dipukul kuat-kuat, berkali-kali. Pipi gue rasanya panas habis ditampar bolak-balik. Setelah gue keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, gue ngeliat Aruni duduk termenung di tepi ranjang memelototi gaunnya.

"Ini apa?" tunjuknya pada bekas cairan gue yang mengering di gaunnya.

Gimana gue bilangnya? Cairan gue karena dia ngasih gue oral?

"Jawab! Kalau nggak aku timpuk, nih!" Dia memegangi lampu tidur di nakas dengan tangan kanan, bersiap melemparnya ke wajah gue.

Justru itu, kalau gue jujur, gue bakal makin ditimpuk!

"Nggak tahu, baju kamu emang udah kotor dari sananya."

Mending gue nyari aman, daripada gue harus ke rumah sakit karena kepala gue bocor.

"Kita ngapain tadi malam?!" Dia masih bersikap waspada, memicing menatap gue.

"Nggak ada. Tidur." Mending yang tadi malam, gue simpan buat diri gue sendiri. Untung aja gue nggak ninggalin tanda di tubuhnya.

"Yakin? Tapi katanya aku dikasih obat perangsang!"

"Iya, aku ikat kamu di tempat tidur biar nggak nyerang aku. Terus aku tungguin kamu sampai kamu tidur. Begitu kamu tidur, aku lepas ikatannya." Gue meraih kemeja gue dan memakainya. "Udah ya, kamu masih perawan kok, kalau nggak

percaya, sana ke dokter buat cek. Aku nggak ngapa-ngapain, nggak ada juga bekas darah perawan kamu di ranjang."

Dia menoleh ke ranjang.

"Aku mau pulang. Kamu masih mau di sini?"

Dia meletakkan kembali lampu tidur itu di nakas, tampak ragu menatap tubuhnya yang hanya terbalut kaos yang gue ambil dari lemari.

Gue beranjak ke lemari, mengambil celana olahraga, kemudian menyerahkannya ke Aruni.

"Sana mandi, pakai ini aja. Habis ini aku antar pulang."

"Nggak perlu. Bisa pulang sendiri!"

Dia menyambar celana yang gue sodorkan, kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Tapi tidak lama dia keluar dengan wajah marah, membawa gelas buat kumur-kumur di tangannya.

"INI APA?!" teriaknya menunjuk lehernya yang terdapat satu tanda dari gue.

Ah, brengsek, gue ternyata bikin satu tanda di lehernya! Kok gue bisa lupa?! Astaga, padahal gue udah

hati-hati banget buat nggak gigit kulit mulusnya.

Kemudian dia melempar gue dengan gelas, belum cukup, dia menyambar apa saja yang bisa dia gapai dan melempar, gue yang sibuk menghindar. Dia terus memaki-maki gue dengan suara lantang.

Antara kesal dan lucu. Kamar berubah menjadi kapal pecah, sementara Aruni terengah-engah menahan marah, gue sendiri sibuk menghindari benda-benda yang dia lemparkan ke wajah gue.

Dia lalu berlari menerjang gue, kemudian memberikan satu tonjokan ke wajah gue.

Shit! Sakit! Gue terlambat menghindar.

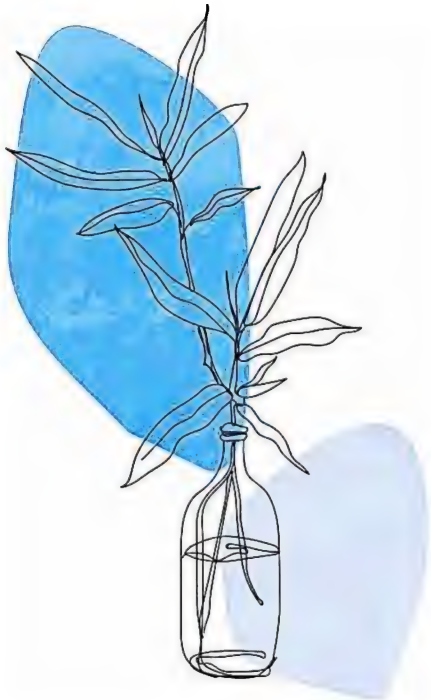

Aruni

Aku masuk ke dalam kamar dan langsung berbaring di ranjang, mengubur wajahku di bantal dan berteriak sekuat tenaga seraya memukul-mukul bantal.

Malu, aku sungguh malu. Sejujurnya, sedikit banyak aku mengingat apa yang kulakukan tadi malam. Aku ingat kalau aku menyerang Alvian, aku juga ingat kalau akulah yang sibuk menyentuhnya, menciumnya habis-habisan. Dan … aku juga ingat apa yang dia lakukan padaku. Dia sudah melihatku telanjang tanpa tertutup apa pun, aku pasti tidak punya muka lagi di depannya.

Untuk menutupi malu yang kurasakan, aku bersikap seperti orang tidak waras dengan marah-marah padanya. Padahal dia tidak

salah. Akulah yang salah. Aku yang ceroboh dengan mabuk begitu saja. Seharusnya aku berterima kasih kepada Alvian, karena kalau bukan dia yang bersamaku tadi malam, aku yakin bahwa mulai tadi malam aku sudah tidak perawan.

Meski tetap saja yang dia lakukan itu cabul!

Lalu dia mesti ngelakuin apa lagi? Sementara lo duluan yang godain dia, lo duluan yang—ah, stop! Stop! Aku melakukan itu dalam keadaan terpaksa. Aku juga nggak mau ngasih oral ke dia gitu aja kalau aku sadar. Tapi tadi

malam, bukan aku yang mengendalikan tubuhku, tapi obat perangsang yang aku minum!

Ya … anggap aja apa yang aku kasih ke dia tadi malam sebagai ucapan terima kasih.

Lo ngasih oral ke dia sekali, tapi dia ngasih lo oral berkali-kali.

Ah! Stop! Jangan dibahas dan diungkit-ungkit lagi! Bukan aku yang minta pelepasan sebanyak itu tadi malam!

Sudah, ya. Jangan dibahas lagi.

Tapi …. Tapi jujur saja, aku salut padanya yang masih mampu menahan diri. Jika orang itu bukan

Alvian, pasti ... pasti ... aku menggeleng, seharusnya aku bersyukur saja masih bisa bernapas sampai saat ini. Jangan pikirkan apa-apa lagi. Lupakan apa pun yang terjadi tadi malam. Masukkan ke dalam buku hitam, dan bakar bukunya!

Aku masuk ke dalam kamar mandi dan memilih merendam kepalaku di dalam *bath up.* Cukup sekali kejadian seperti malam tadi terjadi. Jangan sampai terjadi lagi. Karena kalau sampai aku ceroboh dan mabuk-mabuk lagi, aku yakin

akan benar-benar kehilangan keperawananku begitu saja.

Beruntunglah aku masih memilikinya sampai detik ini.

"Lo udah pulang?"

Erfan berdiri di depan pintu kamarku ketika aku membuka pintu untuk turun ke lantai satu.

"Hm." Aku hanya mengabaikannya dan melangkah menuruni anak tangga.

"Lo tidur di mana tadi malam? Kenapa telepon gue nggak diangkat?"

"Gue di apartemen."

Erfan memicing. "Nggak ada yang terjadi, 'kan? Misalnya lo mabuk atau—"

"Nggak!" aku menatapnya sebal. "Gue baik-baik aja."

"Syukur, deh." Erfan mendekatiku, mengacak rambut lembapku. "Gue nggak bisa tidur semalaman mikirin lo, Kak. Besok-besok, kalau lo mau nginep di apartemen, kabarin gue. Tanggung jawab gue buat jagain lo."

Aku menatap adikku itu. Meski dia menyebalkan, tapi soal kekhawatirannya padaku itu

sungguh-sungguh, tidak dibuat-buat.

Aku mendekat dan memeluknya dari samping.

"Iya, gue tahu." Aku meletakkan daguku di bahunya sementara Erfan memicing waspada. "Masakin sesuatu dong, Fan. Kakak lapar."

"Udah gue duga." Dia mendengkus, melepaskan pelukan gue di pinggangnya dan melangkah menuju lemari pendingin yang berisi bahan makanan. "Lo mau makan apa?"

"Apa aja."

"Jengkol, mau?"

Gue memutar bola mata. "Kita nggak punya jengkol dan gue nggak suka jengkol!"

Erfan tertawa, kemudian mulai mengeluarkan Salmon dari dalam *freezer* dan mulai memasak untukku, sementara aku duduk manis seraya menunggunya. Aku tidak ingin menyentuh dapur. Cita rasa makanan yang kubuat tidak pernah memenuhi selera, bahkan seleraku sendiri.

"Lo lagi patah hati?"

"Kok, lo tahu?"

Erfan menoleh, menatapku. "Bang Alvian yang bilang, waktu

gue ngeluh ke dia karena sikap lo yang nyebelin, dia bilang lo lagi patah hati."

Aku memicing. "Lo gosipin gue, ya?"

"Nggak, lo pikir gue banci?" sanggah Erfan tidak terima. "Kemarin gue denger lo nangis dalam kamar." Erfan kembali menatapku lekat. "Lo beneran patah hati, Kak? Perlu gue hajar cowok yang udah nyakitin lo?"

Aku menggeleng. "Gue yang minta putus."

"Pasti ada alasannya."

"Karena nggak cocok."

"Terus kenapa nangis?"

"Emangnya nggak boleh kalau gue nangis? Namanya juga patah hati, wajar dong kalo nangis."

Erfan hanya mengangkat bahu sambil meneruskan kegiatannya memasak untukku.

"Alvian nggak bilang gue patah hati karena apa?"

Erfan menggeleng, "Cuma bilang lo patah hati aja." Erfan menoleh. "Emang lo patah hati karena apa?"

Karena pacar gue ternyata seorang homoseksual, Dek.

"Gue sama dia nggak cocok, tapi gue masih sayang."

"Cowok yang lain masih banyak, Kak. Ntar gue bantu cariin kalau lo nggak nemu."

Aku hanya tertawa. "Masih bisa cari sendiri."

"Daripada nyari jauh-jauh, kenapa nggak sama Bang Alvian aja?"

"Hah? Si cabul itu? Ogah!"

Erfan memicing. "Kok lo tahu dia cabul?"

"Ngeliat wajahnya aja gue udah tahu kalau dia cabul! Ada predikat

di keningnya. Cabul dengan huruf kapital."

"Tapi dia baik. Kalau sama dia, sih, gue setuju."

"Lo aja yang sama dia, gue nggak sudi."

"Gue masih normal, anjir."

Aku lagi-lagi hanya tertawa.

Tapi ngomong-ngomong soal Alvian, dia tidak bicara tentang alasan kenapa aku dan Sena putus. Saat dia tahu alasannya, aku tidak akan kaget kalau dia bilang pacarku ternyata gay. Justru aku lebih kaget kalau dia hanya diam saja.

Apa karena nggak mau bikin aku malu?

Masa, sih? Agak aneh rasanya kalau dia sebaik itu.

Tapi ... jujur saja, kebungkamannya tentang alasan aku dan Sena putus cukup membuat aku kagum. Ternyata dia nggak besar suara.

❦ ❦ ❦

"Pagi," sapaku ceria.

Aku tersenyum pada Joe yang sedang asik menikmati kopinya di meja kerja.

"Pagi, Cantik."

Aku menatap Joe lekat, menatapnya mengingatkan aku pada Sena. Kalau Sena mati-matian menyembunyikan masalahnya, maka Joe tampak terbuka begitu saja. Tidak peduli dengan tanggapan orang lain terhadapnya. Apa orang tuanya tahu tentang masalah seksualitasnya? Bagaimana cara Joe memberitahu keluarganya? Bagaimana dengan tanggapan mereka?

"Kenapa, Nek? Gue cakep, ya? 'Kan, emang gue cakep. Nicolas Saputra mah, lewat."

Aku mendengkus dan duduk di mejaku.

"Iya, lewat doang, tapi tetep dia yang cakep."

"Ih, gitu banget sama gue. Sesekali dong, puji gue. Mumpung gratis."

"Gratis aja gue ogah, apalagi bayar."

"Sialan lo."

Aku tertawa seraya menghidupkan komputer.

"Run, kopi saya." Alvian tiba-tiba sudah berdiri di depan kubikelku. Aku mendongak dan menatapnya datar. Sementara dia

tersenyum dan melangkah menuju ruang kerjanya.

"Ya ampun, makhluk Tuhan yang paling seksi pagi ini cakep bangeeeet." Joe mendesah seraya menatap kepergian Alvian.

Seksi? Hm, iya, sih. Dia seksi.

Lalu tiba-tiba bayangan aku yang sedang berlutut di depannya kembali menyeruak. Aku menggeleng cepat. Nggak! Jangan pikirin sekarang!

"Kenapa, lo? Mikir jorok?"

"Heh, sembarangan!" Aku menatap panik.

"Wajah lo merah, Run." Joe tersenyum simpul. "Ngaku deh, sama gue, lo bayangin apaan?" Joe melirik ruang kerja Alvian. "Udah ngapain lo sama Bos?"

"Apaan, dah? Gue nggak ngapa-ngapain." Aku berdiri dan melangkah menuju ruang pantri untuk membuat kopi.

"Terus kenapa lo kayak perawan kepergok habis oral di toilet?"

"Astaga, Jonas!" Aku memukul lengan Joe yang rupanya mengikutiku sampai ke ruang pantri. "Lo kenapa sih?"

"*Feeling* gue nih, lo ada sesuatu sama si Bos." Joe memicing. "Kemarin di Surabaya lo nginep di mana? Sekamar?"

"Heh, gue tampol, ya?!" Aku menatapnya galak.

Joe memicing, terus memperhatikan wajahku yang merah padam. Aku berusaha menampilkan wajah ketus dan galak.

Joe kemudian terkikik. Lalu mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Run, cupang lo keliatan," bisiknya, seraya melangkah keluar dari ruang pantri.

Aku memelotot panik. Beneran bekas itu masih ada? Bukannya udah hilang?

Buru-buru aku mencari cermin untuk berkaca.

"Tuh, kan. Udah gue duga."

"Ya ampun, Jonas kampret!" Aku memekik terkejut. "Lo ngapain?!"

"Leher lo nggak ada cupang. Tapi gue yakin sebelumnya ada. Kalau nggak, lo nggak bakal panik nyariin kaca."

Aku berkacak pinggang, menatap banci satu ini dengan tatapan kesal. "Keluar nggak lo!

Kalau nggak, gue tonjok, nih!" Aku bersiap untuk meninju wajahnya.

Joe tertawa seraya menutup pintu dari luar. "Gue tahu lo nyimpen rahasia, Run."

"Bodo amat!"

Aku berdiri kesal di sana. Memaki reaksi diriku sendiri. Bekas itu sudah tidak ada, lalu kenapa tadi aku malah panik, sih?!

Seraya terus menggerutu, aku membuat secangkir kopi dan membawanya ke ruang kerja Alvian.

"Nih!" Aku meletakkan kopi itu di atas meja.

"Pagi-pagi udah marah aja."

"PMS!" ketusku jengkel. Memangnya dia pikir karena siapa aku marah-marah?!

Alvian hanya tertawa, lalu berdiri di sampingku.

"Ngapain deket-deket?!" Aku menatapnya panik.

"Nih, bulu mata kamu."

Tangannya mendekati wajahku, mengambil sesuatu dari ujung mataku, lalu memperlihatkan bulu mata yang ada di tangannya.

Aku hanya mengabaikannya, membalikkan tubuh dan melangkah pergi, tapi Alvian menahan tanganku.

"Apa, sih?!"

"Bisa nggak, sehari nggak usah marah?"

"Nggak bisa."

Dia menatapku lekat, kemudian melepaskan tanganku. Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku melangkah keluar dari ruangannya.

"Kok, lama banget di dalam?"

"Heh, Maria!" Aku memukul kepala Joe dengan map di atas mejaku. "Lo kenapa, sih?!"

Joe mengulum senyum. "Cerita sama gue, lo di Surabaya ngapain aja?"

"*Meeting*."

"Nggak mungkin dua puluh empat jam, 'kan?"

"Gue *meeting*, pulang ke hotel, makan, istirahat. Tidur. Besoknya gue bangun, mandi, sarapan, *meeting* lagi, makan siang, balik ke Jakarta. Puas lo?!"

"Ah, lo marah-marah mulu. Cepet keriput ntar."

"Biarin! Tinggal perawatan."

Joe hanya tertawa pelan, sementara aku memilih fokus pada pekerjaanku daripada meladeni Joe yang tampak penasaran sekali dengan sikapku pagi ini.

Makan siang, aku memilih makan di kantin kantor. Hari ini Mbak Dita tidak masuk kerja karena anaknya sedang sakit, jadi aku hanya makan berdua dengan Joe.

"Joe."

"Hm."

Aku menusuk daging ayam di piringku dengan garpu.

"Lo … hm … orang tua lo tahu kalau lo …?"

"Gay?" Joe mengangkat wajah, menatapku. Aku mengangguk. "Tahu," jawabnya santai.

"Dan reaksi mereka waktu tahu?"

"Ngusir gue dari rumah."

Aku menahan napas, membayangkan Sena mengalami hal yang sama. Sena punya apartemen sendiri, baginya tempat tinggal bukan masalah. Tapi masalahnya adalah dia tidak akan mungkin meninggalkan ibunya sendiri.

"Gue … gue punya sahabat yang sama kayak lo. Tapi dia nggak berani bilang siapa-siapa. Sementara nggak mungkin selamanya dia pura-pura. Lo ada solusi buat dia nggak?"

Joe menjauhkan piringnya yang telah kosong, menyesap habis *ice*

lemon tea-nya, lalu bersandar santai di kursi.

"Pertama kali gue sadar, waktu gue tamat kuliah. Gue panik, bingung, nggak tau mesti gimana. Gue langsung jujur gitu aja ke bokap nyokap gue, dan mereka … bokap gue lebih tepatnya, ngehajar gue habis-habisan, kemudian ngusir gue dari rumah. Jadi … gue pergi."

Aku memperhatikan wajah Joe yang berubah getir saat menceritakan hal itu.

"Bokap gue sakit selama seminggu, nyokap gue nggak ngasih tahu gue, adik gue juga nggak mau

ngehubungin gue. Semua orang ngejauhin gue kayak gue ini virus menular." Joe mendesah pelan. "Itu masa-masa terberat dalam hidup gue. Gue pengangguran, nggak punya uang, nggak punya tempat tinggal, nggak punya siapa-siapa."

Sena juga tidak memiliki siapa-siapa selain ibunya.

"Akhirnya gue ketemu dengan pacar gue yang sekarang. Dia nampung gue di apartemennya, ngasih gue makan, nyariin gue kerjaan. Intinya dia nanggung biaya hidup gue cukup lama sampe gue punya pekerjaan tetap dan pindah

dari sana. Tapi selama proses itu, keluarga gue sama sekali nggak mau ketemu gue, bahkan gue datang buat jengukin bokap bawa jeruk, dan buah dari gue itu dibuang ke got. Antara mau nangis sama ketawa. Pertama gue nangis, karena ternyata jadi berbeda bikin gue dipandang hina. Hubungan keluarga putus gitu aja cuma karena gue sakit. Sehina itukah gue? Padahal gue nggak pernah macam-macam, gue cuma suka sama orang yang nggak seharusnya gue sukai. Itu doang. Tapi keluarga gue natap gue, kayak gue lebih hina dari anjing.

Kemudian gue ketawa. *Fuck off*! Tanpa mereka gue baik-baik aja."

Aku menatapnya lekat. Memang, orang-orang seperti Joe dan Sena adalah orang-orang yang akan dihina oleh orang lain.

"Gue nggak minta jadi kayak gini, Run. Gue juga bukannya nggak berusaha balik normal. Tapi emang dasarnya gue nggak normal, gue bisa apa?"

"Nggak ada yang minta dilahirkan dalam keadaan kayak gitu, Joe."

"Seluruh dunia benci sama gue. Tapi gue nggak peduli. Gue belajar

buat nggak peduli. Selagi gue nggak ngerugiin orang lain dan ngerusak orang lain, gue nggak anggap diri gue hina. Selagi gue nggak bikin orang lain mati terbunuh karena gue, gue nggak salah. Gue udah capek benci sama diri gue sendiri, gue udah capek nyumpahin diri gue sendiri. Lalu, kalau gue juga benci sama diri gue, yang bakal sayang sama gue siapa selain iblis?"

Entah aku ingin tertawa atau merasa miris mendengarnya.

"Jadi, gue putusin buat belajar nerima diri gue apa adanya. Keluarga gue benci sama gue?

Silakan. Gue nggak ngelarang. Hak mereka. Yang jelas, gue nggak nyusahin hidup mereka."

"Dan sekarang? Mereka masih nggak mau ketemu sama lo?"

"Bokap gue masih nggak mau ngeliat gue. Katanya jijik. Padahal sebelum gue ngaku kalau gue sakit, dia bangga banget sama gue. Nggak nyangka, semua itu bikin pandangan dia berubah. Mungkin dia nggak sesayang itu sama gue. Tapi nyokap sesekali nelpon gue buat nanyain kabar. Sementara adik gue kadang datang ke apartemen. Jadi ya ...." Joe mengangkat bahu

santai. "Gitu deh, nggak semua orang bakal benci, nggak semua orang juga bakal dukung. Intinya gue jalani hidup gue tanpa merugikan orang lain. Itu aja udah cukup."

"Lo hebat."

"Nggak, gue nggak hebat." Joe menggeleng. "Gue terpaksa harus tetap kuat. Karena kalau nggak, gue udah lompat dari jembatan Ancol, buat nemenin si Manis jadi hantu."

Aku tertawa seraya memukul pelan lengannya.

"Jadi? Temen lo gimana?"

Aku mengangkat bahu. "Dia nggak berani bilang sama mamanya. Karena dia cuma punya mamanya, papanya udah nggak ada. Terus mamanya juga sakit jantung. Kalau dia jujur, dia takut mamanya kenapa-napa."

"Gue nggak bisa kasih saran apa-apa, karena keadaan kami berbeda. Tapi, kalau seandainya dengan diam bisa bikin ibunya tetap hidup dan bahagia, gue saranin mending dia diam aja. Efek sampingnya dia bakal hidup ketakutan, takut ibunya bakal tahu, entah dari dia atau dari orang lain.

Tapi kalau dengan jujur bikin dia nanggung resiko yang lebih besar, itu juga nggak jadi jaminan hidupnya bakal baik-baik aja."

"Gue kasihan sama dia. Dia baik banget. Ibunya juga baik banget. Gue sayang sama dia, Joe."

"Nggak ada yang bisa lo lakuin, *Sweetheart*. Masalah ini bukan masalah yang bisa selesai dengan duduk ngopi bareng di Janji Jiwa."

"Karena itu gue ikut bingung ngeliat dia." Aku menghela napas. "Gue kenalin lo ke dia, ya."

"*Sorry*, gue udah punya pacar."

Aku menimpuk kepala Joe dengan ponselku. "Maksud gue biar dia punya temen cerita, Ujang. Lagian dia juga udah punya pacar."

Joe tertawa. "Ya udah, boleh deh. Kalau dia cakep, gue rasa nggak masalah kalau gue jadi selingkuhan."

Aku mendengkus. Jangankan elo, Joe. Gue aja dijadiin selingkuhan!

❋ ❋ ❋

"Hei."

Aku terkejut dan menoleh ke belakang, Pak Alvian berdiri di belakangku di dalam ruang pantri.

"Bapak ngapain?!"

"Run, nggak usah teriak. Kayak aku mau ngapa-ngapain kamu aja." Dia berbicara santai karena hanya ada kami berdua di ruangan ini. "Lembur?"

"Hm." Aku menyeduh tehku dan mencampurnya dengan sedikit gula.

"Buatin sekalian dong."

"Kopi?"

"Iya. Anter ke ruangan, ya."

"Emangnya aku babu?!"

Alvian hanya tersenyum manis seraya mengerlingkan sebelah matanya. Kemudian keluar dari ruang pantri menuju ruang kerjanya. Mau tidak mau, aku membuatkan secangkir kopi untuknya, kemudian membawanya ke ruangan Alvian.

"Duduk sini aja deh, bawa laptop kamu ke sini," tunjuknya pada sofa sementara dia sendiri duduk santai dengan memangku laptopnya.

"Nggak deh, aku di luar aja."

"Nggak ada orang di luar. Kamu mau ditemenin hantu?"

"Daripada di sini ditemenin iblis. Sama aja, sih."

"Heh, kamu mau aku cium?"

Aku mengacungkan kepalan tanganku padanya.

"Sini aja, bawa laptopnya. Atau duduk aja di sana, aku yang ambil." Dia meletakkan laptopnya lalu keluar dari ruangan, tidak lama datang dengan membawa laptopku. "Nih." Dia menyerahkannya kepadaku.

Aku duduk di sofa dan memangku laptopku.

"Kamu ngerjain desain rumah yang aku minta kemarin?"

"Iya, kenapa kamu ngasih proyek itu ke aku? Gara-gara itu, aku disinisin seharian sama Mbak Fita."

Alvian hanya tertawa santai. "Desain kamu lebih menarik. Yang lain udah kayak kehabisan ide."

Aku hanya bergumam tidak jelas menanggapi, sementara mataku sibuk dengan layar laptopku. Entah berapa lama aku fokus pada pekerjaan, saat aku mengangkat wajah, Alvian tengah menatapku lekat.

"Apa?" tanyaku pelan.

Dia menggeleng, menatapku dalam-dalam. Kemudian dia tersenyum kecil. "Pacaran, yuk," ajaknya.

Aku melongo. Dia bilang apa?!

"Apa?"

"Pacaran sama aku, mau nggak? Aku bisa kasih garansi resmi kalau aku seratus persen normal. Kalau kamu mau bukti, aku siap buktiin, kok. Sekarang juga bisa—kampret!"

Aku menatapnya kesal, lalu pada sepatuku yang kini tergeletak tidak jauh dari tempat duduknya.

Dia bangkit dengan wajah marah, meraih sepatu yang

kulempar ke kepalanya. Lalu meletakkannya di atas meja.

"Kamu tahu nggak? Aku tuh sebelumnya nggak suka sama cewek bar-bar kayak kamu. Tapi sikap kamu yang bar-bar itu malah bikin nafsuku bangkit." Dia mengangkat laptop di atas pahaku, memindahkannya ke atas meja. Aku hendak berdiri tapi dia lebih dulu duduk dan menahanku di sofa. "Kamu suka main kasar?" Dia tersenyum miring. "Sini aku tunjukin gimana main kasar yang bikin enak."

Aku hanya mengerjap sekali tapi bibirnya kini sudah membungkam bibirku dengan kuat, menciumnya kasar.

Alvian

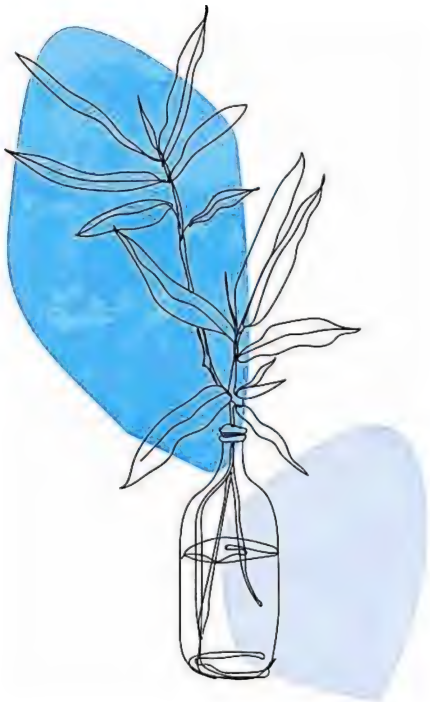

Gue mengumpat lantang di dalam kepala, tapi gue nggak menarik diri dari wajah Aruni, Aruni memelotot karena gue menciumnya tiba-tiba, terkejut dan tubuhnya menjadi kaku. Sementara

bibir gue terus mencari celah untuk menyusup masuk ke dalam bibirnya, merasai lidahnya. Tangan Aruni mencengkeram rambut gue, menjambaknya kuat.

Gue menarik kepala sementara Aruni terengah. Tangannya masih menggenggam rambut gue. Mata gue menatapnya lekat. Meski Aruni menolak ciuman gue, tapi dia nggak bisa menutupi kabut gairah yang ada di tatapannya.

Gue menatapnya lekat. Sementara dia menjilat bibirnya dengan lidah. *Shit*, kalau dia sudah

ngelakuin itu, gue nggak bisa mikirin hal lain.

"Mau lagi?"

Dia memutar bola mata kemudian memukul pelan pipi gue. Tumben, biasanya gue ditampar bolak-balik. Tapi saat gue hendak mendekatkan bibir gue ke bibirnya lagi, dia menempeleng pipi gue cukup kencang.

Gue memutuskan untuk menjauh.

"Bisa nggak, nggak usah bersikap cabul sehari aja?"

"Nggak."

Dia kembali memukul kepala gue.

"Sana minggir."

Dia mendorong gue menjauh, kemudian meraih sepatunya dari atas meja, mengenakannya. Aruni berdiri dan membawa laptopnya keluar dari ruangan gue. Sementara gue bersandar lelah. Gue menatap langit-langit ruang kerja, kemudian tertawa pelan. Meskipun Aruni tadi tidak membalas ciuman gue, tapi gue tahu dia menikmati. Gue berbaring di sofa, mulai memejamkan mata.

Gue baru saja memutuskan untuk tidur sebentar ketika pintu ruang kerja gue terbuka dan Aruni melangkah masuk dengan wajah takut.

"Al." Dia duduk di samping gue. Menggoyang-goyangkan kaki gue. "Alvian."

"Hm?" Gue bergumam, menarik tangannya yang mencubiti paha gue. "Sakit, Run."

"Al, t-tadi di luar ada bayangan item."

"Terus?"

"Aku serius! Kamu bangun dulu kenapa, sih?!" Dia memukul paha gue kuat-kuat.

Astaga, gue beneran jadi korban KDRT lama-lama.

"Apa?" Gue bangkit duduk. "Bayangan apa?"

"T-tadi di deket lift. Aku mau turun ke bawah."

"Bukannya kamu nggak takut sama setan?" cibir gue.

"Alvian, aku serius!" Dia menampar pipi gue. "Aku takut."

Kali ini gue bangkit duduk dan menatap wajah pucat Aruni yang duduk di samping gue.

"Kamu ngeliat apa?"

"Bayangan item, gede."

"Salah lihat kali."

"Nggak. Aku beneran lihat!"

"Ya tapi kepalaku nggak perlu dipukul juga, Run!" Gue mengusap kepala gue yang sejak tadi dipukul Aruni.

"Temenin aku turun ke lobi, yuk. Aku mau pulang."

"Nggak."

"*Please*, Al. Aku capek banget ini, mau pulang."

"Sana pulang sendiri. Biasanya juga ogah tiap kali ditemenin."

"Alvian!" Aruni menatap gue sebal. "Kenapa, sih, susah banget dimintai tolong!"

"Cium dulu. Baru aku temenin ke lobi."

"Emang, ya, sekali cabul tetep cabul!"

"Bodo, kalau kamu nggak mau. Sana ke lobi sendirian."

"Nggak."

"Ya udah, cium dulu."

"Nggak mau!"

"Ya udah kalau nggak mau." Gue bersiap untuk kembali berbaring, tapi tersentak saat Aruni menarik dasi di leher gue, kemudian

mencium bibir gue cepat. Gue terbatuk-batuk karena dasi itu mencekik leher gue.

"Udah, 'kan?"

"Kamu mau aku mati, ya?!" Gue melonggarkan dasi yang mencekik leher.

"Aku udah cium barusan. Ayo buruan."

"Cium apaan? Yang ada kamu hampir bikin aku mati barusan."

Aruni mendesah kesal. Kemudian menarik leher gue dan mencium gue lagi. Tapi saat dia hendak menjauhkan bibirnya, tangan gue dengan cepat menahan

tengkuknya dan melumat bibirnya habis-habisan. Aruni menjambak rambut gue mencoba menghentikan gue yang menghabisi bibirnya secara brutal. Tapi meski kulit kepala gue terlepas sekalipun, gue nggak akan lepasin ciuman ini. Semakin kuat dia menjambak rambut gue, semakin nafsu pula gue mencium bibirnya.

Aruni kewalahan menghindar, menyadari gue nggak akan melepaskan ciuman ini, akhirnya dia memilih melepaskan jambakannya di rambut gue.

Good. Itu lebih baik.

Sebagai gantinya, Aruni membalas ciuman gue. Jemarinya menyusup untuk meremas rambut yang tadi dia jambak. Meremasnya pelan sementara bibirnya membuka dan membiarkan lidah gue menyusup masuk. Saat lidah gue menemukan lidahnya, gue menggeram dan mencium dia lebih keras. Aruni tersentak saat tangan gue memeluk pinggangnya.

Kalau bukan karena dia mulai kehabisan napas, gue nggak akan melepaskan bibirnya. Tapi napas Aruni sudah terputus-putus, jadi, gue menjauhkan wajah gue

semnetara dia kesusahan menarik napas.

Aruni mendelik, sementara gue tersenyum miring. Bibirnya bengkak, lembap dan menggoda. Saat gue kembali mendekatkan wajah, tangannya menahan wajah gue.

"Udah," ketusnya. "Ayo pulang!"

"Sekali la—"

Dia menampar kuat kepala gue.

Sialan. Gue melepaskan pinggangnya, Aruni segera menjauh dan duduk di sudut, menatap gue tajam dengan bibir bengkak dan

rambut sedikit berantakan. Sialan, pemandangan itu membuat kejantanan gue membengkak sempurna.

"Tunggu apa lagi?!"

Gue mengumpat dan bangkit berdiri, membereskan barang-barang gue sementara Aruni menunggu dengan tidak sabar.

"Ayo."

Dia melangkah di samping gue menuju lift.

"Aku lihat tadi di sana." Dia merapat ke tubuh gue, menunjuk sudut ruangan. "Aku jelas ngeliat di sana."

"Cuekin aja. Makin kamu takut, nanti setannya malah makin nongol."

Dia mendelik, tapi mengikuti gue masuk ke lift eksekutif. Setelah lift bergerak turun, Aruni segera menjauh dan berdiri di sisi lain lift. Gue hanya menatapnya datar, mencoba mengendalikan diri gue yang sedang menahan nafsu membara. Gue memperhatikan rok ketatnya. Sialan, kenapa sih, setiap ngeliat dia gue jadi kayak bajingan yang nggak bisa nahan nafsu? Gue kayak orang *hypersex*!

Bayangan saat gue membuat dia menjerit berkali-kali malam itu datang lagi. Dan celana gue terasa semakin sempit.

Gue butuh ke klub! Gue butuh pelepasan!

"Eh tunggu!" Aruni menahan tangan gue saat gue melangkah menuju mobil gue. "Mobilku di ujung sana."

"Ya udah, sana ke mobil."

Dia menatap gue lekat. "Takut," ujarnya pelan.

"Nggak ada setan di sini, Run."

"Tapi basemen gelap banget Al, temenin dong."

Ah, kampret!

"Buruan! Sebelah mana?!"

Aruni menarik tangan gue seraya melangkah menuju mobilnya terparkir sedikit jauh dari lift.

"Habis ini pulang?" tanyanya seraya terus melangkah.

"Nggak, ke klub."

"Minum? Ikut."

"Nggak. Aku malas jagain orang mabuk."

"Minum dikit doang."

"Nggak!" Gue menggeleng tegas.

"Kenapa, sih? Aku nggak ganggu, kok."

"Aku mau *having sex*, jelas ganggu."

Dia memukul kuat lengan gue. Tapi gue malas banyak bicara. Gue beneran butuh pelepasan sekarang. Kalau nggak, gue nggak akan bisa tidur malam ini. Tubuh gue udah panas dingin dan gemetar.

"Beneran mau *having sex* ke klub?" tanyanya pelan ketika kami sudah sampai di mobilnya.

"Menurut kamu?"

Dia memicing. "Nggak bisa, ya, sehari nggak mikirin nafsu?"

"Nggak."

"Serius, Al—"

"Run." Gue menangkap tangannya yang hendak menjambak rambut gue, menatapnya lekat. "Aku serius. Aku butuh pelepasan malam ini juga. Jadi, kamu pulang dan istirahat. Tolong kerjasamanya."

Gue melepaskan tangannya, kemudian membalikkan tubuh, menuju mobil sendiri. Gue beneran udah nggak bisa mikir banyak. Otak gue udah nggak bisa mikir jernih. Kalau gue masih berdiri di sana, di tempat gelap ini sama Aruni dan ngomongin soal seks, jangan salahkan, kalau gue dorong dia ke

dalam mobilnya, dan gue perkosa dia di sana.

Gue nggak punya kendali yang bagus dalam menghadapi nafsu gue.

Gue masuk ke dalam mobil, menghidupkan mobil dan melajukan mobil gue menuju Litera. Meninggalkan Aruni yang masih berdiri di samping mobilnya.

❦ ❦ ❦

Gue melenguh saat pelepasan itu datang dengan cepat, sementara cewek di bawah gue juga ikut menjerit karena mendapatkan

orgasme kedua atau ketiga, gue nggak peduli. Gue terengah-engah, menarik lepas kejantanan gue dari tubuh cewek itu, kemudian mencabut kondom yang gue kenakan, lalu membuangnya ke tong sampah. Setelah itu gue segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sial. Malam gue ini rasanya kacau. Gue datang ke klub dengan nafsu meledak-ledak. Tapi begitu gue masuk ke kamar hotel ini sama cewek itu, nafsu gue berkurang. Gue sampai harus membayangkan Aruni yang ada di bawah gue sekarang,

baru gue bisa klimaks. Untuk pertama kalinya gue sampai harus membayangkan orang lain hanya untuk orgasme.

Mengguyur tubuh gue dengan air dingin, gue berdiri diam di bawah *shower*. Ini udah nggak sehat. Gue nggak mau tiap hari kayak gini. Nafsu karena Aruni, tapi mencari perempuan lain sebagai pelampiasan. Rasanya gue jadi semakin bejat kalau harus terus membayangkan cewek lain selagi gue *having sex*.

Tapi gue juga tahu kalau gue nggak akan pernah dapatin hal itu dari Aruni.

Gue meraih handuk dan mengeringkan tubuh, ketika gue keluar dari kamar mandi, cewek yang bersama gue sedang duduk di tepi ranjang, tengah merokok.

"Mau?" Dia menawarkan rokoknya ke gue.

Gue meraih sebatang, lalu duduk di sofa hanya dengan berbalut handuk.

"Jadi, siapa Aruni? Pacar lo? Istri lo? Atau mantan pacar?"

Gue menoleh dengan wajah bingung.

"Lo tadi nyebut namanya berkali-kali waktu mompa gue," ujarnya santai, menyadari wajah bingung gue.

Sial!

"Nggak usah ngerasa bersalah. Gue juga bayangin orang lain, kok. Jangan salah, gue ngomong gitu bukan karena gue pengen balas apa yang lo lakuin, tapi karena gue memang membayangkan orang lain. Meski seks dari lo lebih hebat dari dia."

Gue hanya tertawa pelan, mengisap rokok gue dalam-dalam.

"Jadi gue rasa, gue nggak perlu minta maaf."

"Gue juga nggak butuh maaf." Cewek itu menatap gue. Dan saat itulah gue baru menyadari kalau dia cantik. Potongan rambut sebahu, matanya bulat, bibirnya penuh dan hidungnya mancung. Wajahnya campuran, seperti wajah gue. Dia duduk dengan mengenakan pakaian dalam, dengan santainya. "Ngomong-ngomong, gue Jessica."

"Alvian." Gue memilih mengatakan nama gue yang

sebenarnya. Selama ini gue biasanya menggunakan nama tengah gue, Aldric. Tapi kali ini gue memilih menyebutkan nama panggilan gue.

"Oke, Al? atau Vian?"

"Vian." Karena hanya satu orang yang manggil gue dengan sebutan Al. Selebihnya orang-orang bakal manggil gue Yan, Vian atau Alvian.

"Jadi, Aruni siapa?"

Gue mengangkat bahu, mengisap rokok lebih dalam. "Bukan siapa-siapa."

"Orang yang nggak bakal lo sentuh sembarangan?"

"Mungkin." Gue menatapnya yang sedang mematik rokok kedua. "Lo bayangin siapa?"

"Mantan pacar gue." Sebelah alis gue terangkat. "Udah nikah bulan kemarin."

"Masih cinta?"

Jessica mengangkat bahu. "Gue sama dia jalin hubungan selama 10 tahun. Gimana gue bisa ngelupain dalam waktu sebulan?"

Gue dan dia sama-sama diam.

"Orang tuanya nggak setuju dan pengen dapat menantu dokter. *Fuck*! Apa yang gue punya setara sama yang dimiliki dokter senior. Apalagi

cuma dokter umum, hah!" dengkusnya sinis.

Gue tersenyum singkat. "Terus mantan lo nggak berusaha buat perjuangin elo?"

"Udah." Jessica menarik napas perlahan, lalu berbaring seraya mengisap rokoknya di atas ranjang. "Tapi dia lebih cinta sama orang tuanya ketimbang sama gue."

"Gue tahu *move on* emang nggak segampang itu. Tapi gue rasa nggak ada jalan buat hubungan kalian."

"Gue tahu." Jessica mengembuskan asap rokok ke udara. "Karena itulah gue di sini

sama lo. Mungkin hari ini gue masih bayangin dia, tapi gue harap satu atau dua bulan lagi, gue nggak bayangin siapa-siapa buat dapatin kepuasan." Jessica bangkit duduk. "Dan lo? Sampai kapan lo mau bayangin cewek bernama Aruni itu?"

Gue mengangkat bahu. "Cuma dia yang bikin nafsu gue meledak-ledak. Ngeliat dia pakai baju lengkap aja, gue udah nggak kuat."

Jessica tertawa. "*Poor baby*. Gue nggak tahu entah harus ketawa atau kasian dengerinnya. Pasti dia seksi banget."

"Dia jarang pakai baju seksi, tapi itu yang bikin gue *horny*."

Jessica terbahak. "*Really*? Lo nggak lagi bercanda, 'kan, Yan?"

Gue menggeleng. "Gue serius. Pakaian dia normal, nggak aneh. Tapi udah bikin gue panas dingin."

"Maniak lo. Rusak!"

Gue tertawa. "Dia pakai kaus pudar yang kebesaran aja, gue udah nggak tahan, Jess."

Jessica kembali tertawa.

Entah kenapa, kami malah mengobrol layaknya dua teman yang sudah cukup lama mengenal, dia menertawai gue dengan santai

dan gue bisa mengejeknya dengan tak kalah santai. Jika biasanya gue akan segera menyingkir setelah gue mendapatkan apa yang gue mau, tapi malam ini, gue dan Jessica mengobrol banyak.

Terutama tentang Aruni dan nafsu bejat gue.

"Lo punya fotonya nggak, sih?" Jessica yang sekarang duduk di sofa bersama gue bertanya. Gue meletakkan kaleng bir yang gue genggam, meraih ponsel dan memperlihatkan foto Aruni yang gue ambil diam-diam. "Wew, pantes

lo *horny*. Cantik. *Body*-nya oke. Dadanya montok."

Gue tertawa, menyimpan kembali ponsel gue. "Foto mantan lo mana?"

Jessica menggeleng. "Udah gue hapus semua. Nggak mau ngeliat lagi."

"Andai ngapus ingatan segampang ngapus foto di galeri."

"Kalau bisa kayak gitu, gue nggak bakal frustrasi begini." Jessica menghabiskan kaleng bir ketiga. "Lo masih mau di sini? Gue mau balik ke apartemen." Jessica bangkit berdiri. Masih dengan mengenakan pakaian

dalam. Dia memakai pakaiannya dengan santai di depan gue, sementara gue sudah mengenakan celana tanpa atasan. "Yan?"

"Hm."

"Kita bakal ketemu lagi nggak?"

"Lo masih mau ketemu gue?" Gue menoleh.

Jessica mengangkat bahu. "Kalau lo mau. Gue tahu banget tipe-tipe penganut ONS kayak lo. Datang tanpa nama, pergi tanpa kabar. Kalau lo nggak mau ketemu gue lagi juga nggak masalah. Gue ngerasa … enak aja ngobrol sama lo. Nyambung."

"Boleh. Simpan nomor lo di sini." Gue menyerahkan ponsel gue ke tangan Jessica yang segera mengetikkan nomornya di sana.

"Bisa nggak, sih, kita ketemu nggak harus di hotel? Maksud gue … gue nggak punya temen, gue emang semenyedihkan itu. Sesekali gue pengen makan bareng manusia, nggak melulu sama meja dan kursi doang. Keberatan kalau sesekali kita ketemu cuma buat makan? Tanpa seks?"

"*Sure.*"

Jessica tersenyum lembut, menatap gue terharu. "*Thanks*, Yan."

"Sama-sama, Jess."

Jessica mendekat, kemudian memberikan kecupan di pipi gue. "Gue pergi dulu. Sampai ketemu lagi."

"Hm, hati-hati."

Gue menghabiskan kaleng bir terakhir sendirian, memikirkan kembali pertemuan gue dengan Jessica. Gue suka tipe wanita seperti Jessica. Nggak melulu menuntut harus begini begitu setelah *having sex*. Dia juga nggak berlebihan, santai dan cenderung menutup diri. Meski dia mengobrol banyak sama

gue tadi, tapi dia menghindari hal-hal bersifat pribadi.

Gue bangkit berdiri, memakai kembali kemeja gue, kemudian pulang ke apartemen.

❋ ❋ ❋

"Sumpah, gue jijik banget."

Gue tertawa seraya mendengar suara Jessica. Sudah dua minggu kami berteman. Ya, teman yang sesekali *having sex*. Meski nggak terlalu sering. Dalam dua minggu ini, gue dan dia cuma *having sex*

sebanyak dua kali. Tiba-tiba aja dia menjelma menjadi teman gue.

Gue mengapit ponsel di bahu, membalik laporan yang gue baca.

Gue baru tahu kalau dia adalah manajer di salah satu perusahaan yang cukup besar di Indonesia. Dia cerdas. Itu yang gue suka dari dia.

"Gue mabuk, Yan. Saat dia ngajak gue ke toilet, gue mau-mau aja. Tapi begitu dia nyuruh gue oral. *Big no*! Makasih banyak. Gue jijik. Mending gue oral punya lo ketimbang dia."

Gue tertawa. Tapi dalam benak membayangkan oral yang pernah

dilakuin Aruni ke gue. Gitu aja gue udah nahan napas sekarang.

"Udahlah, lo jangan kebanyakan mabuk. Mabuk sama gue aja."

"Ketemu malam ini? Litera? Gue butuh mabuk. *Without sex*, Yan. Gue lagi malas. Gue cuma mau tidur."

"Oke—" Gue mengangkat kepala saat Aruni masuk ke dalam ruang kerja gue dengan membawa laporan yang gue minta. "Jess, gue telepon lagi nanti."

"Eh tunggu, bantuin gue bentar, plis. Gue kirim gambar gaun ke elo, gue lagi belanja gaun baru. Tolong

pilihin. Apa pun pilihan lo, gue beli. Gue lagi bingung."

"Oke, *wait*."

Aruni mendekat dan meletakkan laporan itu di atas meja. Sementara gue mengecek gambar yang Jessica kirim. Ada gaun hitam dan gaun merah. Dengan potongan model yang sama. Hanya berbeda warna. Gue lebih suka hitam.

"Yang hitam, kayaknya lo cocok pakai gaun yang hitam.?

"Oke, gue pilih hitam. *Thank you*, Yan. Sampai ketemu nanti malam."

"Hm, jam sembilan di Litera."

"Oke."

Gue meletakkan ponsel di atas meja, kemudian menatap Aruni.

"Sudah semua?"

Aruni mengangguk dengan wajah datar.

"Oke, *thank you*, Run."

"Nanti malam mau ke mana?" tanyanya.

Gue menaikkan satu alis, menatapnya. "Kenapa?"

"Jawab aja kenapa, sih?!" bentaknya kesal.

"Kenapa, sih? PMS?"

"Jawab aja!" Dia memukul bahu gue.

"Litera."

"Ada janji?"

"Iya."

"Boleh ikut?"

Gue memicing, "Nggak usah." Nanti gue malah *horny* dan pengen nyium dia. Gue udah capek nahan diri terus. Jadi gue belajar menghindari Aruni selama dua minggu ini.

"Nggak butuh persetujuan," ujarnya kemudian melangkah keluar dengan langkah menghentak.

Gue pikir, dia bercanda mau ikut ke Litera. Tapi dia beneran ikut. Dia berdiri di samping mobil gue ketika gue turun ke basemen.

"Mobil kamu mana?"

"Dianter Erfan tadi."

Gue mengangguk, membiarkan Aruni masuk ke dalam mobil. Gue nggak mengajak Aruni bicara sepanjang perjalanan, dia juga nggak berusaha membuka obrolan. Gue dan dia langsung menuju lantai dua. Begitu Jessica melihat gue, dia melambai dan mendekat. Memeluk seraya mengecup pipi gue.

"Kok, lama, Yan?"

"Gue sama ...." Gue melirik ke samping. Jessica mengikuti arahan pandangan gue. Lalu menatap gue dengan sebelah alis terangkat.

"Kenalin, ini Aruni." Gue kemudian menatap Aruni yang memandang Jessica tanpa berkedip. "Run, ini Jessica."

"Hai." Jessica mengulurkan tangan dan Aruni menyambutnya dengan kaku. "Pacar Alvian," ujar Jessica.

Gue memelotot tapi Jessica mengerling. Gue sudah menceritakan tentang Aruni kepada Jessica secara detail.

"Pacar?" Aruni menoleh, menatap gue dengan tajam.

"Hm ...." Gue bingung harus bilang apa. Gue dan Jessica nggak

pacaran, Jessica cuma sengaja godain Aruni.

Tanpa mengatakan apa pun, Aruni membalikkan tubuh.

Gue menatap Jessica dengan tatapan datar. Sementara Jessica tertawa.

"Kayaknya dia suka sama lo, Yan."

"Lo, sih!" Gue menyentil kening Jessica kemudian mengejar Aruni yang turun ke lantai satu.

"Run, mau ke mana?"

"Pulang!" sentaknya marah, menepis kasar tangan gue yang memegangi lengannya.

"Aku antar."

"Naik taksi aja!"

"Run—"

Tanpa aba-aba dia memukul wajah gue. "Jangan ikutin aku!" Lalu dia menghilang begitu saja, meninggalkan gue yang melongo di tempat. Dia kenapa jadi kayak tarzan begitu?

Saat gue menoleh ke lantai dua. Jessica sedang tertawa terbahak-bahak di dekat tangga. Sialan, dia sengaja ngerjain gue.

"Nggak usah ketawa lo!"

"Nggak lo kejar?" Jessica masih tertawa.

"Nggak, kalau gue kejar, yakin deh gue bakal babak belur. Dia kalau lagi ngambek, gue bakal ditampol bolak-balik."

"Yan, kayaknya dia beneran suka sama lo. Percaya sama gue."

Gue mengangkat bahu. Yang gue tahu dia benci gue. Jadi memikirkan Aruni suka sama gue, rasanya agak nggak masuk akal.

"Udahlah, gue pengen minum. Lo pengen mabuk, 'kan?"

Jessica mengangguk. "Anterin gue pulang ya, nanti."

"Hm."

Gue cuma pengen ngelupain Aruni barang sejenak, tapi rasanya nggak bakal bisa. Mabuk berat pun, yang gue ingat cuma dia.

Aruni

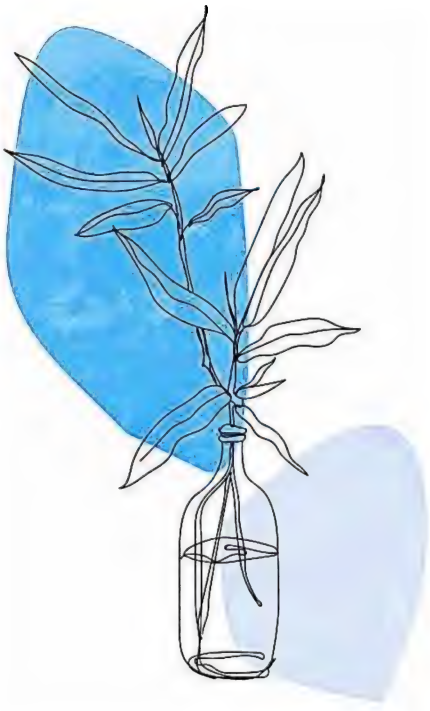

Alvian sialan!

Aku memaki kuat-kuat dalam hati seraya memperhatikan jalanan menuju ke apartemen. Dia punya pacar?! Sejak kapan? Apa karena itu dia menghindariku selama dua

minggu ini? Karena dia punya pacar?!

Aku menghela napas dan bersandar di jendela taksi yang kutumpangi.

Untuk apa aku marah? Aku marah karena Alvian punya pacar atau karena dia tidak mengejarku? Tapi bukannya aku sendiri yang minta supaya nggak dikejar? Kok, aku malah marah?

"Udah sampe, Bu."

Aku menoleh, menatap lobi apartemenku. Setelah membayar taksi, aku turun dan masuk ke dalam lobi, langsung menuju lift.

Aku sudah mengabari Ayah bahwa malam ini aku tidur di apartemen. Aku sedang malas pulang ke rumah Ayah. Menghempaskan diri di sofa, menatap apartemen yang sunyi. Setiap kali merasa lelah akan sesuatu, aku biasanya melarikan diri ke tempat ini. Tempat ini adalah tempat ternyamanku, untuk merenung, berpikir, menangis, tertawa bahkan untuk aku melampiaskan semua yang kurasakan.

Detik ini aku merasa bingung atas diriku sendiri. Aku bingung

pada reaksi tubuhku setiap kali menatap Alvian. Kenangan malam itu, selalu terbayang-bayang dalam ingatanku. Aku tidak bisa menatapnya tanpa mengingat apa yang sudah kami lakukan.

Mendesah, aku beranjak ke kamar dan langsung menuju kamar mandi. Begitu aku keluar dengan rambut basah, ponselku yang ada di dalam tas bergetar. Aku meraih dan menatap layarnya.

"Mau apa?!"

"Run … lagi di mana?"

"Ngapain kamu nanya?!"

"Run, aku serius. Lagi di mana?" Suara Alvian terdengar tegas.

"Apartemen."

"Setia Budi?"

"Hm."

"Aku ke sana."

"Ngapain? Nggak perlu datang—" Panggilan diputus begitu saja. Aku hanya menatap ponselku lekat, kemudian melemparnya ke sofa. Mengabaikan perkataan Alvian yang hendak datang ke apartemen ini, aku memilih mengenakan pakaianku. Kaus kebesaran dan celana pendek, kemudian aku keluar dari kamar menuju sofa, duduk

bersila di sana seraya menyalakakan televisi.

Tidak lama, bel berbunyi. Aku menatap layar yang menampilkan *CCTV* yang ada di depan pintu. Alvian berdiri di sana, aku menuju pintu dan membuka pintunya.

"Ngapain kamu—" Tubuhku terdorong ke dalam. Alvian masuk begitu saja dan melangkah menuju sofa. "Al, kamu ngapain, sih?"

"Kepalaku sakit." Alvian berbaring di sofa. "Kamu jangan marah-marah dulu, aku capek. Beneran."

"Kalo capek, ya pulang ke apartemen kamu sendiri. Ngapain ke sini?"

"Karena kamu ngambek." Dia membuka mata dan menatapku lekat.

"Siapa yang ngambek?!" Aku melempar wajahnya dengan *remote TV* yang rupanya sejak tadi aku genggam.

"Kalau nggak ngambek, kamu nggak bakal kabur gitu aja."

"Kamu, kan, sama pacar kamu, ngapain aku di sana?!"

"Jess bukan pacar aku."

"Nggak percaya."

Alvian menghela napas, bangkit duduk dan menatapku lekat. "Aku dan Jessica nggak pacaran."

"Hm, trus hubungannya sama aku, apa?"

"Supaya kamu berhenti ngambek nggak jelas."

"Pede banget kamu. Siapa juga yang ngambek karena kamu."

Dia tersenyum miring, kemudian kembali memejamkan mata.

"Kamu tahu nggak? Cuma kamu perempuan yang hobi banget ngajakin aku berantem, mukulin aku, nampar aku. Cuma kamu."

"Terus?? Aku harus kasih selamat sama diri aku sendiri," ujarku sinis.

"Kamu juga yang bisa bikin aku sakit kepala. Sampai sakit banget."

"Bagus. Kalau bisa, pecah aja sekalian itu kepala."

Alvian membuka mata dan menatapku lurus.

"Cuma kamu juga yang bisa bikin nafsuku meledak-ledak, dan langsung padam kalau di depan cewek lain."

Aku memicing. "Nggak usah gombal—"

"Aku serius. Tadi di klub, aku nggak ngerasa panas dingin. Tapi ngeliat kamu pakai kaus itu sekarang, celana aku sesak."

"Astaga, Alvian! Kamu cabul banget, sih!"

"Aku cuma pengen kamu tahu, segitu hebatnya pengaruh kamu ke tubuh aku."

"Itu karena otak kamu cuma mikirin nafsu."

"Aku udah coba *having sex* sama orang lain, tapi setiap kali aku mau dapatin klimaks, aku harus bayangin kamu dulu."

"Kamu mabuk?! *Having sex* sama siapa? Jessica?!"

"Ya!" jawabnya ketus. "Sama dia! Tapi apa yang aku rasain ke dia beda dengan apa yang aku rasain ke kamu secara langsung!"

Aku melempar wajahnya dengan bantal sofa.

"Aku cuma pengen jujur. Kamu nggak tahu, kan, gimana susahnya aku nahan diri tiap ngeliat kamu? Gimana aku ngerasa jadi cowok *hyper* cuma karena dikit-dikit nafsuan sama kamu. Tapi aku sadar cuma sama kamu. Sama cewek lain, aku nggak senafsu ini. Aku nggak

segila ini. sekarang bilang sama aku, aku harus gimana? Apa aku terusin buat *having sex* sama cewek lain sambil bayangin kamu?"

"Atau?" Alisku terangkat.

"Atau … atau …." Alvian menyugar rambutnya, kemudian meremasnya kuat. "Entahlah. Aku nggak tahu."

"Atau apa?!"

"Atau kamu yang menuhin semua yang aku butuhin!" bentaknya marah. Dia kemudian mengumpat lantang. "Aku bisa gila! Nafsu sialan!"

Dia tampak sangat frustrasi, menjambak rambutnya sendiri. Ketika aku yang menjambaknya, aku merasa baik-baik saja, tapi ketika dia sendiri yang melakukannya, aku meringis karena takut kulit kepalanya akan terlepas.

"Udahlah, lupain yang aku bilang ke kamu. Aku cuma lagi gila aja. Nggak tahu harus gimana. Aku nggak bisa apa-apa. Aku nafsuan! Aku bajingan! Aku brengsek! Aku emang laki-laki yang nggak tahu malu! Aku—"

Aku menarik tangannya, membuatnya berhenti memaki-maki dirinya sendiri.

"Sejak kapan?" tanyaku pelan.

"Apa?!"

"Kamu nafsuan sama aku, sejak kapan?"

"Sepuluh tahun lalu."

Aku membelalak. "Kamu serius?"

"Kamu pikir kenapa aku cium kamu waktu itu kalau bukan karena nafsu? Karena main-main?"

"Nggak bisa mikirin aku tanpa nafsu di dalamnya?"

"Nggak. Otak aku emang udah rusak."

Aku tertawa kecil mendengarnya, sementara dia mendelik padaku. Aku lalu tertawa terbahak-bahak. Menertawakan dirinya yang tampak seperti orang yang tidak waras. Apa nafsu membuatnya menjadi segila ini? Aku baru tahu kalau nafsu bisa membuat seorang laki-laki kalang kabut.

"Mungkin kamu beneran *hyper*," ujarku, seraya terus tertawa.

"Mungkin," jawabnya dengan kepala tertunduk. "Udahlah. Aku pulang aja."

Aku menahan tangannya yang hendak berdiri. "Di sini aja."

"Nggak bisa. Ngeliat kamu, aku jadi pengen cium. Aku capek ditampol, ditampar, dijambak sama kamu."

"Kamu pantas dapatin itu."

"Tapi nggak tiap hari, Run. Lama-lama aku ngadu ke polisi, nih."

Aku lagi-lagi hanya bisa tertawa. Kemudian duduk di sampingnya.

"Jadi kamu maunya apa?" Aku bertanya padanya, menatapnya lekat.

"Pacaran sama aku."

"Terus? Seks sama kamu? Gitu?"

Alvian menggeleng. "Pacaran sama aku. Itu aja."

"Kamu bilang, kamu lebih suka kalau pasangan kamu yang muasin nafsu kamu ketimbang orang lain. Kalau aku nggak muasin kamu, kamu bakal selingkuh, 'kan?"

"Nggak. Lagian nafsuku nggak meledak-ledak kalau sama orang lain."

"Masa?"

"Iya, mau bukti?"

Aku menampar wajahnya.

"Tuh, kan. Kayaknya aku sakit deh, makin kamu pukul, aku malah makin nafsu. Aku perlu tes kejiwaan ini."

"Iya. Kamu, kan, emang sakit jiwa."

Alvian menatapku dengan wajah datar.

"Aku nggak mau seks sebelum menikah."

Dia mengerang kuat dan berbaring di sofa.

"Terus? Gimana sama aku?"

"Kalau kita pacaran, kamu juga nggak boleh selingkuh. Cukup sekali aku dijadiin selingkuhan sama Sena. Aku nggak mau ada yang selingkuh lagi."

"*What the fuck*! Apa-apaan?!"

"Kamu harus belajar nahan diri."

"Kamu gila, ya?"

"Kamu yang gila. Aku nggak mau dijadiin pelampiasan gitu aja."

"*Fuck*!"

"Kamu kenapa, sih? Ngumpat terus?!"

"Astagfirullah. Tuh barusan aku ngucap."

Aku kembali tertawa seraya menampar wajahnya. Dia kayaknya beneran udah gila, deh.

"Jadi kita pacaran?"

"Nggak."

"Tapi tadi kamu ngajakin aku pacaran," protesnya.

"Aku nggak ngajakin."

"Mau kamu apa, sih, Run? Serius deh, lama-lama deket kamu, aku beneran gila!"

"Kita nggak pacaran, tapi kamu juga nggak boleh deketin cewek lain."

Dia memicing, menatapku tajam. "Terus apa namanya itu? Egois!"

"Kalau kamu bisa nahan nafsu kamu dan nggak *having sex* sama cewek lain dalam waktu sebulan, aku bakal jadi pacar kamu."

"Sebulan?! Kamu ngigo?!"

"Nggak. Aku serius." Aku menatapnya serius. "Buktiin sama aku kalau kamu nggak cuma mikirin nafsu doang—"

"Aku emang mikirin nafsu doang!" selanya.

Aku menampar pelan wajahnya. "Aku serius, Alvian! Kalau kamu nggak mau, ya udah! Sana pulang!"

Dia menatapku dengan wajah cemberut.

"Terus, setelah satu bulan, gimana? Kamu jadi pacar aku?"

"Hm, mungkin …."

"Kamu beneran nggak, sih, ini? Apa cuma mau ngerjain aku doang?"

Aku tertawa melihat wajah kesalnya. "Aku beneran."

"Terus kalau aku bisa nahan diri sebulan dan kamu jadi pacar aku, selanjutnya apa?"

"Ya kita pacaran."

"Terus kebutuhan aku?"

"Ya kamu, kan, punya tangan."

"Ya Tuhan, aku nyerah aja."

"Gitu doang nyerah? Nggak ngeseks selama sebulan kayak dunia kamu jadi kiamat."

"Ngomong sama kamu bikin aku capek."

Dia berdiri dan melangkah menuju pintu.

"Kamu tuh ngajakin aku pacaran serius apa main-main, sih, Al?!"

"Serius!"

"Nah, ya udah. Buktiin dulu, dalam sebulan kamu bisa nahan diri, nggak main sama cewek lain, aku bakal jadi pacar kamu."

"Jadi pacar tapi aku tetap main solo," gerutunya.

Aku menatapnya sebal. "Ya udah sana pulang, nyebelin banget."

"Kamu yang nyebelin." Dia melangkah keluar dari apartemenku begitu saja, membuatku melongo.

Memangnya seks penting banget, ya?

❀ ❀ ❀

"Ngapain lo bengong?"

"Hah?" Aku menoleh, menatap Joe yang menatapku dari kubikelnya.

"Lo nggak makan siang?" Joe melangkah menuju kubikelku dengan menarik kursinya. Lalu duduk di sampingku.

"Lagi nggak pengen makan." Aku menatap kotak buah yang dibuka Joe di depanku, ikut mencomot potongan buah dari sana. "Joe."

"Hm." Joe mengunyah potongan melonnya.

"Bagi cowok, seks penting banget, ya?"

Joe menatapku dengan satu alis terangkat, lalu dia tersenyum simpul.

"Tergantung," jawabnya santai.

"Tergantung apanya?"

"Tergantung kebutuhan si cowoknya."

"Maksudnya gimana, sih? Gue nggak ngerti."

Joe menatapku seraya bersandar di kursinya. "Gini ya, gue jelasin sama lo. Bagi cowok penganut seks aktif, seks itu penting."

Aku hanya mampu mengerjap bodoh mendengarnya.

"Batas bagi cowok yang aktif dalam seks buat nggak *having sex* itu seminggu. Seminggu udah paling mentok, Run. Lebih dari seminggu, tuh cowok bakal kayak cacing kepanasan. Tapi bagi yang cuma sesekali, gue rasa lebih dari seminggu sih sah-sah aja."

Aku yakin sekali Alvian penganut seks yang aktif.

"Nah, jadi pacar lo penganut aktif atau pasif?"

"Aktif," jawabku tanpa sadar. Begitu kata itu keluar dari mulutku,

aku menoleh panik kepada Joe yang mengulum senyum.

"Siapa, sih? Kenalin ke gue dong, janji nggak bakal gue godain."

"Nggak. Nggak. Belum pacaran!"

Joe tersenyum simpul. "Terus masalahnya apa? Lo seharian bengong kayak kucing kurang asupan gizi."

Aku menghela napas. "Ada cowok yang deketin gue, pengen gue jadi pacarnya. Dia kayanya rutin *having sex*. Jadi gue bilang sama dia, kalau dia bisa tahan diri sebulan

buat nggak *having sex* sama cewek lain, gue bakal jadi pacarnya."

"Weowe. Terus kalau dia berhasil nahan diri sebulan dan kalian pacaran, lo mau *having sex* sama dia?"

Aku menggeleng.

Joe tergelak, "Jadi maksud lo itu gimana, Run? Kok, gue bingung sama lo."

"Maksud gue, dia … dia belajar dong, nahan diri. Emangnya hidup cuma tentang seks aja? Nggak ngelakuin seks dia bakal mati? Nggak 'kan?"

"Dia emang nggak bakal mati, burung perkukutnya yang bakal mati."

Aku hanya bisa mendesah pelan. "Gue nggak mau ngelakuin seks sebelum nikah."

"Ya udah nikah aja sama dia."

Aku mendelik. "Terus gue nikah cuma buat pelampiasan nafsu gitu? Ogah!"

"Ya udah, lo cari cowok lain aja. Ribet amat."

"Tapi … tapi …."

"Tapi lo naksir dia, gitu, kan?"

Aku mengangguk.

"Alemong, pusing gue." Joe mendesah lelah. "Cowok itu banyak macamnya. Ada yang anggap seks itu penting, ada juga yang anggap seks itu sekadar aja. Cowok lo yang mana?"

"Kayaknya ... bagi dia penting banget."

"Duh, ribet deh, urusan."

"Nggak bolehin main sama cewek lain, tapi lo nggak penuhin kebutuhannya. Itu egois namanya, Nek. Apalagi bagi cowok yang anggap seks itu penting, bisa-bisa dia selingkuh dari lo."

"Hidup nggak melulu soal seks, Joe."

"Itu menurut lo. Menurut orang lain, beda!"

"Tapi kalau dia beneran sayang sama gue, harusnya dia bisa nahan diri, 'kan?"

"Iya, sih." Joe menatapku iba. "Harusnya, sih, gitu. Tapi balik lagi ke si cowoknya. Dia bisa nggak nahan diri? Apalagi bagi dia seks itu penting. Ibarat lo suka banget makan nasi, tiba-tiba disuruh berhenti makan nasi sampai batas waktu yang nggak bisa ditentukan,

lo bakal ngelakuin apa? Curi-curi buat makan nasi diem-diem, 'kan?"

Aku pernah berada di posisi itu. Dulu, aku suka sekali makan cokelat. Nyaris maniak dengan cokelat. Sampai akhirnya gigiku sakit selama berminggu-minggu, dokter melarangku mengkonsumsi cokelat sampai gigiku sembuh. Namun, aku yang tidak tahan, kadang mencuri-curi waktu untuk bisa makan cokelat diam-diam di belakang Ayah dan Bunda. Butuh usaha keras sampai akhirnya aku berhenti makan cokelat.

Jadi, seperti itulah yang akan terjadi pada Alvian. Dia mungkin akan curi-curi waktu untuk seks dengan perempuan lain di belakangku.

"Ah, pusing gue!" Aku mengacak rambutku kesal.

"Makanya, gue bilang mending lo nyari cowok lain aja, yang nggak anggap seks itu penting. Banyak kok, cowok lain."

Memang banyak, tapi mataku selalu tertuju pada satu pria. Dan sialnya dia itu pria dengan nafsu yang terlalu tinggi.

Jadi, aku harus apa? Cari pria lain? Atau .... Tentu aja aku nggak mau ngelakuin seks sebelum menikah!

Alvian

Gue disuruh puasa tapi tetap disuruh main solo kalau pacaran. Kenapa nggak sekalian suruh gue jadi biksu aja?!

Gue menghempaskan diri ke ranjang, mengerang kesal. Maunya

Aruni apa, sih? Nggak jelas banget. Kalau habis sebulan gue puasa, dia yang kasih gue pelepasan, gue jabanin. Tapi kalau tetap nggak dapat, mana gue tahan! Gue tahu, nggak seharusnya gue mandang Aruni cuma sebagai objek seks. Dia bukan budak seks. Tapi gue punya kebutuhan. Ibarat lo tiap hari makan telur, tiba-tiba disuruh berhenti gitu aja, emangnya lo bisa? Ibarat lo tiap hari pakai *make up*, tiba-tiba disuruh nggak boleh pakai *make up*, memang lo mau?

Nggak, 'kan?

Cewek ribet banget. Makanya gue malas pacaran, yang ada bikin gue pusing!

"Yan? Lo ke mana aja, sih?"

Si kampret Alby tiba-tiba masuk ke dalam kamar gue.

"Kenapa lo? Ngapain lo di sini?"

"Numpang tidur." Alby dengan santainya naik ke atas ranjang dan baring di samping gue. Ini lama-lama gue sama dia kayak pasangan homo. Sering banget tidur bareng.

"Lo punya apartemen sendiri, ngapain lo ke apartemen gue, bangsat?!"

"Elaaah, bacot lo. Nyolot mulu. Kurang pelepasan?"

"Iya!"

"Sana ke hotel. Bookingan lo, 'kan, banyak."

Tapi mereka bukan Aruni. Bukan orang yang gue mau.

Gue dan Alby berbaring dengan guling sebagai batas.

"Cewek yang sering sama lo di klub siapa? Pacar lo?"

"Yang mana?"

"Yang rambut sebahu."

Jessica? Gue menoleh menatap Alby. "Ngapain lo nanya-nanya?"

"Cantik. Pacar lo atau bukan?"

"Bukan."

"Boleh dong, gue deketin."

"Dia ogah ngeliat muka lo. Demek."

"Anjing. *Free* nggak, sih?"

"Mana gue tahu." Selama ini Jessica nggak pernah cerita dia punya pacar atau nggak. Yang gue tahu dia belum *move on* dari mantan pacarnya yang nikah itu.

"Lo udah main sama dia?"

"Udah."

"Wah anjing. Jadi gue nggak bisa deketin dong?"

Di antara kami para pria Zahid, ada semacam aturan tak tertulis

yang kami pegang dengan erat, yaitu tidak boleh menyentuh milik saudara. Jessica memang bukan milik gue, tapi fakta bahwa gue dan dia pernah tidur bareng, itu semacam deklarasi kalau yang lain nggak boleh deketin dia. Kalau gue, sih, nggak masalah ada yang mau deketin Jessica. Tergantung Jessica mau dideketin atau nggak. Toh dia bukan pacar gue, cuma temen yang sesekali *having sex* sama gue.

"Deketin aja, itu juga kalo dia mau dideketin sama lo. Jess judes." Meski lebih judes Aruni bagi gue.

"Namanya Jess?"

"Jessica."

"Pantes cantik. Namanya juga cantik."

Kantong plastik, *please*. Gue mau muntah!

"Boleh gue deketin nggak, nih?"

"Terserah lo."

"Beneran bukan pacar atau gebetan atau inceran lo, 'kan?" Alby memastikan sekali lagi.

"Bukan." Gue meraih selimut dan menutup seluruh tubuh gue sampai ke kepala.

"Yan."

"Hm."

"Kabar Aruni gimana?"

"Nggak tahu. Udah, gue mau tidur. Kalau lo berisik. Gue tendang lo keluar."

Alby hanya bergumam tidak jelas, sementara gue memilih tidur. Kepala gue sakit! Setiap hal yang berhubungan dengan Aruni, pasti bikin kepala gue sakit sampai rasanya pengen meledak. Satu-satunya cewek yang bisa bikin gue kayak gini dari dulu, cuma dia.

Keesokan harinya, gue mengabaikan Aruni yang datang lebih dulu ke kantor. Gue nggak minta dibuatkan kopi sama dia, tapi biasanya meski gue nggak minta,

Aruni tetap buatin gue kopi setiap pagi.

Dia meletakkan secangkir kopi di atas meja, sedikit membanting tatakan cangkirnya. Gue hanya diam, nggak melirik sedikit pun. Dan Aruni keluar dari ruang kerja gue tanpa ngomong apa-apa. Saat dia melangkah keluar, gue memperhatikan langkahnya, dia hari ini pakai rok pendek di atas lutut, ketat. Setiap kali dia melangkah, pinggulnya bergerak menggoda.

Sial, masih pagi tapi pikiran gue udah ke mana-mana.

Seharian gue memilih fokus pada pekerjaan, meski Aruni mondar-mandir di depan ruangan gue, dia kayaknya sibuk banget sama proyek baru yang gue kasih.

Pacaran. Gue cuma pernah pacaran dua kali. Selebihnya gue memilih untuk *ONS*, pacaran selalu ribet. Banyak aturan, tapi gue pengen banget nyoba hal itu sama Aruni. Gue pengen banget milikin dia, pengen punya hubungan tetap sama dia. Tapi kalau harus puasa selama pacaran sama dia, kayaknya gue mesti mikir dulu.

Gue berniat mengajak Aruni bicara setelah pulang bekerja, kebetulan gue dan dia lembur bersama. Tapi begitu gue turun ke lobi, gue ngeliat dia lagi sama mantan pacarnya yang homo itu. Mata gue memicing ngeliat dia ketawa dan gandeng lengan mantannya. Mereka balikan? Atau si homo akhirnya balik normal?

Mereka gandengan mesra banget layaknya orang pacaran. Bahkan mantan sialannya itu nyium sisi kepala Aruni dan kayaknya Aruni terima-terima aja dicium.

Berengsek!

Gue melajukan kendaraan menuju klub. Begitu masuk dan ngeliat Jess lagi minum sendirian, gue segera narik tangan dia.

"Gue butuh lo."

"Heh?" Jess menatap gue bingung. "Kenapa sih, Yan?"

Gue tetap menarik Jess menuju tangga, apartemen diatas lebih dekat daripada hotel. Jess tampak bingung tapi tetap mengikuti langkah gue menuju apartemen. Begitu masuk ke dalam kamar, gue segera mencium bibir Jess dalam-dalam.

Jess membalas ciuman gue, tapi ketika gue memejamkan mata,

bayangan Aruni yang terlihat dalam pandangan gue. Aroma parfum Jess beda dengan parfum Aruni, seketika gairah gue surut.

"Kenapa lo?" Jess bertanya saat gue menjauhkan diri sambil mengumpat kencang. Gue meremas rambut dengan kasar.

"Aruni bikin gue gila!" ujar gue duduk di tepi ranjang. Sementara Jess duduk di sofa, meletakkan kedua kakinya di atas meja.

"Gue mau tanya satu hal sama lo." Jess menatap gue lekat. "Lo cinta atau obsesi, sih, sama Aruni?"

"Nafsu," jawab gue cepat.

"Kambing, pantes dia nggak mau sama lo." Jess lalu tertawa mengejek. Sementara gue berbaring dengan kaki menyentuh lantai. "Nggak ada yang mau dijadiin pelampiasan nafsu, Yan."

"Terus gue harus apa?"

"Ya lo harus belajar ngendaliin diri lo."

Gue bangkit duduk dan menatap Jess. "Waktu paling lama gue nggak *having sex* itu seminggu, Jess. Lebih dari itu, gue nggak bisa."

"Makanya lo harus belajar." Jess menjawab santai seraya mematik rokoknya. "Lo harus yakinin dia,

kalau lo pacaran sama dia karena emang suka sama dia. Bukan cuma nafsu."

"Gue suka dia, tapi juga nafsu sama dia."

Jess hanya tertawa, mengembuskan asap rokoknya ke udara. Gue bergerak membuka pintu balkon agar udara bisa masuk ke dalam.

"Gue ini cewek, gue ngerti apa yang cewek rasain. Kalau ada cowok yang ngajakin gue pacaran cuma karena dia nafsu sama gue, nggak bakal gue terima. Gue bakal ngelakuin yang Aruni lakuin." Lalu

dia natap gue dengan pandangan mengejek. "Nolak mentah-mentah. Emangnya gue apaan? Boneka seks? Budak nafsu? Gue nggak mau dipandang sebagai objek."

Gue yang bersandar di pintu kaca yang mengarah ke balkon menoleh dan menatap Jess. "Jadi gue harus apa?"

Jess berdiri, melangkah menuju balkon.

"Lo suka dia?"

"Ya."

"Kalau gitu, lo harus berhenti *having sex* sama cewek random, juga sama gue. Lo harus belajar

ngendaliin nafsu lo yang tinggi itu. Lo harus buktiin ke Aruni, kalau lo beneran pengen jalin hubungan sama dia. Kalau dia nggak mau *ML* sama lo, ya lo harus terima, Yan. Lo nggak boleh maksa apalagi ngambek nggak jelas. Juga nggak boleh selingkuh."

"Lo seneng, 'kan, ngeliat gue tersiksa?"

Jess kembali tertawa. "Gue cuma pengen lo sama dia bahagia. Ya … meski ngeliat lo kayak cacing kepanasan gini bikin gue seneng juga."

"Kampret lo."

Jess tertawa mengejek. "Dia cewek baik-baik. Lo bilang dia nggak mau *ML* sebelum nikah. Jadi hormati apa yang dia mau. Banyak kok, orang pacaran tanpa ML. Kalau mereka bisa, kenapa lo nggak bisa?"

"Karena ngeliat dia pakai baju kerja aja, gue udah *horny*, apalagi pacaran sama dia."

"Yan, lo harus kurangin nafsu lo itu. Gue jadi kasian sama Aruni, kalau dia mau lo ajak *ML*, gue yakin bakal lo gempur tiap hari."

"Hm." Gue hanya bergumam. Gue rasa juga bakal kayak gitu.

"Ya udah, lo nikahin dia aja."

"Nikah nggak segampang itu."

"Sampai kapan lo mau main-main, mending lo nikah. Dapat yang halal, daripada lo nyari-nyari lobang mulu di luar. Mending cari pasangan tetap, deh."

"Dia nggak mau gue nikahin cuma karena gue nafsuan sama dia."

"Kalau gue jadi dia, juga bakal nggak mau, Bego! Mana ada cewek yang dinikahin cuma buat lo tidurin. Lo berengseknya kelewatan, ya! Nggak bisa dikurangin dikit?"

Gue hanya mendesah pelan.

"Gue tahu, bagi lo seks itu penting. Tapi lo juga harus tahu,

hidup nggak melulu soal seks. Nggak cuma seks yang bisa bikin lo bahagia. Udahan main-mainnya. Lo mending belajar serius. Coba pacaran sama dia, yakinin dia, kalau rasanya kalian cocok. Nikah."

"Ngomong, sih, gampang."

"Makanya gue suruh lo nyoba!" Jess menjambak rambut gue karena kesal.

"Nggak lo, nggak Aruni, kenapa sih suka banget KDRT sama gue?!" Gue mengusap rambut gue yang dijambak kuat sama Jess.

"Karena lo ngeselin tahu, nggak?! Ngeliat wajah lo aja, bikin

gue pengen nampol! Otak lo isinya cuma nafsu, nafsu dan nafsu doang. Tobat, Yan! Lo udah tua!"

"Lama-lama, kalian bakal gue laporin ke polisi!"

Jess tertawa kencang, kemudian mengacak rambut gue. "Nggak tahu kenapa, nyiksa lo itu rasanya enak banget. Kayaknya lo ditakdirkan emang untuk disiksa doang, deh."

"Ngaco lo."

"Gue serius." Jess menatap gue serius. "Coba belajar buat ngendaliin nafsu lo, ngendaliin diri lo. Pacaran sehat sama Aruni, kalau dalam beberapa bulan kalian pacaran, lo

yakin sama dia, nikahi dia. Semua masalah lo bakal teratasi."

"Menurut lo gue bisa jalani itu?"

"Bisa, kalau lo bertekad dan nggak goyah. Stop nyari cewek buat lo tidurin. Lo boleh minum sampai lo mabuk, tapi jangan ngelakuin seks sama cewek lain. Karena kalau lo ngelakuin itu dan Aruni tahu, dia bakal kecewa sama lo. Dan gue yakin lo bakal nyesel." Jess menepuk-nepuk bahu gue. "Kalau lo emang suka dia, perjuangin dia, Yan. Gue tahu banget rasanya nggak diperjuangin sama cowok yang gue cintai. Jadi, perjuangin hubungan lo

sama Aruni." Jess tersenyum. "Cuma Aruni yang lo mau, cuma dia yang lo pengen. Sama dia, lo nggak perlu nyebut nama yang salah. Meski gue, sih, nggak peduli lo nyebut nama siapa, tapi kalau lo bisa sama dia, kenapa lo harus sama orang lain?"

❀ ❀ ❀

"Ayo kita pacaran."

Aruni yang baru aja bukain pintu apartemennya buat gue, melongo. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Pacaran. Kamu minta aku buat nahan diri selama kita pacaran. Aku bakal nahan diri. Nggak ada lagi seks sama cewek lain, nggak juga godain cewek lain. Kalaupun selama pacaran kita nggak pernah *having sex*, aku nggak masalah. Seperti yang kamu bilang, aku punya tangan. Jadi, ayo kita pacaran. Aku serius."

Aruni membuka pintu lebih lebar dan menarik gue masuk.

"Kamu mabuk?"

"Aku serius, Run. Aku bakal berusaha ngendaliin nafsu aku. Seperti yang kamu bilang, hidup nggak melulu soal seks. Ayo kita

coba. Kalau hubungan kita berhasil, kita nikah."

"Nikah?!"

"Ya, nikah. Kita coba dulu selama beberapa bulan buat pacaran, kalau kamu yakin, kita nikah."

Aruni membuka mulut untuk bicara, tapi kemudian menutupnya lagi. Dia melangkah menuju sofa, dan gue mengikutinya ke sana.

"Seberapa seriusnya kamu? Aku nggak mau tiba-tiba kamu ngambek nggak jelas karena nggak *ML*."

"Aku nggak pernah seserius ini dalam hidup aku." Gue menatap dia sungguh-sungguh. "Kalau kamu

mau kasih aku kesempatan, aku bakal buktiin ke kamu. Aku bisa."

Aruni menatap gue lekat, mencari kesungguhan di mata gue.

"Oke." Aruni mengangguk setelah menatap gue cukup lama, mungkin dia menemukan apa yang dia cari. "Kita jalin hubungan. Seperti yang kamu tau, aku nggak mau ngelakuin seks sebelum nikah, kamu juga nggak boleh nyari pelampiasan di luar sana. Aku nggak mau diselingkuhi. Kalau kamu ketahuan main sama cewek lain, kita pisah. Aku nggak mau diduain."

"*Deal*. Kamu juga jangan tebar pesona sama cowok lain, karena kalau kamu godain cowok lain dan aku kesal, biasanya aku jadi susah ngendaliin nafsu aku."

"Siapa juga yang godain cowok lain," gerutunya.

Entah dia nggak tahu atau pura-pura nggak tahu, Aruni itu primadona di kantor. Semua cowok ngomongin soal *body*-nya, dadanya yang penuh, bibirnya yang sensual. Mungkin dia nggak sadar, tapi setiap kali dia pakai rok ketat itu, cowok-cowok nggak konsen kerja

dan diam-diam nonton bokep di kantor. Termasuk gue? Ya jelaslah!

"Juga jangan jalan lagi sama mantan kamu yang homo itu."

"Sena? Kami temenan." Dia menatap gue tidak terima. "Apa salahnya jalan sama temen? Kamu tau sendiri kalau dia itu nggak nafsu sama aku." Lalu dia memicing. "Kamu yang nggak boleh lagi minum sama Jessica."

"Tapi dia—"

"Temen?" sinisnya, "Gitu juga aku dan Sena. Bedanya aku sama Sena nggak pernah *ML,* sementara

sama Jess, kamu pasti udah pernah *ML*."

Dia tahu dari mana, sih? Kuat banget radarnya.

"Oke. Nggak lagi."

"Hm." Aruni mengangguk puas. "Ya udah, kamu pulang deh, aku ngantuk banget."

"Tidur di sini, ya," pinta gue.

Aruni memelotot. "Baru aja pacaran udah nginep."

"Aku di sofa. Kamu di kamar. Udah. Nggak bakal aku diam-diam masuk ke kamar kamu." Gue merebahkan diri di sofa. "Aku juga ngantuk banget."

Aruni mendesah pelan, kemudian masuk ke dalam kamarnya. Begitu dia keluar, dia membawa bantal dan juga selimut, lalu meletakkannya di sofa.

Gue meraih tangannya saat dia hendak masuk kembali ke dalam kamarnya, menariknya berbaring di samping gue.

"Al—"

"Peluk doang, Run." Gue memeluk pinggangnya erat, sementara Aruni meletakkan kepalanya di lengan gue. Gue mengubur wajah di rambutnya yang harum. Belum apa-apa celana gue

udah sempit. Tapi gue udah bertekad, gue nggak mau kehilangan Aruni.

Aruni balas memeluk pinggang gue, mendekatkan wajahnya ke dada gue.

"Dari klub, ya?" tanyanya dengan suara pelan.

"Kok, tahu?"

"Bau asap rokok."

Gue menarik selimut untuk menutupi tubuh kami berdua, jadilah kami berbaring di sofanya yang cukup lebar ini. Gue mengusap rambutnya lembut, sementara Aruni memejamkan mata.

"Al."

"Hm."

"Kenapa kamu berubah pikiran?"

"Karena aku nggak mau kamu diambil orang."

Aruni mendongak, menatap gue, sementara gue menunduk.

"Kamu beneran suka apa—"

"Aku suka kamu." Gue mengusap puncak kepalanya. "Dari sepuluh tahun lalu."

Aruni tersenyum, kemudian kembali mendekatkan wajahnya ke dada gue. "*Btw,* baju kamu bau banget. Bau rokok."

Gue bangkit duduk dan melepaskan kemeja gue.

"Kamu ngapain?" Aruni menatap gue panik.

"Kamu bilang bajuku bau, jadinya aku buka." Gue melemparkan kemeja itu ke ujung sofa, kemudian kembali berbaring dan menarik Aruni untuk gue peluk.

Aruni memelotot menatap dada gue terpampang jelas di depan matanya.

"Pakai baju aja deh, Al."

"Katanya bau, gimana, sih?"

"Tapi ngeliat kamu nggak pakai baju gini, aneh."

"Nggak lah. Aku juga jarang tidur pakai baju."

"Tunggu deh, aku ambilin kaus aku. Aku punya banyak kaus yang *oversize*." Aruni bangkit duduk dan masuk ke dalam kamarnya, datang membawakan sebuah kaus untuk gue. Gue segera memakainya.

"Kamu cuma mau peluk, 'kan?"

Gue mengangguk saat dia berdiri di depan gue.

"Tidur di dalam aja, tapi janji cuma peluk, ya. Di sini sempit."

Senyum gue terbit dengan sempurna.

"Peluk doang, loh!" ancamnya dengan mata memelotot. "Kalau kamu macam-macam, aku tampol dan jambak rambut kamu."

"Iya, udah KDRT-nya ditunda besok aja. Aku ngantuk beneran." Gue kemudian menarik Aruni menuju kamarnya.

Semalaman, gue memeluk Aruni di dada gue. Untuk pertama kalinya gue ngerasa tidur gue lebih nyenyak dan damai meski tanpa seks.

Aruni memang membawa banyak pengaruh ke dalam hidup gue. Cuma dia yang bisa bikin nafsu gue meledak-ledak, tapi cuma dia

juga yang bisa bikin gue tidur nyenyak tanpa perlu dapat pelepasan terlebih dahulu.

Gue rasa, hubungan kami akan berhasil.

Semoga saja.

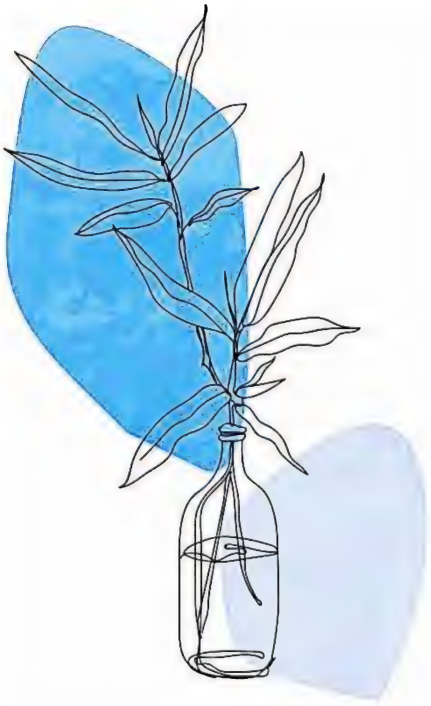

Aruni

Aku terbangun dengan dada Alvian tepat di depan mataku. Untuk sesaat aku menatap bingung pada sekelilingku. Ini benar kamarku, 'kan? Kok, Alvian bisa ada di sini?!

Aku bangkit duduk dan menatap Alvian yang juga tengah menatapku.

"Kenapa?" Dia bertanya dengan suara mengantuk.

"Kamu ngapain di sini?!" Aku memukul kepalanya dengan kepalan tanganku.

"Astaga, Run! Masih pagi tapi udah mukul aja!" Dia bangkit duduk dan menatapku seraya memegangi kepalanya.

"Kamu ngapain di sini?!"

"Yang ngajakin aku tidur di sini siapa memangnya? Kamu. Ya kali,

aku masuk tanpa izin, bisa bonyok aku."

Aku diam beberapa saat, lalu teringat kalau dia tadi malam tiba-tiba datang ke apartemenku tanpa mengabari terlebih dahulu, mengajakku pacaran, kemudian berniat tidur di sofa. Dan aku yang mengajaknya tidur di kamar.

"Udah inget?" sinisnya. "Minta maaf buruan."

Aku mendengkus, "Ogah." Aku bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi. Bersiap untuk kerja.

"Cewek tuh, emang gitu, nggak bakal sudi minta maaf padahal dia yang salah."

"Berisik!" Aku menutup pintu kamar mandi dengan membantingnya dari dalam, lalu menguncinya. Ketika aku berdiri di depan wastafel, aku memukul kepalaku pelan. Bodoh. Kok, aku bisa lupa? Jadi sekarang apa? Kami pacaran?

Aku tersenyum kecil dan melangkah menuju bilik pancuran.

Saat aku keluar dari kamar mandi, Alvian sudah tidak ada di dalam kamar, tapi dompet dan

ponselnya masih ada di atas nakas. Aku segera masuk ke ruang ganti untuk berpakaian, sebelum dia masuk ke dalam kamar dan menemukan aku yang hanya mengenakan handuk, nanti dia malah *horny* dan macam-macam.

Aku masih belum bisa percaya sepenuhnya pada Alvian tentang niatnya untuk puasa itu. Tapi setidaknya aku memberinya kesempatan. Kita nggak bakal tahu, 'kan? Mungkin dia benar-benar serius. Kalau dia tidak serius dengan niatnya itu, awas saja. Aku tidak akan memberinya kesempatan

kedua. Apalagi ketiga, ke empat dan seterusnya.

"Pagi." Alvian menyengir lebar seraya berdiri di dapurku. "Dapur kamu isinya apa, sih? Mineral doang? Nggak ada roti atau buah?"

"Jangan ngarep."

"Ya ampun, judesnya nggak hilang-hilang."

"Udahlah, buruan berangkat ke kantor, nanti telat."

"Tapi lapar."

"Makan di kantor aja." Aku memasang sepatu yang kubawa dari dalam kamar.

"Aku belum mandi, gimana mau ke kantor," gerutunya pelan. "Aku mandi dulu. Aku ada pakaian kok, di mobil."

Aku menghela napas, bersedekap menatapnya dengan satu alis terangkat, sementara dia tersenyum lebar seraya masuk ke dalam kamar.

Aku menatap kembali dapurku yang bersih, kelewat bersih malah. Aku membuka kulkas dan meringis melihat hanya ada botol-botol air mineral di sana. Selebihnya kosong. Aku jadi sedikit kasihan padanya, apa dia beneran lapar?

"Mandi apa tidur? Lama banget."

"Aku mandi bentar doang itu," ujarnya keluar dari kamarku dengan mengenakan pakaian yang sama. Hanya saja tampak lebih segar dengan rambut basah. Dia mendekat, mengecup pipiku. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang kini beraroma mawar. Aku menahan senyum geli. Dia biasanya beraroma lemon dan *mint,* sekarang malah wanginya hampir sama dengan wangi tubuhku.

"Ayo." Dia menarik tanganku menuju pintu.

Sepanjang jalan menuju kantor, dia mengeluh lapar.

"Pesan aja sarapan," ujarku, seraya keluar dari mobilnya menuju lift.

"Kok, duluan?"

"Biar yang lain nggak lihat."

Dia merengut dan melangkah di sampingku dengan wajah ditekuk.

"Udah, nggak usah ngambek. Kayak anak kecil."

Dia memandang dengan bibir mengerucut. Aku memang bilang sama Alvian kalau hubungan ini dirahasiakan dulu. Aku tidak ingin orang-orang kantor sampai tahu.

Bukan karena malu pacaran dengannya, tapi karena tidak ingin menimbulkan gosip-gosip aneh. Dengan aku yang diberi proyek saja, sudah membuat orang lain membicarakanku meski sebenarnya aku tidak peduli, hanya saja malas cari masalah. Kalau bisa disembunyikan, kenapa harus terang-terangan?

Dan Alvian tidak setuju dengan itu pada awalnya. Meski akhirnya dia mengalah dengan tidak rela. Setelah aku mengancam akan mengakhiri hubungan ini kalau dia nekat menunjukkan terang-terangan

pada orang kantor kalau kami pacaran. Dengan menggerutu kesal akhirnya dia setuju.

"Kamu kayaknya malu banget pacaran sama aku."

Aku mengabaikan dia. Masuk ke dalam lift dan menekan lantai delapan belas. Sementara Alvian berdiri di sudut lift masih dengan wajah cemberut.

Dia keluar dari lift lebih dulu dengan langkah lebar sementara aku melangkah pelan, membiarkan dia yang lebih dulu memasuki ruangan.

"Pagi, Nek." Joe menyapa seraya mengunyah saladnya.

"Pagi. Lo berubah jadi kambing?"

Joe mendengkus, "Gue diet."

Aku hanya tertawa mengejek. Sementara Joe mengunyah sayuran-sayuran itu dengan wajah tersiksa. Aku kembali tertawa melihatnya yang menelan dengan susah payah.

Melihat wajah Joe yang terpaksa tapi terus menyuap sayuran itu, aku teringat kalau Alvian tengah kelaparan. Menghela napas, aku membuka ponsel dan memesan sarapan via *online*, untuknya. Aku sedang tidak ingin makan apa-apa,

jadi aku hanya memesan jus untukku sendiri.

Pintu ruang kerja Alvian terbuka dan dia berteriak marah di sana.

"Laporan yang saya minta kemarin mana?! Kok, nggak ada?!"

Mbak Fita yang baru datang nampak lari terbirit-birit menuju mejanya, mengambil laporan di atas meja kemudian menyerahkannya kepada Alvian.

"Lama banget. Harusnya dari kemarin dikasih!" Dia masuk ke dalam ruang kerjanya dan membanting lagi pintunya.

Suasana menjadi hening.

"Dia kenapa?"

Aku menggeleng seraya mengangkat bahu. Mungkin efek lapar dan kesal padaku.

Begitu makanan yang aku pesan datang, aku membawanya ke ruang kerja Alvian. Dia tampak fokus pada pekerjaannya.

"Ini apa?" Dia menatap makanan yang aku letakkan di atas meja.

"Sarapan buat kamu."

Senyum lebar seketika terbit di wajahnya, dia meletakkan laporan yang dibaca dan menarik makanan itu ke arahnya. "Jadi udah berubah

pikiran buat terbuka secara terang-terangan?"

Aku hanya berdiri dan menatapnya datar. Senyum barusan luntur dari wajahnya.

"Makan aja, nggak usah banyak omong."

Dia berdecak sementara aku keluar dari ruangannya.

Sarapan itu membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. Benar kata orang, suasana hati laki-laki tergantung dari dua hal. Perut dan selangkangan. Jika keduanya terpenuhi, maka suasana hati laki-laki akan terkendali dan baik-baik

saja. Jika aku tidak bisa memenuhi keduanya, setidaknya aku bisa memenuhi salah satunya.

❀ ❀ ❀

"Pulang ke apartemen?"

Aku menggeleng seraya membereskan barang-barangku. "Ke rumah Ayah."

"Yah, nggak bisa tidur bareng lagi, dong."

Aku memelotot sementara dia menatapku santai.

"Cuma kita berdua, yang lain udah duluan."

Aku meraih tas dan melangkah menuju lift, Alvian berjalan di sampingku.

"Mau makan dulu nggak?" tawarku pada Alvian. Dia mengangguk dan masuk bersamaku ke dalam lift.

"Kita nggak boleh terang-terangan di kantor, terus sama keluarga gimana? Nggak boleh juga?"

"Nanti aja. Nggak sekarang."

"Kok gitu?" Alvian tampak sangat tidak terima. "Kita bukan bocah yang mesti *backstreet* dari orang tuanya."

Aku menghela napas. "Nggak perlu diumumkan juga, 'kan? Toh kita cuma pacaran, biarin aja mereka nebak sendiri. Kita bukan mau nikah."

"Terserahlah." Dia keluar dari lift lebih dulu.

"Al." Aku menahan tangannya. "Ya kita nggak perlu umumin kayak gitu, aku nggak larang kamu deket-deket aku kalau kita lagi kumpul keluarga, 'kan? Kamu kayak anak kecil, apa-apa diambekin."

Dia membuka pintu mobil untukku. Tanpa mengatakan apa

pun. Jadi aku milih masuk ke dalam mobil dan berhenti membujuknya.

"Makan di mana?" tanyanya saat mobil mulai keluar dari basemen.

"Kamu mau makan apa?"

"Terserah. Ikut aja."

Aku lalu menyebutkan restoran Jepang yang menjadi langgananku. Alvian mengemudi tanpa banyak bicara.

"Al."

"Hm."

"Kenapa, sih?"

Dia menoleh, kemudian menggeleng. "Sakit kepala."

"Kenapa? Ada proyek yang ngadat?"

"Ngeliat kamu pakai rok pendek, nafsuku lagi tinggi-tingginya sekarang."

Aku memukul pelan lehernya. Kupikir karena apa, ternyata karena nafsu.

"Terus habis nganter aku, kamu mau ke mana?"

"Pulang aja, ke rumah Mama."

Kupikir dia akan menjawab ke klub. Tapi apa benar dia mau pulang ke rumah orang tuanya? Yakin?

"Aku beneran mau ke rumah Mama. Tampang kamu nggak usah kayak orang nggak percaya gitu."

"Aku biasa aja."

"Nggak, aku tahu banget kalau kamu nggak yakin. Nanti aku *video call* kalau kamu nggak yakin."

"Nggak perlu."

"Perlu. Biar kamu percaya."

"Iya, terserah kamu aja."

Alvian meraih tanganku dan mengenggamnya. "Aku beneran pengen hubungan kita berhasil, Run. Jadi tolong kasih aku kepercayaan juga. Nggak enak banget kalau nggak dipercayain gitu."

Aku, kan, sedang tahap belajar. Nggak semudah itu memberikan kepercayaan kepada seseorang.

"Kamu mau, 'kan?"

Aku mengangguk. Mungkin Alvian tidak hanya layak untuk mendapatkan kesempatan, tapi kepercayaan juga. Jadi, aku akan menyerahkan dua hal itu padanya. Jika salah satunya diingkari, maka aku tidak ingin memberinya toleransi.

"*Thank you, Baby.*" Dia mendekatkan punggung tanganku ke bibirnya, mengecupnya dan tetap menggenggam tangan kananku

sepanjang perjalanan menuju ke rumah orang tuaku, membiarkan tanganku tetap berada di pahanya.

"Dijemput besok atau gimana?"

Aku menggeleng. "Capek kalau kamu bolak-balik jemput ke sini. Aku berangkat sendiri aja."

"*Okay*." Dia menatapku lembut.

Tatapannya membuat aku iba, jadi aku meraih lehernya dan mengecup bibirnya. Rupanya kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Alvian, dia mendekap dan memegangi tengkukku, lalu menciumku dalam-dalam.

Saat dia menjauhkan bibirnya, kami terengah. Dia melepaskan tubuhku dengan tidak rela, masih mencuri kecupan lain di bibirku.

"Sana masuk," ujarnya serak.

Aku mengangguk, keluar dari mobilnya sementara Alvian melambai padaku, kemudian menjalankan mobilnya menjauh.

Aku tidak mengerti alasannya yang ingin menjalin hubungan denganku. Selain nafsu, aku tidak yakin dengan apa yang dia rasakan. Sementara aku sendiri? Aku menyukainya. Meski masih tahap naksir-naksir biasa. Dia tampan,

tubuhnya tinggi dan atletis, aku suka dengan potongan rambutnya yang rapi, aku suka dengan caranya tersenyum. Tapi tingkahnya membuatku darah tinggi, kata-kata yang keluar dari bibirnya juga kadang ngawur dan mesum. Setiap kali melihatnya, aku selalu ingin memukul tubuhnya. Karena dia menyebalkan. Dia diam saja, tampak menyebalkan, apalagi kalau dia bicara. Aku bisa darah tinggi terus-terusan.

"Baru pulang, Kak?"

"Iya, Yah."

Ayah duduk di depan TV dengan menonton berita bisnis. Aku duduk di samping Ayah seraya melepaskan sepatuku.

"Bunda mana?"

"Lagi bikinin Ayah camilan, pengen martabak, tapi Bunda nggak boleh. Katanya nanti kolesterol Ayah kumat. Jadi Bunda bikinin Ayah camilan sehat."

"Aku juga pengen martabak, sih," gumamku. "Beli aja yuk, Yah."

"Janganlah. Nanti Ayah dimarahin sama Bunda. Kamu mau Ayah ngungsi tidur di kamar Erfan?"

Aku hanya tertawa mengejek. Ayah memang paling takut sama Bunda. Kalau Bunda udah ngambek, Ayah bakal kalang kabut. Ayah bilang, cukup sekali Bunda marah besar sama Ayah, dan itu dulu, waktu aku masih dalam kandungan Bunda, Ayah nggak cerita kenapa saat itu Bunda marah besar, tapi Ayah bilang itu adalah masa-masa sulit dari hubungan mereka. Ayah yang salah karena bikin Bunda marah, dan Ayah masih menyesal sampai sekarang kenapa dulu bikin Bunda nangis. Sejak itu, Ayah bilang nggak mau bikin Bunda marah lagi,

karena rasanya nggak enak. Meski mereka kadang berantem kecil, tapi nggak sampai berantem heboh. Kalau masalah ngambek-ngambek, itu biasa. Ayah bakal ngelakuin seribu satu cara buat bujuk Bunda. Dan biasanya Bunda mudah luluh kalau Ayah udah ngeluarin jurus rayuan mautnya.

Ayah cinta mati sama Bunda. Ayah selalu ngelibatin Bunda dalam setiap keputusan yang Ayah ambil, aku ngeliat bagaimana Ayah memperlakukan Bunda seperti ratu dalam hidupnya. Aku ingin punya pasangan seperti Ayah, yang nggak

pernah egois dan hanya mikirin diri sendiri. Bunda benar-benar bahagia bersama Ayah. Meski mereka sudah tua, Bunda nggak malu buat manja-manja sama Ayah, karena Bunda nyaman dan tahu tempat terbaik buat manja-manja itu cuma Ayah.

Kadang aku iri melihat hubungan orang tuaku. Mereka adalah orang tua idaman dan aku bersyukur memiliki mereka dalam hidupku.

"Kamu pengen banget martabak, Kak? Pesan *online* aja."

"Nggak lah, nanti Ayah kepengen. Aku mau mandi aja."

"Kamu udah makan?"

"Udah tadi."

Aku melangkah menuju kamarku, menenteng sepatuku di tangan kiri.

Setelah aku mandi, ponselku bergetar.

"Hai."

"Hai." Alvian tersenyum lebar melihatku yang memakai kaus pudar dengan rambut lembap. "Baru mandi?"

"Iya, kamu baru sampai?"

"Iya ini baru masuk kamar." Dia menunjukkan kamarnya padaku.

"Mandi dulu sana," ujarku saat melihat dia yang berbaring di ranjangnya. "Jorok banget habis pulang kerja nggak mandi dan langsung rebahan."

"Ya ampun, Run. Aku cuma mau ngelurusin pinggang doang."

"Ntar ketiduran. Mending mandi dulu. Habis itu terserah deh, mau rebahan apa gimana."

"Sebentar doang, pinggangku pegal banget."

"Alvian. Mandi!"

"Ya ampun, judesnya." Alvian bangkit duduk. "Ya udah aku mandi, nanti *video call* lagi, ya."

"Hm."

"Apa mau *video call* sambil aku mandi?"

"Nggak usah ngarep. Sana mandi."

Aku segera mematikan sambungan, mengabaikan Alvian yang kembali menghubungiku. Aku segera ke kamar mandi untuk mencuci tangan, kemudian mulai melakukan perawatan wajah sebelum tidur. Aku tidak mau menuang serum ke tanganku yang tadi memegang ponsel. Aku harus memastikan tanganku bersih

sebelum aku memegang *skincare* malamku.

Ponselku kembali bergetar lima belas menit kemudian, aku meraih dan berbaring di ranjang. Alvian juga tengah memegang ponsel dengan bertelanjang dada. Dia membawa ponselnya ke dalam ruang ganti.

"Al!" Aku memelotot saat dia menurunkan handuknya begitu saja dan memakai boksernya. Dia tertawa mesum sementara aku menatapnya tajam.

"Nggak kepengen lihat?" Dia melirikkan matanya ke bawah.

"Udah deh, jangan macam-macam. Mending kamu tidur."

"Ngantuknya hilang habis mandi." Dia merebahkan dirinya di ranjang. Hanya mengenakan bokser. "Tadi rencananya main solo di kamar mandi, tapi aku malas banget. Capek."

Aku memutar bola mata. Sementara dia terkekeh geli melihat wajah datarku.

"Kamu nggak kepengen bantuin aku gitu?"

Aku memicing, tahu kemana pembicaraan ini mengarah.

"Jangan macam-macam, deh."

"Ya ampun, susah banget, sih. Padahal ini karena kamu, loh."

"Terus? Kalau nggak sanggup, ya udah, sana ke klub. Nggak masalah," sinisku.

"Nggak, habis itu aku pasti diputusin. Baru pacaran sehari udah diputusin, nggak mau."

"Tinggal cari cewek lain, gampang, 'kan?"

"Nggak gampang. Aku maunya jadi pacar kamu, bukannya jadi pacar cewek lain. Lagian ngajakin kamu pacaran aja susah, masa iya udah dapat, aku sia-siain. Rugilah."

"Tuh pinter. Sana tidur."

"Belum ngantuk, Run."

"Tapi akunya yang ngantuk. Capek banget ini."

Dia menatapku sebal. "Ya udah, *night, Baby*."

"Hm. *Bye*."

Aku memutuskan sambungan dan berbaring nyaman seraya memeluk guling. Aku baru hendak memejamkan mata, sebuah pesan masuk. Aku membukanya. Dari Alvian.

Mataku memelotot saat dia mengirimkan fotonya yang berbaring di ranjang, hanya setengah badan, tapi aku tahu dia

tidak lagi mengenakan boksernya dibalik selimut yang menutupi bagian tengah tubuhnya.

Alvian Wijaya: Kalau mau mimpiin aku bilang aja, aku bakal datang ke mimpi kamu.

Aku hanya mendengkus, mengirimkan emoji wajah datar sebagai balasan. Kemudian meletakkan ponselku di nakas, tidak peduli meski Alvian mengirimkan balasan untukku.

Alvian

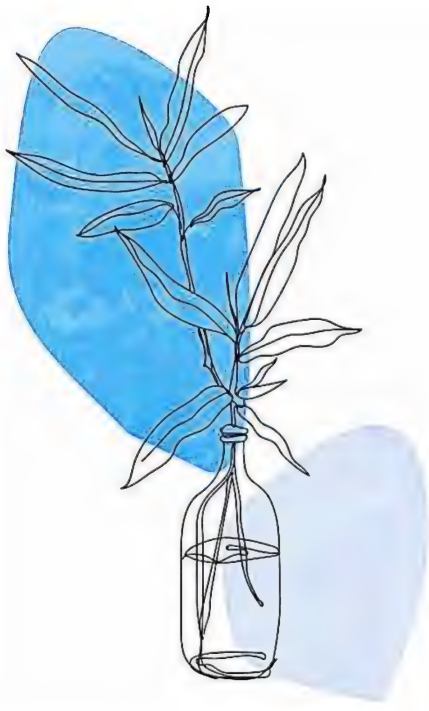

Pacaran atau nggak sama Aruni, kayak nggak ada bedanya. Gue nggak boleh pegang-pegang terus, kalaupun boleh, cuma cium doang, itu pun nggak bisa tiap hari. Judesnya nggak hilang-hilang, hobi

KDRT juga nggak berkurang. Kalau gue maksa cium, dia bakal jambak rambut gue kuat-kuat, terus pipi gue ditampar.

Ini pacaran apa gimana, sih?

Tapi yang berubah, dia jadi rajin banget beliin gue makanan kalau lagi di kantor. Sarapan gue nggak cuma kopi doang sekarang. Makan siang juga rutin, tapi nggak mau makan bareng. Dia makan bareng Jonas dan Dita, tapi ogah kalau sama gue. Gue nggak cemburu sama Jonas? Nggak, banci kaleng itu homo. Gue udah tahu banget. Gue

malah takut deket-deket dia, takut diterkam. Mending jauh-jauh.

Aruni kayaknya betah banget temenan sama gay. Mantan pacarnya juga masih aja deketin sampai sekarang. Cemburu? Jelas! Meskipun itu cowok nggak nafsu sama cewek, gue tetap nggak bisa tenang kalau biarin cewek gue deket-deket sama dia. Tapi tiap kali gue ngambek karena itu, dia cuma bilang kalau gue kayak anak kecil.

"Hari ini tidur di mana?"

"Apartemen. Kenapa?"

Gue tersenyum, meraih tangannya dan menggenggamnya,

sementara tangan gue yang lain lagi fokus pada setir mobil. "Mau mampir ke apartemen aku?"

Dia menoleh, menaikkan satu alisnya.

"Kamu, kan, belum pernah ke apartemen aku. Aku cuma nunjukin doang."

"Tapi aku nggak mau nginep."

"Iya, nanti aku anter. Lagian apartemen kita jaraknya nggak jauh, kok."

"Hm, oke deh."

Apartemen gue lebih luas dari apartemen Aruni, gue membuka

pintu lebih lebar dan membiarkan dia masuk.

"Kok, ngajakin aku ke sini?"

"Biar kamu tahu, kalau aku nggak nyimpen perempuan di sini."

Aruni menatap gue galak. "Awas aja kalo kamu berani. Aku kebiri kamu."

"Karena itu aku ngajak kamu ke sini." Gue menarik tangannya masuk lebih dalam. "Kamu satu-satunya perempuan selain keluarga aku, yang aku ajak ke sini. Aku nggak pernah ajak orang lain."

"Emang biasanya kamu bawa perempuan ke mana?" tanyanya datar.

Gue menoleh, nada suaranya datar, tapi wajahnya tampak ketus dan cemberut. Apa dia mulai cemburu?

Gue tersenyum. "Hotel, aku nggak mau bawa sembarang orang ke tempat yang pribadi bagi aku, apalagi apartemen dan kamar tidur. Aku bisa jamin bersih."

"Hm." Dia duduk di sofa. Sementara gue gemas sendiri. Rasanya gue udah jungkir balik nunjukin ketertarikan gue sama dia,

tapi dia lempeng-lempeng aja. Kalau nggak ingat dengan dia yang selalu balas ciuman gue, mungkin bakal mengira dia nggak tertarik sama gue.

"Mau minum apa?"

"Apa aja selain alkohol."

"Nggak ada alkohol di sini. Adanya bir doang, soda dan mineral."

"Mineral aja."

Gue membawa sebotol mineral dingin ke sofa, membukakan tutupnya, lalu menyerahkannya pada Aruni yang menerimanya.

"Lapar, 'kan? Pesan makanan aja, yuk. Makan di sini."

"Boleh."

"Kamu nggak mau mandi dulu?" Gue tahu banget kebiasaan dia yang langsung mandi kalau pulang kerja.

Dia memicing, menyadari niat gue yang mengajaknya ke sini untuk menginap.

"Aku nggak nginep," tegasnya.

"Sesekali aja," bujuk gue. "Tidur sendirian nggak enak banget. Cuma peluk, Run."

Aruni menghela napas. "Kamu ngerencanain ini dari tadi, 'kan?"

Gue hanya bisa tersenyum lebar, sementara dia menampar pelan pipi gue.

"Mau, ya?" Gue masih berusaha membujuknya, "Janji cuma peluk."

"Ya udah, malam ini aja. Kamu pesenin aku makanan, aku mandi. Kamar kamu di mana?"

Dengan semangat gue menunjukkan kamar tidur gue sama dia. Aruni masuk dan memperhatikan kamar gue yang rapi, gue menunjukkan kamar mandi.

"Nanti pakai baju aku aja, ambil aja di lemari." Gue mengecup

pipinya dan meninggalkan dia sendirian di dalam kamar. Sementara gue menunggu di luar sambil memesan makanan.

Saat gue lagi nunggu makanan datang, Alby tiba-tiba nongol kayak setan.

"Lo pulang sana." Gue mengusir Alby yang tiba-tiba masuk ke dalam apartemen.

"Kenapa? Gue mau tidur di sini."

"Nggak bisa, Bego!" Gue memukul kepalanya. "Ada Aruni lagi mandi di kamar gue."

"Aruni? Lo dan Aruni—"

"Kecilin suara lo, Bangsat!" Gue memukul kepala Alby lebih keras. "Nggak, gue sama dia nggak *ML*, gue cuma ngajak dia nginep di sini, nggak macam-macam. Gue bakal babak belur kalau sampai ngapa-ngapain dia. Bakal ditampol bolak balik sama dia. Jadi lo pulang. Sekarang!" Gue mendorong Alby keluar dari apartemen.

"Lo yakin nggak *ML* sama Aruni?" Alby mendengkus.

"Iya. Jadi nggak usah balik ke sini. Mulai sekarang lo nggak boleh nginep di sini lagi." Gue menutup pintu dan menguncinya.

Meninggalkan Alby di luar unit. Gue tahu dia lagi maki-maki gue sekarang.

Begitu gue masuk ke dalam, Aruni keluar dari kamar dengan mengenakan bokser dan kaus gue. *Shit*! Ngeliat dia pakai kaus gue, mendadak celana gue jadi sempit banget.

"Makanannya belum datang?"

"Belum, masih di jalan."

"Ya udah, aku yang nunggu, kamu mandi aja."

"Jangan buka pintu dengan penampilan kayak gitu. Aku bakal mandi cepet."

Gue segera masuk ke dalam kamar, mandi dengan cepat. Tapi begitu membayangkan bahwa barusan yang telanjang di sini adalah Aruni, Pupus gue jadi tegang banget. Nggak punya waktu buat main solo sekarang, gue berusaha menahan diri. Meski tetap aja, membayangkan Aruni telanjang di kamar mandi gue, gue jadi belingsatan sendiri.

Gue keluar dari kamar tepat ketika pintu bel gue berbunyi, dari layar *CCTV* di dekat pintu, sekuriti apartemen berdiri dengan membawa *paper bag* berisi makanan

pesanan gue. Gue membuka pintu dan mengucapkan terima kasih karena udah anter makanan gue.

Gue membiarkan Aruni mengambil peralatan makan dari dapur, sementara gue membuka *paper bag* di meja yang ada di dekat sofa.

Gue lebih suka makan di sini ketimbang di meja makan. Gue dan Aruni bersila di sofa dengan makanan kami, sambil menonton film di *Netflix*. Film yang dipilih sama Aruni. Kayaknya dia nggak suka film menye-menye, karena film pilihan dia adalah film *action*. Gue

jadi makin suka sama dia, dia judes, mandiri, cantik banget, dan juga bikin gue panas dingin.

Awal kerja, gue tahu dia dikerjain sama Fita, tapi sekarang si Fita yang dijudesin sama Aruni. Gue kadang kasian lihat Fita yang jatuh harga diri karena diketusin Aruni secara terang-terangan.

Nggak ada anak magang yang berani mengusik senior kecuali pacar gue.

Sehabis makan, kami lanjut nonton film. Gue narik Aruni ke pelukan gue, untung dia nggak nolak dan biarin gue peluk dia.

Malah, kayaknya dia lagi jinak sekarang, dia bergelung nyaman di pelukan gue sambil nonton. Sementara gue memanfaatkan kesempatan buat belai-belai pinggangnya. Sesekali menyentuh pahanya.

Setelah film pertama selesai, Aruni belum mau tidur dan lanjut ke film kedua. Gue ngikut aja. Toh gue juga nggak konsentrasi mau nonton sekarang, gue manfaatin situasi Aruni yang lagi anteng dengan meluk dia sepuasnya. Kapan lagi dia mau dipeluk-peluk begini sama gue? Jarang banget dia mau begini. Jadi

gue nggak mau ngerusak suasana, Kalau dia mau nonton sampai pagi, gue jabanin asal dia nempel kayak koala di pelukan gue.

"Dulu waktu belum kuliah, aku pengen banget jadi sutradara," ujarnya dengan tangan memeluk leher gue. "Tapi waktu mau kuliah, aku berubah pikiran. Ayah, sih, nggak masalah aku ambil jurusan apa, tapi aku udah kehilangan minat jadi sutradara. Kamu tahu yang bikin aku pengen jadi arsitek itu apa?"

"Hm, apa?" Dagu gue di puncak kepalanya.

"Papa kamu. Rancangan yang dibuat Om Aaron, ngeliat setiap hasil karya papa kamu, bikin aku kagum. Dan itulah yang bikin aku ambil jurusan arsitektur. Keluarga kamu hampir separuhnya arsitek terkenal. Desainnya nggak pernah bikin kecewa. Dan aku juga pengen jadi salah satu arsitek yang gabung di perusahaan kamu."

"Desain kamu juga keren. Kalau nggak, aku nggak bakal berani ngasih proyek ke kamu."

Aruni tersenyum. "*Thanks* udah percaya sama kemampuan aku."

Gue menunduk, dia sadar nggak, sih? Sejak tadi tangannya belai-belai leher gue? Leher adalah salah satu spot favorit gue. Jari tangannya sejak tadi memainkan rambut di tengkuk gue, badan gue panas dingin sekarang. Tapi gue berusaha untuk nggak berbuat aneh. Gue nggak mau ditampar bolak-balik.

"Kenapa?" Aruni natap gue yang melihat dia dari tadi.

Gue menggeleng. Meski darah gue mengalir deras sekarang dan bikin kejantanan gue berdenyut, tapi

gue nggak mau nyium duluan. Takut gue nggak bisa berhenti.

Aruni ikut natap wajah gue, lalu ke bibir gue, lalu kembali ke mata gue. Gue menunggu dengan jantung berdebar kencang, sementara tangan Aruni menarik leher gue. Begitu bibir Aruni mendarat di bibir gue, gue mendesah dalam dan biarin Aruni yang memimpin ciuman ini. Dia mencium dengan lembut, menggoda gue dengan lidahnya. Jadi gue buka bibir gue dan biarkan lidah Aruni yang masuk. Gue peluk erat pinggangnya, sedangkan kedua tangan Aruni memeluk erat leher

gue. Gue balas ciuman Aruni tak kalah lembut. Saat dia menarik wajah karena hampir kehabisan napas, gue nggak mengerang protes meski itu yang ingin gue lakukan. Aruni tersenyum, membelai bibir bawah gue dengan ibu jarinya. Lalu kembali mencium gue, kali ini lebih dalam dan lebih lembut lagi.

Biasanya, gue nggak suka biarin cewek ngambil kendali kayak gini. Tapi sekarang, gue suka saat Aruni yang inisiatif lebih dulu. Menunjukkan kalau dia memang tertarik sama gue. Jadi perasaan gue berbalas. Nggak cuma gue yang

mati-matian ngejar dia, meski memang gue yang ngejar-ngejar dia duluan.

"Ngantuk." Aruni menjauhkan wajah dan meletakkan wajahnya di leher gue. Embusan napasnya menyapu leher gue. Sementara gue udah di *'second base'*, kalau gue nggak nyerang Aruni duluan, berarti gue hebat.

"Mau tidur?"

"Gendong."

Gue tersenyum. "Tumben manja."

"Ya udah kalau nggak mau!" Aruni hendak beranjak dari pelukan

gue, tapi gue segera menahan pinggangnya.

"Gitu aja ngambek," ledek gue, menggendong Aruni ke dalam kamar. Sementara dia cuma mencubit bahu gue karena ledekan gue.

Gue memeluk Aruni sampai dia tertidur, tapi gue sendiri nggak bisa tidur. Gue mengerang, menatap Aruni yang memejamkan mata dengan damai di kasur gue. Wanita pertama yang tidur di sini. Wanita pertama yang masuk ke apartemen gue selain keluarga gue, yang masuk ke kamar gue, yang mandi di kamar

mandi gue. Sekarang gue tahu, gue nggak akan bisa lepasin Aruni lagi. Gue harus bisa bikin dia yakin dengan hubungan ini.

Gue mendekap Aruni dan menyembunyikan wajah gue di lehernya. Aroma tubuhnya hampir sama dengan aroma gue, dan kejantanan gue nggak berhenti berdenyut-denyut sejak tadi.

Damn! Gue harus main solo sekarang, kalau nggak, dijamin gue nggak bakal bisa tidur.

Gue bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Melepaskan seluruh pakaian gue, gue berdiri di

bawah *shower* dengan air dingin. Masuk angin, masuk angin dah gue!

Gue nggak tahu berapa lama gue berdiri di sana, tapi tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan gue menoleh.

Aruni berdiri dengan mata memelotot di pintu kamar mandi.

Shit! Gue nggak mau dia ngeliat gue dalam posisi memalukan ini. Gue segera menarik tirai kamar mandi untuk menutupi bilik *shower*.

"Sori, tapi aku nggak tahan mau buang air kecil," ujarnya pelan.

"Masuk aja, aku nggak bakal ngintip."

Gue mengumpat tanpa suara, menatap tangan gue yang masih memegangi kejantanan gue. Sialan! Gue udah nggak minat lagi buat main sendiri, gue putuskan untuk mandi aja.

Gue mendengar suara air dari kloset, lalu suara keran di wastafel di putar saat Aruni mencuci tangan. Tidak lama, suara pintu ditutup dari luar. Gue membuka tirai *shower*, meraih handuk dan duduk di atas kloset.

Gue malu buat keluar sekarang. Jadi gue putuskan untuk duduk di kamar mandi, menunggu Aruni

tidur lagi. Butuh berapa lama kira-kira biar Aruni tidur lagi? Sepuluh menit? Dua puluh menit?

Gue mendesah pelan, sumpah gue nggak nyangka dia bangun lagi.

Kira-kira dua puluh menit gue di kamar mandi, gue keluar dari sana. Nggak mungkin semalaman gue ngumpet di sana karena malu. Gue harus bisa bersikap santai. Pura-pura aja nggak terjadi apa-apa. Tapi begitu gue keluar dari kamar mandi, Aruni lagi duduk di atas ranjang, menunggu gue.

Shit!

Gue cuma bisa mematung di ambang pintu kamar mandi saat Aruni turun dari ranjang, kemudian menarik tangan gue ke ranjang.

"Run, kamu mau—"

"Sstt." Aruni menolak wajah gue, dia menunduk dengan rambutnya yang menutupi wajahnya saat mendorong gue duduk di tepi ranjang.

"Run." Gue memelotot saat Aruni berlutut di depan gue. Gue menyibak rambut yang menutupi wajahnya. Wajah Aruni merah padam sementara kedua tangannya kini memegangi handuk gue.

"Kamu nggak harus—" Gue menelan ludah susah payah saat dia membuka handuk gue.

Berapa lama gue nggak dapat pelepasan? Dua minggu lebih?

"Aku bantu," ujar Aruni pelan.

Apa dia kasihan sama gue karena lihat gue di kamar mandi tadi?

"Nggak, kamu tidur aja. Aku nggak apa-apa. Lupain aja. Maaf kalau kamu harus ngeliat hal memalukan tadi. Aku cuma—" Kata-kata gue terhenti saat Aruni memegangi kejantanan gue dengan tangannya. Sumpah, gue nggak mau

dia terpaksa melakukan ini. Gue masih bisa nahan diri. "Run, jangan. Aku nggak mau kamu terpaksa—"

"Aku nggak terpaksa," ujarnya mulai menggerakkan tangan di kejantanan gue. "Aku yang maksa kamu buat main sendiri. Kali ini aku bantu. Kali ini aja," ujarnya menolak menatap wajah gue karena dia malu. "Kamu baring." Dia mendorong supaya gue berbaring di ranjang dengan kaki menyentuh lantai.

Gue terlentang dan menatap langit-langit kamar, tersentak saat merasakan lidah Aruni di kejantanan gue. Saat gue

mengangkat sedikit kepala, Aruni menunduk dengan kejantanan gue ada di mulutnya. Gue mengerang saat kepala Aruni bergerak naik turun. Gue memegangi kepala Aruni, meremas rambutnya pelan saat dia terus menggerakkan kepalanya naik turun di paha gue. Sementara gue nggak bisa melepaskan mata dari pemandangan itu. Aruni memejamkan matanya dan terus mengisap gue, tangan gue masih tetap di kepalanya. Dada gue naik turun dengan gairah yang meledak-ledak dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Gue mengerang dalam saat Aruni mengisap ujungnya. Sial. Gue nggak sangka dia bisa ngelakuin itu. Tapi dia terus memberi gue kenikmatan dengan mulutnya. Gue nggak bisa menahan suara dari bibir gue, mencengkeram rambut Aruni lebih erat saat gue hampir sampai.

Nggak! Gue nggak mungkin biarin dia menelan cairan gue juga!

Gue bangkit duduk, menarik kepala Aruni ke atas dan menyambar handuk untuk menutupi paha gue saat cairan gue keluar. Gue terengah-engah sementara Aruni menatap gue lekat.

Gue berdehem, bingung harus bagaimana.

Tapi Aruni mencoba bersikap santai, gue berusaha mengimbangi. Aruni bangkit berdiri dan naik ke atas ranjang. Sementara gue masih duduk dengan memegangi handuk di tangan. Gue bisa merasakan Aruni mengecup tengkuk gue. Saat gue menoleh, dia berbaring di ranjang dengan memeluk guling kesayangan gue.

Gue berdiri dan segera menuju kamar mandi. Begitu gue keluar lagi dan memakai bokser, gue berbaring di samping Aruni yang

memejamkan matanya, tapi gue tahu dia belum tidur.

Gue peluk dia dari belakang, gue kecup kepalanya. "Makasih," ucap gue pelan.

"Hm." Aruni hanya bergumam, membiarkan gue memeluk perutnya erat. "Aku nggak mau kamu nyari pelampiasan di luar."

"Nggak, Run. Nggak bakal. Seperti yang kamu lihat, mending aku main sendiri."

"Tapi aku tahu itu nggak bikin kamu puas." Aruni membalikkan tubuh, menatap gue lekat.

"Sepengen-pengennya kamu, tolong jangan nyari pelampiasan lain."

"Nggak akan," ucap gue yakin. "Kamu harus percaya sama aku. Nggak akan. Aku memang brengsek, tapi aku nggak mau nyakitin kamu."

Aruni tersenyum, meraih leher gue dan mengecup bibir gue. Merasakan bibir yang tadi mengulum kejantanan gue kini berada di bibir gue, rasanya gue nyaris mati karena nafsu gue naik lagi, tapi gue nggak mau Aruni sampai tahu. Dia nggak boleh tahu

betapa maniaknya gue karena sentuhan dia.

"Al."

"Hm." Gue membelai rambut Aruni yang ada di dada gue.

Aruni diam sejenak. "Selamat tidur."

Gue tersenyum, gue pikir dia mau bilang apa. *I love you* kek, atau aku sayang kamu, minimal. Rupanya cuma selamat tidur.

"Selamat tidur, *Babe*." Gue mengecup puncak kepalanya dan memeluk dia lebih erat.

Tidur gue amat sangat jauh lebih nyaman setelah dapat pelepasan

dari Aruni, dan juga karena gue bisa meluk dia semalaman.

❀ ❀ ❀

"Yan, kok, lo nggak pernah lagi ngajakin gue jalan?"

Gue menoleh kepada Diandra yang kini melangkah bersama gue menuju lobi. Salah satu kesalahan terbesar gue adalah ngajakin Diandra ngamar. Waktu itu dia terus ngode gue, kebetulan aja gue lagi bosan, jadi gue ajak dia ke klub. Efek mabuk dan efek dia terus sentuh gue selama di klub, gue bawa dia ke

hotel. Rupanya malah jadi malapetaka. Diandra merasa gue naksir dia, padahal cuma lagi bosan dan butuh pelampiasan. Cukup sekali itu aja gue deketin gue dan nyesel banget. Tapi dia terus-terusan ngejar gue.

Terlebih dia berisik banget kalau lagi main. Kuping gue hampir budek karena teriakannya. Padahal goyangannya nggak sehebat itu. Kalau dipikir, pelepasan dari mulut Aruni bahkan lebih nikmat ketimbang saat gue dapatkan itu dari Diandra.

"Gue udah punya pacar."

"Serius? Lo punya pacar?" Diandra tersenyum geli. "Nggak yakin gue."

"Terserah lo." Gue melangkah masuk menuju lift ke lantai lima belas. Dianda mengikuti gue. Gue nggak menegur dia yang ikut masuk lift eksekutif, dia emang susah ditegur dari dulu. Gue malas berurusan sama dia. Semakin gue negur tingkah dia, semakin dia berani buat deketin gue.

Begitu pintu lift terbuka, Diandra menahan tangan gue. "Tunggu, ada sesuatu di mata lo."

"Hah?" Gue menoleh, tapi Diandra malah ngecup pipi gue.

Bangsat! Apaan, sih?!

Gue menatap tajam Diandra yang menyengir. Begitu gue menoleh ke samping, gue terpaku karena Aruni berdiri di depan lift dan menatap gue tajam.

Mampus!

Gue mau ngejar Aruni, tapi dia lebih dulu masuk ke lift karyawan, sementara Teh Ala udah nungguin gue buat *meeting*. Mau nggak mau, gue pentingin *meeting* ini dulu. Gue bakal bujuk Aruni nanti.

Tapi dia mengabaikan gue seharian. Anjing banget si Diandra. Aruni sibuk karena proyeknya, dan dia selalu menatap gue dengan tatapan permusuhan setiap kali gue lewat di depan kubikelnya. Waktu dia dan gue sama-sama lembur, nggak sedikit pun dia menoleh ke gue.

Jadi, gue nunggu semua orang pulang, baru gue ngajak Aruni bicara.

"Apa! Jangan pegang-pegang!" bentaknya saat gue menyentuh lengannya.

"Galak banget." Tapi dia tetap menatap gue dengan tatapan judesnya. "Run, maaf—"

"Seneng, 'kan, dicium?!"

"Ya ampun, *Babe*, aku nggak tahu kalau dia mau nyium." Gue mengejarnya yang melangkah menuju lift. "Sayang."

"Apa! Nggak ada sayang-sayang!"

"Ya Allah, *Baby*. Dengerin dulu."

"Dengerin apa, dasar ganjen!"

"Aku sama dia nggak ngapa-ngapain—"

"Di kantor masih aja mesum. Ganjen!"

"Run, beneran." Gue menahan tangannya yang mau masuk ke dalam lift. "Dia ikut masuk ke lift, trus katanya ada sesuatu di mata aku, pas aku noleh, taunya dia nyium."

"Bilang aja suka."

"Nggak."

Gue baru tahu kalau lagi cemburu, ternyata Aruni gemesin, plus menakutkan.

"Udahlah, aku mau pulang. Capek banget. Sana kamu sama cewek lain."

"Baby, beneran—" Gila, gue kena tampar, kuat banget. Gue

menatap dia yang berdiri marah di depan gue.

"Sekali lagi aku ngeliat kamu deketin—"

"Aku nggak deketin dia, ya Allah. Kok, nggak percaya, sih?"

"—aku bakal kebiri kamu. Bakal aku potong habis!" Dia menonjok perut gue, gila tenaganya, kuat banget.

"Sayang." Gue menahan tangannya. Memeluk Aruni dari belakang. "Beneran nggak lagi. Aku janji nggak bakal deket-deket dia lagi. Dia yang deketin duluan."

"Emangnya nggak bisa ngindar?!"

Astaga, judesnya. Tatapannya juga tajam banget.

"Lain kali aku bakal ngindarin dia. Kalau perlu, tiap ngeliat dia aku bakal kabur."

Dia cuma mendengkus sinis.

"Maafin aku, ya." Gue meletakkan dagu di bahunya, mengusap pelan perut ratanya. Untung di kantor udah nggak ada siapa-siapa, kalau nggak bakal ditonjok lagi gue sama Aruni karena peluk dia di kantor.

"Aku mau pulang." Dia menjauhkan diri dan masuk ke dalam lift, gue segera mengikutinya dan memeluknya lagi.

"Maafin dulu. Aku nggak mau berantem lama."

"Hm."

"Maafin, 'kan?"

"Hm." Dia mendorong gue menjauh dan menatap gue tajam. Saat gue hendak mendekat, dia memelotot mengancam.

Astaga, perlu gue ngemis-ngemis maaf sekarang?

"Baru pacaran bentar, udah marahan aja."

"Kamu yang bikin gara-gara."

"Aku beneran nggak tahu dia mau nyium."

"Halah, bilang aja kamu seneng."

"Sinis banget." Gue mencolek pipinya. "*Babe*, kamu ngambek gini makin cantik loh."

"Pengen muntah."

Gue menahan tawa, melangkah bersamanya menuju mobil. "Beneran, wajah ketus kamu itu bikin nafsu aku bangkit."

Dia menatap gue datar. "Perlu aku tendang burung kamu?"

"Jangan ditendang, disayang aja."

Dia menjawab dengan menjambak kesal rambut gue. Astaga, untung sayang. Kalau nggak, mana sudi gue dijambak-jambak begini.

Gue menariknya ke mobil gue dan membukakan pintu. Aruni masuk meski dengan wajah kesal.

"Mau pulang ke mana?"

"Rumah Ayah."

Yah, nggak bisa nginep dong, kalau di sana.

"Nggak mau ke apartemen aja? Apartemen aku atau apartemen kamu?"

"Nggak. Buruan."

Karena nggak mau bikin dia makin kesel dan ujung-ujungnya dia bakal ngotot pulang sendiri, gue akhirnya mengemudikan mobil menuju rumah orang tuanya. Saat dia turun tanpa mengecup gue seperti biasanya, gue mengejarnya.

"*Babe*." Gue menahan tangannya yang hendak membuka gerbang. "Mana ciumnya?"

"Cium apaan?"

Gue menatap dia gemas, meraih pipinya dengan kedua tangan gue, gue mendekatkan bibir kami dan mencium bibirnya. Ternyata Aruni membalas ciuman gue. Sudah gue bilang, semarah apa pun dia, dia tetap nggak bisa nolak ciuman dari gue. Kedua tangannya mengalungi leher gue dan gue semakin semangat buat cium dia karena tangannya membelai tengkuk gue.

"Aruni!"

Suara itu membuat Aruni mendorong gue kuat sampai gue nyaris terjengkang, kami sama-sama

menoleh ke samping. Radit Evans berdiri di sana dengan wajah marah.

Well, kayaknya situasi bakal jadi kacau.

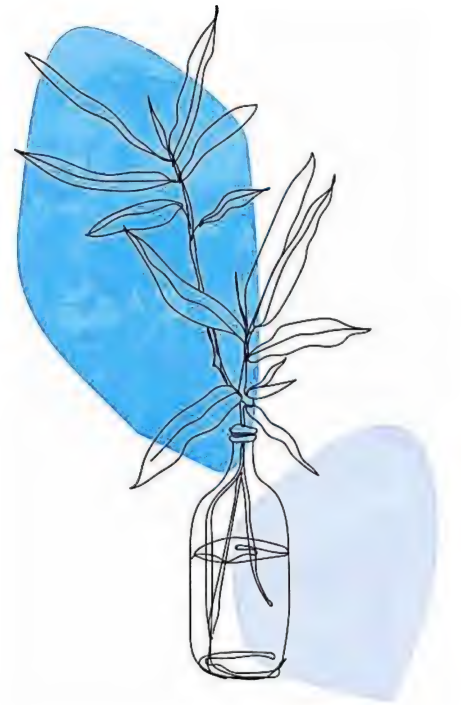

Aruni

Aku berteriak saat Ayah datang menyerbu, menarik kerah kemeja Alvian dan memukulnya.

"Ayah!" Aku menarik tangan Ayah yang terus memukuli Alvian, Alvian hanya diam tanpa

memberikan perlawanan. Aku tahu dia bisa melawan, tapi juga tahu dia tidak akan pernah melakukan itu. "Ayah!"

"Masuk!" Ayah membentakku saat aku berhasil menariknya menjauh dari Alvian.

Aku terkesiap, untuk pertama kali Ayah membentakku, Ayah tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Separah apa pun kenakalanku, Ayah tidak pernah meninggikan suaranya. Kecuali kali ini.

"Pulang!" Ayah menatap Alvian marah. "Jangan datang lagi!"

"Om—"

"Pulang." Ayah mencengkeram leher Alvian erat. Menatapnya dingin.

Alvian menoleh padaku, aku mengangguk, memintanya untuk memenuhi permintaan Ayah. Lebih baik dia pulang dulu sekarang.

"Saya pamit, Om." Alvian mengulurkan tangan, hendak menyalami Ayah, tapi Ayah menepis tangannya. Saat dia hendak mendekatiku, Ayah segera menghalangi langkahnya.

"Hati-hati di jalan," ujarku saat Alvian terus menatapku.

Alvian mengangguk, kemudian masuk ke dalam mobilnya. Sementara Ayah segera menarik tanganku masuk ke dalam rumah.

"Apa-apaan itu tadi, Aruni?!"

"Ayah? Ada apa ini?" Bunda yang mendengar Ayah yang membentakku, segera mendekati Ayah yang berdiri marah di ruang santai.

"Tanya sama anak kamu!" ketusnya.

Ada sesuatu yang menggores dadaku karena kalimat itu.

"Sayang, kenapa?" Bunda mendekat.

Aku menelan ludah susah payah karena rasa sakit di tenggorokan akibat menahan tangis. "A-aku pacaran sama Alvian Wijaya."

Bunda menoleh, menatap Ayah lekat.

"Emangnya itu salah, ya?" tanyaku dengan suara gemetar.

"Salah!" ketus Ayah.

"Salahnya di mana, sih, Yah? 'Kan, wajar kalau pacaran. Ayah kenal keluarga Alvian, Ayah tahu gimana mereka, terus salahnya di mana?" cecarku.

"Salah karena dia itu berengsek, Kak. Ayah tahu banget kelakuannya

selama ini." Nada suara Ayah jauh melembut. Itu karena Bunda tengah menatap Ayah tajam sekarang. "Ayah nggak mau kamu jadi korban kesekian dari dia. Dia memang baik, Ayah suka semangat kerja kerasnya. Dia cocok buat dijadiin kerabat keluarga. Tapi nggak buat jadi pacar kamu."

Aku tidak bisa menyalahkan Ayah, Alvian memang memiliki rekor yang luar biasa soal menghancurkan hati perempuan.

"Kamu tahu polanya? Kenalan, jalan, pacaran, lalu kamu

dimanfaatkan. Setelah itu kamu ditinggalkan."

"Mungkin aja sekarang dia berubah," ujarku pelan. Lagi pula Alvian sudah berjanji untuk tidak akan bermain dengan wanita lain di belakangku.

"Ya, dia berubah sampai dapat apa yang dia mau, terus setelah itu apa? Bahkan dia berani cium kamu di depan rumah ini!"

Aku menunduk lemah. Ayah sangat protektif terhadapku dan Erfan selama ini. Ayah baru mengurangi kekangannya kepada Erfan saat Erfan mulai bekerja, tapi

tidak mengurangi kekangannya padaku sampai detik ini. Saat Ayah tahu bahwa aku diam-diam membeli apartemen, Ayah marah besar. Aku yakinkan pada Ayah bahwa aku membelinya hanya untuk aset, meski sesekali tidur di sana. Selama ini, Ayah tidak mempermasalahkannya selagi aku selalu memberi kabar akan tidur di mana. Ayah akan selalu melakukan *video call* untuk memastikan aku di mana dan bersama siapa. Ayah juga marah saat aku dan Sena pacaran. Karena itulah Ayah tidak terlalu menyukai Sena.

"Kamu tahu? Ayah kenal keluarga Wijaya sejak dulu. Mereka memang orang-orang baik. Ayah senang jadi salah satu kerabat dekat mereka, tapi mereka licik, Kak."

"Licik? Kalau emang mereka licik, kenapa Ayah masih deket sama mereka? Kenapa Ayah selalu undang mereka di setiap acara keluarga kita? Kenapa Ayah biarin Bunda akrab sama Tante Sansha dan Tante Bella?"

"Kamu nggak bakal ngerti," ujar Ayah pelan.

"Kalau gitu jelasin dong, biar aku ngerti!"

"Kak." Bunda menegurku sambil menggelengkan kepalanya.

"Aku salah, ya, kalau minta penjelasan?"

"Kamu harus putusin Alvian," tegas Ayah.

"Kalau aku nggak mau?!"

"Kak." Suara Bunda terdengar lebih kencang.

"Kenapa aku disuruh putus? Alasannya apa?"

"Sudah Ayah bilang, Alvian Wijaya itu berengsek! Nggak pantes buat kamu!"

"Yang mutusin pantes nggak pantesnya dia, itu aku. Bukan

Ayah." Aku masih terus memberikan argumen.

"Karena Ayah orang tua kamu, Ayah tahu yang terbaik buat kamu!"

"Yang terbaik buat Ayah, belum tentu terbaik buat aku!"

"CUKUP!" bentak Bunda marah. Bunda menatapku dan Ayah bergantian. "Cukup, ya. Udah."

Aku melangkah mundur, menatap Ayah tajam.

"Aku selalu jadi anak yang baik buat Ayah, patuhin semua perintah Ayah. Aku juga bertahan di rumah ini dan nggak pindah ke apartemen juga karena aku nggak mau nentang

Ayah. Tapi ini masalah perasaan, seharusnya Ayah nggak usah ikut campur!" Setelah mengatakan itu, aku berderap menaiki tangga menuju kamarku.

Aku masih sempat mendengar Ayah dan Bunda berdebat di belakang sana. Tapi aku tidak peduli. Biasanya, setiap kali mereka berdebat, aku akan jadi penengah. Tapi kali ini, aku tidak ingin bicara dengan Ayah ataupun Bunda.

"Kak? Lo di dalam?"

Pintu terbuka dan Erfan masuk. Aku yang sedang membuka sepatu di sofa, menatap adikku.

"Kenapa lo?!"

"Galak banget. Gue cuma mau ngobrol."

"Tumben."

Erfan duduk di sofa yang ada di depanku. Menatapku lekat. "Lo beneran pacaran sama Bang Alvian?"

"Menurut lo?!"

"Judes banget sih, lo, Kak. Gue serius ini."

"Kenapa lo nanya?"

"Buat nentuin dukungan gue ke elo."

Aku memicing. "Maksud lo?"

Erfan menggaruk lehernya. "Ya, seperti yang pernah gue bilang, gue dukung lo sama Bang Al."

Aku menatap Erfan lekat. "Kenapa lo dukung gue?"

Erfan memalingkan wajahnya yang tampak malu. "Karena ... karena bagi gue, Bang Al itu keren, desainnya selalu bikin gue takjub." Erfan menghela napas. "Gue akui, dia emang berengsek. Gue nggak bisa hitung berapa banyak cewek yang selama ini dia pacari, tapi tetap aja, gue kagum sama dia. Kalau dia bisa jadi abang ipar gue, gue bakal seneng banget." Erfan menatapku.

"Tapi kalau dia nyakitin elo, gue juga nggak bakal terima. Sekagum-kagumnya gue sama dia, kalau dia bikin lo nangis, gue orang pertama yang bakal nonjok dia."

"Gue bisa nonjok dia dengan tangan gue sendiri," tegasku. Tapi aku senang mendengar Erfan yang melindungi aku. Aku menyayangi Erfan, meskipun dia menyebalkan, tapi aku tidak akan menyangkal rasa sayangnya padaku sangat besar. Sebesar aku menyayanginya.

"Udah berapa lama lo pacaran sama dia?"

"Beberapa bulan."

Erfan tersenyum. "Kemarin waktu gue nyuruh lo pacaran sama dia, lo nolak. Muna lo, nolak tapi mau juga."

"Berisik, Fan! Gue tonjok, nih!"

Erfan tertawa. "Gue dukung hubungan lo sama Bang Al. Gue yakin Bunda juga bakal dukung lo, kok. Cuma tinggal Ayah. Ayah tuh, kayak punya dendam pribadi sama Om Aaron sejak dulu."

"Dan lo tahu kenapa?"

Erfan diam sejenak. "Gue pernah denger Ayah bahas mengenai vila dan *Harley*. Tapi gue nggak tahu tepatnya apa, tapi kayak

Ayah tuh, kesel banget sama Om Aaron. Makanya mereka tiap ketemu tuh, berantem mulu."

"Kalau Ayah emang ada dendam pribadi sama Om Aaron, harusnya nggak usah bawa-bawa gue dong. Kan yang punya dendam Ayah. Bukan gue. Harusnya nggak perlu sampai semarah itu pas tahu gue dan Al pacaran."

"Gue juga nggak ngerti. Mungkin selain dendam, Bang Al terkenal bejat banget. Jadi Ayah takut lo pacaran sama dia. Ayah sayang sama lo, Kak."

"Iya, gue tahu."

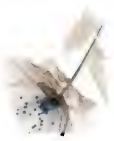

"Terus gimana? Putus?"

"Nggak, dong!"

Erfan tersenyum usil. "Cieee, bucin," ledeknya.

"Apa, sih, lo! Berisik! Sana keluar, gue mau mandi!"

"Gila sih, kalo Bang Al bisa bikin lo sampai nentang Ayah kayak tadi, dia hebat banget. Princess Aruni yang terkenal judes akhirnya terkena virus. Virus bucin!" ledek Erfan seraya tertawa.

"Berisik! Sana lo keluar!" Aku meraih sepatu dan hendak melemparkannya ke wajah Erfan,

tapi dia ngacir duluan sebelum sepatu itu mendarat di wajahnya.

❀ ❀ ❀

"Belum tidur?"

Aku berbaring dan menatap wajah Alvian di layar, meringis menatap sudut bibirnya yang robek dan pelipisnya yang memar. Meski usia Ayah tidak lagi muda, tapi Ayah masih rajin berolahraga, Ayah juga yang menjadi pelatih karateku selama ini. Jadi aku yakin pukulan dari Ayah pasti menyakitkan.

"Sakit nggak?" tanyaku melihat bibir Alvian yang mulai bengkak.

"Nggak. Udah biasa."

Aku mendengkus, "Udah biasa ditonjok?"

"Ditonjok ayah kamu, sih, baru kali ini."

"Terus udah biasa ditonjok siapa?"

"Kalau lagi latihan sama sepupuku, biasanya bakal kayak gini, bisa lebih parah malah." Dia cengar-cengir, tapi kemudian sedikit meringis.

Aku menatapnya sebal. "Nggak usah sok-sok kuat deh, kalo sakit nangis aja."

"Enak aja, emangnya aku secengeng kamu?"

"Heh!" Aku memelotot. "Aku nggak cengeng."

"Iya nggak cengeng. Cuma doyan nangis."

"Kapan emangnya aku nangis?"

"Waktu di Surabaya."

"Cuma sekali doang, 'kan?"

"Hm, iya, sih. Sekali." Dia terkekeh pelan, kemudian menatapku dengan serius. "Kamu

nggak diapa-apain sama ayah kamu, 'kan?"

Aku menggeleng. "Nggak. Cuma dibentak," ucapku pelan. "Aku tadi juga balik bentak, sih."

"Run—"

"Aku kesal aja, Ayah ngamuk kayak banteng cuma karena aku pacaran sama kamu. Kenapa, sih? Apa salahnya?"

"Ng …." Alvian menggaruk tengkuknya, melihat gelagatnya sekarang, sepertinya ada yang sering disembunyikan Alvian dariku.

"Kenapa kamu?"

"Nggak kenapa-napa."

Aku memicing. "Kasih tahu, nggak? Kalau nggak, aku putusin, nih," ancamku.

"Nggak adil banget, ancamannya putus," sebalnya.

"Kalau gitu cerita."

Alvian menghela napas. "Aku beberapa kali dipergoki ayah kamu *make out* di klub, juga sering ketemu di hotel kalau aku lagi *check in*. Nggak saling sapa, sih, ngeliat dari jauh aja. Tapi kayaknya itu cukup jadi alasan kenapa ayah kamu nggak suka kalau aku pacarin putrinya."

Aku mendadak lemas di ranjang. "Kamu sering banget *check in*?"

Dengan wajah malu, dia mengangguk. Dia mungkin tidak ingin mengakuinya padaku, tapi aku menghargai kejujurannya. Mengingat betapa tinggi nafsu yang dimilikinya, aku tidak akan heran dengan hal itu.

"Tapi sejak sama kamu, aku nggak pernah *check in*, aku berani sumpah."

Tapi Ayah sudah terlanjur memberi cap buruk untuk Alvian. Aku bisa mengerti bagaimana

penilaian Ayah terhadap Alvian. Dulu saja, sewaktu Alvian mengajakku pacaran, aku tidak percaya padanya. Aku tidak percaya semua omong kosongnya, tapi perlahan dia membuktikan diri, memang masih terlalu dini untuk mengatakan dia berubah, tapi setidaknya dia membuktikan bahwa dia tidak sebrengsek itu—*yeah*, meski dia memang berengsek. Tapi aku mulai percaya padanya. Selama ini dia memperlakukanku dengan baik, dia tidak melakukan hal yang melanggar batas-batas yang kutetapkan kepada hubungan kami.

"Ayah nyuruh aku putus sama kamu."

Wajahnya langsung panik dan pucat. "Kamu nggak iyain permintaan ayah kamu kan, Run?"

Melihat wajahnya, aku tergoda untuk mengerjainya sedikit.

"Mau gimana lagi? Ayah udah tau semua kebusukan kamu, kayaknya bakal susah dapat restu—"

"Aku bisa berjuang kok, buat kamu," selanya yakin.

"Kamu tahu Ayah, 'kan, Al? Ayah itu keras banget. Keras kepala melebihi batu kalau kata Bunda."

"Aku bisa," bujuknya. "Aku bisa meyakinkan ayah kamu kalau aku pantas buat kamu."

"Bakal susah, Al."

"Kalau nggak dicoba, kita nggak tahu, 'kan?"

"Kalau akhirnya gagal? Kamu bakal nyerah?"

Dia menggeleng tegas. "Aku bakal terus coba sampai dapat restu."

Aku menatapnya lekat, tidak menyangka dengan kesungguhan yang dia perlihatkan padaku. Entah dia sedang akting atau apa, tapi dari matanya, aku bisa melihat kejujuran

di sana. Seperti yang kulihat sewaktu menerimanya menjadi pacarku, aku melihat kejujuran itu darinya. Dia tidak berusaha terlihat baik, dia mengakui dirinya bajingan, tapi melihat bagaimana dia mencoba untuk memenuhi permintaanku, sedikit banyak aku menjadi mulai yakin padanya.

"Kamu nggak bakal nyerah, 'kan?" tanyanya saat aku hanya diam saja.

"Kamu yakin mau lanjutin hubungan ini?"

Dia mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena …." Alvian menatapku dalam. Wajahnya tampak bersemu. "*Because I falling in love with you*," ucapnya pelan. "Aku tahu kamu nggak bakal percaya gitu aja, *but try to trust me.*" Alvian memandangku lembut. "*I'm truly, madly, deeply in love with you*, Arunika."

Seharusnya aku tidak mempercayainya semudah itu, mengingat trek rekornya selama ini. Tapi tetap saja, ketika dia mengatakannya sambil menatap mataku, pipiku memerah dan dadaku berdebar kencang. Melalui *video call* saja, dia bisa membuat

jantungku berdebar sekeras ini, bagaimana jika dia mengatakannya secara langsung di depanku?

"Run, *say something*," pintanya saat aku hanya terus diam.

"Aku … aku …." Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku jatuh cinta padanya. Sepertinya tidak semudah itu. Tapi aku menyukainya. Benar-benar menyukainya.

"*It's okay*." Dia tersenyum, berusaha tersenyum santai. Tapi tatapannya tidak bisa membohongi aku kalau dia sedikit kecewa.

"*I like you*," ucapku cepat. "*Really, really like you*."

Dia tersenyum, tapi tidak bisa mengubah tatapannya. "*I like you too so hard*."

Aku sedikit merasa bersalah padanya.

"Kamu bakal tetap pertahanin hubungan kita, 'kan?" Dia bertanya dengan wajah cemas.

Aku tidak ingin menggodanya lagi. Jadi aku segera mengangguk. Setidaknya dengan itu tatapannya kembali bersinar. Meski tidak secerah sebelumnya.

"Janji bakal tetap sama aku apa pun yang terjadi?"

"Janji."

Alvian mengangguk puas. "Ya udah, tidur sana."

"Kamu juga. Obatin bibir sama pelipisnya."

"Iya, gampang."

"Jangan gampang-gampang, nanti makin sakit."

"Iya, Sayang."

Kata 'sayang' itu selalu berhasil membuat senyumku terbit.

"Kalau mau senyum, senyum aja kali. Nggak usah ditahan."

"Idih, apaan, sih!"

Alvian tertawa. "Senyum aja, kamu cantik kalau senyum."

Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi dan tersenyum manis padanya.

"Nah, kan …." Alvian ikut tersenyum. "Tidur, ya. Mau aku jemput besok?"

Aku menggeleng. "Aku berangkat sama Erfan aja."

"*Okay, see you*."

"*See you*."

Saat aku hendak mematikan sambungan, Alvian memanggilku.

"Ya?"

Dia menatapku lekat. "Kamu tahu? Aku nggak pernah seyakin ini sama seseorang. Tapi sama kamu,

aku yakin bisa ngelewatin ini, asal sama kamu. Jadi tolong, kamu belajar yakin sama aku. Aku akan berusaha untuk nggak ngecewain kamu."

Aku mengangguk.

"*I love you*," bisiknya lembut.

Aku hanya tersenyum, "*Good night*, Al."

Dia tampak kecewa, tapi menutupi dengan senyum lebarnya. "*Good night, Baby*."

Setelah sambungan terputus, aku menatap langit-langit kamar.

Mungkin ini bukan keputusan yang tepat, yang mungkin saja akan

kusesali suatu saat nanti. Tapi Alvian layak mendapatkan semua kesempatan itu, setelah membuktikan dirinya selama hampir dua bulan ini padaku, aku harus belajar untuk benar-benar yakin padanya.

Aku ingin hubungan ini berhasil. Karena ... yang aku rasakan padanya, lebih dari sekadar suka.

Saat aku turun untuk sarapan keesokan harinya. Semua orang sudah ada di meja makan.

"Pagi." Aku menyapa seperti biasanya. Seolah pertengkaranku

dengan Ayah tadi malam tidak pernah terjadi.

Jika aku berniat menganggapnya tidak pernah terjadi, Ayah sepertinya tidak bisa melupakannya begitu saja.

"Satu minggu lagi masa magang kamu selesai, 'kan?"

Aku yang tengah menggigit roti, menatap Ayah. Ayah juga tengah menatapku. Wajahnya cukup dingin.

"Sudah mau tiga bulan, artinya kamu bakal keluar dari perusahaan itu dan gabung ke perusahaan Ayah?"

Aku meletakkan roti yang kugigit ke atas piring, meraih susu hangatku dan meneguknya pelan-pelan, kemudian aku menatap Ayah.

"Kamu udah janji, Kak." Sepertinya Ayah tahu gelagatku yang hendak membangkang padanya.

"Aku udah putusin buat terima tawaran jadi pegawai kontrak, sebelum nanti ada tawaran jadi pegawai tetap."

Ayah melepaskan sendok yang digenggamnya ke piring, menimbulkan suara yang cukup nyaring hingga membuat Erfan

berhenti mengunyah dan Bunda yang tengah menuang segelas air, langsung meletakkan tekonya di atas meja.

"Kak—"

"Aku suka kerja di sana, Yah." Aku berusaha mengatakannya selembut mungkin.

"Karena Alvian di sana?" sinis Ayah.

"Terlepas ada Alvian atau nggak di sana, aku sudah pernah bilang sama Ayah kalau aku pengen banget gabung jadi arsitek di perusahaan Zahid."

"Perusahaan Ayah juga cukup besar. Nggak cuma Zahid."

"Tapi aku—"

"Jadi kamu nggak mau *resign*?" tembak Ayah dingin.

Aku menggeleng pelan.

"*Okay*." Ayah meraih gelas dan menghabiskan air mineralnya. "Ayah yang bakal bilang ke Aaron buat mecat kamu."

"Yah!" Aku berdiri saat Ayah melangkah pergi. "Ayah nggak bisa gitu dong, Ayah udah janji nggak bakal ngatur-ngatur karir aku."

Ayah berhenti melangkah, menatapku. "Kamu bisa tetap kerja di sana, tapi putusin Alvian."

"Ayah!"

"Sebelumnya kamu nggak pernah bentak Ayah kayak gini, Kak."

"Itu karena Ayah duluan yang nyebelin." Aku sudah kehilangan minat untuk sarapan. "Ayah egois, tahu nggak?"

"Dari mananya Ayah egois? Apakah menjauhkan kamu dari laki-laki berengsek, itu perbuatan egois?" Ayah menatapku sinis. "Ayah baru

tahu kalau melindungi anak termasuk perbuatan egois."

Aku menatap Ayah kesal.

"Al emang berengsek, tapi sejak sama aku, dia nggak kayak gitu."

"Memangnya berapa lama kamu pacaran sama dia, sampai kamu bisa seyakin itu?"

Aku diam.

"Sebulan? Dua bulan? Lima bulan?" Ayah mencecarku habis-habisan. "Ada jaminan dia nggak bakal nyakitin kamu? Ada jaminan dia nggak bakal bosan trus mutusin kamu gitu aja?"

Memang tidak ada jaminan dia tidak akan menyakiti aku, tapi juga tidak ada jaminan dia akan melakukan itu.

"Ayah tahu tipe-tipe cowok kayak dia. Dia bakal jinak sampai dapatin yang dia mau. Tapi begitu dia dapat, dia bakal bosan."

"Kenapa Ayah yakin banget dia bakal bosan sama aku?"

"Karena Ayah udah terlalu sering jadi saksi kebejatan dia!" Ayah menatapku kesal karena aku terus menjawab kata-katanya. "*Check in* di hotel waktu jam kerja! *Make out* di klub hampir tiap malam! Ganti

pasangan segampang dia ganti pakaian. Kamu pikir Ayah mau kamu jadi korban berikutnya?"

"Gimana kalau dia berubah. Benar-benar berubah?"

Ayah mendengkus, "Nggak usah berharap dongeng, Kak."

"Tapi gimana kalau dia bisa buktiin kalau dia beneran berubah? Ayah mau terima dia?"

"Nggak."

"Kok, Ayah egois banget, sih?!"

"Ayah lakuin demi kamu."

Aku menarik napas dalam, menatap Ayah yang menatapku dengan ekspresi khas keras

kepalanya. Aku tahu Ayah nggak akan luluh begitu saja. Jadi, percuma perdebatan pagi ini, hanya buang-buang energi.

Aku segera mencengkeram kerah belakang kemeja Erfan dan menariknya berdiri saat dia masih mengunyah. Adik kampret, kakaknya lagi debat dia masih sempet-sempetnya makan. Tapi menyadari suasana hatiku yang jelek, dia hanya diam saja saat aku menyeretnya keluar. Bahkan tanpa mengucapkan salam. Erfan bahkan belum sempat minum sama sekali.

Saat aku masuk ke mobil Erfan, aku melihat Bunda menyerahkan sebotol air mineral untuk Erfan. Dia masuk ke dalam mobil, duduk di sampingku sambil menenggak air minumnya sampai setengah.

"Ayah lo nyebelin!"

Erfan tertawa pelan, memasang *seatbelt* lalu menjalankan mobil keluar dari pekarangan rumah.

"Ayah lo juga," jawabnya seraya menghidupkan *playlist* mobilnya.

Sementara aku menatap sebal pada jalanan yang mulai macet pagi ini. Lagu Adele mengiringi perjalananku ke kantor. Aku

tersenyum mencemooh pada isi *playlist* Erfan, lagu galau semua. Gayanya jantan banget, tapi lagu kesukaannya semuanya tema patah hati.

Kalau kata orang, *body* boleh macho, tapi hati hello kitty.

Nggak, adikku *straight,* kok. Dia bukan gay. Aku bisa jamin.

Alvian

Gue tahu suasana hati Aruni lagi jelek banget. Terbukti saat Fita marahin dia, dia ketusin balik. Bukan salah Aruni, sih. Fita emang suka cari gara-gara sama dia, tapi Aruni bukan cewek yang bisa dijajah

gitu aja, dia nggak lemah. Kalau dia lemah, nggak mungkin dia bisa tabok gue tiap hari. Jadi saat Fita bentak dia, dibentak balik sama Aruni. Kadang gue mikir, cewek gue nyeremin. Kalau dia marah, dia bisa dengan mudah menonjok orang. Beruntung Fita nggak kena tonjok, Joe dengan cepat menarik Aruni balik ke kubikelnya.

"Bukan salah gue!" bentak Aruni saat ditarik sama Joe. Sementara gue berdiri di ambang pintu ruangan gue.

"Lo nggak usah nge-sok—"

"Diem nggak lo!" bentak Aruni marah. "Bacot lo gede. Kalau nggak becus kerja, jangan nyalahin orang!"

Fita tampak semakin marah. "Anjing lo! Anak magang nggak usah sok—"

"Ehem." Gue berdehem cukup keras sampai semua orang menatap gue sekarang. Fita seketika diam, sementara Aruni sudah duduk di kursinya. "Keberatan kalau ada yang jelasin ke saya, ada apa ini?"

Semuanya diam.

"Kalau nggak ada yang mau jelasin, kalian semua dapat SP1."

"Mbak Fita nyalahin Aruni karena rancangan proyek di Nusa Dua, tapi, kan, bukan Aruni yang megang proyeknya. Mbak Fita sendiri." Joe buka suara.

Gue menatap Fita yang seketika menunduk.

"Kalian berdua ke ruangan saya."

Gue masuk ke dalam, duduk di kursi gue. Saat Aruni dan Fita berdiri di depan gue, gue menatap lekat Fita.

"Jelasin!"

Fita menunduk semakin dalam.

"Nggak mau?" Kemudian gue menoleh menatap Aruni. "Aruni? Bisa jelasin?"

"Mbak Fita megang proyek di Nusa Dua, awalnya tim saya yang ngerjain. Saya, Joe dan Mbak Dita. Tapi, kan, Bapak sendiri yang oper ke tim Mbak Fita. Otomatis saya, Joe dan Mbak Dita lepas tangan. Terus Mbak Fita nyalahin saya karena katanya draf awal yang kami kasih salah. Padahal, kan, draf itu tim mereka yang kerjain. Kami nggak ngasih draf apa-apa."

"Bener, Fita?"

"Tapi Aruni ada ngirim draf—"

"Itu draf buat proyek di Malang, bukan yang di Nusa Dua," sela Aruni.

Gue menghela napas. "Nggak kamu cek dulu drafnya, Fit?"

Fita menggeleng. "Belum, Pak."

"Terus kalau belum cek, ngapain kamu marah-marah ke Aruni?"

Gue nggak bermaksud membela Aruni, dalam bekerja, gue berusaha profesional. Yang salah tetap salah, yang benar tetap benar. Nggak ada gue mandang Aruni sebagai pacar gue kalau masalah kerjaan. Gue nggak mau campurin urusan pribadi ke kerjaan, bakal kacau kalau

dicampur aduk. Tapi di sini, posisinya Aruni memang nggak salah.

"*Sorry*, Run. Gue lagi nggak fokus."

Aruni hanya mendengkus.

"Ya udah, kalian selesaikan sendiri. Sana keluar."

Keduanya keluar dari ruangan gue. Gue tersenyum geli saat Aruni masih melemparkan tatapan permusuhan kepada Fita.

Pacar gue nih, gue bangga.

Setelah keduanya keluar dari ruangan gue, gue harus ke lantai lima belas untuk *meeting* penting,

meeting yang memakan waktu panjang. Saat gue keluar dari ruangan *meeting*, hari sudah gelap, Aruni mungkin sudah pulang. Gue lupa sama ponsel gue, ketinggalan di ruangan kerja. Gue melangkah menuju lift untuk sampai di lantai delapan belas. Saat gue masuk ke ruangan gue, rupanya Aruni di sana, lagi duduk dengan memangku laptopnya.

"Baru kelar?"

Dia menoleh saat gue masuk.

"Kamu lembur?" Gue mengecup sisi kepalanya kemudian duduk di sampingnya.

"Nggak, sih, pengen nungguin kamu aja."

"Tumben."

Dia menatap gue datar. "Nggak boleh?"

"Ya ampun, Sayang. Judes banget. Bolehlah."

Aruni meletakkan laptopnya di pangkuan, kemudian tiba-tiba memeluk gue. Gue menatapnya heran.

"Ada angin apa nih, meluk duluan? Tumben banget." Gue balas memeluknya erat.

"Nggak ada. Pengen aja." Dia menggeser lebih dekat supaya bisa merebahkan kepalanya di dada gue.

Mumpung dia lagi jinak dan pengen manja-manja, tentu gue nggak akan menolak kesempatan. Jadi gue biarin dia meluk selama yang dia mau. Gue usap-usap kepalanya dengan lembut.

"Al."

"Hm?"

"Kamu yakin beneran mau terus lanjut?"

Gue menunduk, meregangkan pelukan, menatapnya lekat.

"Kenapa? Kamu udah mau nyerah?"

Dia menggeleng. "Aku butuh yakin biar bisa ikut ngeyakinin Ayah."

Ya ampun, gue udah bolak-balik bilang bakal tetap lanjutin ini, dia masih belum percaya juga? Cuma karena ayahnya ngamuk gue pacarin anaknya, bukan berarti gue bakal nyerah. Masa gitu doang gue nyerah? Cemen banget dong gue.

"Yakin, seribu persen." Gue menyakinkan Aruni. Berharap dia beneran yakin sama gue.

Dia mengangguk, cukup puas dengan jawaban gue. Aruni kembali memeluk gue.

Jinak gini dia gemesin banget, ya. Manis banget sikapnya. Gue jadi makin sayang.

"Nginep di apartemen kamu, ya," pintanya.

Gue berpikir sejenak. Kayaknya nggak bisa. Kalau gue mau ambil hati ayahnya, gue harus belajar buat jadi *gentleman*, 'kan? Kalau dia nginep, terus ayahnya nanti telepon dan tahu kalau lagi di apartemen gue, bisa berabe. Bisa-bisa nanti ayahnya mikir kalau gue mau

ngapa-ngapain anaknya. Meski emang mau ngapa-ngapain, sih. Tapi gue mau nyari aman dulu aja sekarang.

"Pulang ke rumah ayah kamu aja, ya."

"Kok gitu?!" Aruni langsung ngambek.

"Biar ayah kamu nggak ngambek, Sayang."

"Emangnya kalau aku pulang, Ayah bakal ngasih restu gitu? Nggak, 'kan?!" sinisnya.

"Tapi setidaknya ngecilin masalah. Kalau kamu nginep dan

ayah kamu tahu, masalahnya makin gede."

"Aku lagi malas ngeliat muka Ayah."

"Tapi tetap harus pulang. Kalau nggak mau lihat muka ayah kamu, masuk aja ke kamar. Tidur."

"Tapi pengen dipeluk," ujarnya manja.

Ya ampun, yang begini nih, yang bikin gue tergoda buat khilaf. Kalau gue cium Aruni dan ngajakin dia ke ranjang, gue yakin dia nggak sepenuhnya bakal nolak. Karena setiap kali ciuman, Aruni selalu terbawa gairah. Malah dia yang

protes kalau gue tiba-tiba berhenti. Kadang gue pengen banget bobol pertahanan gue, Aruni tuh menggoda banget. Ibarat narkotika, sekali nyicip bakal ketagihan. Gue sudah candu banget sama bibirnya, candu banget buat pelukin dia saat kami tidur bareng. Tapi gue yakin, sekali gue melanggar itu, gue bakal nyesel banget.

Aruni itu beda sama cewek-cewek yang pernah gue temui. Bagi gue, dia spesial, pakai telor, dua. Makanya gue nggak mau memperlakukan dia kayak gue memperlakukan cewek lain. Gue

nggak mau menganggap dia sebatas objek. Entah kapan tepatnya, gue jatuh cinta sama dia. Sama kegalakannya, sama hobi dia KDRT-in gue, juga sama sifat manjanya yang tiba-tiba kumat.

Kayak sekarang. Dia nempel kayak koala di pelukan gue. Nyaman banget dia begitu.

"Aku antar kamu pulang aja, ya. Nggak enak sama ayah kamu. Lagian aku mau temuin ayah kamu hari Sabtu besok. Datang sebagai pacar kamu. Bukan sebagai temen keluarga kayak biasanya."

"Kamu bakal dijudesin sama Ayah."

"Udah biasa. Dijudesin kamu aja aku sanggup, kok."

Dia mendengkus, memeluk gue lebih erat. "Kalau dijudesin Ayah, jangan kabur, ya."

"Nggak bakal."

Aruni mengangguk. "Lapar."

"Mau makan apa? Sambil jalan pulang?"

Dia lagi-lagi mengangguk sambil melepaskan pelukan. Menyimpan pekerjaannya kemudian mematikan laptop.

❀ ❀ ❀

Gue gugup, sumpah. Biasanya nggak pernah segugup ini.

Itu karena lo nggak pernah temuin orang tua pacar lo sebelumnya, bangsat!

Ya, gue mengakui. Gue nggak pernah tertarik buat nemuin orang tua mantan-mantan gue selama ini. Pertama karena gue nggak tertarik buat kenalan, kedua karena gue nggak yakin sama hubungan itu. Gue cuma mau main-main, jadi nggak perlu sampai kenalan segala sama keluarganya. Karena kalau

putus, ribet. Bukan karena gue cemen, ya. Tapi jujur aja, sama mantan-mantan gue, gue nggak pernah seyakin ini.

"Yan? Kok, cuma bengong di sana? Masuk."

"Iya, Tan."

Gue melangkah masuk ke dalam rumah yang selama ini sudah sering gue datangi. Keluar masuk rumah ini, tuh, sudah tidak terhitung. Tapi dengan status baru, rasanya gue kayak baru pertama kali ke rumah ini. Deg-degan.

"Sendirian aja?" Tante Diana meletakkan minuman di atas meja.

"Iya, sendiri." Gue menatap sekeliling. "Om Radit mana, Tan?"

"Ada kok, di kamar."

Gue mendengkus dalam hati. Ngapain ngumpet di kamar? Nggak mau ketemu gue? Takut luluh sama rayuan gue?

"Sebentar ya, Tante panggilin."

Tante Diana melangkah menuju kamarnya. Sementara Aruni datang dari dapur, membawa sepiring *cake*.

"Hai, *Babe*. Cantik banget," ucap gue, seraya menatap Aruni yang pakai kaus oblong dan celana olahraga.

"Apaan, pake kaus kucel begini," ujarnya menatap gue sebal, tapi kemudian tersenyum.

"Tetep cantik, kok. Kamu pakai karung goni juga tetep cantik." Gue mengerling.

Deheman keras terdengar dari samping, begitu gue menoleh, Om Radit berdiri dengan wajah masam, sementara Tante Diana senyum-senyum melihat gue. Mungkin denger gombalan receh gue barusan. Gue cuma bisa nyengir.

"Ngapain ke sini?!"

Astaga, galak banget calon mertua. Pantes Aruni judesnya

begitu, bapaknya juga judes banget. Meski gue sudah tahu dari dulu, sih.

"Mau nyapa, Om."

"Ngapain nyapa segala, kayak nggak pernah ketemu aja."

Elah buseet, kan basa basi, Bambang!

"Nyapa sebagai pacarnya Aruni," jawab gue pelan.

Denger kata pacar keluar dari mulut gue, seketika wajah Om Radit menggelap. Gila, nyeremin juga ini bapak-bapak.

"Kamu berani pacarin anak saya?"

Ya beranilah. Buktinya udah jadian, tapi gue cuma bisa ngucapin itu dalam hati.

"Saya sayang sama Aruni, Om."

Om Radit berdecak sinis, "Itu kata-kata yang menjijikkan, kamu ngucapin itu juga ke cewek-cewek yang kamu ajakin *check in* siang bolong?"

Kalau sudah begini, kayaknya gue bakal usaha keras, deh, buat luluhin hati bapaknya Aruni. Gue nyesal kenapa dulu sering banget nunjukin kebangsatan gue di depan Om Radit. Kalau tahu gue bakal pacarin anaknya, gue bakal kabur

setiap kali ketemu. Bukannya senyum-senyum santai setiap kali dia ngeliatin gue sama cewek lain setiap hari.

Ah bangsat, kenapa sih, penyesalan itu selalu di akhir?

"Saya tahu kalau saya brengsek—"

"Tuh, sadar diri," sela Om Radit.

Dengerin dulu kek, gue mikirin kalimat ini semalaman, sampai nggak tidur.

"—saya juga bukan calon menantu pilihan—"

"Saya pastinya nggak bakal milih kamu meski kamu cowok

terakhir yang hidup di bumi ini. Mending Aruni jomlo aja."

Ya Allah! Bisa diem dulu, nggak?!

"Tapi saya sudah berubah, Om—"

"Jadi Power Ranger?" ejeknya.

Gue tinju juga nih, lama-lama!

"Om …."

"Apa?!"

Gue menarik napas perlahan. "Saya beneran sayang sama Aruni. Saya pengen hubungan kami berhasil,"

"Nggak bakal berhasil."

Tahu dari mana? Memangnya situ cenayang? Tapi gue cuma bisa ngomel-ngomel nggak jelas dalam hati.

"Tolong kasih saya kesempatan."

"Cowok kayak kamu nggak pantas dikasih kesempatan."

Kuatkan gue, ya Tuhan.

"Setiap orang pantas mendapatkan kesempatan, terlepas apa pun kesalahan yang pernah dia lakukan. Saya ingin meminta kesempatan itu dari Om, saya nggak minta banyak. Sekali aja. Biarin saya buktiin sama Om kalau saya pantas

buat Aruni. Om udah kenal saya sejak lama, udah tahu sama keluarga saya—"

"Justru karena saya udah kenal lama sama kamu, saya udah terlalu banyak ngeliat kebejatan kamu. Udah cukup buat jadi alasan kenapa saya nggak izinin kamu sama Aruni jalin hubungan."

Sudah gue bilang, nyesal itu belakangan. Kalau duluan namanya pendaftaran!

"Om mau saya ngelakuin apa buat jadi bukti?"

"*Simple*. Jauhin Aruni."

"Kalau itu, saya nggak bisa."

Om Radit menatap gue semakin marah. "Yan, sampai kapan pun saya nggak akan kasih Aruni ke kamu!"

"Sampai kapan pun, saya juga nggak akan nyerah. Om bisa halangin hubungan saya sama Aruni, tapi saya dan Aruni saling mencintai."

Bener, 'kan? Gue sama Aruni saling mencintai? Hm, dia belum cinta gue. Gue tahu itu. Gue aja yang cinta mati. Tapi Om Radit nggak perlu tahu itu. Kalau dia tahu anaknya belum cinta sama gue, dia pasti dapat alasan buat nyingkirin

gue dari hidupnya Aruni. Gue nggak mau kehilangan Aruni apa pun yang terjadi.

"Cinta? Orang kayak kamu ngomongin cinta?" dengkusnya.

"Emangnya kenapa orang kayak saya ngomongin cinta, Om nggak percaya? Emangnya Om aja yang bisa jatuh cinta?" lama-lama Om Radit makin nyebelin. "Saya emang brengsek, tapi orang brengsek kayak saya juga punya hati."

"Halah, harusnya kamu ngomong gitu sama cewek-cewek yang kamu *booking*."

Rasanya gue pengen jambak rambut gue sendiri. Tapi gue nggak mau nunjukin betapa frustrasinya gue sekarang. Om Radit yang gue kenal memang menyebalkan dari dulu. Tapi gue nggak nyangka nyebalinnya sampai tahap maksimal.

"Saya udah nggak pernah ngelakuin itu sejak sama Aruni. Saya juga nggak ke klub, nggak ke hotel. Paling saya cuma ngerokok. Saya juga lebih fokus buat kerja, demi masa depan—" Bagian masa depan, Om Radit mendengkus, mengejek, "— saya berusaha jadi versi terbaik

diri saya buat Aruni, karena saya nggak mau Aruni dapat versi buruk dari saya."

"Nggak ada yang baik dari kamu, Yan. Buruk semua."

Oke, *fine*. Rasanya nusuk banget. Selama ini gue nggak peduli sama omongan orang yang ngatain gue bajingan segala macam, tapi ketika itu keluar dari bibir Om Radit, rasanya nyakitin. Saat gue ingin tampil terbaik di depan calon mertua gue, sayang banget ternyata Om Radit saksi dari semua keburukan-keburukan yang gue pupuk bertahun-tahun.

Satu sisi gue tahu kenapa Om Radit nggak kasih izin gue pacaran sama Aruni. Gue bejat pakai banget.

Tapi sisi lain gue pengen Om Radit ngeliat gue dari hal yang berbeda. Mungkin dia bisa ngeliat gue sebagai orang baru, lupain semua yang sudah pernah dia lihat, meski itu nggak bakal mungkin terjadi. Pokoknya gue pengen dilihat dari hal lain, bukan dari sisi jeleknya aja. Gue masih punya kok, sisi baik. Buktinya Aruni aja bisa lihat itu dari gue.

"Udahlah, pulang aja kamu. Saya sibuk."

Gue pikir, ditolak Aruni dulu rasanya nusuk banget. Ternyata ditolak bapaknya lebih nusuk. Jleb banget.

"Om, mungkin Om orang yang keras kepala, tapi saya juga seperti itu. Saya bakal tetap jalin hubungan sama Aruni selagi bukan Aruni yang minta saya untuk pergi. Jadi, maaf kalau saya bikin Om kesal. Om harus terima kenyataan kalau saya pacar Aruni sekarang."

Om Radit menoleh, wajahnya masam, tatapannya tajam dan dingin. Tapi gue tetap berdiri tegap. Gue nggak mau dicap lemah. Tanpa

mengatakan apa pun, Om Radit pergi dari ruang santai itu. Gue duduk dan menarik napas panjang.

"Jangan tegang gitu." Aruni tiba-tiba datang dan meremas bahu gue yang tegang. "Ini baru awal."

Gue tersenyum kecil, menyentuh tangannya yang memegangi bahu gue. "Aku nggak bakal nyerah, Run."

"Iya tahu." Dia membelai rambut gue dengan jari-jarinya yang lembut. "Makan siang di sini ya, nanti. Bunda masak banyak."

Gue mengangguk.

"Temenin aku di kebun belakang, yuk." Dia menarik gue berdiri, membawa gue ke kebun bunga ibunya. Kami duduk di ayunan yang ada di sana. "Erfan cerita, katanya Ayah kayak ada dendam pribadi sama papa kamu. Itu bener nggak, sih?"

Gue menggeleng, gue nggak pernah tahu hal ini sebelumnya.

"Aku juga nggak tahu, tapi katanya Ayah sama papa kamu pernah saling sindir soal vila dan Harley. Mereka berantem karena apa, ya?"

"Ayah kamu sama papaku emang doyan adu bacot. Nggak aneh kalau mereka saling sindir."

"Iya, sih. Tapi aku jadi penasaran."

"Ntar aku coba tanya sama Papa."

Aruni mengangguk, mengayun pelan ayunannya dengan kaki.

"Papa ngintip dari ruang kerja," kekehnya geli.

Gue menatap sekeliling, lalu menemukan Om Radit mengintip dari lantai dua. Gue mendengkus, ngapain diintip segala? Nggak bakal ngapa-ngapain, kok.

"Malam ini jalan yuk," ajaknya.

Tumben banget. Ada angin apa, nih?

"Nonton." Aruni tersenyum. "Kepengen banget nonton film ini, emang udah nunggu. Gimana?"

"Gimana kalau nontonnya sore aja? Malamnya mampir ke apartemen aku sebentar?"

Aruni memutar bola mata. "Mau mesum?"

Gue tertawa. "Dikit. Gimana? Mau?"

Gue pikir Aruni bakal nolak, dan gue nggak nyangka dia bakal

anggukin kepala. *Well*, kayaknya dia semakin jinak sama gue.

Ngomong-ngomong dia juga udah nggak sering-sering banget nampar gue. Meski gue tetap ditampar dan dijambak tanpa alasan, tapi belakangan dia mengurangi KDRT-nya ke gue. Mungkin dia kasihan sama gue, yang sudah kayak orang bego. Mau-mau aja ditampar sama dia tiap hari. Ditampar pakai cinta, kek. Apa pakai bibir. Tapi dia tampar gue pakai tenaga kuda.

Cewek gue emang unik.

❀ ❀ ❀

Aruni balas mencium bibir gue tak kalah dalam. Dia duduk di pangkuan gue, sementara tangan gue menangkup tengkuknya, tangan gue yang lain mengusap pinggangnya. Gue menggoda Aruni dengan lidah, dia membuka bibirnya dan membiarkan lidah gue menyusup masuk. *Goddamnit! She's fucking drive me crazy.* Setiap kali Aruni menjambak rambut gue, nafsu gue jadi berkali-kali lipat.

Gue membaringkan Aruni di sofa dan menindihnya. Terus

melumat bibirnya. Saat Aruni nyaris kehabisan napas, gue menjauhkan wajah dan mengecup lehernya, bibir gue menjelajahi leher jenjangnya. Gue suka lehernya. Cantik. Nggak semua cewek punya leher secantik leher Aruni. Saat gue mengecup belakang telinganya, Aruni mengerang.

Stop! Otak gue udah nyuruh stop, tapi gue belum pengen berhenti. Dan gue yakin Aruni juga nggak mau gue berhenti sekarang. Sedikit lagi.

Tangan gue menyusup masuk ke dalam kemeja Aruni, membelai

pinggangnya. Gue bertahan hanya di pinggang. Nggak mau naik ke atas. Bisa-bisa gue ditabok. Bibir gue kembali menciumi leher Aruni. Gue suka banget sama wanginya.

"Al." Aruni mendesah, meremas rambut gue saat gue terus mengecup lehernya. Sesekali menjilatnya.

"Hm." Gue bergumam pelan. Asik dengan mainan baru gue.

"*No kissmark*."

"Hm." Gue juga nggak akan kasih dia *kissmark* di leher. Tapi ... kalau di tempat lain, bisa, 'kan?

Tangan gue menyentuh kancing kemejanya, kemudian menatap

Aruni lekat. Aruni balas menatap gue, karena dia nggak nampar atau nonjok muka gue, gue artikan sebagai izin buat lepasin kancing kemejanya. Gue lepasin satu per satu kancingnya hingga separuh, cukup separuh, kalau dilepas semua, gue bakal kebablasan. Gue kecup bibir lembap Aruni, turun ke rahang, terus ke leher, tulang selangka kemudian mengecupi dada atasnya. Napas Aruni terkesiap. Gue menarik sedikit cup bra-nya ke bawah.

Tangan Aruni segera menjambak rambut gue. Tuh, 'kan?

Belum juga apa-apa, gue sudah disiksa.

"Dikit aja," bisik gue, menarik sedikit. Aruni menjambak lebih keras, tapi gue tetap ngotot buat narik branya sampai separuh dadanya keliatan, lalu gue menunduk, mengecup dan mengisapnya di sana.

Aruni lagi-lagi terkesiap dan meremas rambut gue. Sementara gue menikmati kulit dadanya. Gue isap lebih kuat buat ninggalin tanda gue di sana. Aruni kembali menjambak. Semakin kuat dia

menjambak rambut gue, semakin kuat gue ngisap kulitnya.

Dia terengah-engah saat gue mengangkat kepala, sementara gue tersenyum miring. Dia menampar pelan pipi gue, kemudian memeluk leher gue ke wajahnya dan mencium bibir gue lembut.

Sudah gue bilang, Aruni selalu nggak bisa, sok jual mahal dari ciuman gue. Tapi bukan berarti gue pengen ngelakuin hal lebih sekarang.

Belum sekarang. Gue ingin ngelakuin itu di saat yang tepat.

Gue tobat, huh? Iya bodo amat, semua orang boleh ngeledek gue, mau bilang gue bucin, bajingan tobat atau apa, terserah. Yang jelas, gue pengen yang terbaik buat hubungan gue dan Aruni.

Gue nggak mau dia menyesal, dia udah nentang ayahnya buat gue dan gue tahu dia nggak pernah ngelakuin itu sebelumnya. Dia anak kesayangan ayah, ingat? Jadi kalau dia bela gue mati-matian, artinya dia percaya sama gue.

Dan gue nggak boleh ngerusak itu semua. Gue nggak boleh jadi bajingan lagi.

Tapi nahan diri di depan dia itu susah banget. Gue udah puasa lama kayaknya.

Gue menunduk, mencium dadanya lagi. Kali ini memberikan tanda di dadanya yang satu lagi. Biar adil. Masa cuma satu doang? Ntar yang sebelahnya ngambek terus jadi kempes. 'Kan, nggak lucu kalau dada montok Aruni jadi gede sebelah.

Anjing! Gue mikir apa, sih?

Gue mengisap lebih kuat, dan rambut gue dijambak juga makin kuat. *Yeah*, sampai gue dan Aruni dapat restu, gue bakal botak duluan.

Rambut gue bakal rontok semua, kepala atas gue bakal sama licinnya dengan kepala bawah. Aruni suka ya, ngeliat gue begitu?

Gue lepasin kulitnya dari bibir gue, menatap takjub dari mahakarya terbesar gue di dadanya. *Damn*! Dadanya beneran montok banget.

"*No*!" Aruni menahan tangan gue saat gue mau menurunkan bra itu seluruhnya. Dia menggeleng.

Padahal gue cuma pengen nyicip puncaknya dikit aja.

"Dikit," bujuk gue.

"Tadi juga ngomongnya dikit." Aruni menarik branya ke tempat

semula. Yah, ketutupan, deh. "Udah, nggak usah ngambek. Nafsuan banget." Lagi-lagi pipi gue ditampar pelan.

Gue cemberut kemudian berbaring di samping Aruni yang mengancingkan kemejanya lagi, memeluk erat tubuhnya.

Kapan gue bisa kawinin dia, sih?

Nikah dulu, goblok! Kawin mulu pikiran lo!

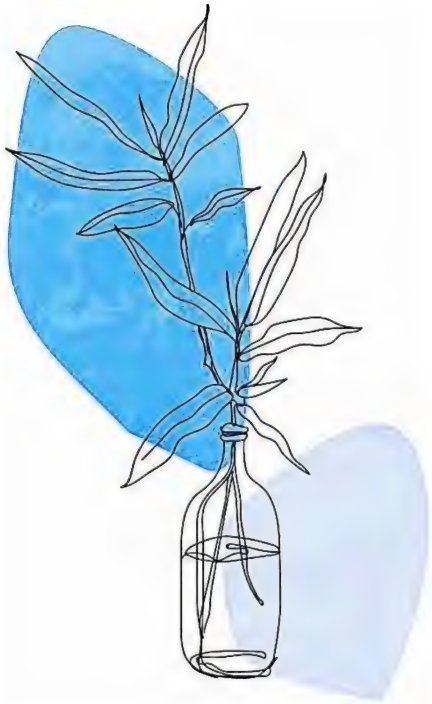

Aruni

Perang dinginku dengan Ayah masih terus berlanjut. Alvian juga menjadi lebih sering untuk mengantar dan menjemputku, sengaja agar dia bisa terus bertemu Ayah. Setiap kali dia datang

menjemputku, dia akan masuk ke dalam rumah, bukan hanya menunggu di mobil seperti yang pria-pria lain lakukan. Bahkan tak jarang dia akan sarapan bersama keluargaku, ajakan itu selalu datang dari Bunda, sampai Ayah menatap masam Bunda dan menganggap Bunda sebagai pengkhianat.

"Kamu kenapa, sih? Ajak dia sarapan di sini terus? Emangnya dia nggak makan di rumahnya? Nggak ada makanan? Bukan orang miskin, 'kan?" Ayah mengomel pada Bunda yang hanya tersenyum lembut.

"Mas, dari dulu Alvian sering makan di sini, kok," ujar Bunda dengan nada geli.

Ayah hanya menoleh dengan wajah masam. Sementara aku hanya tersenyum geli melihatnya seraya menunggu Alvian turun dari kamar Erfan. Tadi Erfan mengajaknya ke kamar untuk menunjukkan *video game* barunya.

"Yuk." Alvian menggandeng tanganku saat keluar dari rumah.

"Kayak mau nyebrang, aja gandengan segala."

Aku menahan tawa mendengar suara Ayah. Sementara Alvian menyengir.

"Takut jatuh, Om. Ntar anak Om lecet, saya yang dimarahi."

Bunda tertawa tanpa suara, sementara Ayah merajuk dengan kembali ke kamarnya.

"Ayah kamu gitu, ya. Ngambekan. Pantas kamu juga."

"Enak aja. Aku nggak ngambekan."

"Beneran?" Dia tersenyum miring. Jenis senyuman yang sangat kusukai, aku suka dengan bibirnya saat dia tersenyum, juga dengan

matanya yang ikut menyipit. Dia tampan luar biasa, dan aku bangga memilikinya sebagai pacarku.

Apakah aku sudah jatuh cinta padanya?

Melihat bagaimana dia berusaha membujuk ayahku dan sabar setiap kali Ayah menatapnya dengan tatapan membunuh, rasanya aku sudah jatuh cinta padanya. Tidak ada laki-laki yang mau berjuang untukku sebelumnya. Jadi ketika Alvian melakukannya, dia mendapatkan hatiku sepenuhnya.

Tentu saja aku belum ingin mengatakan kebenaran itu padanya.

Biar saja dia berjuang dulu sampai titik darah penghabisan. Baru aku mengakui perasaanku padanya. Jika aku mengakuinya sekarang, aku takut dia jadi besar kepala.

Orang-orang di kantor sepertinya juga sudah mengetahui hubunganku dengan Alvian, meski belum ada yang terang-terangan bertanya. Kami bersikap profesional ketika dalam urusan pekerjaan, jadi selama kami tidak mencampurkan urusan pribadi dan pekerjaan, kami rasa hubungan kami bukanlah konsumsi publik.

Lalu bagaimana dengan keluarganya? Sama saja. Kami tidak mengumumkan kalau kami berpacaran, tapi kurasa mereka bisa menebaknya sendiri. Karena Alvian rajin sekali menggandengku ke mana-mana di setiap acara keluarganya.

Sudah satu bulan Alvian berusaha meluluhkan hati Ayah, tapi belum ada perubahan. Ayah masih tetap bersikap ketus padanya. Kerap melarangku pergi bersama Alvian, tapi aku bukan anak kecil yang bisa dikurung. Pertentanganku membuat Ayah jadi semakin kesal

kepada Alvian, terlebih Bunda dan Erfan mendukung hubunganku.

"Ayah serius, Kak. Nggak bisa turutin Ayah kali ini?"

"Aku juga serius, Ayah nggak bisa penuhi permintaan aku kali ini?" balasku.

Ayah memandangku kesal.

"Ayah udah lihat sebulan ini, 'kan? Yah, aku sayang dia. Aku nggak mau orang lain selain dia."

"Tapi dia nggak baik buat kamu."

"Nggak baik buat aku atau buat ego Ayah?"

"Nggak baik buat kamu. Buktinya akhir-akhir ini kamu jadi suka nentang Ayah."

"Mungkin aja karena Ayah nyebelin."

Ayah memelotot.

"Apa yang kamu lihat dari dia?"

"Sesuatu yang nggak bisa dilihat oleh Ayah."

"Dia brengsek."

"Kata Bunda, dulu Ayah juga."

Ayah segera menoleh pada Bunda yang tersenyum tanpa dosa.

"Kalau Bunda aja bisa terima Ayah, lalu kenapa Ayah nggak bisa nerima Alvian?"

Ayah bungkam.

"Bunda bilang, Ayah pernah ngelakuin kesalahan besar sama Bunda. Tapi akhirnya Bunda maafin Ayah karena Ayah berubah jadi lebih baik. Lalu kenapa Alvian nggak bisa dapatin kesempatan yang sama? Dia berubah jadi lebih baik. Ayah pasti tahu hal itu. Tapi Ayah terus aja *denial*, mungkin bagi Ayah dia brengsek, tapi bagi aku, dia orang yang aku cintai."

Ayah memandangku lekat, karena untuk pertama kalinya aku mengaku mencintai seseorang secara terang-terangan di depan Ayah.

"Masalah perasaan, Ayah nggak bisa ikut campur. Ini hidup aku, aku yang jalanin. Ayah nggak mau, 'kan, kalau hubungan Ayah ditentang? Gimana perasaan Ayah kalau hubungan Ayah dulu ditentang sama Oma dan Opa?"

Ayah benar-benar bungkam, mata Ayah menatap Bunda lekat.

"Coba Ayah bayangin kalau Ayah di posisi aku. Coba kalau Ayah bayangin kalau dulu Ayah sama Bunda nggak boleh bersama sama Oma dan Opa."

Wajah Ayah berubah dari kesal menjadi ekspresi yang tidak bisa

kuartikan. Ayah menatap Bunda lama sekali, sampai kupikir Ayah melamun, tapi melihat Bunda tersenyum, aku tahu kalau Ayah tidak melamun, tapi benar-benar menatap Bunda lekat.

"Aku cuma minta dikasih kesempatan, Yah. Itu aja. Kalau emang Ayah sayang aku, aku mohon sama Ayah buat kasih Alvian kesempatan."

"Ayah memang sayang sama kamu, Kak," ujar Ayah serak.

"Kalau gitu, *please*, sekali aja."

Ayah diam, tapi malah menghampiri Bunda dan memeluk

Bunda erat. Aku sendiri tidak mengerti kenapa tiba-tiba Ayah jadi *mellow* begini, saat aku bertanya tanpa suara ke Bunda. Bunda cuma senyum dan mengusap lembut punggung Ayah.

Kenapa, sih?

"Ayah kenapa?" Erfan datang dan menatap bingung sama Ayah yang lagi meluk-meluk Bunda. Aku dan Erfan sudah sering lihat Ayah peluk Bunda, tapi baru kali ini ngeliat Ayah kayak meluk kencang dan Bunda kayak lagi nenangin Ayah yang tiba-tiba ngerasa sedih.

"Nggak tahu bokap lo."

"Eeee, bokap lo juga kali." Erfan menoyor kepalaku.

"Bodo amatlah." Aku melangkah menuju kamar untuk beristirahat. Capek debat terus-terusan sama Ayah. Ayah kerasnya melebihi batu. "Ngapain ngikutin gue?" Aku menatap Erfan yang ikut masuk ke kamar.

"Buat mastiin lo nggak bunuh diri karena frustrasi."

"Gue nggak sebego itu!"

"Ya kali aja tiba-tiba lo jadi bego."

"Fan! Lo mau mati, ya?!"

Erfan tertawa kencang, ikut berbaring di sampingku, jadi kusempatkan untuk memukul kepalanya dengan bantal. Dia mengerang, membalas memukul kepalaku. Jadilah kami perang bantal dengan saling memukul seperti yang dulu sering kami lakukan ketika masih kecil.

❀ ❀ ❀

"Yan, lo nggak ikut *party*?"

Aku melihat Diandra yang mengajak Alvian bicara. Sejak

insiden waktu itu, Alvian benar-benar menghindari Diandra.

"Nggak. Sibuk."

"Kenapa? Takut sama pawang lo?" ledek Diandra.

"Ngapain gue ikut *party*, mending gue kelonan sama cewek gue," balas Alvian.

"Lo jadi nggak asik sekarang."

"Gue emang nggak asik dari dulu. Lo aja yang baru sadar."

"Lo kok berubah, sih?"

Alvian mengangkat bahu. "Gue masih manusia. Belum berubah jadi super hero."

"Dulu meski lo punya gebetan, lo tetap mau diajak main."

"Dulu gue bego, sekarang udah nggak."

Aku mengamati ekspresi wajah kesal Diandra. Aku tersenyum kecil, mereka mungkin tidak menyadari aku berada di lantai ini. Aku juga tidak perlu memanggil Alvian, karena aku datang ke lantai ini untuk *meeting*, bukan untuk memata-matainya. Dan baru selesai *meeting* sepuluh menit yang lalu. Kudengar anak-anak kantor mengadakan *party* untuk Daniel yang mau nikah seminggu lagi.

Hampir semua orang ikut, kecuali yang lebih memilih lembur. Aku diundang, tapi aku tidak ingin ke sana.

"Run? Udah selesai *meeting*-nya?"

Alvian ternyata melihatku dan melangkah mendekat. Beberapa orang yang bersamaku menggoda, karena Alvian menarikku menuju lift eksekutif. Aku hanya menampilkan wajah datar. Sejak dia semakin terang-terangan di kantor, beberapa orang mulai meledekku sebagai pacar bos. Tentu saja mereka nggak berani buat ngejek Alvian

secara langsung. Ejekan mereka hanya kutanggapi dengan wajah datar.

"Nanti mau ke rumah Mama dulu, nggak?"

"Ngapain?"

"Mama ngajakin makan malam bareng. Habis itu aku antar pulang. Gimana?"

Aku mengangguk, memang Alvian mengatakan sejak minggu lalu ibunya mengajak kami makan bersama. Tapi karena sibuk dan lembur terus-terusan, kami belum bisa ke rumah orang tuanya.

"Nanti dari kantor langsung aja, ya."

"*Okay*." Aku mengecup pipinya sebelum pintu lift terbuka dan melangkah lebih dulu, sementara dia tersenyum lebar di belakangku.

Aku dan Alvian sepakat untuk tidak lembur malam ini. sudah satu minggu Tante Sansha merengek sama Alvian, aku jadi nggak enak kalau terus-terusan nolak. Jadi waktu Alvian ngajak makan di sana malam ini, aku langsung setuju.

Meski penampilanku sedikit kucel karena seharian bekerja, setidaknya aku nggak malu-maluin

waktu datang ke rumah Tante Sansha. Tante Sansha memelukku saat aku datang, disambut dengan senyuman ramah.

"Capek, ya?" Tante Sansha menggandengku menuju meja makan.

"Lumayan, Tan."

"Bilang sama Alvian, jangan banyak-banyak kasih kamu kerjaan."

Aku hanya tersenyum. Mantan kepala sekolah teladan itu mengusap pelan lenganku. Tante Sansha selalu memperlakukan aku seperti anaknya sendiri, begitu juga

dengan Om Aaron. Aku jadi nggak enak, kalau ingat dengan Ayah yang suka sinis sama Alvian, untung Al nggak kabur meski selalu disinisin.

"A, tadi Mama mampir ke rumah Opa, Opa nanyain kenapa kamu jarang ke sana buat jenguk Opa."

"Iya, besok ke sana sama Aruni."

Opa Alvian adalah Azka Aldric Wijaya. Guru besar di Universitas Nusantara dan juga arsitek terkenal. Darah seni mengalir deras di keluarga ini. Menjadi arsitek secara turun temurun dari kakeknya yang

bernama Keenan Abraham Renaldi, sampai ke cicitnya sekarang. Keluarga arsitek terbesar dan terkenal yang aku tahu cuma mereka. Makanya aku ingin sekali bisa seperti itu. Bukan untuk terkenal, tapi untuk memiliki karya yang dikagumi banyak orang.

"Hai, Run." Ashilla yang turun dari lantai dua menyapaku.

"Hai, udah lama nggak ngeliat lo, sibuk banget?"

Ashilla mengangguk. Dia tengah menempuh S3 sambil bekerja, jadi dia tidak punya waktu lagi untuk main-main seperti dulu. Dulu, kami

sering ngemal bersama, sekarang setelah punya kesibukan masing-masing, kami tidak punya waktu lagi untuk sekadar nongkrong di StarBucks buat ngobrolin cowok-cowok cakep di media sosial.

Lagi pula aku sudah punya yang lebih cakep sekarang.

Alvian bisa ngambek berhari-hari kalau aku ngomongin cowok lain di depannya. Iya, dia emang se-*childish* itu. Tapi entah kenapa, aku suka kalau melihatnya cemburu.

Tante Sansha mengajak kami ke meja makan, makan malam bersama keluarga Zahid selalu seru, banyak

obrolan di meja makan yang bisa membuat aku tertawa. Ada beberapa keluarga yang menerapkan aturan tidak boleh bicara saat makan. Tapi tidak dengan keluarga Zahid, bagi mereka meja makan adalah tempat terbaik untuk saling ledek, saling ketawa dan saling tukar cerita. Makanya makan malam biasanya berlangsung lama setiap kali mereka berkumpul.

"Gimana, Run? Belum bosan sama Alvian, 'kan?"

Aku hanya tertawa mendengar pertanyaan Om Aaron, sementara

Alvian sendiri memasang wajah datar pada ayahnya.

"Loh, Papa cuma nanya, A." Om Aaron membela diri.

"Tapi pertanyaannya nggak usah gitu juga, bisa kali, Pa."

Om Aaron terkekeh, "Siapa tahu kamu ngebosenin, kan, kasian kalau Aruni harus nahan diri karena nggak enak buat mutusin kamu."

"Pa, aku bacain yasin, loh, nanti mulutnya."

"Bacain yasin dulu noh, buat nasib kamu. Udah direstuin Radit belum?"

Alvian menggeleng dengan wajah tersiksa. Dan bagi keluarganya, wajah tersiksa Alvian adalah hiburan yang sangat menyenangkan.

"Heran, anaknya tersiksa malah pada ketawa," gerutunya.

"Ya salah sendiri, siapa suruh jadi *playboy*. Untung aja Radit nggak nembak kepala kamu karena berani macarin anaknya."

"Kayaknya kalau aku datang ngelamar, aku bakal ditembak beneran."

Om Aaron kembali tertawa, tampak puas melihat anaknya

tersiksa. Aku ikut tertawa pelan melihatnya menjadi bulan-bulanan keluarganya. Dia menampilkan ekspresi yang lucu di wajahnya.

"Oh iya, Om. Aku boleh nanya sesuatu nggak?"

"Boleh, nanya apa?"

"Om sama Ayah sering banget debat masalah vila atau Harley, itu kenapa, sih?"

Om Aaron mengulum senyum. "Tanya Ayah kamu aja, nanti kalau Om yang cerita, Ayah kamu ngambek."

"Ayah nggak bakal jawab, Om. Kasih tahu dikit aja," bujukku.

Om Aaron menatap istrinya, lalu terkekeh pelan. "Gimana, ya, Run. Ayah kamu dendam kesumat soalnya sama Om."

"Karena?" Aku masih terus berusaha.

Om Aaron akhirnya mengalah dan memilih bercerita. "Dulu ayah sama bunda kamu berantem, terus bunda kamu kabur. Ayah kamu kalang kabut nyariin tapi nggak ketemu. Akhirnya minta bantuan, sama Om dan Om Justin. Om bilang bakal bantu, tapi …." Om Aaron kembali terkekeh, "Om minta vila punya ayah kamu sebagai bayaran.

Vila kesayangan dia. Sementara Om Justin minta Harley kebanggaan dia. Demi bisa nemuin bunda kamu, ayah kamu ngerelain Om ngerampok dia. Makanya dia dendam banget sampe sekarang. Tapi kamu jangan bilang kalau Om yang cerita loh, ayah kamu bisa ngamuk nanti."

Jadi itu yang Bunda bilang kalau Ayah pernah bikin Bunda nangis sampai Bunda kabur?

"Nggak usah dipikirin, Run. Itu cerita lama. Namanya pasangan pasti ada berantemnya."

"Nanti kalau kita jadi suami istri, kamu jangan kabur-kaburan ya, Sayang." Alvian mengerling padaku.

Om Aaron mencemooh, "Dapatin dulu restu bapaknya, baru ngomongin suami istri. Dapatin restu aja nggak bisa. Cemen kamu, A."

"Bukan nggak bisa, aku lagi berjuang loh ini, Pa. Kasih semangat, kek. Apa, kek."

"Nggak lah. Kamu berjuang aja sendiri. Jantan, 'kan?"

"Jantan, Papa nggak perlu ngeraguin kejantanan aku."

"Aa!" Tante Sansha memelotot sementara Alvian menyengir dengan wajah polos. "Kamu nggak di apa-apain sama Alvian kan, Run?" Tante Sansha menoleh padaku.

Belum aja, Tan. Tapi aku hanya menggeleng sambil tertawa pelan.

"Nggak diapa-apain, Ma. Aku bisa ditampol Aruni bolak-balik kalau sampai macam-macam."

Aku menahan dengkusan. Ditampol juga bakal tetap nekat buat macam-macam. Mungkin menyadari aku yang memutar bola mata,

Alvian mengerling genit padaku. Ganjen!

"Iya tampol aja, Run. Dia emang suka aneh-aneh anaknya."

Aku tersenyum lebar. "Aman kalau itu, Tan."

"Ma, nggak perlu diajarin KDRT, Aruni udah sering KDRT-in aku."

Om Aaron tertawa. "Tampang kamu emang bikin orang pengen nampol, A."

"Aku dapat tampang ini dari Papa. Jadi ngeliat wajah Papa juga bikin aku pengen nampol."

"Heh!" Om Aaron memelotot. "Kualat kamu. Nggak dikasih restu selamanya sama Radit, baru tahu rasa."

"Ya Allah jelek banget doanya. Doa, tuh, yang bagus-bagus, Pa. Ini doain yang jelek-jelek. Papa nanti aku tuker tambah, loh."

Aku hanya bisa tertawa sampai hampir tersedak. Astaga, Alvian dan mulut recehnya.

"Kamu, Papa jual ke mafia nanti."

"Nggak laku, aku nggak ada tampang-tampang mafia."

"Tampang nyebelin yang ada."

"Tampang mesum," timpal Ashilla.

"Tampang pengen nampol." Aku ikut menimpali.

Mendengar kalimatku, Alvian menatapku cemberut. "Nampol pakai bibir tapi ya, *Babe*." Dia menyengir lebar.

"Iya, bibir wajan panas. Mau?"

"Yah, nggak asik. Bibir kamulah."

Aku yakin Om Aaron sudah nggak tahan mau nampar wajah anaknya sekarang. Silakan, Om. Nggak dilarang. Jangankan Om, aku aja gregetan.

Percakapan absurd itu terus mengalir dari satu topik ke topik lain. Aku sampai nggak bisa berhenti tertawa mendengar perdebatan Alvian dan ayahnya. Mereka mirip, tapi Om Aaron terlihat lebih kalem, beda dengan Alvian yang mulutnya recehan banget. Kalau bukan karena wajah mereka yang nyaris serupa—karena menurutku Alvian itu versi mudanya Om Aaron—aku yakin Alvian anak pungut karena kelakuan nyelenehnya itu.

❋ ❋ ❋

"Masuk, gih." Alvian mengecup bibirku lembut. "Nanti ayah kamu ngamuk kayak banteng."

Aku tertawa, keluar dari mobil yang terparkir di depan rumah, melambai padanya yang tengah menatapku, kemudian menjalankan mobilnya menjauh. Saat aku masuk dan berniat mengabaikan Ayah yang duduk di sofa santai, Ayah memanggilku.

"Ayah mau ngomong, Kak."

Mau nggak mau, aku duduk di samping Ayah.

Ayah menatapku lekat, lama sekali. Sampai kukira Ayah lupa

dengan apa yang mau diomongin. Tapi setelah ngeliat Ayah narik napas pelan beberapa kali, barulah aku sadar kalau Ayah tengah berpikir keras.

"Kamu beneran cinta sama Alvian?"

Aku mengangguk. Mulai waspada dengan topik ini. pasalnya setiap kali Alvian dibahas, itu akan menjadi pemicu pertengkaran di antara kami. Hari ini suasana hatiku sedang bagus, aku tidak mau merusaknya dengan bertengkar dengan Ayah. Lagi.

"Yakin dia bisa dipercaya?"

"Yakin."

Ayah diam lagi, lalu tampak menghela napas panjang seolah ada beban berat di pundak Ayah sekarang.

"Seberapa yakin kamu?"

Aku menatap Ayah lekat. "Apa bisa jadi pertimbangan buat Ayah, tentang seberapa yakinnya aku sama Al?"

Ayah mengangguk.

"Aku yakin banget sama dia. Aku nggak pernah seyakin ini sama seseorang sebelumnya."

"Dia ada niat buat ke jenjang serius? Menikah misalnya? Karena

udah nggak usianya buat main-main."

Aku dan Alvian pernah membahas ini beberapa kali.

"Dia bilang bakal ngelamar aku, begitu Ayah memberikan restu."

Ayah lagi-lagi menghela napas panjang dan berat.

"Kalau kamu sendiri? Gimana menurut kamu? Dia bisa jadi suami yang baik? Kamu bisa hidup sama dia sampai tua? Karena nikah bukan permainan yang kalau bosan, udahan. Nikah itu komitmen seumur hidup, kalau nggak yakin, jangan dijalanin."

"Tapi kalau ternyata yakin, aku boleh ngejalanin itu, 'kan?"

Ayah hanya diam.

"Kamu belum jawab pertanyaan Ayah."

"Aku yakin, Yah. Meski dia keliatan nyebelin, recehan dengan mulutnya yang suka asal nyablak, tapi aku tahu dia pria baik. Dulu dia emang bajingan, tapi sekarang udah nggak. *He treats me like a queen*. Aku merasa berharga hanya dari cara dia natap aku. Dia nggak pernah macam-macam—" mungkin bagian ini tidak sepenuhnya benar, tidak juga sepenuhnya salah. Dia nggak

macam-macam kalau nafsunya nggak lagi kumat. "—tapi aku bisa bayangin seumur hidup aku sama dia. Aku yakin bisa bahagia. Nggak ada jaminan nggak nangis, karena Ayah pun pernah bikin Bunda nangis. Tapi ada jaminan kalau dia bakal mencintai aku seumur hidupnya." Untuk bagian terakhir, keyakinan itu datang begitu saja. Melihat bagaimana Alvian memperlakukan aku, kurasa dia akan mencintai aku seumur hidupnya. Kuharap, sih, begitu. Kalau ternyata aku salah, itu urusan belakangan. Aku fokus pada

tujuanku sekarang. Masalah hati, tidak bisa diprediksi. Aku hanya berharap dia akan tetap mencintai aku seperti ini sampai kami tua nanti.

"Kalau kamu udah nentuin pilihan, jangan sampai di tengah jalan tiba-tiba kamu sadar kalau ternyata dia bukan orang yang kamu mau."

"Nggak," tegasku. "Aku nggak kayak gitu. Aku tahu apa pilihanku."

Ayah kembali menghela napas.

"Kamu tahu kan, Kak? Ayah sayang banget sama kamu. Kamu

satu-satunya anak perempuan Ayah. Ayah nggak akan sanggup ngeliat kamu disakitin sama orang lain." Ayah menatapku lembut. "Tapi kadang Ayah nggak sadar kalau Ayah juga sering nyakitin kamu dengan sikap Ayah."

Aku terdiam.

"Ayah nggak nyari pembelaan dari sikap-sikap Ayah selama ini. tapi semoga kamu ngerti kalau Ayah ngelakuin itu, karena Ayah pengen ngelindungin kamu."

Aku mengangguk. Tiba-tiba saja mataku terasa panas.

"Kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu. Ayah mungkin bisa gila," ucap Ayah sungguh-sungguh.

Tiba-tiba aku merasa bersalah karena sudah musuhin Ayah selama hampir dua bulan ini.

"Kamu tahu nggak? Dulu, waktu kamu baru lahir. Kalau Ayah nggak di dekat kamu, kamu bakal nangis kenceng. Ayah pulang kerja telat dikit aja, kamu bikin Bunda panik. Kalau Ayah udah peluk kamu, kamu bakal langsung diam gitu aja. Nini kamu sampai heran kenapa kamu sampai segitunya sama Ayah. Tapi kemudian Ayah

sadar, karena ikatan ayah dan anak itu selalu kuat. Dan karena Ayah sayang banget sama kamu. Ayah rela ngelakuin apa aja buat kebahagiaan kamu."

Mataku kini berkaca-kaca.

"Jadi kalau ada orang nyakitin dan bikin kamu nangis, Ayah juga bakal sakit, Kak. Malah rasanya lebih sakit. Ayah nggak akan sanggup nerima hal itu."

"Ayah." Aku mendekat dan memeluk Ayah yang balas memelukku erat. "Aku juga sayang banget sama Ayah."

Aku ingat, sejak kecil kalau Ayah ada proyek keluar kota, jika dalam tiga hari Ayah belum pulang, aku pasti demam. Makanya Ayah selalu usahakan buat keluar kota nggak lama-lama. Karena aku pasti selalu sakit kalau Ayah perginya terlalu lama.

"Kalau kamu yakin, Ayah juga bakal berusaha buat yakin."

"Ayah …." Aku mengurai pelukan, menatap Ayah lekat. Sementara Ayah tersenyum dengan mata memerah.

"Seperti yang kamu bilang, kalau hubungan Ayah dan Bunda

ditentang Oma dan Opa, gimana perasaan Ayah? Ayah tahu rasanya menyakitkan. Makanya Ayah nggak mau kamu ngerasain hal yang sama."

Mataku membulat. "Ayah bercanda, 'kan? Masa, sih, hubungan Ayah dan Bunda dulu ditentang sama Oma dan Opa?" Aku tidak pernah mendengar cerita ini sebelumnya. Pasalnya Oma dan Opa terlihat sangat menyayangi Bunda. Bahkan sampai sekarang, Bunda nggak malu buat manja-manja sama mereka.

"Oma lebih tepatnya. Kalau Opa kamu dukung banget. Butuh waktu cukup lama sampai Oma kamu luluh. Tapi ya … rasanya emang nggak enak kalau nggak dikasih restu. Kalimat kamu kemarin nyadarin Ayah, dan ngingetin Ayah sama rasa sakitnya. Makanya Ayah mikir ulang. Bunda kamu ikut ngeyakinin Ayah, kalau Ayah nggak boleh egois."

"Tapi Oma sayang banget sama Bunda."

"Iya, sayang banget. Tapi dulu pernah terjadi salah paham, makanya Oma sempat nolak

hubungan Ayah sama Bunda. Tapi itu udah lewat. Sekarang malah Bunda yang jadi kesayangan, Ayah jadi kayak anak tiri."

Aku tertawa mendengarnya.

"Sekali lagi Ayah nanya, kamu yakin?"

"Nggak pernah seyakin ini." Aku mengatakan itu dengan nada tegas dan tanpa ragu.

Ayah mengangguk. Mengecup puncak kepalaku dan mengusapnya lembut.

"Kalau gitu, suruh Alvian temuin Ayah besok malam. Banyak

hal yang harus Ayah bicarain sama dia."

Apakah ini pertanda kalau Alvian mendapatkan lampu hijau dari Ayah?

Alvian

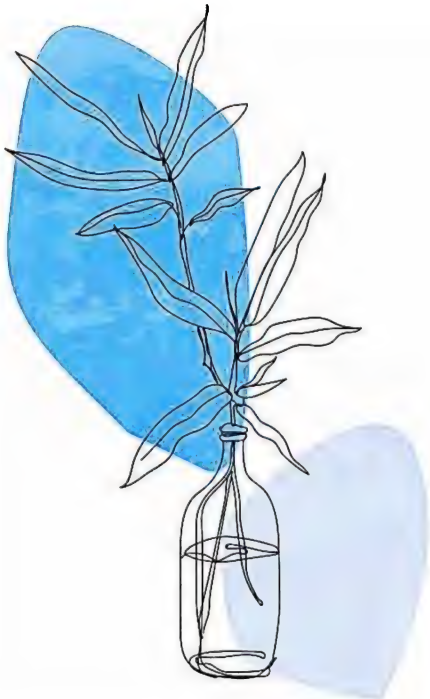

Hah? Gue nggak lagi mengigau, ‘kan? Nggak lagi mimpi juga? Gue belum tidur tapi sudah mimpi duluan rasanya.

“Kamu bilang apa, *Babe*?”

"Ayah bilang, besok malam kamu ke rumah, Ayah mau ngomong."

"Ngomong apa?" tanya gue panik. "Nggak nyuruh buat mutusin kamu, 'kan?"

Aruni menanggapi dengan mengangkat bahu dan wajah datar. "Nggak tahu, tadi cuma bilang nyuruh kamu ke rumah. Gitu aja."

Wah, ada angin apa nih, Om Radit nyuruh gue ke rumahnya? Gue mau diapain? Dibacok terus mayat gue dibuang? Apa dikubur di halaman belakang rumah?

Elaaah! Kebanyakan halu lo, setan!

Tapi tetep gue nggak yakin aja, kok, bisa secepat ini?

Cepat apaan dah? Dua bulan gitu gue dikacangin, disinisin, disindir-sindir, dianggap kayak setan nggak kelihatan, capek banget hati gue. Tapi mau gimana lagi, gue cinta sama Aruni.

"Gimana? Mau datang nggak?"

"Datanglah, masa enggak? Cemen banget aku kalo sampe nggak berani datang."

Aruni tersenyum. "Kirain mau kabur."

"Nggak, *Babe*. Nggak bakal. Tapi kamu tahu nggak yang mau dibahas apaan?"

Aruni mengangkat bahu. "Nggak tahu. Makanya datang aja besok, cari tahu."

Perlu gue persiapkan surat wasiat dulu nggak, nih? Warisan gue lumayan soalnya, ogah banget kalau sampai diambil sama sepupu-sepupu gue, mereka udah kebanyakan duit, masa iya jatah gue juga diambil?

Mau nyantumin anak sebagai ahli waris, gue belum punya anak. *Fix!* Kalau Om Radit masih ogah

nerima gue sebagai calon mantu, gue buntingin aja Aruni. Setelah itu gue bawa kawin lari. Kalau cara baik-baik nggak mempan, terpaksa pakai cara lain, 'kan?

Iya, habis itu lo disunat bapak lo, Yan! Disunat habis! Nggak bakal disisain dikit aja, yakin deh gue.

Sudahlah, gue nggak mau mikirin itu sekarang. Yang harus gue pikirin, gimana caranya gue menghadapi Om Radit besok malam. Gue nggak boleh bikin kesalahan. Nanti malah dia makin sebal ngeliat gue. Salah ngomong dikit aja, gue bakal dibantai. Gue

diem aja salah di mata dia, apalagi gue ngomong.

"Nggak usah dipikirin banget. Mending kamu istirahat."

"Ya nggak bisa kalau nggak dipikirin, Run. Aku deg-degan banget."

"Kayak kamu nggak pernah ngomong sama Ayah aja."

"Ya tapi ini beda, yang dihadapin bukan sebagai temennya Papa, tapi calon mertua."

Aruni tertawa mendengar kalimat gue. Lah bener, 'kan? Gue calon mantunya mereka?

"Kok ketawa, sih?"

"Nggak apa-apa, aku suka optimisnya kamu." Aruni terkekeh geli.

Kok, dia kayak ngetawain gue, sih? Kayak ngeledek?

"Kok, cemberut?"

"Kamu ngeledekin aku, 'kan?"

"Ya ampun, Al. Nggak."

"Terus ngapain kamu ketawa?"

"Emangnya nggak boleh?"

"Boleh, tapi nggak sambil ngeledek."

"Yang ngeledek siapa, sih? Kalo kamu di sini, aku tampol, nih!"

Untung gue nggak di sana. Kalau nggak, habis kepala gue ditampar kuat-kuat.

"Kalau nanti jadi istri, nggak boleh nampol-nampol, loh. Dosa. Kualat. Mau jadi istri durhaka?"

"Mumpung belum jadi istri, boleh dong, puas-puasin nampolnya?"

Gue memelotot, sementara Aruni ketawa.

Tapi gue emang candu banget sama suara tawanya. Merdu. Semringah gimana gitu.

Elaaah, dia kentut aja pasti lo bilang merdu, bucin goblok!

"Tidur gih, kamu keliatan stres banget."

Gue mengangguk, kayaknya gue beneran butuh tidur deh, lama-lama gue ngobrol sama Aruni, pikiran gue ke mana-mana. Lagian dia kenapa pakai *tanktop* doang, sih? Sengaja mau mancing-mancing gue?

Awas ya, kalau nanti udah jadi istri, nggak bakal gue kasih izin pakai baju. Nggak apa-apa bugil aja berdua, kan, seru.

Seru pala lo, peyang! Kayak tuyul, anjir!

❋ ❋ ❋

Gue memasuki rumah Aruni, malam ini gue rapi dan wangi banget. Gue sempatin balik ke apartemen tadi pulang kerja, buat mandi. Gue nggak mau Om Radit lihat muka kucel gue, makin enek dia ntar lihat gue. Jadi kalau gue lebih rapi, seenggaknya nggak bikin dia mual-mual kayak orang bunting.

"Yan? Masuk." Tante Diana tersenyum menyambut.

Calon emak mertua gue memang idaman, senyumnya cantik banget. Pantes Aruni cantik, emaknya aja masih bisa bikin mata gue meleng.

"Heh, itu mata mau saya congkel?"

Bujuk buset, galak amat pawangnya. Sudah kayak anjing penjaga, siap nerkam.

"Malam, Om."

"Udah tahu kalo malam, saya belum buta."

Tante Diana tertawa tanpa suara, sementara gue cuma meringis. 'Kan, gue basa-basi doang, Ujang. Entar kalo nggak salam, katanya gue songong. Memang ribet kalau ngomong sama bapak-bapak baperan.

"Ngapain berdiri? Mau minta sumbangan?"

Tante Diana meringis menatap gue, sementara gue cuma bisa senyum-senyum nggak jelas sambil duduk di sofa.

"Tante ambilin minum dulu, ya."

"Makasih, Tante."

"Nggak usah senyum-senyum sama istri orang."

Serba salah memang hidup gue. Gue napas aja salah di mata Om Radit.

"Jadi? Mau ngapain kamu ke sini?"

Lah? Yang nyuruh gue datang, kan, situ, gimana, sih?

"Aruni bilang ada yang mau Om bicarain sama saya."

"Ah, iya."

Pikunnya lagi kumat, Om?

"Punya apa kamu buat deketin anak saya?"

Nggak punya apa-apa, cuma punya kejantanan aja satu. Belum berubah jadi dua.

Gue berdehem, tersenyum saat Tante Diana meletakkan air minum dan camilan di atas meja.

"Makasih, Tante."

Om Radit berdehem. Gue kembali menatap Om Radit.

"Saya mungkin nggak punya apa-apa, Om." Kalau gue bilang punya perusahaan, entar disangka sombong, terus gue dijulidin. "Saya cuma kesungguhan saya buat Aruni."

"Berani nikahin Aruni?"

"Saya siap." Siap banget malah! Nikahin malam ini juga, gue jabanin!

"Oke, seserahannya saya yang nentuin."

"Silakan, Om."

Eh, ini beneran langsung ngomongin seserahan?

"Saya mau kamu kasih saya dua vila dan dua mobil Ferrari."

"Mas." Tante Diana memandang suaminya, menggeleng.

"Gimana? Kamu mau ngasih? Itu belum termasuk seserahan yang lain."

"Om mau balas dendam sama saya karena Papa pernah ngerampok vila milik Om?"

"Kenapa? Nggak sanggup ngasih? Udah miskin sekarang?" sinisnya.

Nggak, minta planet juga gue kasih. Tapi ada jaminan nggak setelah ini gue dapat restu?

"Setelah itu, saya direstuin nggak?"

"Tergantung."

Tuh, kan. Sudah gue duga, ada bakwan di balik udang. Om Radit cuma mau ngerampok gue doang ini, mah. Balas dendam sama Papa melalui gue.

"Saya serius, Om."

"Kamu pikir saya lagi ngelawak?"

Erfan yang duduk di anak tangga seraya memperhatikan kami langsung tertawa geli. Bapak lo, noh. Aneh.

"Om, saya sangat serius, kalau memang Om minta vila dan mobil, saya siap. Asalkan saya dikasih restu buat ngelamar Aruni."

"Yang bilang kamu boleh ngelamar siapa?!"

"Loh, tadi katanya seserahan."

"Seserahan buat jadi pacar, bukan buat ngelamar!" ketusnya.

Lah? Sekarang pacaran ada seserahannya juga? Seserahan pacaran aja sampe vila dan mobil, seserahan nikah nanti gimana? Perusahaan beserta saham-sahamnya?

"Kamu masih mau macarin anak saya?"

"Mau, Om."

"Ya udah, dua vila dan dua Ferrari."

"Kalau saya mau ngelamar Aruni?"

"Saya pikirin lagi nanti. Tapi jangan ngarep kalau saya izinin melamar sekarang. Saya gorok kamu," ancamnya.

Wah, gila. Sadis banget ini. Tapi ya udahlah, yang penting direstuin. Gue juga nggak bakal bangkrut cuma karena vila dan mobil.

"Saya tunggu besok. Datang ke saya buat serahin dokumen-dokumennya."

Anjir, ini serius beneran?

"Gimana?"

Gue mengangguk. "Baik, Om. Malam ini saya persiapkan dokumennya. Untuk mobilnya ada permintaan khusus?"

Om Radit menyebutkan jenis Ferrari terbaru yang diinginkannya. Harganya lumayan, tapi nggak masalah bagi gue.

"Ya udah, sana pulang."

"Boleh ketemu sebentar sama Aruni?"

"Nggak boleh. Sana pulang," usirnya.

"Diminum dulu, Yan."

"Nggak usah minum juga. Sana buruan pulang."

"Mas." Tante Diana menegur suaminya. Tapi dasar suami laknat, dia tetap ngusir gue gitu aja.

Gue bangkit berdiri, menyalami Om Radit dan Tante Diana. Setelah itu Erfan menghampiri gue dan menemani gue ke depan.

"Wah, Bang. Kakak gue kayaknya mahal banget. Restu pacaran aja minta vila sama mobil."

"Bapak lo, noh."

Erfan tertawa geli. "Ayah sengaja."

"Iya gue tahu. Tapi beruntung, gue nggak pelit. Jadi gue kasih aja."

"Kebanyakan duit lo."

Gue hanya tertawa santai. Vila dan mobil sih, gue jabanin, tapi kalau udah minta perusahaan sama saham, baru gue panik.

❦ ❦ ❦

Papa tertawa kencang banget. Sampe gue takut dia bakal mati tersedak tawanya sendiri.

"Radit minta dua vila sama dua mobil untuk restu pacaran? Hahaha."

"Iya, dan semua itu gara-gara Papa ngerampok Om Radit dulu. Balas dendam, 'kan? Papa yang berbuat, aku yang dapat karma."

Papa kembali tertawa. "Terus kalau ngelamar, seserahannya apa lagi? Jet pribadi?"

"Katanya aku belum boleh ngelamar dulu. Itu seserahan pacaran dulu. Seserahan ngelamar, beda lagi."

"Wah, A. Matre juga calon mertua kamu. Padahal dia sendiri juga udah kaya."

"Tau ah, aku bingung ngasih vila yang mana. Terus juga harus pesan mobil malam ini."

"Ini serius?"

"Ya elah, Papa. Aku dari tadi ngoceh nggak jelas, apa kalau bukan serius?"

"Lah, Papa pikir Radit cuma ngerjain kamu doang."

"Nggak. Beneran minta. Besok dokumen-dokumennya harus aku kasih ke Om Radit."

"Gila, ngerampok beneran ini?"

"Etdah, capek ngomong sama Papa."

Papa berdecak, "Kayaknya dia beneran dendam sama Papa."

"Iya, dendam kesumat sampe mati. Takut aja ntar matinya nggak diterima bumi."

"Heh, calon mertua itu." Papa menoyor kepala gue. "Ya udah, kasih vila yang di Ubud sama di Lembang aja. Mobilnya kamu pesen sendiri. Bayar sendiri. Papa sediain vila, kamu sediain mobil. Kelar."

Andai segampang itu. Yakin deh gue, besok ada lagi yang Om Radit minta. Pastinya yang aneh-aneh.

Kayaknya gue mesti siapin mental. Om Radit nggak bisa diprediksi soalnya, nggak segampang memprediksi cuaca.

Besoknya, saat gue ngasih dokumen vila ke Om Radit, dia langsung menerimanya.

"Mobilnya harus dipesan dulu, Om. Butuh waktu. Tapi saya udah bayar. Lunas. Jadi tinggal dianter nanti ke sini."

"Hm."

"Jadi beneran saya boleh pacaran sama Aruni?"

"Hm."

Hm, hm doang. Lagi sariawan?

"Buat ngelamar—"

"Jangan ngelunjak," ketusnya.

Gue memilih diam, kemudian permisi buat ngajakin Aruni jalan. Daripada izin pacarannya dicabut, kan berabe.

"Beneran dikasih?" Aruni nanya waktu gue keluar dari ruang kerja ayahnya.

"Iya, kan, ayah kamu yang minta."

"Kok matre, sih?"

"Udah, biarin aja. Penting dapat restu. Yuk, jalan. Udah kangen banget." Gue menggandeng tangan Aruni menuju *carport*.

"Mau ke mana?"

"Nggak tahu. Kamu mau ke mana?"

"Males mau macet-macetan."

"Ke apartemen aku aja."

Dia menoleh, sementara gue tersenyum miring. Aruni udah hapal banget sama tingkah gue. Kalau gue ngajak ke apartemen, artinya gue pasti mau mesum-mesumin dia. Dia kayaknya terima-terima aja gue mesumin. Berarti dia doyan juga, 'kan?

Aruni meringkuk di pelukan gue sementara kami nonton film di *Netflix*. *Weekend* dan Jakarta. Pasti

macet. Kelonan sudah yang paling tepat, deh. Saat gue asik membelai kulit lengannya, ponsel Aruni bergetar. Dia meraihnya dan membaca pesan yang masuk. Gue ikut mengintip.

"Sena?"

"Iya."

"Kamu masih berhubungan sama dia?"

"Kan, temen."

"Tapi kamu nggak bolehin aku temenan sama Jess."

"Kamu sama dia pernah *ML!*" Dia menoyor kepala gue.

"Sementara Sena nggak nafsu sama aku."

"Tapi nggak adil, dong."

"Terus? Mau ngambek?!" Dia memelotot.

Kalau gue bilang iya, dia bakal jambak gue. Jadi gue geleng kepala. Rambut gue banyak rontok akhir-akhir ini. Gue beneran takut botak. Lucu banget, punya dua kepala, dua-duanya botak.

"Kamu beneran nggak pernah ngubungin Jess lagi?"

Gue menggeleng. "Sejak kamu larang aku buat temenan, aku nggak pernah ngubungin dia lagi."

"Bagus, deh."

Ya ampun, yang cemburu, gemesin banget. Jadi pengen kawin.

"Sayang."

"Hm."

"Kawin, yuk."

Gue ditampar. Nggak sakit, sih, tapi tetep aja gue ditampar.

"Baru dikasih izin pacaran, loh."

"Makanya kawin, biar dapat izin nikah."

Kali ini kuping gue yang ditarik.

Gue memeluk Aruni dan memangkunya, menghadapkan tubuhnya ke gue. Jadi dia mengangkang di atas paha gue.

Sayang banget dia pakai celana hari ini. Kalau pakai rok kayak biasanya, kan, lumayan bisa belai pahanya.

"Heh, pasti bayangin hal cabul, nih."

Gue nyengir. Dia tahu banget kalau gue lagi *turn on*. Gue meraih tengkuknya, kemudian mendekatkan bibir kami. Ciuman kami nggak pernah sebentar. Setidaknya pasti bikin Aruni kehabisan napas. Saat gue dan dia asik ciuman, pinggulnya terus gerak-gerak di atas paha gue.

"Aruni, diem, nggak?" Gue menahan pinggulnya yang terus bergerak di atas paha gue.

Bukannya berhenti, Aruni malah menyeringai, kemudian kembali menggerakkan pinggulnya lagi.

"Nggak usah banyak gerak." Gue meremas pinggangnya.

"Kenapa? Takut khilaf?"

"Aku khilafin beneran, bunting nanti."

"Paling kamu disunat dua kali." Dia terus bergerak menggoda gue. Gue sampai harus peluk pinggangnya yang kenceng supaya

dia diam. "Kenapa, sih? Cuma gerak doang."

"Nggak usah mancing."

"Ikan kali, dipancing."

Gue menghela napas. Kejantanan gue udah tegak sempurna. Kalau dia gerak dikit aja, rasanya sampai ke ujung kaki gue. Dan Aruni tahu itu, makanya dia sengaja terus gerak-gerak di atas paha gue.

"Sayang, *plis.*" Gue memohon. Celana gue sempit banget. Kejantanan gue rasanya udah berdenyut-denyut sejak tadi. Jangan

sampai gue hilang akal sehat, terus gue perawanin Aruni sekarang.

Aruni membelai rambut gue, dia suka mainin rambut di tengkuk gue.

"Al."

"Hm." Gue bersandar lemah di punggung sofa, mencoba memfokuskan diri gue, sementara Aruni sibuk mengecup leher gue.

"Mau dibantu nggak?" tanyanya pelan.

Gue membuka mata, menatapnya lekat. "Nggak, nanti—" *shit*, dia malah sengaja menggerakkan pinggulnya di atas kejantanan gue yang keras. Gue

mengumpat sambil memeluk pinggangnya. "Run!"

"Mau nggak?"

Ini gue yang ngebet apa dia yang ngebet, sih?

"Pakai mulut?"

"Tangan aja."

"Nggak deh, kalau pakai tangan."

"Kok, gitu?" Dia membelai leher gue.

Gue memandangi wajahnya, membelai bibir bawahnya dengan ibu jari.

"Mulut," pinta gue.

Aruni tampak berpikir sejenak, lalu kemudian memeluk leher gue dan menyembunyikan wajahnya di sana.

"Nanti ...." Suaranya amat pelan, sampai gue pikir dia mau tidur. "Nanti gantian, bisa nggak?"

Gue mengerutkan kening, lalu menarik wajah Aruni yang merah padam. "Kamu mau?"

Dia menolak menatap gue.

"Sayang."

Perlahan, matanya menatap gue. Kemudian dia mengangguk.

Gue menyeringai, kalau udah kayak gini, gue nggak peduli apa-

apa lagi. Gue segera menggendong Aruni ke kamar, merebahkan dirinya di ranjang, kemudian membuka kancing jeansnya.

"Al."

"Kamu duluan," ujar gue, menarik *jeans*-nya ke bawah. "Nanti baru aku."

"T-tapi aku—" Aruni menahan napas karena gue menarik lepas celana dalamnya sekalian. Kini ini dia cuma pakai kaus, dan gue pengen dia telanjang sama gue. Saat gue mau narik kausnya ke atas, Aruni natap gue ragu.

"Sama lidah, nggak bakal yang lain. Tapi aku mau kamu telanjang bareng aku."

Gue emang bajingan, secara nggak langsung gue ngerusak Aruni. Tapi gue udah nggak tahan. Gue bisa kok, ngendaliin buat nggak ambil keperawanan dia sekarang, gue cuma mau dia rileks sama gue.

Meski ragu, Aruni ngebiarin gue buka pakaiannya. Dan gue buka juga pakaian gue.

"Al, jangan sampe—"

"Iya, tenang aja." Gue mencium leher Aruni, memberikan kecupan-kecupan basah di sana.

Aruni mengerang, gue paling suka suaranya kalau udah serak kayak sekarang, seksi. Saat bibir gue sampai di puncak payudaranya, gue nggak buang kesempatan itu, gue jilat lalu gue isap puncaknya. Aruni terkesiap, mengerang dalam seraya memeluk kepala gue di dadanya.

God, sekarang gue ragu kalau pertahanan diri gue sekuat itu.

Setelah puas dengan dadanya, gue perlahan turun ke bawah, mengecupi perutnya yang rata, semakin turun dan turun. Aruni menahan kepala gue saat gue mencapai pusat dirinya. Gue

menoleh, menatapnya yang juga tengah menatap gue. Gue tersenyum, kemudian menunduk dan mulai menjilat.

Aruni nyaris berteriak. Mencengkeram rambut gue. Nggak ada waktu buat ngomel, karena rambut gue yang sudah sering rontok, gue tetap jilat dia sambil melebarkan pahanya. Gue terus jilat dia sambil dengerin suara seksinya. Sebelumnya gue nggak suka sama cewek yang terlalu berisik, tapi kalau Aruni, sekeras apa pun suara yang dia keluarin, gue suka dengarnya.

Sambil menjilat, gue memainkan satu jari gue, nggak gue masukin ke dalam, cuma buat godain dia aja. *Yeah,* inilah kebejatan gue, gue ngajakin anak perawan hal yang nggak-nggak. Kalau dia nagih ntar, berabe. Gue nggak bisa terus-terusan menahan diri. Tapi kalau dia minta, gue kayaknya juga nggak bisa nolak.

Aruni mencengkeram rambut gue lebih erat, kemudian sedikit merapatkan pahanya saat dia bergetar mendapatkan pelepasan. Setelah yakin dia mendapatkan kepuasannya, gue angkat kepala dan

menatap dia. Aruni terengah dengan wajah merah padam. Gue tersenyum dan berbaring.

Aruni bangkit dan berlutut di depan gue. Meraih gue dan langsung menjilat kejantanan gue.

Gue nggak perlu menjabarkan betapa hebatnya Aruni ngelakuin ini untuk ukuran seorang perawan. Tangan dan mulutnya lihai bergerak, sementara gue cuma bisa memegangi kepalanya yang naik turun di paha gue, dan mengerang keras.

Kalau oral yang dia kasih udah bikin gue gemetar, bagaimana kalau

gue sama dia benar-benar ngelakuinnya nanti? Kayaknya gue bakal pingsan setelah satu ronde.

"No! Jangan dite—" Telat! Aruni sudah menelan cairan gue.

Gue terengah-engah dan meraih tisu untuk menyeka bibirnya.

"Kenapa ditelan?"

"Udah terlanjur," ujarnya berbaring di samping gue, meraih selimut untuk menutupi tubuh kami.

Gue memeluknya erat dari belakang.

"Sayang."

"Hm."

"*Thank you,*" bisik gue, sambil mengecup belakang telinganya. "Kalau kamu pengen, jangan ragu buat minta ke aku."

"Kadang aku pengen."

"Kok, nggak pernah bilang?"

"Malu, Al!" Kan, gue kena tampar lagi.

"Ya udah, mulai sekarang bilang, nggak usah malu. Aku usahain nikahnya cepet, biar nggak malu lagi."

"Nikah cuma buat *ML*?"

"Ya ampun, nggak lah. Nikah ya, karena emang pengen bangun masa depan sama kamulah."

"Kirain."

Gue tertawa. "Takut banget cuma dijadiin pelampiasan. Padahal kamu nggak tahu aja, aku cinta mati sama kamu."

Tapi dia cuma diam, nggak balas kata-kata gue. Jadi gue putuskan buat bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Saat gue hampir berdiri, dia menahan tangan gue.

Gue menoleh, menatapnya.

"*I love you, too,*" ucapnya pelan. Wajahnya merah padam.

Otak gue *blank*. Kosong. Gue nggak bisa mikir apa-apa. Gue cuma bisa melongo, persis orang bego.

Lagi telanjang, gue melongo. Sudah kayak tuyul tolol gue, anjir!

Alvian

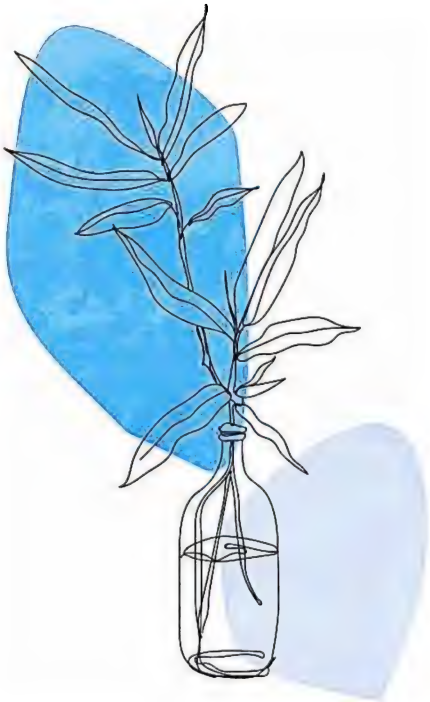

"Kamu bilang apa?" Gue kembali naik ke atas ranjang.

"Nggak ada siaran ulang." Aruni memeluk guling untuk menutupi wajahnya.

"Ulang dong, Run. Nggak denger."

"Salah sendiri budek!" ketusnya.

Baru aja nyatain cinta, gue udah diketusin lagi. Pacar gue tuh, emang selalu bikin gue bangga. Gue mengurungkan niat ke kamar mandi, lebih memilih memeluk Aruni di dalam selimut. Siapa tahu dia mau ngulang kalimat cintanya tadi.

Apa, sih? Lebay banget, cuma *I love you* doang. Iya, cuma *I love you*, tapi kalau itu diucapin sama cewek paling gengsi sedunia, dunia lo juga bakal jungkir balik kayak gue sekarang. Ngomong sayang ke gue aja bisa dihitung jari. Bahkan

manggil gue sayang aja rasanya nggak pernah. Jadi kalau dia bisa bilang *I love you* ke gue, berarti orgasme yang tadi gue kasih pasti rasanya luar biasa. Perlu gue kasih orgasme lagi?

"Apa, sih? Jangan pegang-pegang!" Aruni menepis tangan gue dari pahanya.

"Pegang dikit."

"Udah tadi." Tapi napasnya memberat saat jari gue menyentuh bagian tengah pahanya. "Al."

"Hm." Gue mendekap dia dari belakang, tangan gue perlahan membelai kelembapannya. Gue

kecup bagian belakang telinganya, gue isap sedikit. Aruni mengerang saat satu jari gue tergelincir masuk sedikit ke dalam, tadi gue nggak sampai masukin, sekarang gue tergoda buat masukin sedikit.

Saat gue dorong sedikit, napas Aruni terkesiap. Lalu dia mengecup tangan gue yang ada di bawah dagunya. Saat gue menarik jari gue, lalu mendorong lagi, Aruni menggigit tangan gue, meski nggak terlalu kuat, tapi berhasil bikin gue *turn on*. Kayaknya gue bakal suka kalau dia gigitin kulit gue sambil gue masuk ke tubuhnya.

Gue menggerakkan tangan perlahan, kemudian menambah sedikit kecepatan. Aruni menahan napas dan menggigit lebih kuat saat tubuhnya bergetar.

Dia orgasme lagi. Aruni terengah, menoleh ke gue yang tersenyum.

"Aku nggak mau ngasih kamu lagi. Capek," keluhnya.

"*It's okay, Babe*." Gue nggak apa-apa nggak dapat pelepasan lagi. Tapi waktu ngeliat Aruni dapat pelepasan barusan, rasanya tubuh gue ikut berguncang saat dia gemetar. Kalau dengan tangan aja

bisa bikin dia kayak barusan, gue makin nggak sabar buat benar-benar kasih dia kenikmatan dengan kejantanan gue. "Aku mau mandi dulu." Gue mengecup bibirnya. "Kamu mau tidur sebentar?"

Aruni mengangguk.

Gue menyelimuti Aruni kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Shit! Gue tegang, tapi gue nggak mau main solo. Mandi kayaknya sudah cukup buat bikin gue tenang. Gue sudah terbiasa nahan nafsu sejak sama Aruni, jadi kayaknya gue nggak bakal gila sekarang kalau

nggak dapat lagi. Toh, tadi dia udah mau bantuin gue. Sambil tersenyum bodoh, gue masuk ke dalam bilik pancuran.

Dia cinta sama gue. *Fix*, gue mesti nikahin dia secepatnya. Nggak peduli apa yang mau diminta Om Radit ke gue, bakal gue kasih semuanya. Kalau hal itu bisa bikin gue nikah sama Aruni, apa pun gue jabanin! Dari yang dulu benci banget ke gue, sekarang bisa jadi cinta, itu hal yang luar biasa.

Saat gue keluar dari kamar mandi, Aruni sudah terlelap. Tampak puas dan damai. Gue

masuk ke ruang ganti buat ambil bokser, setelah itu gue ikut naik ke ranjang. Memeluk Aruni, gue ikut memejamkan mata. Gue butuh tidur sebentar.

Saat gue bangun satu jam kemudian, Aruni masih tidur.

"Sayang."

"Hm." Dia bergumam, kayaknya masih ngantuk banget.

"Nggak laper?"

"Laper."

"Makan apa?"

"Kamu."

Gue tertawa pelan, mengecup bahunya. Aruni masih nggak pakai apa-apa di dalam selimut.

"Beneran mau makan aku?"

"Nggak!" Aruni mencubit pelan tangan gue yang memeluk pinggangnya.

"Terus mau makan apa?"

"Apa aja."

"Ya udah, kalau gitu makan aku aja."

"Nggak kenyang."

Gue terkekeh, mengecupi punggungnya. "Aku serius, mau makan apa? Biar aku pesenin."

"Terserah."

Oke. Terserah. Biasanya kalau kayak gini, dia bakal makan apa aja yang gue pesan. Benar-benar terserah yang sesungguhnya. Nggak ngomel dan nggak banyak ngeluh kalau gue pesan makanan kesukaan gue ketimbang makanan kesukaan dia. Jadi gue meraih ponsel di nakas, kemudian memesan makanan kesukaan gue.

Langit sudah berwarna jingga. Gue suka duduk lama-lama di ranjang dan menatap dinding kaca yang mengarah ke balkon, ngeliatin langit berubah warna menjadi oranye. Nggak ada yang spesial, tapi

gue suka langit di sore hari. Berasa indah aja di mata gue.

Meski lebih indah Aruni daripada langit itu.

"Kamu pesan apa?" Aruni membuka kedua matanya, menatap gue.

"Makanan kesukaan aku."

"Hm." Dia memeluk guling, meraih tangan gue dan menggenggamnya. "Al."

"Ya?"

"Baju aku mana?"

Gue tersenyum usil. "Nggak usah pakai baju, gitu aja."

"Nggak mau!" Dia memukul lengan gue. "Ambilin baju aku."

"Padahal gitu aja cantik banget, loh, Run."

"Cantik apaan? Sana ambilin baju aku."

"Nggak mau, ah."

"Alvian!"

Gue kena tampar lagi.

Gue segera bangkit dari ranjang dan mengambil baju Aruni yang berserakan di lantai. Dia menerimanya dengan wajah cemberut. Memakainya dan memelotot saat gue senyum-senyum.

"Ngapain senyum-senyum?!"

"Dih, yang senyum bibir aku, kenapa kamu yang sewot?"

"Senyum kamu jelek."

Tapi gue malah senyum makin lebar.

"Jelek!" Dia memukul wajah gue dengan bantal, sementara gue cuma bisa ketawa. Setelah Aruni berpakaian, dia melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka, sementara gue keluar dari kamar buat nunggu makanan.

❋ ❋ ❋

Gue berpamitan sama Tante Diana setelah mengantar Aruni pulang, sementara Om Radit cuma natap gue dengan wajah masam seperti biasa. Saat gue menghampiri Om Radit buat salaman, dia mengulurkan tangannya dengan wajah ketus.

Jangan galak-galak, Om. Cepet tua nanti.

"Pamit, Om."

"Hm."

Gue menghampiri Aruni yang senyum melihat ayahnya yang jutek.

"Besok aku jemput, ya."

Aruni mengangguk, menggandeng tangan gue buat antar gue ke depan.

"Ngapain gandengan? Kayak mau nyebrang aja!" ketus Om Radit.

Aruni menatap ayahnya, lalu memeletkan lidah. "Sirik aja," ujarnya, sambil tetap menggandeng gue. Gue menahan tawa ngeliat Om Radit memelotot. Kalau gue ketawa sekarang, bisa-bisa tuh bapak-bapak ngambek, terus narik izinnya. Kan, gawat.

"Kamu jangan kebanyakan ngelawan sama ayah kamu. Nanti kalau ayah kamu ngambek dan

narik izinnya ke aku, aku bisa jantungan, Run."

Aruni tertawa. "Nggak bakal. Kalau Ayah narik lagi kata-katanya, Bunda bakal ngamuk. Percaya, deh." Aruni berjinjit untuk mengecup pipi gue.

"Run." Gue melotot.

Aruni terbahak. "Ya ampun, kamu ngapain panik, sih? Ayah nggak lihat, kok."

"Kamu sengaja mau bikin aku jantungan, ya?"

Aruni cuma senyum simpul lalu mendorong gue menuju mobil. "Hati-hati di jalan."

"Bye, Babe."

"Bye."

Gue masuk ke dalam mobil dan menuju rumah Ayah Alfariel, di sana sepupu gue lagi pada ngumpul.

"Yeah! Akhirnya si bangsat Alvian datang juga!" Alby berteriak seraya mengangkat gelasnya. Gelas jus jeruk. Ayah Al bisa ngamuk kalau ada yang mabuk di rumahnya.

"Habis dari mana lo?"

"Nganter Aruni pulang."

"Kok, nggak dibawa ke sini?" tanya Teh Ala.

"Nggak bisa, Teh. Om Radit nelpon mulu suruh pulang."

Alby tertawa mengejek, "Ngeliat lo masih hidup aja udah syukur, Yan. Gue pikir lo udah tinggal nama."

"Bacot."

Gue meraih gelas kosong dan menuang jus. Yang ada di rumah Ayah Alfariel malam ini Teh Ala dan suaminya—Bang Ravel, Rai dan Vanala, Lucas dan Marsha, Nathan dan Daisy, Damian dan si mungil Aneth, Melvin, Alby, Arland, Nick dan Danish.

"Jadi kapan lo nikah, Bang?" Nick bertanya.

"Nggak tahu kapan, bapaknya Aruni belum kasih izin buat ngelamar."

"Dia habis dirampok, Om Radit minta dua vila sama dua Ferrari buat izin pacaran," ledek Alby. "Gila, pacaran sekarang pake seserahan, ya. Kalau putus gimana? Minta dibalikin?"

"Jangan doain gue putus, anjing!"

Alby kembali tertawa. Sementara gue sudah nggak nahan pengen noyor kepalanya.

Saat gue duduk di samping Alby dan yang lain sibuk dengan

panggangan daging, si setan Alby lagi senyum-senyum sambil ngeliatin ponselnya. Dari tadi dia kayaknya paling sibuk dengan gawainya. Gue mengintip layarnya, kali aja dia lagi nonton bokep, tapi rupanya dia lagi balas *chat*.

Gue nggak sengaja lihat nama Jess di sana.

"Jess? Lo *chat*-an sama Jessica?"

"Anjing! Ngapain lo ngintip hape gue?!" Dia menoyor kepala gue. "Bintitan ntar lo."

"Lo ngapain *chat*-an sama Jess?" Gue balas menoyor kepalanya.

"Suka-suka gue lah, lagian dia kan, bukan pacar lo."

"Dia temen gue!"

"Dia nggak ngerasa jadi temen lo."

Gue memicing. Jess beda dari yang lain. Dia memang sering nongkrong di klub, tapi dia bukan cewek gampangan. Dia satu-satunya cewek yang gue anggap teman. Pokoknya dia nggak kayak cewek-cewek yang gue tidurin selama ini.

"Sejak kapan lo deket sama Jess?"

"Lo kenapa, sih? Emang lo siapa, bapaknya?"

"Gue serius, By. Dia bukan kayak cewek-cewek lain di klub. Dia nongkrong di klub karena dia kesepian, nggak punya temen. Lo jangan ambil kesempatan buat deketin dia. Gue nggak mau lo nyakitin dia. Hidup dia nggak kayak yang lo bayangin."

"Lo mending mikirin kapan bisa ngelamar Aruni deh, nggak usah mikirin gue sama Jess. Itu urusan gue."

"Kalau lo nyakitin dia, gue bakal nonjok lo. Nggak peduli lo itu sepupu gue!"

"Elaaah, bangsat! Nggak perlu lo ikut campur urusan gue! Emangnya gue pernah ikut campur urusan lo?!"

"Udah, kalian ributin apa, sih? Teriakan kalian kedenger sampe ke dalam. Mau dimarahi sama Opa?" Teh Ala menatap kami sambil menaikkan satu alisnya.

Gue dan Alby memilih diam. Kalau Opa Azka udah ceramah, bisa-bisa gue dan Alby disuruh nulis kata 'maafin aku' di seratus lembar kertas A4. Iya, Opa gue emang kayak gitu, dari kami kecil sampai kami segede ini, hukumannya nggak pernah berubah. Tangan gue dan

Alby pernah sampai merah nulis kalimat itu seharian suntuk, karena gue dan dia berantem dan adu otot.

"Gue serius, Jess temen gue. Satu-satunya orang yang gue anggap temen. Jangan sampai lo nyakitin dia." Gue menatap Alby tajam, kali ini nggak dengan suara keras seperti tadi.

"Gue juga serius, mending lo urus masalah lo sendiri. Jess urusan gue."

Gue dan Alby duduk dengan tubuh tegang, siap adu otot. Tapi begitu ngeliat Teh Ala natap kami berdua tajam, gue dan Alby sepakat

nggak mau cari gara-gara sama Opa. Tangan kami bisa kaku kalau sampai Opa kasih hukuman nulis permintaan maaf, bisa-bisa gue dan Alby bergadang di sini.

Gue dan Alby memang sering berantem. Tapi dari semua sepupu yang ada, gue dan dia juga yang paling lengket. Biasanya ada Melvin, tapi si kunyuk kayaknya lagi sibuk kejar cewek incarannya.

Alby bersandar di samping gue. "Gue nyamperin dia waktu ngeliat dia sendirian di klub. Dia tahu gue sepupu lo. Jadi dia mau-mau aja gue

ajakin ngobrol. Waktu gue iseng minta nomor hape, dikasih dong."

Gue memicing. "Udah pernah ngapain lo sama dia?"

Alby mendengkus, "Dapat cium pipi aja gue udah sujud syukur, Yan. Nggak kayak lo yang dapat orgasme dari dia."

Gue tertawa mengejek. Sudah gue bilang, Jess bukan cewek gampangan. Meski awal pertemuan kami memang di situasi yang jelek, tapi dia nggak kayak penampilan seksinya.

"Terus masih mau deketin dia?"

"Dia menarik."

"Siap-siap patah hati, dia belum *move on* dari mantannya."

"Gue tahu. Sial, dia terang-terangan bilang waktu sama lo, dia bayangin mantannya sementara lo bayangin Aruni. Anjir, gue sampe kaget dengernya."

Gue hanya tertawa. Yeah, Jess dan mulut judesnya. Nggak beda jauh dari Aruni.

❋ ❋ ❋

"Om, kapan saya boleh ngelamar Aruni?"

Gue lagi nemenin Om Radit berkebun. Atas paksaan Aruni sebenarnya.

"Nggak usah ngelunjak, Yan. Kamu dikasih izin pacaran udah mau langsung lamaran."

Lah, harusnya senang dong, kalau anaknya mau diseriusin. Ini gimana, sih?

"Mending bersihin tuh, kandang kelincinya Aruni."

Mau nggak mau gue menuju kandang kelincinya Aruni, lalu mulai bersihin kandangnya biar si kelinci nggak kena penyakit. Anjir,

gue nggak suka banget bau kotoran kelinci, menyengat banget.

"Gitu doang udah mau muntah," sinis Om Radit lihat gue menahan muntah.

"Bau, Om."

"Namanya kotoran ya, bau, kotoran kamu aja bau!"

Gue memilih diam, daripada kena disinisin terus. Lima bulan setelah dikasih izin pacaran, gue masih gini-gini aja. Padahal gue udah nggak tahan mau kawin—nikah maksudnya.

"Kamu beneran serius?"

Kalau nggak serius, sudah lama gue kabur.

"Iya, Om. Daripada pacaran lama-lama, bagusnya nikah, 'kan? Saya juga sudah siap secara finansial."

"Secara mental udah siap?"

Om Radit duduk bersila di atas tanah, memperhatikan gue yang membersihkan kandang kelincinya.

"Nikah nggak segampang pacaran, Yan." Kali ini suaranya terdengar normal dan santai. Tanpa sinis-sinis kayak biasanya. "Kalau kamu tiba-tiba ngerasa bosan, kamu nggak bisa udahan gitu aja."

"Saya udah yakin banget, Om."

"Aruni itu kesayangan saya. Dia bukan perempuan sempurna, Aruni nggak bisa masak, hobinya marah-marah, ketus, keras kepala, nggak mau diatur-atur. Kamu yakin bisa tahan sama semua sifatnya?"

Gue ikut duduk bersila setelah kandang itu bersih. Nggak peduli kalau celana gue kotor karena duduk di atas rumput.

"Saya juga bukan laki-laki sempurna, Om. Saya sering bikin Aruni naik darah, bikin dia kesal, tapi saya bakal berusaha jadi suami yang baik buat dia. Mungkin nggak

bisa disebut sebagai suami teladan, tapi setidaknya saya melakukan yang terbaik untuk Aruni."

"Aruni nggak bisa masak, nggak bisa beres-beres rumah, disuruh ngepel malah bikin orang jatuh, disuruh nyapu malah—"

"Om, saya cari istri, bukan cari pembantu."

Om Radit terdiam dan menatap gue lekat.

"Nggak masalah nggak bisa masak. Om tahu? Masakan mama saya sampai sekarang bikin saya waspada, takut keracunan. Mama disuruh beres-beres rumah juga

nggak jago-jago amat. Disuruh ngepel apalagi, kadang malah numpahin air pel ke lantai, ujung-ujungnya papa saya yang ngepel. Tapi hubungan mereka tetap langgeng sampai sekarang. Papa saya bilang, wanita nggak diukur dari kemampuan dia masak, beres-beres rumah ataupun mengasuh anak. Tapi dari dia berusaha memberi yang terbaik buat keluarganya. Kalau saya pengen istri yang baik, saya harus jadi suami yang baik dulu. Karena papa saya bilang, laki-laki itu imam dan pemimpin, harus ngasih contoh

dengan tindakan, bukan dengan bacotan."

Om Radit masih diam, dan gue rasa dia masih mau mendengarkan apa yang mau gue sampaikan.

"Saya tahu kalau Om takut, takut saya bakal nyakitin Aruni. Saya memang nggak bisa kasih jaminan buat nggak bikin Aruni nangis. Karena Om lebih paham gimana menjalankan rumah tangga, kadang berantem, kadang sayang-sayangan, kadang saling nyebelin. Om dan Tante Diana pasti juga pernah berantem karena hal-hal sepele. Tapi namanya rumah tangga,

pasti nggak bakal berjalan mulus gitu aja, 'kan? Malah aneh kalau rumah tangga nggak pernah berantem, nggak saling cinta pasti kalau kayak gitu."

"Kamu dapat mulut manis gini dari siapa? Papa kamu yang bejat itu?"

Gue cuma bisa tersenyum. Dari Opa sebenarnya. Apa yang keluar dari bibir Opa gue, pasti bisa bikin adem. Itu yang gue pelajari dari Opa.

"Saya sendiri juga takut nggak bisa bahagiakan Aruni. Tapi saya juga yakin, kalau saya berusaha,

Aruni pasti bahagia. Saya nggak mau ngumbar-ngumbar janji, karena Opa saya bilang, janji itu *bullshit* kalau nggak disesuaikan sama tindakan. Jadi, saya cuma bisa buktiin dengan tindakan. Dan untuk membuktikan dengan tindakan itu, saya harus nikah sama Aruni."

Om Radit mendengkus, "Saya nggak bakal heran kenapa banyak banget cewek yang jatuh ke pelukan kamu. Kamu pinter banget ngerayu."

Ini pertama kalinya gue ngomong santai sama Om Radit dengan status sebagai pacar Aruni.

Sejak gue dan Aruni pacaran, Om Radit selalu anggap gue virus. Disinisin terus-terusan. Padahal sebelumnya, gue dan Om Radit cukup sering ngobrol bareng.

"Nikah itu ujian, Yan. Ujian yang harus dilalui setiap hari. Sampai kamu mati. Emangnya kamu siap?"

"Hidup emang ujian, Om. Bukan cuma nikah aja. Tapi kalau saya jalaninnya bareng Aruni, saya siap."

Om Radit mencibir jawaban gue. Bodo amat. Gue harus bisa yakinin Om Radit agar gue dikasih izin buat

ngelamar Aruni. Gue udah kebelet kawin. Lama-lama Aruni gue bawa kabur kalau gini terus.

"Saat istri kamu bikin kesalahan, belum tentu kamu bisa toleransi. Saat kamu bikin kesalahan, belum tentu juga istri kamu bisa maklumi. Kuncinya satu … komunikasi. Kamu siap diomelin Aruni seumur hidup kamu? Siap dibawelin tiap saat? Siap kalau hidup kamu diatur-atur? Kamu nggak bakal bisa bebas jalan ke mana aja kayak sekarang, apa-apa harus kasih tau istri dulu. Bahkan kamu beli makanan aja, kamu mesti kasih tahu istri. Bukan lebay, tapi

apa yang kamu anggap enteng sekarang, belum tentu istri kamu nganggap enteng juga. Mungkin aja bagi dia itu penting banget. Dua kepribadian yang berbeda, nggak mudah disatuin. Sekarang sih, kamu ngerasa siap, tapi begitu kamu nikah dan kamu ngerasa nggak siap, kamu nggak bisa muter balik. Pintunya udah terkunci."

Gue sudah memikirkan hal ini selama berbulan-bulan sejak dapatin restu pacaran dari Om Radit. Papa juga sering ngomongin masalah rumah tangga sama gue, sedikit banyak gue mulai mengerti.

"Saat saya kasih kamu izin, kalau sampai kamu sia-siain Aruni, kamu nggak bakal hidup tenang, Yan. Saya bakal bikin hidup kamu hancur. Sehancur-hancurnya kalau sampai kamu nyakitin anak saya."

Gue menelan ludah susah payah. Om Radit emang ngomong dengan nada suara normal. Tapi justru itu, suara beratnya terdengar mengancam dan bikin gue merinding.

"Kamu siap? Siap nyerahin nyawa kamu ke tangan saya?"

Gue mengangguk. Gue lebih dari siap. Karena gue tahu, gue

nggak akan pernah nyakitin Aruni secara sadar. Om Radit mungkin nggak tahu gimana cinta matinya gue sama Aruni.

"Siap, Om. Dan saya yakin dengan keputusan saya. Om boleh bunuh saya kalau sampai saya nyakitin Aruni. Tapi saya tegaskan sama Om, hal itu nggak akan terjadi."

Om Radit memandang gue lekat. Dan gue takut gagal di ujian yang dia kasih sekarang. Gue tahu, sikap Om Radit sama gue berbulan-bulan ini adalah ujian, apakah gue masih maju atau mundur. Dan gue

tetap maju. Disinisin sampe kiamat gue tetap nggak bakal mundur. Dan gue rasa, kalau ujian terakhir ini gue lulus, kayaknya gue bakal nikah bulan—.

"Suruh orang tua kamu ke rumah saya minggu depan. Makan malam hari Sabtu. Kita bicarain soal hubungan kamu dan Aruni."

Gue melongo. Serius? Ini beneran?

"Makasih banyak, Om!" Gue tanpa sadar memeluk erat Om Radit dan mengecup kepala Om Radit.

"Alvian! Tangan kamu bau banget! Bau kotoran kelinci!"

Gue segera melepaskan pelukan dan tersenyum lebar. Gue dekatkan tangan gue ke hidung. Iya bau banget. Bau cinta. Gue terkekeh pelan, sementara Om Radit natap gue kesal karena sekarang badannya ikut bau karena tangan gue.

Dia bangkit berdiri dan misuh-misuh sambil masuk ke dalam rumah, sementara gue meluk dua kelinci Aruni erat-erat. Nggak peduli meski gue dipipisin. Nggak apa-apa, gue lagi bahagia sekarang, pipisnya wangi, kok.

"Lo gila, Bang?" Erfan tiba-tiba datang dan natap gue jijik waktu

gue masih duduk di rumput sambil meluk kelinci Aruni.

"Iya, gila karena kakak lo."

"Huek! Jijik gue." Erfan berjongkok di depan gue. "Lo kayak orang stres."

"Bodo amat. Bapak lo ngasih gue izin buat ngawinin kakak lo."

"Pantes, lo kayak orang tolol."

"Lo belum tahu aja, cinta beneran bisa bikin orang jadi tolol."

"Nggak perlu cinta, lo emang udah tolol dari dulu."

"Heh, Adik Ipar!" Gue memelotot, tapi mumpung gue lagi bahagia, gue males mau marah-

marah. "Lo mau apa? Gue beliin, deh."

"Beneran?" Erfan tersenyum senang. "Mobil kayak yang lo kasih ke Ayah, boleh?"

"Etdah, ngelunjak!"

"Lah, kan, tadi lo yang nanya, Bang."

"Yang lain, yang murah dikit."

"Miskin lo?"

"Bapak lo ntar minta seserahan jet pribadi, gue nggak mau buang-buang duit sekarang."

"Elaah, kayak duit lo bakal habis aja."

Erfan duduk di depan gue, ikut bersila di rumput, sambil kasih makan kelinci yang kini asik melompat-lompat di depan kami.

"Yakin lo mau nikahin kakak gue? Kuat kena tampol tiap hari?"

"Gue udah ditampol dari kapan hari."

Erfan tertawa. "Dan lo diam aja?"

"Nggak mungkin gue balas. Kalau lo yang nampol, baru gue hajar balik."

Erfan melempar wortel ke wajah gue.

"Heh! Lo mau gue hajar?!"

Dia terkekeh geli. "Siap-siap aja lo bakal dijajah kakak gue sampai lo tua. Lo nggak bakal bisa ngelawan dia."

"Nggak apa-apalah, cinta."

"Lo bikin gue mau muntah."

Gue tertawa. Itu juga yang gue bilang ke Papa dulu waktu Papa bilang karena cinta, apa pun yang Mama suruh bakal dia lakuin. Sekarang gue baru paham. Gue tahu kalau gue bakal jadi kayak Papa kalau nikah sama Aruni. Mungkin gue juga bakal disuruh makan sup yang kayak air kobokan dicampur sayuran, gue mungkin juga bakal

disuruh makan *cake* gagal yang gosong dan tetap harus bilang enak karena nggak mau bikin istri gue sedih, gue juga bakal maksain makan setiap masakan dia meski terancam sakit perut dan keracunan karena nggak mau ngeliat usaha istri gue masak akhirnya sia-sia. Gue bakal jadi bucin sejati dan gue nggak masalah karena itu.

Karena gue tahu hidup kayak gitu lebih bikin gue bahagia ketimbang gue hidup tanpa Aruni. Mau bilang gue jijik, lebay, geli atau apa, terserah, sih. Kebahagiaan orang beda-beda. Kalau kebahagiaan

gue, asal sama Aruni, gue pasti bahagia. Dijajah seumur hidup sama istri gue, gue juga rela.

Iya, gue emang bau banget. Bau bucin.

Alvian

"Bisa diem nggak, A?"

"Nggak bisa, Pa." Kaki gue gemetar sekarang.

"Mau makan malam doang, loh. Bukan mau dinikahin besok."

"Dinikahin besok lebih bagus, Pa."

Papa menoyor kepala gue sementara gue senyum lebar.

Saat gue menoleh ke teras, gue ngeliat Melvin dan Alby turun dari mobil.

"Kalian ngapain ke sini?"

"Ikut lo, ke rumah Aruni."

"Ngapain ikut gue? Nggak ada! Pulang lo semua! Pulang!" Gue menendang satu per satu sepupu gue yang ketawa ngakak ngeliat gue misuh-misuh.

"Nggak, pokoknya kami ikut." Melvin cengar-cengir.

"Nggak boleh! Yang ada elo ntar ngebacot nggak penting terus lamaran gue gagal, anjing!" Gue menoyor kepala Melvin.

"Lo belum ngelamar, kampret!" Melvin ikut menoyor. "Cuma makan malam buat ngomongin hubungan lo sama Aruni. Siapa tahu Om Radit berubah pikiran dan ngawinin anaknya sama orang lain."

"Babi! Doa lo busuk banget!" Gue kembali menendang Melvin yang kabur sambil menertawakan gue. "Lo juga?! Ngapain lo di sini?!" Gue menatap Alby yang menatap gue sambil menyeringai lebar.

"Ikutlah. Mau ngeliat gimana lo ngadepin calon mertua."

"Babi lo semua!"

"Heh, Aa! Itu dari tadi Mama denger, loh!" Mama berteriak dari dalam rumah. "Kamu mau mulutnya dicabein?!"

Ah, kampret benar dua sepupu gue. Mereka biang keroknya keluarga Zahid. Membiarkan mereka ikut, sama kayak siap-siap lamaran ditolak. Mereka bakal ngebacot nggak jelas nanti. Bikin rusuh!

"Udah deh, daripada lo ngebacot, mending lo berdoa Om

Radit bakal ngawinin elo bulan depan. Lo udah kayak orang kebelet banget."

"Diem lo!"

Alby terkekeh, merangkul bahu gue. "Lo wangi banget. Mandi parfum?"

Gue cuma bisa menginjak kakinya dengan sepatu gue.

Saat kami masuk ke dalam rumah, Melvin lagi grasak-grusuk di dapur buat cari makanan. "Ma! Rotinya di mana, sih? Laper loh, ini!" teriaknya.

Tempat pertama yang menjadi tujuan Melvin setiap kali datang ke

rumah siapa aja, pasti dapur. Tuh anak kayak gelandangan nggak makan seminggu, padahal baru dua jam lalu ngabisin dua porsi pecel lele. Beneran kayak gelandangan, rakusnya kebangetan.

"Di lemari, A! Sebelah kanan!" Mama ikut berteriak. Kenapa jadi kayak Tarzan, sih? Ini rumah, bukan hutan.

Melvin lalu datang dengan membawa dua buah roti dan mengunyahnya. "Nunggu apa lagi? laper nih, gue," rengek Melvin.

"Lo udah makan di rumah gue tadi!" Alby menendang paha belakang Melvin.

"Gue masih lapar." Melvin duduk di samping Ashilla yang asik dengan kuteksnya. "La, kutekin gue juga, dong."

"Lo mau mangkal?"

Melvin terkekeh, Ashilla tetap meraih tangan Melvin dan mengoles kuteks di sana. Melvin duduk anteng sambil mengunyah dan membiarkan Ashilla menghias kukunya. Gue dan Alby menatap jijik pada Melvin. Nggak, Melvin nggak gay, dia *straight*, cuma kadang

tingkahnya emang nyeleneh. Lihat dia pakai daster emaknya, gue udah biasa. Buat apa dia pakai daster? Buat godain emak bapaknya biar mereka jantungan. Mungkin dia pengen Papa Rafan dan Mama Jihan cepat mati. Biar bisa menguasai semua harta orang tuanya. Ck, sinetron banget isi kepala gue.

"Udah? Yuk."

Gue memutar bola mata. Semua orang juga sudah menunggu dari tadi, Mama aja yang bolak-balik ke kamar buat mengecek dandanan.

Mama, Papa dan Ashilla masuk ke mobil yang dikendarai oleh supir,

sementara gue masuk ke mobil Alby bersama Melvin.

"Kira-kira seserahan apa lagi yang bakal diminta Om Radit?"

"Kalau dia minta sekomplek perumahan atau jet pribadi, kayaknya gue nggak bakal kaget."

Melvin yang duduk di kursi belakang terkekeh. "Mau nikah aja ribet banget elah, ngeluarin banyak modal."

"Sepadan," jawab gue pelan. "Sepadan sama Aruni."

Melvin terbahak. "Lo dengar, By? Sepupu kita yang satu ini udah jadi bucin! Bentar lagi gabung ke

klubnya Bang Ravel, SSTI. Alvian jadi wakil ketua, nyingkirin Lucas," ledek Melvin.

Di keluarga gue, banyak perkumpulan Suami-Suami Takut Istri. Buat generasi kami, ketua klub dipegang sama Bang Ravel. Untuk sekarang wakilnya Lucas. Anggotanya ada Rai, Nathan dan Damian untuk sekarang. Bagi kami yang masih sendiri, kami selalu meledek lima orang yang sudah menikah itu. Tapi gue yakin, bentar lagi gue yang bakal diledek habis-habisan. Gue yang paling getol

meledek Lucas selama ini, dia pasti bakal balas dendam sama gue.

"Lo udah ngapain sama Aruni?" Kepala Melvin muncul di antara gue dan Alby yang duduk di depan.

"Ngapain lo nanya?" Gue menoyor kepalanya.

"Gue penasaran, lo udah perawanin Aruni?"

Alby terbahak keras. "Kagak bakal Alvian berani. Taruhan sama gue, Aruni pasti masih perawan."

Melvin menatap gue lekat. "Serius, Yan? Lo belum ngapa-ngapain? Terus selama ini kalian di

apartemen ngapain aja? Main monopoli?"

"Lo belum pernah ngeliat Vian kena tampol Aruni, Vin?" Alby tertawa mengejek. "Vian cuma nyium pipi doang, udah dijambak sama Aruni."

Melvin terbahak-bahak di kursi belakang. Sementara gue cuma diam. Sepanjang perjalanan ke rumah Aruni, Alby terus menceritakan aib gue sama Melvin.

Sialan, gue menyesal pernah cerita hal itu ke Alby. Mulutnya memang nggak bisa direm. Kalau suatu saat dia cerita tentang

pacarnya ke gue, bakal gue ceritain ke semua orang sebagai bentuk pembalasan dendam!

❀ ❀ ❀

Begitu gue masuk ke rumah Om Radit, Tante Diana dan Mama langsung mengobrol seru, sementara Om Radit dan Papa saling sindir kayak biasanya. Erfan bergabung dengan gue, Alby dan Melvin.

"Kakak lo mana, Fan?" Melvin langsung mencomot kue yang dihidangkan di ruang santai. Ini anak memang nggak ada sopan

santunnya. Entah mengidam apa dulu Mama Jihan waktu hamil Melvin. Kelakuan minus semua.

"Masih di atas."

Gue melirik ke atas, pengen nyamperin Aruni. Tapi Om Radit lagi ngeliatin gue tajam dari kejauhan.

"Bentar lagi juga turun." Erfan tersenyum mengejek karena gue terus-terusan melirik ke lantai dua.

"Jadi, kamu mau seserahan apa buat nikahan Aruni dan Alvian?" Papa menatap Om Radit yang menatapnya datar.

"Sanggup ngasih yang aku minta?" balas Om Radit.

"Sanggup, emang mau minta apa?"

"Jet pribadi, pulau pribadi, rumah, dan saham."

Gue yang lagi neguk minuman yang dihidangkan langsung terbatuk-batuk. Anjay, Om Radit niat banget buat bikin keluarga gue bangkrut.

Tapi Papa malah ketawa geli. "Dit, kamu dendam kesumat banget karna vila dan Harley itu?"

"Heh, yang kamu minta itu vilaku yang paling mahal. Harley

juga *limited edition*. Cuma ada 3 di dunia ini."

"Tapi sepadan sama hasilnya, 'kan?" Papa melirik Tante Diana yang lagi ketawa sama Mama. Entah apa yang mereka gosipkan.

"Tetap aja, kamu ngerampok," gerutu Om Radit.

"Lah bedanya kamu sekarang apa? Ngerampok juga."

"Terserah. Aku yang punya anak perempuan. Aku yang berhak nentuin."

"Hadeeeh, matre. Dosa apa Aruni punya bapak kayak kamu."

Om Radit membalas ucapan Papa dengan melemparkan bantal sofa ke wajah Papa yang tertawa geli.

Saat gue mendengar ada suara langkah kaki mendekat, gue menoleh. Lalu terpana ….

Aruni mengenakan *dress* berwarna pastel, rambutnya tergerai dan memakai riasan yang tipis. Gue jarang ngeliat Aruni seanggun ini, bukan berarti pacar gue nggak anggun, biasanya dia galak, judes, tapi malam ini kelihatan cantik banget.

"Mangap mulu, mingkem." Alby menutup mulut gue yang terbuka.

Gue menoleh kesal dan memukul kepala Alby yang tertawa.

"Malam, Om, Tante." Aruni tersenyum sambil menyapa Mama dan Papa.

"Malam, Run. Cantik banget."

Gue memutar bola mata, Melvin mulai mengeluarkan bacotan-bacotan nggak pentingnya.

"Hai, Vin. Lama nggak ketemu. Apa kabar?" Aruni duduk di samping Erfan.

"Baik, ngeliat kamu makin ngerasa baik. Nikah yuk, Run."

Gue menoyor kepala Melvin yang tertawa geli, sementara Aruni tertawa pelan.

"Kalau kamu bosan sama Alvian, sama aku aja. Aku mau, kok."

"Bacot lo, Vin. Mending lo diem daripada gue tendang keluar!"

"Om, kalau rasanya Alvian nggak pantes buat Aruni, batalin aja lamarannya, Om. Nanti saya sama orang tua saya ke sini."

Kali ini Alby yang menoyor kepala Melvin.

"Maaf, Om. Malam ini Melvin lupa minum obat." Alby tersenyum sungkan.

Sementara Om Radit hanya memasang wajah masam. Mungkin dia menyesal sudah kasih gue izin buat bawa orang tua gue ke sini.

"Kita makan dulu, yuk. Nanti ngobrolnya dilanjut lagi." Tante Diana berdiri dan mengajak kami pindah ke ruang makan. Kami membiarkan yang tua pergi lebih dulu. Setelah Om Radit menghilang, gue memukul kuat kepala Melvin, sepupu gue yang gila ini malah tertawa kencang.

"Kalau gue dan Aruni nggak jadi kawin, gue bunuh lo, Vin!"

"Janganlah, anak bapak gue yang cowok, cuma gue. Nanti emak gue nangis-nangis."

"Bodo amat." Gue menatap kesal kemudian mendekati Aruni. "Hai, *Babe*. Cantik banget."

"Hai."

Karena nggak tahan ngeliat wajah Aruni yang malam ini merona, gue mendekatkan diri untuk mengecup pipi Aruni.

"Om! Alvian nyium—"

Erfan dan Alby membungkam mulut Melvin dengan tangan

mereka, sementara gue menendang betis si bangsat itu kuat-kuat.

"Anjing lo semua. Sakit!" Melvin mengumpat saat Erfan dan Alby melepaskan bekapannya.

"Kalau lo nggak diem, gue cekik lo!"

Melvin hanya menggerutu dengan suara tidak jelas sementara kami melangkah menuju ruang makan.

Dari perdebatan Om Radit dan Papa selama makan malam, akhirnya diputuskan kalau memang gue serius mau nikahin Aruni, Om Radit yang bakal ngasih *list*

seserahan nikahan. Gue udah deg-degan di bagian dia nyebut soal jet dan segala macam.

"Udah, nggak usah dipikirin. Mas Radit emang suka ngaco." Tante Diana tersenyum malu.

"Aku serius. Kalau Aaron nggak bisa menuhin, ya udah, nggak usah nikahin anak kita."

Papa menatap gue yang menampilkan ekspresi memelas.

"Harusnya waktu itu, aku minta lebih dari vila dan Harley," gerutu Papa. Sementara Om Radit tersenyum menang. "Aku

sanggupin semua. Tapi nikahnya bulan depan."

"Ya nggak bisa, dong. Aku yang nentuin, bukan kamu."

"Udahlah, Mas. Jangan ngerjain Alvian terus," tegur Tante Diana pada suaminya. "Aruni bilang, mau acara pernikahannya hanya dihadiri keluarga dan kerabat. Aruni nggak mau diekspos besar-besaran. Gimana?"

"Aku setuju-setuju aja," timpal Mama. "Lagian keluarga kami juga nggak terlalu suka kalau acara yang terlalu ramai. Mending acara yang *private*, tapi bermakna."

"Nah, bener. Apalagi kayaknya keluarga Zahid rata-rata nikahnya di Bali, ya. Aruni juga mau di sana katanya."

"Mau di vila atau hotel, Na? Hotel aja kali, ya. Tempatnya lebih bagus. Hotel yang di Nusa Dua."

"Tapi, Bun. Aku belum nentuin—" Tante Diana menoleh dan memelotot, membuat Om Radit seketika mingkem.

"Aku yang nentuin, kamu diem aja," ujar Tante Diana kemudian kembali membahas mengenai lokasi pernikahan dengan Mama.

Gue tertawa mengejek saat Om Radit menatap gue. Segalak-galaknya suami, bakal tetap lebih galak istri. Dalam hati gue tertawa kencang. Ternyata Om Radit anggota SSTI garis keras.

Sisa malam itu, Om Radit cuma diem dengan wajah masam, sementara yang asik membahas mengenai pernikahan adalah Mama dan Tante Diana.

Kalau Tante Diana yang mengurus sih, kayaknya nggak bakal aneh-aneh seperti permintaan Om Radit. Untung calon ibu mertua

gue jelmaan bidadari, sayang banget dia dapat suami jelmaan setan.

❀ ❀ ❀

Satu bulan lagi. Bali, Nusa Dua. Gue udah nggak sabar buat nunggu hari itu tiba. Gue dan Aruni masih menyimpan rapat-rapat berita itu dari orang-orang kantor. Karena kami juga nggak bakal ngundang semua orang, paling beberapa yang dekat dengan keluarga gue. Itu pun rata-rata orang yang sudah mengabdi lama di perusahaan ini.

"Makan di mana nanti?"

Aruni menggeleng seraya meletakkan laporan di atas meja kerja gue. "Ada janji sama Bunda dan Tante Sansha buat *fitting* gaun."

Gue hanya menghela napas pelan. Sejak makan malam kemarin, Aruni tiba-tiba jadi sibuk mendadak. Ketemu desainer-lah, belanja seserahan sama Mama-lah, makan siang sama Mama-lah. Pokoknya waktu dia dihabiskan buat ketemuan sama nyokap gue. Terus Om Radit juga tiba-tiba jadi rajin antar jemput Aruni kerja. Gue nggak dibolehin buat antar dan juga jemput setiap pagi.

Gue sama Aruni cuma bisa ketemu di kantor, terkadang *video call* kalau dia belum mengantuk.

"Udah, jangan ngambek." Aruni mendekat dan mengecup pipi gue. "Satu bulan lagi kita bakal nikah. Kamu jangan kebanyakan ngambek."

Gue memeluk pinggangnya, untung aja dinding kaca ruangan gue udah gue buramin terlebih dahulu.

"Masih lama. Satu bulan itu lama, *Babe*."

"Sebentar, kok." Aruni membelai rambut gue. "Mending

kamu selesaikan proyek-proyek yang lagi kamu kerjain, biar bisa cuti lebih lama."

Aruni nggak mau bulan madu ke mana-mana. Dia cuma mau di Bali. Di vila pribadi gue di sana.

Gue tersenyum, mencium perut ratanya. Nggak, dia nggak hamil, Gue emang doyan aja nyium perutnya.

"Selama bulan madu, kamu harus ikutin apa yang aku mau. Semuanya."

Dia tersenyum menggoda. "Tapi kamu juga harus ikutin apa yang aku mau."

"Oke. *Deal*."

Baru aja gue mau cium bibirnya, bunyi pintu diketuk dari luar. Mau nggak mau gue biarin Aruni menjauhkan diri. Setelah gue bilang 'masuk', pintu dibuka dari luar. Fita berdiri dengan memegang laporan.

"Saya permisi dulu, Pak." Aruni mengangguk sopan lalu keluar dari ruangan gue. Sementara Fita masuk ke dalam dan meletakkan laporan di atas meja gue.

"Saya suka sama Bapak."

"Hah?" Gue menatap Fita yang berdiri di depan gue. Dia bilang apa? Dia mengigau?

"Saya suka sama Bapak," ulang Fita.

Gue baru aja mau buka mulut buat bilang ke Fita kalau gue udah punya calon istri, tapi pintu dibuka lebih dulu dan Aruni melangkah masuk dengan wajah judes. *Shit*, dia pasti dengar apa yang Fita bilang.

"Maaf, Pak. Hape saya ketinggalan." Aruni menyambar gawainya di atas meja, kemudian keluar gitu aja setelah memberikan tatapan mematikan buat gue.

Pacar gue pasti ngambek!

"Sayang—"

"Berisik!"

Ya ampun, judesnya. Gue masih berdiri di depan kubikel Aruni sementara dia fokus pada pekerjaannya. Dia lembur malam ini, dan gue sengaja belum pulang buat nungguin dia.

"Seneng, 'kan, kamu?" sinisnya.

"Seneng apaan?"

"Ada yang nyatain suka tadi."

"Aku udah bilang sama dia, aku dan kamu mau nikah. Terus dia keluar dari ruangan aku gitu aja."

Aruni mendengkus, Gue mengulum senyum lihat wajah

ketusnya. Kelihatannya dia cemburu berat, aslinya Aruni memang cemburuan. Ada yang sapa gue di lobi aja bisa bikin dia ngambek. Gue disenyumin sama klien aja dia bisa ngamuk. Apalagi kalau Diandra yang senyum ke gue, dia bakal misuh-misuh selama dua hari. Paling parah kalau dia lagi ngambek waktu PMS. Itu neraka banget bagi gue. Gue napas aja pasti salah di mata dia.

"Sayang, udah mau nikah loh, kok marah, sih?"

"Kamu pulang aja sana, aku pulangnya sama Sena."

"Loh, bukannya ayah kamu yang jemput?"

"Nggak, Ayah kasih izin aku pulang sama Sena."

Wah kampret, pilih kasih banget calon bapak mertua gue. Gue yang antar Aruni nggak boleh, tapi waktu mantan pacarnya Aruni yang antar pulang, dia kasih izin.

"Aku aja yang anter pulang."

"Nggak! Sena mau kenalin aku sama pacarnya."

"Ya udah, aku ikut."

"Kamu nggak diundang. Sena cuma ngundang aku."

"Aku ikut. Nggak mau tahu." Gue melangkah masuk ke dalam ruangan, meraih dompet dan ponsel gue. Begitu gue keluar, Aruni sedang melangkah menuju lift, gue menariknya menuju lift eksekutif, lalu mendorongnya ke dinding dan mencium bibirnya dalam-dalam. Tentu Aruni langsung balas ciuman gue nggak kalah semangatnya.

Make up sex, gue pengen coba hal itu sama Aruni. Tapi jelas gue belum bisa mencobanya sekarang.

Pintu lift terbuka di basemen dan Aruni menjauhkan diri, sementara gue terengah-engah

dengan nafsu yang meledak-ledak. Aruni tersenyum, menggandeng lengan gue menuju mobil.

"Kalau Ayah tahu kamu yang nganter, pasti nanti Ayah ngambek." Aruni terus memeluk lengan gue. "Tapi nggak apa-apa, nanti aku minta Bunda buat bujuk."

Gue tersenyum lebar, saat kami sampai di dalam mobil, gue menurunkan sandaran jok Aruni ke belakang dan kembali mencium bibirnya penuh nafsu.

Aruni

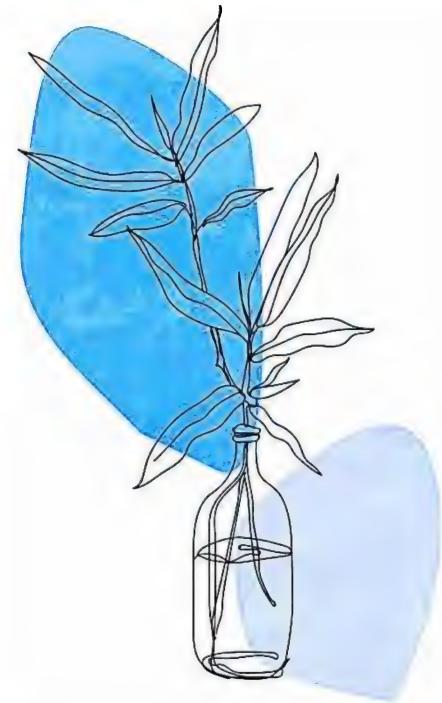

Bukannya pergi makan malam bersama Sena dan pacarnya, aku malah berakhir di sini. Apartemen Alvian. Aku terengah ketika Alvian kini sibuk menciumi dadaku. Kedua

tanganku mencengkeram rambutnya.

"Al …."

"Hm."

"Kalau aku nggak pulang sekarang, Ayah bakal *video call*."

"Sebentar lagi."

Bibir Alvian kembali menciumi dadaku dan meninggalkan tanda di sana. Aku hanya bisa memejamkan mata dan terengah.

"Sayang …." Aku membujuk.

Alvian terdiam kaku, perlahan mengangkat kepala dan menatapku. "Kamu panggil aku apa?"

"Sayang." Aku membelai rambutnya yang berantakan karena sejak tadi tanganku terus menjambak rambutnya. "Udahan ya, anter aku pulang."

Alvian masih diam di atasku, kemudian dia menunduk untuk mencium bibirku dengan lembut, aku membalasnya.

"Karena kamu udah manggil aku 'Sayang' untuk pertama kalinya, kita pulang sekarang." Tangannya mengancingi kemejaku yang tadi dia buka. Aku tertawa geli melihatnya yang tampak sangat bahagia dengan panggilan tadi. Aku jarang

mengungkapkan cinta padanya, tidak seperti dia yang selalu mengucapkan kalimat itu setiap kali memiliki kesempatan. Jadi ketika aku mengucapkannya, Alvian tampak sangat senang.

Aku mengecup bibir Alvian kemudian keluar dari kamarnya untuk memasang sepatu yang ada di depan TV. Kemudian kami menuju lift. Saat di dalam lift, Alvian masih sempat-sempatnya mencium dan mendorongku ke dinding. Aku membiarkan dia menyalurkan kebahagiaannya karena percuma melarangnya, dia tetap akan nekat

menciumku meski aku menjambak rambutnya.

"Pulang sama siapa, Kak?" Ayah yang sedang duduk bersama Bunda di depan TV menyapaku yang baru masuk ke dalam rumah.

"Sama Alvian."

"Loh, katanya yang bakal nganter kamu si Sena." Suara Ayah terdengar sebal.

"Iya, tadinya barengan sama Sena. Tapi Sena nganter pacarnya. Ya udah, aku dianter sama Al." Aku berbicara seraya melangkah menuju tangga. Jika Ayah menatap mataku, Ayah akan tahu bahwa aku

berbohong, makanya aku ingin ke kamar secepatnya. Sebelum Ayah mengomel macam-macam di bawah sana.

Setelah mandi, aku berbaring di ranjang. Membaca pesan yang Alvian kirimkan.

Alvian Wijaya: Ayah kamu ngambek?

Aruni Evans: Nggak. Aku buru-buru masuk kamar soalnya.

Alvian Wijaya: Ya udah, tidur gih. *Good night, Babe. I love you.*

Aruni Evans: *Good night, Al.*

Aku yakin dia cemberut menatap balasan pesan yang kukirimkan. Meletakkan ponsel di nakas, aku bersiap untuk tidur, tapi ponselku malah bergetar dan nama Alvian tertera di sana.

"Kenapa?"

"*I love you.*"

Aku menahan tawa. "*I love you, too.*"

"Nah, aku baru bisa tidur nyenyak."

Aku hanya tertawa, meletakkan ponsel di nakas dan benar-benar tidur kali ini.

❀ ❀ ❀

Acara lamaran resmi di rumahku diadakan dua minggu setelah keluarga Alvian makan malam waktu itu. Ayah mengundang beberapa kenalan dan tetangga, juga keluarga Om Agung dan Nini dari Bandung.

"Ya ampun, Teteh udah mau nikah aja."

"Masih lamaran, kok." Aku tersenyum malu saat Nini datang dan memelukku. Nini adalah ibu dari Bunda. Sementara Oma dan Opa adalah orang tua dari Ayah.

Om Agung adik Bunda satu-satunya, sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Om Agung seorang dokter, begitu juga dengan istrinya. Sementara Ayah anak tunggal, jadi Ayah tidak memiliki saudara. Aku hanya memiliki sepupu dari pihak Bunda.

"Pakai kebaya gini, kamu jadi mirip bunda kamu, Run."

Aku hanya tersenyum malu pada Om Agung.

"Oma jarang ngeliat Teteh pakai kebaya, makanya pangling banget."

"Cantik, ya, Ma. Mirip banget sama Diana." Opa mengusap bahuku dengan sayang.

Aku memeluk pinggang Opa. Kakekku satu-satunya. Aku memang masih memiliki kakek dari pihak Bunda. Tapi kata Bunda, Aki sudah lama pisah sama Nini. Aki udah punya keluarga sendiri. Aku pernah dibawa Bunda bertemu Aki, tapi hanya sekali. Sejak itu, Bunda tidak pernah lagi membawaku menemui Aki, karena keluarga baru Aki sedikit tidak suka dengan Bunda. Jadi hubungan Bunda dan

Aki pun tidak terlalu akrab, malah mereka seperti orang asing.

Makanya aku sangat menyayangi Opa. Aku dan Erfan sangat dekat dengan Opa. Bahkan anak-anak Om Agung pun sangat dekat dengan Opa. Adam Evans adalah kakek terbaik yang pernah aku miliki.

"Kak?" Bunda masuk ke dalam kamar. Bunda sendiri mengenakan kebaya yang mirip dengan kebayaku. "Keluarganya Alvian udah di bawah. Yuk, ke bawah."

Opa menggandengku keluar dari kamar, sementara Bunda melangkah bersama Nini dan Oma.

Keluarga Alvian adalah keluarga besar. Aku tidak bisa menghitung berapa banyak sepupunya. Tapi seperti yang Alvian bilang, keluarganya bahkan bisa membuat kecamatan sendiri saking ramainya. Kini aku percaya, mereka saja sudah membuat halaman belakang rumahku penuh. Tidak perlu mengundang tetangga dan tamu, cukup mereka maka suasana sudah cukup heboh dan ramai.

Di antara orang-orang yang duduk di sana, mataku menatap Alvian yang berdiri di samping ayah dan ibunya. Aku sendiri duduk di samping Ayah dan Bunda, sementara Opa duduk di samping Ayah.

Acara dimulai, dibuka dengan kata sambutan dari keluargaku, lalu dari keluarga Alvian, kemudian kami tukar cincin.

Aku terus tertawa mendengar celetukan-celetukan dari para sepupunya. Aku tahu Alvian menahan umpatan yang biasanya dia katakan dengan enteng dari

mulutnya. Tapi kali ini, kulihat dia cukup kalem dan menahan diri.

Dia begitu tampan dengan batik lengan panjangnya.

❋ ❋ ❋

Rasanya waktu berjalan dengan cepat. Baru dua minggu lalu aku dan Alvian resmi bertunangan, sekarang aku sudah di Bali, tepatnya di Nusa Dua. Aku tengah menunggu MUA menyelesaikan riasan untuk akad nikah. Akad nikah dilangsungkan sore hari, lalu malamnya akan dilanjutkan dengan makan malam

dan resepsi untuk keluarga dan kerabat.

"Cantik banget anak Ayah."

Aku menoleh dan menatap Ayah. Akhir-akhir ini Ayah sedikit murung, setiap kali aku tanya, Ayah hanya menjawab bahwa Ayah masih belum siap kehilangan aku. Tapi Ayah juga tahu, tidak selamanya aku akan bersama Ayah. Suatu saat aku akan menjalani hidupku sendiri. Dan inilah waktunya.

"Makasih atas semua yang udah Ayah kasih buat aku. Maaf, aku sering bikin Ayah kesal."

"Kak, kamu adalah hal terbaik yang Ayah miliki. Kamu dan Erfan. Ayah nggak bisa lebih bahagia lagi dari ini. Ngeliat kamu akan menjalani hidup kamu dengan orang yang kamu cintai dan juga mencintai kamu. Ayah selalu berharap kamu bahagia, Kak. Rasanya baru kemarin Ayah gendong kamu, nenangin kamu yang nangis karena Ayah telat pulang kerja, sekarang kamu udah mau nikah. Ya ampun, Ayah malah nangis." Ayah terkekeh seraya mengusap pipinya yang basah.

Aku hanya bisa memeluk Ayah. Aku tidak bisa mengatakan apa pun, karena yang keluar dari bibirku hanyalah isak tangis. Tanpa aku mengucapkan rasa sayangku pada Ayah, Ayah pasti tahu bahwa aku menyayangi beliau. Teramat sangat.

"Ayah, jangan bikin Aruni nangis. Udah mau akad, loh, ini."

Ayah tertawa seraya mengusap pipinya. Sementara aku hanya bisa menahan tangis yang mengancam akan keluar dengan hebatnya.

❋ ❋ ❋

Istri. Dulu kupikir, aku akan menikah dengan Sena. Karena aku mencintainya. Tapi setelah bersama Alvian, aku baru menyadari bahwa yang kurasakan pada Sena tidak sekuat rasa yang kuberikan untuk Alvian.

"Nyonya Alvian Wijaya." Alvian mengerling menggoda saat memeluk pinggangku. "Siap untuk nanti malam?"

Aku hanya tertawa seraya mencubit perutnya.

"Lo bisa mesra-mesraan nanti, gue mau pinjem Aruni dulu." Alby tiba-tiba datang dan

menggandengku menuju lantai dansa. Meninggalkan Alvian yang mengumpat tertahan di belakang sana. Rupanya belum cukup sampai di sana, para sepupunya bergantian mengajakku berdansa. Mereka sengaja melakukannya.

"Run, nggak nyangka kamu bisa nikah sama Vian, kami pikir Alvian bakal jomlo sampai mati."

Aku tertawa sambil terus berdansa bersama Alby. "Kamu kok, datang sendirian, By? Pacar kamu mana?"

"Boro-boro punya pacar, cewek incaran aku aja nolak aku mentah-mentah."

"Serius?"

Alby mengangguk. "Susah banget deketin dia. Judesnya kayak kamu."

Aku memukul bahunya pelan.

"Kayaknya aku mesti belajar dari Alvian cara ngadepin cewek judes."

"Heh, aku nggak judes, ya."

"Iya, nggak judes. Jutek doang."

Aku lagi-lagi hanya bisa tertawa.

"Run, ada lagi nggak yang secantik kamu? Kenalin ke aku dong."

Aku memutar bola mata kepada Melvin. "Kamu kehabisan stok cewek, Vin?"

"Nyari yang kayak kamu."

"Nggak ada."

"Kamu nggak punya sodara kembar gitu?"

"Aku cuma punya Erfan, tuh kamu sama Erfan aja."

"Elah, nggak doyan terong aku, mah."

Melvin selalu berhasil membuatku tertawa. Sikap

nyelenehnya kadang membuat aku geleng-geleng kepala. Sepupu Alvian banyak jenisnya. Ada yang dingin dan bikin aku takut kayak Mas Rai, Damian dan Nick. Ada yang nyeleneh kayak Alby dan Melvin. Ada yang agak normal aja kayak Danish dan Aksa. Ada yang berwibawa kayak Mas Ravel. Yang kekanakan juga ada, kayak Devan. Paket lengkap. Masing-masing punya sifat yang berbeda-beda. Tapi yang membuat aku takjub, mereka terlihat kompak dan sangat dekat satu sama lain.

Aku yang hanya memiliki satu adik dan dua sepupu, sangat iri melihat mereka yang ramai dan kompak. Tapi aku bersyukur, kini aku menjadi salah satu dari mereka. Hari-hariku akan menyenangkan memiliki mereka sebagai saudara-saudaraku. Terlebih Erfan, dia sangat bahagia bisa menjadi bagian dari sepupu-sepupu Alvian. Katanya, dia senang kini memiliki banyak saudara. Aku ikut senang melihat adikku bahagia.

"Run, selamat."

Aku memeluk Sena yang datang ke acara pernikahanku. Dia datang

bersama 'pacar'-nya. Namanya Christian. Ya, pacar Sena laki-laki. Mereka sudah lama berpacaran. Chris adalah pria yang kutemui di Surabaya ketika aku mengetahui bahwa Sena adalah seorang gay.

"Makasih ya, Sen, Chris."

Chris mengangguk kemudian ikut memelukku.

"Selamat ya, Alvian."

Alvian mengangguk, memeluk pinggangku dan menjabat tangan Sena dan juga Chris.

"Makasih udah datang. *Enjoy the party, Guys*. Gue bawa istri gue ke sana dulu."

Sena mengangguk saat Alvian menggandengku menuju keluarganya.

"Nggak usah ngambek. 'Kan, kamu sendiri yang bilang boleh undang Sena."

"Iya, aku nggak ngambek. Cuma masih sebel aja sama dia yang sempet jadiin kamu tameng buat nutupin hubungan dia sama pacarnya."

"Udah lewat, Al. Aku udah ngelupain hal itu."

"Aku yang nggak bisa lupain."

"Udah, ah. Dia temenku. Aku nggak mau kehilangan temen."

"Alby udah lama ngejar-ngejar Jess, jadi kamu juga jangan ngambek kalau suatu saat Jess hadir di acara keluarga kita. Karena aku nggak mungkin cuekin dia."

Aku mendengkus, "Awas aja kalau kamu deket-deket dia. Nggak dapat jatah kamu."

Alvian hanya tersenyum sambil mencuri kecupan dari bibirku. Dia lakukan itu di depan keluarga besarnya. Tanpa merasa malu dan sungkan dengan mereka.

Iya, suamiku memang semesum itu orangnya.

Alvian

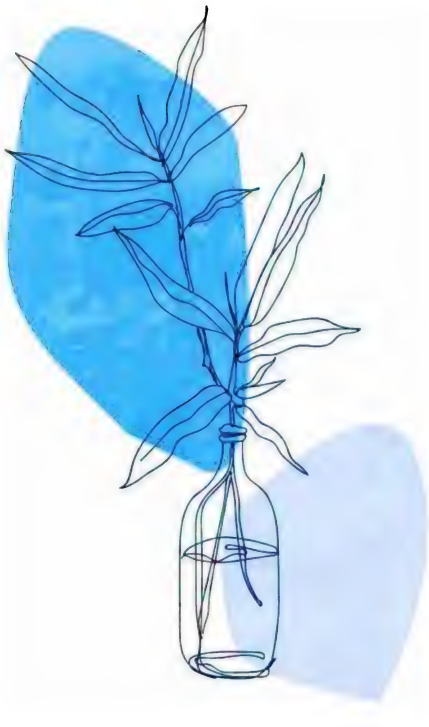

Suami. Nggak nyangka kalau gue sudah jadi suami. Rasanya baru kemarin gue *happy-happy* di klub, keluar masuk hotel sama perempuan *random* yang gue temuin di klub. Lalu mulai ngejar-ngejar

Aruni. Sekarang gue sudah jadi suami orang aja.

"Inget ya, A. Rumah tangga itu tergantung suami bersikap. Jangan ngarepin istri bersikap sempurna kalau kamu sendiri belum jadi suami sempurna."

"Iya, Opa."

Gue duduk di samping Opa Azka setelah akad nikah. Opa mulai memberi gue nasihat seperti biasanya.

"Kalau kamu capek sama kerjaan di kantor, jangan bawa ke rumah capeknya. Jangan sampai kamu marah-marahin istri tanpa

sebab karena stres pekerjaan, nggak boleh. Pekerjaan ya di kantor, di rumah waktunya sama keluarga."

"Iya, Opa."

"Kalau udah nikah, jangan suka keluyuran nggak jelas, kalau ke mana-mana, izin dulu sama istri, jangan sampai bohongin istri. Kalau sampai istri kamu nggak redho, kamu berdosa, A."

Opa mengusap bahu gue dengan lembut.

"Ingat, istri kamu rela ninggalin keluarganya demi kamu. Jangan sampai kamu sia-siain pengorbanan dia. Perlakukan istri kamu dengan

baik. Kalau kamu sampai nyakitin dia, banyak orang yang juga tersakiti. Terlebih ayah dan ibunya." Opa memeluk gue dan mengecup kepala gue. "Opa sayang kamu, A."

Gue balas memeluk tubuh Opa yang tidak lagi sekuat dulu. "Aku juga sayang banget sama Opa."

Gue beruntung lahir di keluarga ini, nggak tahu mau bilang apa lagi, gue bersyukur punya mereka sebagai keluarga gue. Terlebih sepupu-sepupu gue, meski kadang mereka menyebalkan tingkat dewa, tapi mereka selalu berhasil kasih gue

semangat saat gue lagi *down* selama ini.

"Udah nikah, udah tanda tangan kontrak masuk anggota SSTI?" Alby menggoda gue.

Gue menoyor kepalanya. "Bacot, lo."

Alby terkekeh, memeluk bahu gue. "Ya ampun, Yan. Gue pikir, gue yang bakal nikah duluan. Malah lo duluan."

"Makanya kejar Jess sampai dapat."

Alby melepaskan pelukan, memasang wajah sedih. "Susah, Yan. Gila si Jess, gue jungkir balik

juga dia nggak peduli. Apa gue pelet aja, ya?"

Gue menoyor kepalanya. "Jess nggak mempan dipelet. Lo mesti ngemis-ngemis sama dia."

"Perlu gue berlutut di kakinya?"

Gue kembali tertawa seraya memukul bahu Alby. "Lo suka banget sama dia?"

"Suka banget. Makin gue dijutekin, gue makin suka. Kayaknya gue sakit, deh."

Gue hanya tertawa geli, jangankan elo, By. Gue aja begitu sama Aruni, makin gue dijutekin, gue malah makin cinta. Untung aja

KDRT-nya sudah berkurang. Meski dia masih doyan jambak-jambak gue.

"Lo tobat nasuha dulu, baru bisa dapatin Jess."

"Elah kampret. Nggak sekalian lo suruh gue tajahud tiap malam?"

"Nah, sekalian, deh. Biar lo jadi bener."

"Kayak lo bener aja, anjir."

Gue menjauh sambil tertawa. Mendekati istri gue yang lagi ngobrol sama nyokap gue.

"Hai." Gue memeluk pinggang Aruni. Dia cantik banget pakai kebaya ini. Sumpah, lihat dia pakai

kebaya, nafsu gue sudah sampai di ubun-ubun. Padahal kebayanya nggak seksi. Tapi entah kenapa, gue gemas pengen lepasin kancing-kancing kecil di punggungnya itu. Ah kampret, belum apa-apa, celana gue udah sempit banget.

Tenang, Pus. Malam ini akhirnya bebas. Sudah berapa lama gue puasa? Hampir setahun? Sekarang akhirnya puasa gue selesai.

Aruni menoleh dan tersenyum pada gue. "Hai."

Gue membimbing Aruni menuju lantai dansa, seraya memeluk

pinggangnya erat, gue bergerak pelan bersamanya mengikuti irama musik yang mengalun lembut.

"Sayang …."

"Hm?" Aruni mendongak, menatap gue.

"I love you."

Aruni tersenyum manis. Memainkan rambut di tengkuk gue dengan tangannya. *"I love you, too."*

Gue menunduk, mengecup ujung hidungnya.

Mungkin gue pernah menyelamatkan dunia di masa lalu sampai gue dikasih kesempatan buat memiliki Aruni di masa sekarang.

Istri gue. Dari pacar, naik tingkat jadi istri, dan bentar lagi naik pangkat jadi ibu dari anak-anak gue. Tsah! Bayangin Aruni hamil aja, kejantanan gue berkedut.

❀ ❀ ❀

Gue duduk menunggu Aruni keluar dari kamar mandi. Gue tadi pengen lepasin kancing kebayanya, tapi setelah akad, dia ganti ke gaun malam. Dan gaun malamnya nggak pakai kancing. Elaaah, fantasi gue seketika buyar.

Nanti, gue suruh Aruni pakai kebaya biar gue punya kesempatan buat lepasin kancing-kancingnya. Kalau perlu gue beliin kebaya yang kancingnya paling ribet.

Pintu kamar mandi terbuka dan Aruni muncul dengan kaus pudar dan celana pendeknya, Gue tersenyum geli. Berharap Aruni pakai lingerie? Nggak bakal, dia sudah nolak mati-matian pakai lingerie. Bagi gue sih, mau pakai lingerie atau kaus, itu pakaian tetap bakal gue lepas. Tetap aja dia telanjang bareng gue.

Aruni berdiri di depan gue, gue segera menarik tangannya dan membawanya ke pangkuan. Dia mengangkangi gue yang duduk di tepi ranjang.

"Kamu keramas?"

"Iya. Rambutku keras. Pakai *hair spray*."

Gue membelai rambutnya yang lembap. "Mau aku bantu keringin pakai *hairdryer*?"

Aruni menggeleng. "Biarin aja. Nanti juga kering sendiri."

Gue tersenyum. Ini yang gue suka dari Aruni. Nggak ribet. Mau ke mana-mana nggak pakai riasan,

dia oke-oke aja. Paling dia pakai *sunscreen* doang. Ke mana-mana pakai kaus oblong juga dia nggak masalah. Dia nggak terlalu peduli sama penampilan. Selagi yang dia pakai nyaman, dia nggak bakal ganti sama yang ribet.

Gue membelai pipinya yang merona alami, tangan gue meraih tengkuknya, kemudian mendekatkan bibir Aruni ke wajah gue. Saat gue kecup bibirnya, Aruni memeluk leher gue dan memainkan rambut di tengkuk gue. Spot favoritnya.

Gue cium Aruni perlahan-lahan, tapi gue sudah nggak tahan. Gue bisa cium dia selama yang gue mau dengan lembut nanti. Untuk sekarang, gue perlu menuntaskan apa yang sudah mendesak di paha gue.

"Harusnya nggak usah pakai baju tadi," ujar gue sambil melepaskan kausnya ke atas. Gue tersenyum karena Aruni nggak pakai bra, Gue kecup dadanya. Tanpa banyak bicara lagi, gue rebahkan Aruni di ranjang. Tangan gue bergerak menurunkan celana pendeknya, dia berbaring polos di

ranjang sementara gue segera melepaskan seluruh pakaian gue.

Gue paling suka leher Aruni, kali ini gue buat tanda di lehernya. Aruni nggak protes waktu gue isap lehernya. Tangan gue meremas dadanya, memainkan puncak payudaranya dengan jari gue.

"Al ...." Aruni mendesah saat tangan gue menyentuh bagian tengah pahanya yang lembap. Satu tangan gue menyusup masuk dan Aruni terkesiap dengan mata terpejam. Tangannya mencengkeram lengan gue. Gue gerakkan jari secara perlahan untuk menggodanya.

Sementara bibir gue turun untuk mengisap puncak payudaranya.

Ah, sial. Kelamaan puasa, gue sudah nggak bisa tahan lebih lama.

"Sayang …."

"Hm." Aruni mendesah panjang saat mendapatkan pelepasannya, dia terengah-engah. Gue selalu suka dengan ekspresi wajahnya ketika mendapatkan pelepasan. Aruni membuka matanya dan menatap gue.

"Aku udah nggak tahan." Gue menatapnya. "Boleh ngelakuinnya sekarang?"

Aruni tersenyum, membelai pipi gue seraya mengangguk.

Gue harus tuntaskan yang ini terlebih dahulu. Nanti, ada saatnya gue ngajarin Aruni bermain, tapi sekarang, gue perlu mendapatkan pelepasan!

Gue posisikan tubuh gue di atasnya, ujung kejantanan gue menggesek secara perlahan inti diri Aruni yang basah. Aruni mengerang, memeluk leher gue erat.

"Pelan-pelan, ya …," pintanya.

Gue mengangguk, mengecup keningnya kemudian mulai mendorong masuk secara perlahan.

Aruni menahan napas, memeluk leher gue lebih erat. Gue terus berusaha mendorong, tapi Aruni terlalu sempit. Dia mulai meringis saat gue terus mendorong.

"Sakit, Al …."

"Tahan sebentar." Gue kemudian mendorong kuat dan terbenam sepenuhnya di dalam Aruni yang menggigit bahu gue untuk menahan sakit.

Gue memejamkan mata, menguburkan wajah di leher Aruni. Merasai kejantanan gue di dalam kelembapannya yang hangat dan sempit. Gue nggak bisa menjabarkan

dengan kata-kata, tapi apa yang gue rasakan sekarang, amat sangat nikmat. Gue nggak pernah merasakan kenikmatan yang sehebat ini.

Gue mulai bergerak, menarik diri sedikit, kemudian mendorong. Aruni yang masih meringis, menciumi leher gue. Gue memeluk pinggangnya erat, kemudian bergerak secara hati-hati.

Ya, niat gue pelan-pelan, tapi saat Aruni mulai menikmati penyatuan ini dan pinggulnya ikut bergerak. Gue lepas kendali.

Sial. Gue nggak bisa menghentikan diri gue saat gue bergerak kian cepat di atas Aruni. Aruni terengah-engah, memeluk gue kian erat.

"Al ...." Tubuh Aruni bergetar hebat. Gue menarik diri hingga ke ujung, lalu mendorong cepat.

Rasa nikmatnya menguasai gue dari ujung kaki sampai ke ujung kepala saat gue membenamkan diri dan membiarkan pelepasan gue mengisi tubuh Aruni.

❋ ❋ ❋

Aruni berpegangan di punggung sofa seraya membungkuk, sementara gue mengisinya dari belakang.

"Lebih cepat," pintanya dengan suara serak.

Gue memegangi pinggulnya dan mempercepat gerakan. Kian cepat hingga suara penyatuan kami memenuhi seisi kamar. Gue peluk perut Aruni kemudian mendorongnya kuat-kuat. Tubuh gue dan Aruni bergetar bersamaan. Cairan gue keluar terlalu banyak sampai gue bisa merasakan cairan

itu merembes keluar dari tubuh Aruni.

"Udah, ya," pintanya dengan tubuh bersandar lemah ke gue. "Aku capek banget."

Gue merebahkan diri di sofa dan membawa Aruni ke pelukan gue, dengan cepat Aruni terlelap saking capeknya.

Gue nggak bermaksud bikin Aruni secapek ini. Sudah tiga hari kami di vila ini, kami keluar kamar cuma buat makan. Kadang juga milih makan di kamar. Nggak ada tempat di dalam kamar ini yang nggak terjamah sama gue dan Aruni.

Ranjang, sofa, dinding, kamar mandi, meja rias, ruang ganti, balkon, bahkan tepi jendela.

"Sayang, pindah ke ranjang."

Tapi Aruni masih terlelap. Gue tersenyum geli, bibirnya bengkak saking seringnya kami berciuman. Gue bangkit dari sofa dan menggendong Aruni ke ranjang. Setelah itu gue membiarkan dia tidur sementara gue ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu gue keluar dari kamar, makanan sudah tersaji di meja makan. Gue lapar, tapi gue pengen makan bareng istri gue.

"Bi, simpan aja dulu makanannya. Nanti dihangatin kalau istri saya sudah bangun. Istri saya masih tidur."

"Baik, Pak."

Bibi menyimpan kembali makanan itu ke dalam lemari penyimpanan, sementara gue membawa sebotol mineral dingin ke kamar. Gue berbaring di samping Aruni sambil memainkan ponsel.

Satu pesan dari Alby mengusik perhatian gue.

Alby Rahadian: YES! LO TAHU? AKHIRNYA GUE DAPAT CIUMAN DARI JESS!

Gue tertawa pelan, saatnya balas dendam sama Alby. Gue *screenshot chat* dari dia, kemudian gue kirim ke grup sepupu-sepupu gue. Butuh waktu sebentar aja, Alby udah jadi bulan-bulanan sepupu-sepupu kami.

"Apa?" Gue mengangkat telepon dari Alby.

"Anjing lo! Ngapain lo *SS chat* gue?"

"Biar yang lain tahu, hampir setahun lo ngejar-ngejar Jess, lo baru bisa dapat ciuman dari Jess sekarang."

"Babi!"

Gue hanya tertawa sementara Alby memaki-maki. Tapi setelah dia puas memaki-maki gue, dengan semangat dia menceritakan ciumannya dengan Jess. Gue hanya tertawa sambil terus mendengarkan. Sementara satu tangan gue yang lain membelai rambut Aruni.

Hampir satu jam Alby curhat tentang Jess, dan gue akhirnya bisa lega waktu dia menutup teleponnya.

"Al."

"Kamu lapar?"

Aruni membuka kedua matanya, mengangguk.

"Mau makan sekarang?"

"Mau mandi."

"Perlu digendong?"

Aruni menggeleng, bangkit dari ranjang dan mengecup pipi gue. "Bisa sendiri." Dia melangkah ke kamar mandi sambil telanjang. Gue bersiul menggoda, Aruni menoleh dengan wajah ketus.

Sambil tertawa, gue melangkah keluar dari kamar untuk meminta

Bibi menghangatkan kembali makanan tadi.

Aruni makan dengan lahap, mungkin karena gue sudah menguras tenaganya dari pagi sampai ke pagi lagi, dia makan lebih dari porsi yang biasanya.

"Lapar banget?"

"Banget," jawabnya dengan mulut penuh makanan.

Gue tersenyum, menyeka makanan yang ada di sudut bibirnya. Gue sendiri sudah selesai makan dari tadi, sedangkan Aruni masih asik mengunyah di samping

gue. Sambil lihat dia makan, gue membelai rambut lembapnya.

Arunika Evans Zahid. Cewek judes yang membenci gue karena gue mencium dia tanpa permisi, lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Yang setiap lihat gue, dia kayak lihat setan. Selalu menatap gue seperti gue ini musuh besarnya. Tapi siapa sangka? Perlahan-lahan, dia mulai menyayangi gue. Gue sendiri sudah naksir berat sama dia sejak dulu. Sejak gue lihat dia di apartemen Maria di Sydney.

Gue cinta dia. Cinta banget. Gue sendiri nggak tahu kapan tepatnya

gue mulai mencintai Aruni, tapi begitu gue sadar, gue sudah cinta mati sama dia.

Dulu gue mikir, pacaran itu ribet. Nikah apalagi. Lihat bagaimana Papa bucin banget sama Mama, gue pikir Papa lebai. Tapi sekarang gue tahu, gue juga bakal kayak Papa. Aruni nggak bisa masak, sama sekali. Kemarin malam waktu dia buatin gue telur dadar, dia lupa masukin garam. Akhirnya gue makan telur dadar hambar, nggak ada rasa, plus gosong. Waktu dia tanya enak atau nggak, bibir gue otomatis bilang enak. Padahal itu

makanan terburuk yang gue makan. Tapi begitu ngeliat senyum manisnya, rasa hambar dan gosong yang tadi gue rasain, hilang gitu aja. Iya, memang lebai banget, tapi gue jujur apa adanya.

Iya, gue juga mengakui, gue bakal masuk anggota SSTI setelah ini. Nggak masalah. Gue yakin, setelah ini bakal banyak yang kayak gue. Tunggu aja sepupu-sepupu sableng gue dapat pasangan. Yakin deh, mereka mungkin bakal lebih parah dari gue.

Mau taruhan?

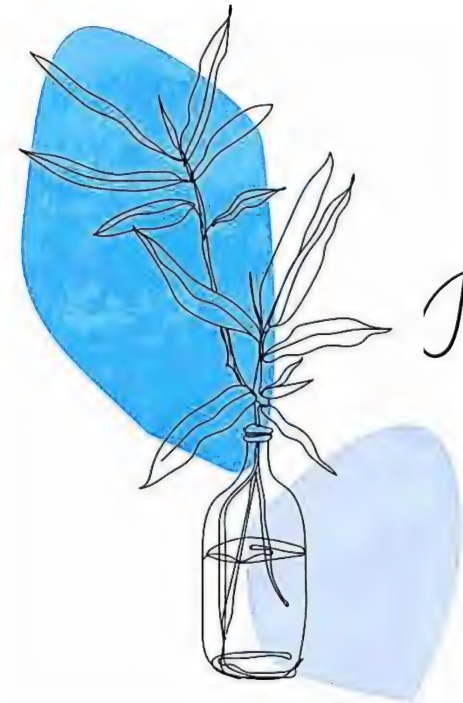

Alvian

Aruni dan kehamilan adalah paket lengkap untuk membuat gue pusing tujuh keliling. Dia lebih galak, lebih judes, tapi juga lebih manja kadang juga lebih cengeng.

Kadang gue bingung sendiri, maunya dia tuh apa, sih? Dia minta gue pulang kerja lebih cepet, giliran gue pulang cepet, dia malah marah dan bilang enek ngeliat muka gue. Emang luar biasa istri gue, kalau aja nggak inget dia lagi hamil, udah gue bawa ke ranjang dan gue ajak bercinta habis-habisan. Tapi mau gimana lagi, gue nggak bisa apa-apa.

Hari ini dia minta beliin martabak rasa cokelat keju yang dijual di depan minimarket langganannya. Udah gue beliin yang persis seperti pesanan dia. Tapi tetap aja, salah!

"Bukan yang ini, Al!"

"Lah, tapi mintanya yang depan minimarket itu. Ini aku beli di sana, loh, Run."

"Nggak. Rasanya beda."

Gue mencomot martabak di atas meja. "Rasanya sama, kok."

"Beda! Aku yang lebih tahu rasanya."

Beda dari Hongkong? Sama aja! Belinya di tempat langganan dia. Yang jual masih sama orangnya, belum berganti jadi setan!

"Terus? Mau yang mana lagi?"

"Udah lah, aku udah males. Kamu disuruh beli martabak aja nggak becus."

Ya Allah, ada yang jual stok kesabaran, nggak? Gue butuh banget.

"Ya udah, kita beli lagi. Kita sama-sama ke sana."

"Nggak. Aku capek. Kamu nggak lihat aku lagi hamil?"

Kan pake mobil, Maemunah! Bukan jalan kaki apalagi pakai odong-odong!

"Terus gimana? Katanya kamu pengen martabak."

"Udah nggak pengen!" ketusnya.

Astagfirullah! Selama Aruni hamil gue jadi lebih alim karena ngucap mulu.

"Sayang …." Gue mengejar Aruni yang ngambek ke dalam kamar. "Beli lagi, yuk."

"Nggak!"

"Tapi katanya pengen. Ntar anak kita ileran, loh."

"Aku bilang nggak!" Gue kena tampol!

Gue nyerah. Dari kemarin gue udah dijambak dan ditampar bolak-balik. Dia jadi lebih ganas selama

hamil. Itu hamil anak manusia apa anak setan, sih? Sebel gue lama-lama.

Astagfirullah! Hamil anak gue lah, emangnya gue setan?!

Karena kayaknya Aruni nggak bakal bisa gue bujuk, akhirnya gue memilih untuk diam aja. Kalau gue ngomong sekali lagi, bisa-bisa lidah gue dipotong sama dia.

Jadi gue milih buat duduk diam di tepi ranjang, sementara dia rebahan di kasur dengan wajah cemberut. Gue menggerakkan tangan dan membelai rambutnya. Biasanya cara ini berhasil buat

meredakan sedikit amarahnya. Meski cuma sedikit, tapi lumayan daripada nggak sama sekali.

"Al."

"Hm?"

Aruni mendekat dan meletakkan kepalanya di pangkuan gue, kemudian memeluk perut gue. Biasanya kalau gini, dia mau manja-manjaan. *Mood* dia emang bisa berubah secepat kilat. Kadang nyebelin, kadang gemesin.

"Peluk."

Nah, kan! Gue bilang juga apa.

Gue berbaring dan memeluknya yang segera merapat ke tubuh gue.

"Aku nyebelin, ya?"

Kalau gue bilang iya, gue bakal dijambak habis-habisan.

"Nggak, kok."

"Aku nyebelin, 'kan?"

Kadang sih, iya.

"Nggak, kok, Sayang."

"Kamu nggak pengen nyari istri lain, 'kan?"

"Ya nggak lah, kok mikirnya gitu?"

"Aku ngerasa aja kalau aku nyebelin sejak hamil."

Gue menyeringai. "Dikit."

"Tuh, 'kan!"

Gue tertawa dan mengecup keningnya. "Aku bercanda doang, Run."

Dia makin nempel kayak koala ke tubuh gue.

"Sayang …."

Jarang banget dia manggil gue sayang, makanya tiap kali dia panggil gue sayang, gue berasa lagi terbang ke awan.

"Iya." Gue membelai rambutnya.

"I love you." Bisiknya lembut.

Nah, begini nih kalau dia lagi gemesin. Pengen gue makan saking gemesnya.

"I love you, too."

Dulu, dalam pikiran gue, cewek mana yang malam ini bakal gue ajak *having sex*. Karena bagi gue, seks itu penting banget. Tapi Aruni pernah bilang, hidup nggak cuma tentang seks aja. Sekarang, gue baru ngerti apa yang dia bilang waktu itu.

Banyak jenis kebahagiaan yang bisa gue raih. Nggak cuma tentang seks. Ngeliat istri gue lagi senyum aja, gue udah bahagia. Ngeliat dia manja-manja kayak gini aja, gue juga udah seneng. Hari-hari gue sekarang diisi nggak cuma dengan seks. Gue dibawelin istri aja rasanya gue

bahagia banget. Kadang gue sengaja nyari gara-gara biar Aruni ngomel seharian. Hidup lebih berwarna sejak gue nikah sama Aruni. Nggak lagi hitam putih kayak dulu.

Gue nggak pengen minta apa-apa lagi sama Tuhan. Cukup gue dan Aruni beserta calon anak kami dikasih kesehatan dan kesabaran. Gue yang mesti sabar dengan sikap judes Aruni, dan dia yang mesti sabar dengan tingkah laku gue yang kadang bikin dia naik darah. Padahal gue nggak bermaksud bikin istri gue darah tinggi, tapi tetap aja, celetukan-celetukan dari mulut gue

bikin dia ngomel-ngomel nggak jelas.

Kadang gue sengaja aja, sih. Biar dia ngomel. Kadang emang gue nya yang nyebelin.

Ngomong-ngomong, Aruni *resign* dari kantor sejak dia hamil. Pertama karena peraturan kantor yang tidak mengizinkan menjalin hubungan dengan sesama rekan kerja, kedua karena dia emang pengen di rumah aja. Aruni ingin fokus ke kehamilan dan kesehatannya, gue dukung penuh keputusannya. Gue emang lebih suka dia di rumah. Bukan karena

ego gue yang mengharusnya istri di rumah, tapi karena gue pengen Aruni nggak terlalu capek sama kerjaan. Jadi arsitek nggak gampang, kalau lagi ada proyek gede, bakal lembur terus-terusan. Dengan kondisi Aruni, kayaknya dia nggak bakal bisa lembur. Makanya waktu Aruni bilang mau di rumah aja, gue seneng banget.

Dia tetap boleh kerja kapan pun dia siap. Gue nggak mau ngelarang-larang istri gue ngelakuin apa yang dia mau. Gue pengen dia nyaman hidup sama gue. Bukannya tertekan.

"Aku mau mie ayam deket rumah Ayah." Ujarnya tiba-tiba.

"Makan di sana?"

Aruni mengangguk.

"Ya udah, ayo. Pakai dulu jaketnya."

Gue membantu Aruni berdiri, tersenyum melihat perutnya yang mulai membuncit. Usia kehamilannya memasuki trisemester kedua. Di awal kehamilan, Aruni agak susah makan. Apa yang dia makan, bakal keluar gitu aja. Tapi belakangan ini, sudah lebih mendingan. Aruni bisa makan tanpa harus muntah dengan syarat

makanan itu emang yang dia pengen banget. Jadi ketika dia pengen makan sesuatu, dengan cepat gue penuhin. Karena kalau dia makan sesuatu yang nggak dia pengen, Aruni pasti muntah.

"Habis itu mampi ke rumah Ayah, ya."

"Oke."

Dia masih anak ayahnya yang manja. Nggak ada yang berubah dari itu. Tapi sekarang dia juga manja ke gue.

Gue mungkin belum bisa jadi suami sempurna buat Aruni. Namun setidaknya gue berusaha.

Ah ya, sejak hamil Aruni jadi suka belajar masak dan gue selalu jadi kelinci percobaan setiap masakan dia. Jujur aja, sampai sekarang masakan Aruni nggak karuan rasanya. Kadang mentah, kadang gosong, kadang asin, kadang nggak ada rasa sama sekali. Tapi dia tetap giat belajar. Hal itu ngingetin gue sama Mama. Mama yang suka masak tapi sampai sekarang masakannya tetap nggak enak, dan Papa yang selalu makan setiap masakan Mama meski bakal sakit perut seharian. Dulu, gue ngeledek Papa. Sekarang gue nggak ada

bedanya sama Papa. Setiap yang Aruni masak dengan susah payah, bakal tetap gue makan. Kenapa gue mau? Karena setiap kali ngeliat senyum dia waktu gue puji masakannya, gue bahagia banget ngeliatnya. Senyumnya lebar dan manis. Gue nggak sampai hati buat ngelunturin senyum itu dari wajahnya. Apalagi kadang jarinya luka, atau tangannya kena minyak panas. Untuk orang yang nggak bisa masak, masak itu susah. Jadi giliran dia mau belajar, harus kita hargai usahanya.

Apa gue sanggup sampai tua makan masakan Aruni yang nggak karuan itu?

Gue sanggup. Mau senggak enak apa pun. Bakal tetap gue makan. Secinta itu gue sama dia.

Iya, gue emang bucin sejati. Nggak perlu ngeledek gue. Gue tahu diri!

Selesai~

Extra Part lengkap ada di versi buku.

Silakan hubungi Penerbit Lovrinz untuk dapatkan cerita ini versi cetaknya.

Terima kasih sudah membacanya sampai akhir.

Salam sayang, Pipit Chie

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: Rosie_fy